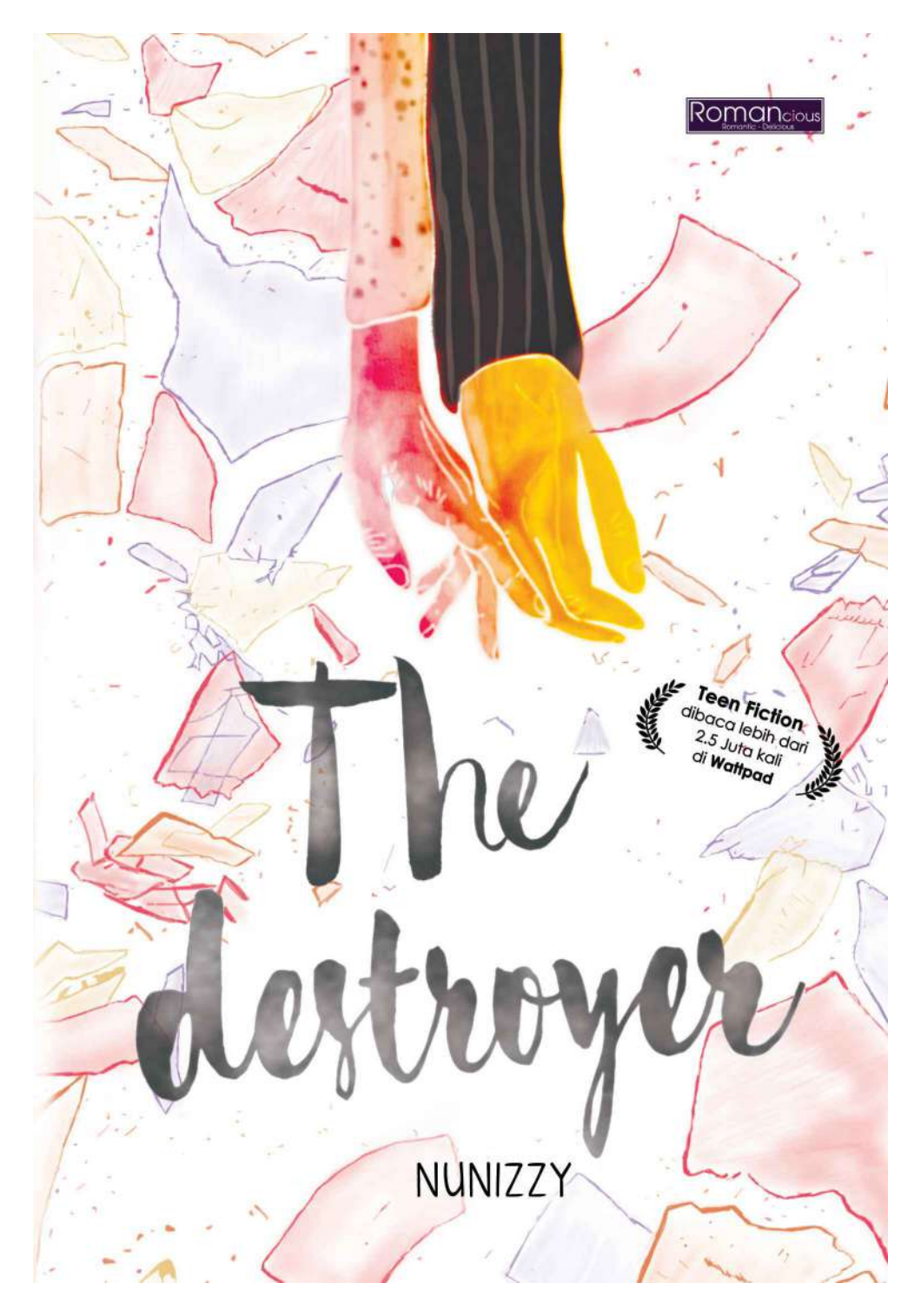




Romanacious
Romantic - Obsessive

Teen Fiction
dibaca lebih dari
2.5 Juta kali
di Wattpad

The destroyer

NUNIZZY

Romancious
romantic · delicious

The destroyer

Teen Fiction
dibaca lebih dari
2.5 Juta kali
di Wattpad

NUNIZZY

The Destroyer

Penulis: Nunizzy
Penyunting: Fenti Novela
Penyelaras Akhir: Fitria Desriana
Pendesain Sampul: Kamila
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/

Instagram: @penerbit.romancious

E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nunizzy,

The Destroyer / penulis, Nunizzy, penyunting, Fenti Novela, Jakarta:
Romancious, 2017

268 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-95-3

I. The Destroyer I. Judul II. Fenti Novela



Ucapan Terima Kasih

Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur kepada Allah swt, karena berkat-Nya The Destroyer akhirnya bisa naik cetak. Untuk Ibu, Ayah, Andung, dan Nenek yang selalu ngasih dukungan, baik material maupun nonmaterial. Juga buat adik-adik Kakak yang memberi warna di rumah. Nurul sayang kalian.

Untuk guru-guru yang senantiasa membimbing Nurul. Bu Efi, Bu Len, Bu Yurniwati, Ustadz Aria, Bu Mis, Bu Bet, Bu Dian A, dan Bapak-Ibu guru yang namanya nggak mungkin Nurul sebutkan satu-satu di sini. Makasih atas bimbingannya, Pak, Bu.

Selanjutnya untuk teman-teman seperjuangan SMAN Sa'17 dan XII IPA 3. Terima kasih atas dukungannya dan semoga kita masuk ke PTN yang terbaik. Aamiin.

Nisa Afader (@nisaafader) dan Kevind (@kevindaudio) yang selalu ngasih masukan, yang selalu ribut minta buku gratis, yang neror-neror supaya username Instagramnya dipajang di sini. Sesuai permintaan, udah dipajang ya :)

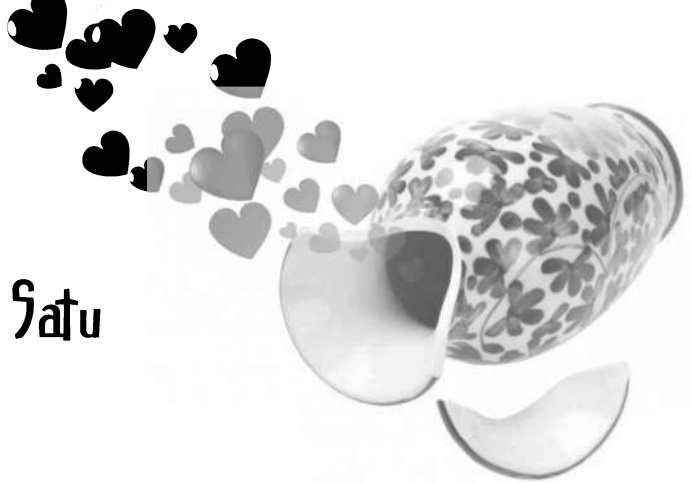
Indah, Yuli, Fela, Sukma, Nisa Rindri, dan semua teman

dekat serta sahabat-sahabat yang mau dengerin curhat nggak pentingku. Promosiin ya!

Untuk penerbit Romancious, khususnya Kak Andri, Kak Kafi, Kak Fitri, dan editor sabar lainnya yang menangani cerita ini. Makasih atas semuanya, Kak.

Terakhir, untuk pembaca-pembaca di Wattpad. Ini buat kalian dan semoga kalian suka!

Nunizzy



Di tengah kepadatan Bandara Ngurah Rai pagi ini, tampak seorang cewek berjalan dengan tergesa-gesa. Ia baru saja turun dari pesawat yang ditumpanginya bersama puluhan orang yang mungkin mempunyai tujuan yang sama dengannya, yaitu liburan. Kepalanya celingukan mencari petunjuk arah menuju tempat pengambilan bagasi. Ia benar-benar sudah tak sabar untuk mengambil kopernya dalam barisan yang rasanya tak kunjung habis.

Huh, lama banget, sih?

Senyum Cio langsung mengembang begitu matanya menangkap sebuah koper yang berada tak jauh darinya. Cewek itu pun menunggu koper tersebut sampai berada tepat di depannya dan segera menyambarnya. Namun, ketika tangannya menyentuh koper itu, sebuah tangan lain ikut menyentuhnya. Cio mendongak dan menemukan cowok dengan sepasang manik mata cokelat terang—berbeda dengan mata orang Indonesia pada umumnya. Si pemilik manik mata cokelat terang itu terdiam menatap Cio. Satu hal yang ada di pikiran Cio: wajahnya tidak asing.

“Heh, lo ngapain? Ini koper gue!” seru Cio seraya menurunkan koper tersebut.

Cowok itu tersenyum miring. “*Sorry*, tapi ini punya gue.”

Tanpa ragu, si cowok langsung menarik koper—yang Cio yakini adalah miliknya, mendekat ke arahnya.

“Ih, lo nggak bisa baca, ya? Jelas-jelas di sini tulisannya nama gue!” Cio menunjuk sebuah kertas yang tertempel pada bagian atas koper tersebut.

Tiffany.

Cio menaikkan sebelah alisnya. “*See?* Nggak mungkin nama lo Tiffany? Atau jangan-jangan... nama lo emang Tiffany?” Mata Cio membulat seketika. “Kalo emang bener, gue nggak bakal mau sodaraan sama lo. Kita nggak mungkin sodara yang terpisah. Pasti cuma kebetulan!” tegasnya seraya mengibas-ngibaskan tangan.

Cowok itu tertawa mendengar celotehan Cio. Cewek satu ini benar-benar berlebihan dan kalau menurut istilah anak zaman sekarang, ‘drama banget’. Hanya karena nama, Cio jadi bawa-bawa ‘saudara yang terpisah’. Memangnya mereka lagi main sinetron?

“Dih, kok malah ketawa? Udah, siniin koper gue!”

“Oke... oke, *sorry*. Ini, Nyonya.” Cowok itu akhirnya mendorong koper ke arah Cio sambil senyum-senyum tak jelas.

“Makanya, kalo beli koper jangan samaan sama gue!” gerutu Cio. Kemudian, ia langsung buru-buru pergi sambil menarik kopernya dan bisa ia dengar dengan jelas kalau cowok itu lagi-lagi tertawa.

Tuh cowok stres kali, ya? Dari tadi ketawa mulu.

Baru berjalan beberapa langkah, terdengar teriakan, “**NA-MA LO CANTIK, KAYAK ORANGNYA!**”

Pret!



Cio berjalan cepat sembari menarik koper menuju *cottage*-nya setelah mendapatkan kunci. Tak sengaja tubuhnya bertabrakan dengan seseorang. Kalau saja sebuah tangan tak me-

nahannya, mungkin bibirnya sudah berciuman dengan lantai.

Matanya mengerjap begitu mengetahui bahwa yang menabraknya barusan adalah cowok perebut koper di bandara tadi. “Lo lagi, lo lagi!” Cio, yang separuh bobot tubuhnya masih disangga oleh cowok itu, langsung berusaha menegakkan tubuhnya dan menepis tangan cowok itu.

“Jangan galak-galak napa.”

“Bodo amat,” sahut Cio seraya berjalan tanpa memedulikan cowok di hadapannya.

Ketika Cio sedang mencari *cottage*-nya, ia menyadari ada seseorang yang mengikutinya. Ia pun segera berbalik. Benar saja, cowok perebut koper itu ada tak jauh di belakangnya.

Ih, maunya apa, sih?

“Heh, lo ngapain ngikutin gue?” gertak Cio.

Cowok itu terlihat berusaha menahan tawanya. “Idih, pede banget. Gue mau ke *cottage* gue, bukan ngikutin lo.”

Cio langsung mengalihkan pandangannya karena merasa malu. Ia membalikkan badannya dengan sombong, kemudian buru-buru berjalan menuju *cottage*-nya. Cio yakin sekali kalau cowok itu pasti sedang tertawa bahagia karena berhasil memermalukannya.

Begitu menemukan *cottage*-nya, Cio langsung membuka pintu dengan kunci yang ia bawa, kemudian masuk ke dalam. Ia pun menjatuhkan kopernya dengan asal dan menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Fiiuuuh, capek!

“Akhirnya sampai juga! Gila ya, berat banget kayaknya perjalanan ke sini. Ketemu orang aneh pula,” gumam Cio pelan.

Sebenarnya, Cio masih merasa penasaran dengan cowok aneh yang ia temui di bandara tadi. Bahkan, kini cowok itu satu *cottage* dengannya. Tapi, pikirannya langsung teralihkan

dengan keberuntungannya hari ini. Ia sangat bersyukur karena sejak sampai Bali, belum ada satu pun barang yang rusak di tangannya. Jelas saja dirinya patut bangga. Sebab, biasanya barang apa pun yang disentuhnya selalu berujung pada kerusakan. Entah kenapa.

Sambil mengistirahatkan tubuhnya di sofa, pikiran Cio terlempar pada masa SD-nya. Malam itu, ia sedang menghadiri acara ulang tahun kakak kelasnya yang entah siapa namanya, ia lupa. Karena bosan, ia berjalan ke sebuah meja di mana terdapat banyak sekali makanan dan minuman. Matanya tertuju pada segelas minuman berwarna merah dengan gelembung-gelembung kecil di atasnya. Karena penasaran, Cio mengambil gelas itu, lalu meminumnya. Sedetik kemudian, lidahnya terasa seperti digigit-gigit sehingga membuatnya meringis. Itulah pertama kalinya ia mencoba minuman bersoda dan ia bersumpah tidak akan meminum minuman aneh itu lagi.

Tanpa ia sadari, gelas berisi minuman bersoda itu jatuh dan lagi-lagi ia berada dalam masalah. Seseorang yang berdiri di sebelahnya berdeham, membuatnya menoleh. Matanya membulat begitu melihat seorang cowok tengah menatapnya kesal—dengan celana dan sepatu yang basah terkena minuman soda berwarna merah itu. Gawatnya, cowok itu adalah yang berulang tahun.

Gue benar-benar pengacau dan penghancur.

Pikiran-pikiran aneh itu langsung diusirnya begitu ia tersadar dari lamunannya. Cio pun segera melepaskan jaket yang melingkar di pinggangnya, lalu membuka tirai dan jendela besar yang terdapat di ruang tengah. Jendela itu menghadap ke sebuah *cottage* lain.

Cio berharap orang yang menginap di sana bukan kakek-kakek tua kumisan yang suka mabuk atau ibu-ibu psikopat. Kalau kenyataannya begitu, ia akan langsung pergi dari *cottage* ini dan mencari *cottage* lain. Kalau perlu, ia langsung pulang

dan tak jadi berlibur. Saat masih sibuk dengan lamunannya, sesuatu yang kecil menghantam keningnya. Cio meringis kesakitan sambil memegang keningnya, lalu mendongak untuk mengetahui siapa si pelaku kejahatan.

Astaga... cowok itu lagi!

“Lo!” Cio menunjuk si pelaku dengan kesal. “Sumpah ya! Mimpi apaan sih gue sampe ketemu sama lo terus?” regeknnya.

“Makanya, jangan ngelamun mulu. Kayak nggak ada kerjaan aja.” Cowok itu menyahut dengan senyum miringnya.

Entah sudah berapa kali cowok itu tersenyum padanya dan Cio benci cara ia tersenyum, terlebih jika senyumnya seperti itu—senyuman meledek yang menyebalkan.

Cio duduk menyamping di kusen jendela besar tersebut dengan kaki yang dinaikkan. Ia bersandar pada kusen sambil memainkan tirai yang bergerak pelan karena diembus angin. “Lo ngapain sih pake acara nginep di *cottage* depan gue? Masih belum rela ngelepasin gue yang notabenenya calon-sodara-lo-yang-terpisah?”

Cowok itu tertawa kecil. “Denger ya, bocah. Gue nggak berminat jadi sodara-lo-yang-terpisah atau apalah yang lo bilang tadi.”

Mata Cio langsung melebar saat cowok itu memanggilnya dengan sebutan ‘bocah’.

“Anak SMA tuh bukan bocah lagi!”

“SMA? Cewek boncel-aneh-rempong kayak lo udah SMA? Nggak yakin gue.” Cowok itu menatap Cio dengan tatapan meremehkan. Tangannya dilipat di depan dada, membuatnya terlihat semakin menyebalkan.

Cio menatapnya dengan garang. “Asal lo tahu ya, tinggi 157 sentimeter itu nggak termasuk boncel! Dan, gue bukan bocah aneh yang rempong! Gue bakal nuntut lo atas pencemar—”

Kekesalannya belum benar-benar selesai ia suarakan, tapi tiba-tiba tubuhnya kehilangan keseimbangan. Sontak saja ia menjerit panik saat tubuhnya terhuyung ke samping. Dan tak sengaja, Cio menarik tirai yang sejak tadi ia mainkan.

Krekkk. Krekkk.

Otomatis, tirainya pun robek karenanya. Tidak hanya itu, bokong Cio juga jatuh menghantam tanah berlapis rumput. Keadaannya makin diperparah dengan besi penyangga tirai yang ikut jatuh menghantam kepalanya.

Awww... sakit.

Cio sangat berharap tubuhnya menghilang sekarang juga. Setidaknya, untuk hari ini saja. Ia sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Cowok itu pasti akan tertawa puas.

Kalo gue tewas gara-gara kejadian ini, gue bakal gentayangin dia tiap malem buat nyuruh pindah ke cottage lain.

Beberapa detik kemudian, ia tersadar, untuk apa ia menyuruh cowok itu pindah ke *cottage* lain. Toh, ia juga sudah mati. Hal terakhir yang Cio dengar adalah suara bariton yang menyerukan nama “Tiffany”, sebelum semuanya menggelap.

Tiffany? Dia manggil gue?





Dua

Regan menatap Cio yang tengah terlelap di atas ranjang. “Lo nyusahin aja,” ujar Regan tanpa membuang pandangan dari wajah polos cewek itu.

Tadi, dengan terpaksa, Regan mengaku sebagai kakak Cio kepada pengurus *cottage*. Alhasil, Regan diharuskan untuk membayar ganti rugi atas kerusakan kecil yang cewek itu perbuat. Ralat, kerusakan kecil yang menghancurkan masa-masa liburan Regan. Bagaimana bisa ia dengan bodohnya membuat pengakuan asal seperti itu sehingga hampir seluruh uang saku liburannya ludes.

Regan masih menatap Cio yang tertidur pulas. Ia bisa melihat cewek itu menggeliat sembari melayangkan tangannya hingga mendarat mulus di pipi Regan. Masih dengan mata tertutup rapat, Cio kemudian berbalik membelakanginya. Regan menggeleng-gelengkan kepala akibat perlakuan Cio seraya mengusap pipinya.

“Siapa Tiffany?”

Baru saja Regan hendak membuka mulut, tiba-tiba Cio menggumam tak jelas walau masih bisa didengar olehnya. Sontak saja kening Regan berkerut. *Cewek aneh.*

“Tiffany kan nama lo, dasar aneh.”

“Gue selalu bikin kekacauan,” gumam Cio lagi.

Alis Regan semakin mengerut. *Nih cewek kenapa?* Perlahan, Regan memegang pundaknya dan mengembalikan posisi tidur Cio hingga terlentang. Rupanya, mata cewek itu masih terpejam.

“Ih, jangan panggil Tiffany!” gumam Cio lagi.

Lagi-lagi, Regan menggeleng-geleng karena tingkah dan gaya bicara Cio yang sedikit kekanak-kanakan. *Oh, dia ngigo.* Dengan gerakan secepat kilat, Cio bangun dan langsung meloncat dari ranjangnya, membuat jantung Regan serasa meloncat keluar.

“Lo kenapa, sih? Ngagetin amat!” Regan mengelus-elus dadanya.

Cio tersentak dan melihat Regan dengan tatapan menyelidik. “Lo ngapain di kamar gue?” tanya Cio saat sadar bahwa ia ada di dalam kamarnya. “Mau mesum lo ya?!”

“Ogah, kayak nggak ada cewek lain aja.”

“Terus lo ngapain di sini?” Cio menyipitkan matanya, menatap Regan dengan curiga. Regan akui, cewek itu terlihat sangat lucu ketika matanya membentuk garis lurus seperti itu.

Tak kunjung mendapat jawaban dari cowok di hadapannya, Cio langsung meloncat naik ke atas tempat tidur dan menerjang Regan dengan serangan andalannya—menjambak rambut dengan ganas.

“Lo ngapain, hah?! Dasar mesum!”

Regan yang belum siap mendapatkan serangan dari Cio tentu saja gelagapan sambil berusaha menyingkirkan tangan Cio. *Sial, muka ganteng gue kecahar!*

“Woi, stop, woy! Kesetanan lo ya?”

Percuma. Seolah tak mendengar interupsi Regan, Cio justru semakin garang menjambak rambut cowok itu. Sesekali, kukunya yang pendek namun entah kenapa terasa tajam itu mencakar wajah Regan.

“Ternyata lo nggak ada anggun-anggunnya kayak nama lo ya, Tiffany.”

Seketika aktivitas Cio terhenti. Ia menatap Regan sejenak sebelum menoleh ke belakang untuk memastikan sesuatu. Detik selanjutnya, ia menoleh dan menatap cowok itu dengan heran.

“Lo ngomong sama gue?” Cio menunjuk dirinya dengan tangan kiri. Sedangkan tangan kanannya masih menggenggam sejumput rambut Regan.

“Menurut lo?” tanya Regan dengan malas seraya menepis tangan kanan Cio dari kepalanya. *Aneh. Namanya Tiffany, kan?*

Regan merapikan rambutnya dan menyentuh bekas cakaran Cio di wajahnya dan menunjuknya. “Tiffany, lo harus tanggung jawab atas tindak kriminal yang lo lakuin ke gue.”

“Ih, jangan panggil Tiffany! Panggil gue Cio!” Cewek itu bersungut-sungut.

Alis Regan kembali bertaut. Ia mencoba mengingat kejadian di bandara ketika cewek di depannya ini menunjuk sebuah koper bertuliskan nama Tiffany. *Apa gue yang salah liat, ya?*

“Oke, jadi sebenarnya nama lo itu Cio atau Tiffany?”

“Nama gue Tiffany, tapi dipanggilnya Cio.”

Diam-diam, Regan mengulum sebuah senyum jahilnya. “Di mana letak nyambungnya coba?”

“Nama gue itu Tiffany Delacio, makanya panggilannya Cio.”

Senyum Regan merekah karena berhasil memancing Cio untuk mengucapkan nama panjangnya. Ia terus tersenyum sembari mengulang-ulang nama tersebut di pikirannya. Ngomong-ngomong soal Delacio, Regan merasa pernah mendengar nama itu, tapi entah di mana.

“Gue manggil lo Tiffany aja, deh.” Entah kenapa, semakin

kesal cewek itu, ia menjadi semakin senang dan bersemangat untuk terus menjahilinya.

Cio langsung mendelik ke arahnya. “Ih, udah dibilangin jangan panggil Tiffany!” Karena kesal, Cio kembali menjambak rambut Regan hingga cowok itu mengumpat.

“Wanjay! Dasar bocah!”

Cio memajukan bibirnya beberapa senti karena perkataan Regan. Kini, tangannya bersedekap setelah Regan berhasil melepaskan tangannya dari rambut cowok itu.

“*Sorry*, deh.” Regan tersenyum dibuat-buat dan menatap Cio dengan memelas. “Maafin gue ya, Cio. Jangan cemberut gitu dong.”

“Bodo. Udah ah, sana lo jauh-jauh dari gue!” Dengan sekuat tenaga, Cio mendorong tubuh tinggi Regan keluar dari kamarnya.

“Tunggu, tunggu. Lo masih punya utang sama gue.”

Cio menaikkan sebelah alisnya.

Cowok itu tersenyum miring melihat ekspresi Cio yang refleks menghentikan dorongannya. Kemudian, Regan bersandar di kusen pintu yang baru dibuka oleh Cio. “Ganti uang gue yang gue pake buat bayar ganti rugi.”

Mendengar hal itu, tiba-tiba Cio kaget. *Mati*. Jujur saja, Cio tidak membawa uang lebih. Cewek itu memang hanya membawa uang yang benar-benar pas untuk lima hari ia berlibur. Jangankan untuk membayar ganti rugi, untuk membeli oleh-oleh saja ia tidak punya.

“Nggak mau!” Cio menggeleng dengan cepat. “Lagian, gue kan nggak minta lo buat bayar semua. Itu sih salah lo. Udah, keluar!” Ia kembali mendorong Regan sekuat tenaga dan membanting pintu kamarnya tepat di hadapan cowok itu.

“Nggak tahu terima kasih banget jadi orang,” gerutu Regan di depan pintu.

Cio yang dari dalam masih bisa mendengarnya, hanya membalas dengan, “Bodo, weee!”



Pantai di Pulau Dewata ini rasanya tak pernah sepi. Namun, sejak kaki Cio menyentuh butiran pasir halus, ia harus menelan fakta pahit bahwa sejauh mata memandang hanya ia yang berjalan sendiri. Yang lainnya, memiliki pasangan atau setidaknya seorang teman. Cio sedang mencari tempat yang nyaman dan adem untuk sekadar duduk-duduk di pasir. Siang ini, matahari sangat terik, sehingga peluh keringat tak henti membanjiri pelipisnya.

Tiba-tiba, ia merasa ada orang yang mengikutinya. Sesekali Cio menoleh ke belakang. Keningnya berkerut. Aneh, ia tidak mendapati seseorang yang mencurigakan. *Perasaan tadi ada yang ngikutin. Tapi, kok sekarang nggak ada, ya?* Cio mengedipkan bahu sekilas dan terus berjalan menyusuri pantai. Beberapa saat kemudian, ia menoleh sedikit ke kiri. Dari ekor matanya, terlihat seseorang bertubuh tinggi berjalan di belakangnya. Cio mempercepat langkahnya. *Ini gawat. Siapa juga sih yang dari tadi ngikutin gue? Semoga gue selamat, ya Tuhan.*

Saat angin pantai berembus cukup kencang, suara gemerisik dari pakaian yang dikenakan oleh orang di belakangnya semakin terdengar jelas. Cio semakin ingin berlari. Tapi, kemudian ia sadar, mulai saat ini ia harus terus berani menghadapi semua masalahnya—tidak lari untuk menghindarinya. Segera ia berhenti melangkah, lalu berjongkok. Kemudian, tangannya bergerak perlahan untuk mengambil segenggam pasir. Kepalanya sedikit menoleh, dan dari sudut matanya, ia dapat menebak bahwa di belakangnya ada seorang lelaki bertubuh jangkung. Lelaki itu ikut berjongkok, kemudian dengan cepat Cio melempar

segenggam pasir di tangannya ke arah lelaki itu.

“Mampus!” ujanya. Cio tertawa terbahak-bahak saat mendengar umpatan dari orang yang mengikutinya itu. Ia berdiri dan memegang perutnya yang kini terasa sakit akibat tertawa berlebihan.

“Aduh! Lo jahat banget, sumpah,” gerutu orang itu seraya memegang kedua matanya yang kelilipan pasir.

Cio terdiam. Ia mengenal suara itu. Ia pun berjongkok dan memperhatikan wajah dari orang yang sejak tadi mengikutinya. “Lo? Astaga, lo lagi!”

Regan melirik Cio sekilas seraya mengerjapkan matanya yang masih terasa perih. “Lo gila, ya?”

“Lo yang gila! Ngapain coba nguntitin gue kayak tadi? Bikin parno tau gak!” Cio menaruh kedua tangannya di pinggang. Ia tidak habis pikir, ada apa sih dengan dirinya sehingga cowok aneh ini begitu tertarik untuk terus mengganggunya.

Tanpa memedulikan omelan Cio, Regan terus mengusap matanya yang semakin terasa perih. Perlahan, mata Cio yang tadi melotot, kembali seperti semula. Ia memperhatikan Regan yang sepertinya benar-benar merasakan sakit di matanya.

Cio menggigit bibir bawahnya. “Sakit, ya?”

“*You think?*” Percayalah, kalau saja mata Regan tidak terasa sulit untuk dibuka, ia pasti sudah habis-habisan mendelik ke arah Cio.

“Aduh, maaf, gue nggak tahu. Lo nggak buta, kan?” Cio tidak sedang meledek Regan, ia sungguh merasa menyesal karena kembali melakukan hal ceroboh dengan tangannya. Harus Cio akui, ia merasa khawatir. Apalagi, mata Regan terlihat memerah ketika cowok itu mulai membuka matanya sedikit.

“Buset omongan lo! Amit-amit dah! Terus gimana nih? Perih banget asli.”

Cio semakin panik. Refleks, ia menarik Regan mendekat ke bibir pantai. “Tahan bentar.” Cewek itu menampung air laut di tangannya dan menyiramkannya pada wajah cowok itu.

“Makin perih, njir!” Regan semakin tidak bisa membuka matanya. Kemudian, ia mengecap bibir dan mulutnya yang ikut kemasukan air. “Asin, pea! Lo kenapa ngasih gue air laut?”

Cio memukul kepalanya. Ia menghancurkan semuanya.
Bodoh!

“Lo sih pake ngikutin gue segala. Gue kan jadi curiga, terus jadi begini deh.” Cio menarik tangan Regan agar cowok itu berdiri. “Ayo gue obatin di *cottage!*”



Regan mengerjap, perlahan ia membuka kedua matanya. Ia melihat Cio yang memandangnya penuh kekhawatiran. Entah kenapa, perutnya tergelitik melihat itu.

“Gimana? Udah baikan?”

“Baikan pala lo!” Regan menempeleng kepala Cio dengan sebal.

“Ih, udah untung gue bantuin,” gerutu Cio. Cewek itu mengamati mata Regan yang kini sudah tak semerah tadi. Rasa cemasnya pun mulai memudar. Setidaknya, kecerobohnya kali ini tidak berakibat fatal.

“Lah? Itu kan udah jadi tanggung jawab lo. Ini semua kan gara-gara lo!”

Cio merengut, ia pun membantah karena tak ingin disalahkan sepenuhnya. Lagi pula, kenapa sih cowok itu harus mengikutinya diam-diam begitu? “Ya, maaf. Lagian salah lo juga, pake ngikutin gue segala.”

Cowok itu menghela napas dan menatapnya serius. “Gue nggak mau lo kenapa-kenapa.”

Ah, gue tersanjung, ucap Cio dalam hati.

“Entar siapa yang ganti uang gue?”

Ah, sialan. Kelanjutan ucapan Regan langsung memupuskan perasaan terharu Cio barusan. Cewek itu memanyunkan bibirnya. “Ih, uang lo bakal gue ganti, tenang aja. Tapi, bukan sekarang. Gue bawa duit pas-pasan. Entar kalo gue mati kelaperan gimana? Terus gimana kalo gue nggak bisa pulang? Hih, gue nggak mau tinggal di sini sampe bangkotan.”

Regan berdecak saat kembali melihat kebiasaan mengoceh Cio. Tangannya kembali tergerak untuk menoyor kepala cewek itu. “Mikir lo kejauhan.”

Cio kembali memanyunkan bibirnya.

“Emangnya lo tinggal di mana?” tanya Regan.

“Dih, modus.”

“Dasar kepedean. Tinggal kasih tahu aja, sih.”

Cio melirik Regan. Cowok itu tengah tersenyum miring seraya menatap Cio—menunggu jawabannya. Sekali lagi Cio katakan, ia benci cara lelaki itu tersenyum. “Ibu kota Indonesia.”

“Sekolah?”

“Dih, berasa lagi wawancara. Kepo banget! Kata Nyokap, gue nggak boleh ngasih tahu hal-hal privasi ke orang asing!”

Regan seketika tertawa. “Anak mami ternyata, hahaha,” ucapnya di sela tawanya yang semakin membuncah. Bahkan, ia sampai harus memegang perutnya yang terasa sakit.

Cio mencubit pinggang lelaki itu berkali-kali seraya berkata, “Nggak usah ngetawain gue, deh!”

Regan meringis kemudian menahan pergelangan tangan Cio, mencoba menghentikan cubitannya itu. Cewek itu menepis tangan Regan dan akhirnya mengusir Regan dari *cottage*-nya.

“Udah mendingan kan mata lo? Sekarang, silakan kembali ke alam lo!”

Cio mendorong tubuh Regan keluar. Namun, cowok itu malah menahan tubuhnya dan berbalik menatap Cio. “Yah, ngambek.”

“Gue bilang, ke-lu-ar!” Cio semakin geram melihat reaksi Regan yang hanya diam menatapnya sambil bersandar di kusen pintu utama. Apalagi, cowok itu melipat kedua tangannya di dada, semakin membuat kesan tengil. Cio mendorong bahunya, tetapi tak berpengaruh apa-apa.

“Lo nggak mau tahu nama gue?” Regan tersenyum miring.

Cio mengibas-ngibaskan tangannya. Pikirannya kembali teringat pada peristiwa koper di bandara waktu itu. “Nggak perlu. Gue cukup tahu kalo nama lo Tiffany.”

Regan tertawa kecil seraya mencubit kedua pipi Cio, masih dengan senyum miring di bibirnya. “Lo lucu, Tiffany.”

“Pertama, jangan cubit pipi gue. Kedua, jangan panggil gue Tiffany. Ketiga, jangan pernah pasang senyum kayak gitu di depan gue.”

Regan mengangkat sebelah alisnya. “Kenapa? Lo terpesona sama gue?” Ia menunjukkan senyum itu lagi.

Cio mendelik dan mendorong bahu cowok itu. “Jijay bajay gue terpesona sama lo. Udah, cepetan keluar!”

Regan sedikit terdorong ke belakang karena kali ini Cio mendorongnya sekuat tenaga. “Galak amat. Ngomong-ngomong, nama gue Regan. Ya kali, nama gue Tiffany, hahaha.”

“Nggak nanya!” Cio menatapnya dengan sebal.

“Kalo gitu, gue ke *cottage* dulu ya, Cantik.” Tanpa menghiraukan ucapan Cio, cowok itu malah terus tertawa kecil sebelum akhirnya berjalan menuju *cottage*-nya sendiri.

Dasar modus!





Nama lo cantik,
kayak orangnya!

-Regan



Tiga



Cio membalikkan tubuhnya dan menghadang cowok bernama Regan itu hingga berhenti melangkah. Sudah dua hari ia berlibur di Bali dan cowok itu tetap mengikutinya dari belakang. Seperti saat ini, ketika ia sedang asyik menikmati pemandangan Kuta.

“Lo kenapa sih ngikutin gue mulu?” tanya Cio seraya menatap Regan dengan kesal.

Awalnya Cio berusaha berpikir positif, bahwa cowok itu hanya ‘kebetulan’ berjalan searah dengannya. Tapi, ketika ia berjalan zig-zag pun, tetap diikuti telak oleh Regan. Menyadari hal itu, kekesalan Cio semakin meningkat dan akhirnya memutuskan untuk kembali bertanya

Tanpa diduga, Regan malah bersiul dan menatap cewek itu seraya menjawab, “Gue kan udah bilang, gue nggak mau lo kenapa-kenapa.”

Cio menghela napas lelah, ia membalikkan tubuhnya dan kembali berjalan. “Lo nggak punya kerjaan sampe ngikutin gue mulu? Lelah lahir batin ini gue,” ucapnya dengan dramatis.

Regan tertawa kecil. Karena Cio kembali berjalan membelakanginya, Regan pun memutuskan untuk menyejajarkan langkahnya dengan cewek itu. Dan entah dorongan dari mana, ia merangkul Cio. “Lo harusnya bersyukur. Kemaren gue

udah bayar ganti rugi yang harusnya lo tanggung. Sekarang gue ngikutin lo, buat jagain lo.”

Cio yang kaget langsung mendelik dan menepis tangan cowok itu dari bahunya. “Iya, lo jagain gue karena kalo gue kenapa-kenapa, nggak ada yang ganti uang lo.”

Regan kembali tertawa kecil. “Ngarep banget ya, gue jagain karena emang gue tulus?” tanyanya jahil.

Cio menatapnya tajam. *Sumpah, nih cowok beneran gila kakaknya.* “Dih, siapa juga yang ngarep.”

Tanpa basa-basi lagi, Cio segera mempercepat langkahnya. Walaupun begitu, cewek itu tetap bisa merasakan kalau Regan masih mengikutinya di belakang. Pikiran positif mulai menghingapi benaknya, mungkin saja Regan takut dirinya akan diculik oleh orang asing.

Ya ampun, mikir apa sih lo, Cio?

Cio menggelengkan kepalanya, mencoba untuk menepis pikiran aneh itu. Ia memutuskan untuk duduk di sebuah batang kayu yang cukup besar di depan toko *souvenir* yang terlihat ramai pengunjung. Matanya menangkap lalu-lalang kendaraan di depannya yang ramai dan banyaknya turis yang memilih menyusuri jalan dengan berjalan kaki. Ya, layaknya suasana Bali setiap harinya.

“Kenapa malah duduk di sini?” tanya Cio kesal saat sadar bahwa Regan ikut duduk di sampingnya.

“Gue kan mau jagain lo.”

Cowok itu malah menunjukkan lagi senyum yang dibenci oleh Cio, membuatnya memukul lengan atas Regan dengan pelan. “Udah gue bilang, jangan senyum kayak gitu!”

Regan meringis dan memegang bekas kejahatan Cio. Sementara cewek itu hanya memandang lurus ke depan, seolah tak bersalah. “Lo sekolah di mana?”

“Kepo,” jawab Cio tanpa menatap cowok itu sedetik pun. Bahkan, melirik saja tidak.

“Susah banget buat jawab itu doang, Neng.”

Cio meliriknyanya sekilas kemudian mendengus. “Lantern HS,” jawabnya singkat. Ia bosan dengan pertanyaan-pertanyaan tak penting yang dilontarkan cowok di sebelahnya.

“Serius?!” Pekikan Regan berhasil membuat Cio akhirnya menoleh ke arahnya.

“Kenapa? Jangan bilang lo sekolah di sana juga,” ceplos Cio asal.

“Gue emang sekolah di sana. Jakarta, kan?” tanya Regan memastikan.

Sontak saja mata Cio melebar dan langsung mengguncang-guncang kedua lengan cowok itu tanpa henti. “Lo serius sekolah di Lantern? Demi apa?!”

Tuhan, mengapa dunia begitu sempit?!

“Woy, woy, woy, santai!” Regan menahan kedua tangan Cio agar tak mengguncangnya lagi.

Guncangan Cio seketika berubah dengan pandangan menyidik. Ia memerhatikan detail wajah cowok di sampingnya. Kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, iris matanya berwarna cokelat terang.

Siapa ya? Rasanya gue pernah liat.

Regan bisa melihat perubahan mata Cio yang sepertinya kembali hendak melompat keluar. “Gue tahu!” Cewek itu menunjuk Regan tepat di wajahnya. “Lo Regan Orlando yang suka mainin cewek itu, kan?”

Walaupun Cio pelupa, ia tidak mungkin melupakan kejadian ketika Ghisa—sahabatnya, menangis tiga hari tiga malam karena ulah cowok di sebelahnya itu. Regan adalah pacar pertama Ghisa. Seingat Cio, mereka berpacaran di bulan April dan putus seminggu sebelum ujian kenaikan kelas ketika mereka duduk di bangku kelas 1 SMP.

Cio memang tidak pernah bertemu Regan secara langsung karena berbeda sekolah. Akan tetapi, Ghisa pernah menun-

jukkan foto Regan kepadanya. Ghisa dan Regan dulunya satu bimbel. Dari sanalah mereka saling kenal. Yah, sewajarnya siklus pacaran pada umumnya, mereka dekat, jadian, lalu tahap yang paling menyebalkan—putus. Sampai mereka masuk SMA pun, nama Regan tidak mudah hilang di ingatan dua sahabat itu. Ghisa membuat Cio ikut-ikutan untuk tidak mudah melupakan Regan yang suka bermain dengan perasaan para cewek itu.

Ganteng, tapi suka mainin cewek!

“Gue cukup terkenal, ternyata.” Regan menaikkan kedua alisnya.

Cio menatapnya aneh. *Ih, tengil!*

“Eh, tapi—” Regan memperbaiki posisi duduknya agar dapat menatap Cio lurus-lurus. “Gue nggak pernah tuh, liat lo di sekolah.”

“Pengin banget ngeliat gue di sekolah?” Cio berdiri dan kembali berjalan. Karena hari sudah mulai beranjak sore, ia memutuskan untuk kembali ke area *cottage*-nya.

Regan ikut berdiri dan menyejajarkan langkahnya dengan langkah Cio dan kembali merangkul cewek itu begitu saja. “Nggak baik ninggalin cowok ganteng kayak gue sendirian.”

“Ih, apaan sih dari tadi rangkul-rangkul mulu!” Cio menepis tangan Regan. “Apa tadi lo bilang? Ganteng? Ngaca dulu tuh di pantat kambing.” Cewek itu melangkah lebar-lebar, mencoba menciptakan jarak di antara mereka dan semakin mempercepat jalannya menuju *cottage*.

Regan hanya tertawa sambil menatap punggung Cio dari belakang. Saat cewek itu hendak menginjakkan kakinya di gerbang area *cottage*, ia langsung menahan tangan Cio.

“Eits, tunggu.” Cowok itu mengedarkan pandangannya dan melihat penghuni *cottage* justru berjalan keluar untuk mulai mencari makan dan jalan-jalan malam. Berbeda sekali dengan mereka.

“Apaan sih?” Cio memandang Regan yang malah terdiam. Beberapa saat kemudian, cowok itu memerhatikan dirinya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Gue baru inget, gue sering denger nama lo disebut-sebut anak sekolahan. Lo... cewek yang sering kena kasus itu, kan? Cewek yang sering ngerusakin fasilitas sekolah? Cewek yang pernah bikin kekacauan di acara pelantikan OSIS dan *farewell party* tahun lalu?”

Cio sama sekali tidak merasa tersinggung karena semua penuturan Regan tersebut. Selain karena itu benar adanya, ia juga sudah biasa dicap sebagai pengacau. Yah, walaupun bibirnya tetap menekuk ke bawah. “Nggak usah bicarain aib, bisa nggak?”

Regan tertawa puas karena ingatannya tentang Cio itu benar.

“Udah, lo jauh-jauh sana. Nggak mau kena sial, kan?” Cio berbalik, tapi lagi-lagi Regan menahannya—memaksa cewek itu untuk tetap berhadapan dengannya. “Apa lagi?” tanya Cio dengan malas.

Regan mengacak rambut cewek itu berkali-kali seraya berkata, “Justru gue mau bilang kalo itu... keren.”

Setelahnya, cowok itu berbalik dan berjalan menuju *cottage*-nya sendiri. Jujur, ini pertama kalinya Cio melihat Regan tersenyum seperti itu. Senyum yang... tulus.



Regan benar-benar panik. Dengan ragu, ia menekan tombol berwarna hijau dan mendekatkan ponselnya ke telinga. “Ha... lo?”

“Sayang, ke mana aja, sih? Aku kangen,” ucap seorang cewek di seberang sana.

“Ng—bukannya lo sama gue udah putus, ya? Ngapain hубungin gue lagi?”

Tanpa menunggu jawaban atau bantahan, dengan segera cowok itu memutuskan panggilan tersebut. Baru saja ia hendak mengembuskan napas lega, ponselnya yang lain berdering. Diraihnya ponsel itu untuk menerima panggilan yang baru masuk.

"Halo?"

"Beb, ke mana aja? Dari kemaren aku telepon kok nggak diangkat?"

"Handphone aku ketinggalan. Oh ya, aku lagi sibuk banget, nih. Entar aku hubungi lagi, *bye!*" Regan dengan cepat menekan tombol merah, memutuskan sepihak panggilan tersebut. Ia tak peduli dengan alasan bodohnya. Bagaimana bisa ponselnya ketinggalan, sedangkan ia masih bisa mengangkat teleponnya. *Bego!* Ia tersenyum geli.

Baru sedetik ia bernapas lega, ponsel ketiganya berdering. Kali ini, dengan santai, ia menjawab panggilan tersebut.

"Baby, kamu ke mana? Kok rumah kamu sepi?" tanya cewek yang berbeda.

Mata Regan membulat sempurna. "Kamu ke rumah?" tanya Regan panik.

"Tadi iya, tapi sekarang udah pulang. Abis, rumah kamu sepi banget kayak kuburan."

"Aduh, apaan? Nggak kedengeran nih! Halo? Halo? Yah nggak jelas suaranya. Gue matiin aja ya?" Regan buru-buru mematikan telepon tersebut tanpa memedulikan cewek di ujung telepon yang masih terus memanggilnya.

Yang benar saja, saat ini ia tidak sedang berada di sebuah pulau tak berpenghuni yang sulit mendapatkan sinyal. Terlebih lagi, *provider* yang ia gunakan terkenal mahal dengan jaringan yang sangat baik. Alasan *playboy* satu ini semakin hari semakin buruk saja. Regan menghela napas lega dan menjatuhkan diri ke sofa. Ia melirik Cio yang duduk di sebelahnya. Cewek itu

melongo menatap Regan dengan ekspresi lucunya. Tadi pagi, Regan memaksa Cio untuk mengizinkannya masuk ke *cottage*-nya. Jadi, di sinilah mereka sekarang.

Sebenarnya, Regan tak masalah jika Cio tidak mengganti uangnya. Alasan cowok itu selalu mengikuti Cio adalah karena ia malas berlibur sendirian. Sepi, tidak ada yang bisa diajak ngomong. Begitu pikirnya. Alasan itu jugalah yang melandasi kedatangannya pagi ini. Sudah beberapa hari berlibur, hanya Cio rasanya yang bisa dijadikan teman liburannya saat ini.

“Lo... gila, ya.” Cio menggeleng-geleng tak percaya.

Regan menaikkan sebelah alisnya. Tiba-tiba, cewek itu melompat dan mengguncang-guncang kedua lengan Regan yang hanya memutar bola matanya.

Tipikal Cio. Dramatis abis.

“Lo gila! Cowok macam apa lo? Bisa-bisanya lo ngeduain—maksud gue, ngetigain cewek-cewek lo! Lo orang paling nggak waras yang pernah gue temuin!”

Regan menahan pergelangan tangan Cio untuk menghentikan guncangannya. “Denger ya, anak kecil. Gue nggak ngetigain mereka. Yang nelepon pertama itu mantan gue, gue sama dia udah putus dan nggak ada hubungan apa-apa lagi. Jadi, cewek gue cuma dua.”

“Cu-ma? CUMA?! Gila!”

“Bodo amat, sih. Gue yang ngejalanin ini.” Suara dering telepon berhasil mengalihkan perhatian mereka. “Mati!” Regan menepuk dahinya, lalu menatap Cio seraya berkata, “Ci, tolongin gue, dong.”

Cio menatap Regan dengan tatapan menyelidik. “Kalo lo nyuruh gue buat ngangkat teleponnya... gue nggak mau!”

“Ayolah, bantuin gue, ya, ya?” Regan menatap Cio dengan tatapan memohon, kemudian ia melanjutkan ucapannya, “gue lagi males ngedengerin omelan mereka. Bikin pusing.”

Cio menatap Regan sejenak sebelum akhirnya mendengar. “Iya, iya.” Ia menyambar ponsel biru Regan yang sedari tadi panggilannya minta diangkat. “Gue harus bilang apa?”

“Terserah lo, tapi jangan aneh-aneh,” jawab Regan dengan cepat.

“Kenapa nggak diputusin aja?” gumam Cio, kemudian memencet tombol hijau dan menempelkan ponsel tersebut di telinganya.

“Maaf, nomor yang Anda tuju sedang sibuk. Silahkan hubungi beberapa saat la—” Kalimat Cio terhenti. Cewek itu menatap Regan seraya berkata, “Dimatiin.”

Kini ponsel putih Regan yang berdering. Cio menyambar benda tersebut dan mendekatkannya ke telinga setelah memencet tombol *answer*.

“Maaf, pulsa Anda tidak mencukupi untuk memenuhi panggilan—” Cio terdiam beberapa saat, sebelum menjauhkan ponsel Regan dari telinganya.

“Malah ngomel-ngomel.” Cio menatap layar ponsel dengan kesal, membuat Regan cekikikan melihat tingkahnya.

“Apa lo ketawa-ketawa?” tanya Cio galak.

“Lo cocok jadi mbak-mbak operator. Hafal banget narasinya.” Regan bahkan tak tahu itu pujian atau bukan.

“Bukannya makasih,” gerutu Cio.

“Iya, iya, makasih deh. Jangan ngambek mulu.”

“Ih, siapa yang ngambek?”

Entah bagaimana caranya, ponsel putih Regan merosot dari genggaman Cio dan terhempas begitu saja ke lantai. Napas Cio *tercekat*. Mereka menatap ponsel malang itu. Baterainya terlepas. Layarnya lecet.

Cio menjerit seraya berjongkok untuk memungut bagian-bagian ponsel tersebut. “Regan! Gue minta maaf. Nggak sengaja, sumpah!” Ia berdiri dan menatap Regan penuh rasa bersalah.

Kebetulan! “Nggak apa-apa. Biarin aja,” ujar Regan dengan santai.

“Beneran?”

Regan mengangguk. Tiba-tiba, sebuah ide melintas di pikirannya—ide yang sangat menguntungkan. “Tapi, lo harus temenin gue selama liburan,” ucap Regan seraya terseenyum miring.

Cio mendelik. “Nggak ada cara lain, apa?”

“Nggak. Temenin gue atau bayar ganti rugi karena ngerusakin ponsel gue. Lima kali lipat, terus ganti uang yang kemaren.”

Cio memasang tampang aneh, kemudian mengguncang-guncang lengan Regan. “Yah, jangan, dong!”

“Pilih mana?”

Cio menghentikan aktivitasnya dan cemberut. “Iya deh, iya, gue temenin lo selama liburan.”

Kedua ujung bibir Regan tertarik ke atas. “Kalo gitu, hari ini temenin gue ke restoran yang nyediain makanan khas Bali.” Regan menarik tangan Cio tanpa basa-basi dengan semangat. Akhirnya, ia resmi punya teman liburan sekarang!





Apa tadi lo bilang?
Ganteng?
Ngaca dulu tuh
di pantat kambing!

-Cio

Empat



Cio memperhatikan Regan yang sedang menggoda turis-turis wanita. *Huh, dasar*. Sedetik berikutnya, cewek itu bisa merasakan sesuatu di dalam tas kecilnya bergetar. Setelah mengeluarkan benda tersebut, Cio menggeser layarnya dan membaca notifikasi. Ghisa—sahabatnya, baru saja mengirim pesan di Line.

 **Ghisa** : *gabut!*

 **Cio** : *sama!*

 **Ghisa** : *lo enak pergi ke Bali, lah gue?*

 **Cio** : *enak apanya? Mending gue pulang kalo gini caranya.*

 **Ghisa** : *kenapa? kenapa?*

 **Cio** : *ceritanya puanjaaang.*

 **Ghisa** : *pokoknya lo harus cerita, secepatnya! Betewe lo ketemu cogan nggak di sana?*

 **Cio** : *cogan mulu, Mbak. Katanya mau setia.*

 **Ghisa** : *capek juga kalo doi ga peka-peka.*

 **Cio** : *itu sih DERITA LO!*

 **Ghisa** : *tega *sad face**

Cio tersenyum kecil membayangkan ekspresi Ghisa di seberang sana.

 **Ghisa** : *woi, malah di-read aja! Lo ketemu cogan nggak?*

Otak Cio yang tak sanggup menyimpan memori berjangka panjang itu merasa ada sesuatu yang harus ia sampaikan kepada Ghisa. Setelah berusaha mengingat, akhirnya ia menemukannya.

 **Cio** : *TOPIK INI LEBIH DARURAT
DARIPADA TOPIK COGAN. LO GAK
AKAN NYANGKA GUE KETEMU
SAMA SIAPA!*

 **Ghisa** : *siapa siapa? Kalo ngomong jangan setengah-setengah! Gue jadi kepo.*

 **Cio** : *ntar gue kasih tau, brb makan wkwk.*

 **Ghisa** : *sialan lo ngegantungin gue! Nggak abang, nggak adek, sama aja huh!*

 **Cio** : *kode keras.*

Cio menyimpan ponselnya ke dalam tas begitu pelayan datang membawa pesanannya. Ia tidak menyadari dua bola mata sedang memperhatikannya lurus-lurus. Ya, siapa lagi kalau bukan cowok yang tadi menyeretnya ke restoran ini.

“Siapa?” tanya Regan.

Cio memutar bola matanya. “Lo mau tahu aja apa mau tahu banget?”

“Kalo aku mau tahu banget gimana?” Regan memajukan duduknya hingga Cio harus memundurkan kepalanya. Untung saja ada sebuah meja di hadapannya saat ini.

Cio meringis. “Najis, pake aku-kamu.” Ia mulai meraih sendok dan garpunya, bersiap untuk makan. “Udah ah, diem, gue mau makan.”

“Peduli gitu?” Regan bersandar di kursinya sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Lama-lama lo nyebelin, ya! Gue tusuk, nih.” Cio mengarahkan garpunya kepada Regan.

“Tusuk pake cintamu aja,” goda Regan.

“Apaan, sih!” Sialnya, pipi Cio tidak selaras dengan sanggahannya. Ia merasakan pipinya justru memanass akibat ulah jahil Regan.

Tanpa permisi, Regan mencolek-colek pipi Cio. “Pipinya nyantai aja, nggak usah pake *blushing*.”

“Siapa yang *blushing*? Diem deh, berisik.” Cio menyuapkan potongan ayam betutu ke dalam mulut Regan agar cowok itu berhenti mengoceh. Walaupun sempat gelagapan, akhirnya Regan bisa mengunyah sedikit demi sedikit makanan yang dimasukkan ke dalam mulutnya.

“Gue kira, Tiffany itu Tiffany yang terkenal sering kena kasus itu *bad girl*. Nggak tahunya... bocah.” Regan menahan tawanya seraya menatap Cio.

“Mending bocah, daripada *bad girl*, apalagi *player* kayak lo.” Cio kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Sesaat kemudian, ia menyadari sesuatu. “Sialan lo, gue bukan bocah, ya!”

“Kenyataannya lo emang bocah, Cantik.” Regan menatap Cio geli.

“Cantik, cantik, udah berapa cewek yang lo bilang cantik, hah?”

Regan terdiam sejenak. Tatapannya berubah jahil. “Cieeee, cemburu, ya? Ngaku aja deh.”

“Jijay bajay,” ucap Cio setelah melirik lelaki itu sekilas.

“Pada dasarnya, semua cewek itu cantik,” ucap Regan sok bijak.

Cio mengedikkan bahu, kemudian memakan makanannya dengan lahap, mengabaikan Regan yang tertawa geli.



Regan bergerak gusar. Ia merasa bosan karena tidak ada percakapan di antara dirinya dan Cio. Iseng, lelaki itu melirik Cio sekilas. Cewek itu tengah memakan makanannya dengan lahap. Mulutnya belepotan. Tanpa sadar, Regan tersenyum karena wajah Cio yang mengingatkannya kepada seseorang yang kini sudah beristirahat dengan tenang.

“*Back to earth, Sir!*”

Sebuah suara menyadarkan Regan dari lamunannya. Hal pertama yang ia sadari adalah, Cio sedang menatapnya dengan garang.

“Kenapa lo liat-liat gue kayak gitu?”

Regan tersenyum miring. “Nggak boleh?”

“Ya nggaklah!”

“Kenapa? Groggi?” Regan menyeringai.

Mata Cio membulat. Tanpa sadar, pipinya memerah. Gadis itu memang suka *blushing* tiba-tiba tanpa ia sadari. Melihat itu, Regan tersenyum lagi—tak menyangka bahwa siswi yang sering membuat kekacauan di sekolah ini suka *blushing*.

Regan mencubit kedua pipi Cio. “Lo jangan dikit-dikit *blushing*, apalagi di depan cowok.”

Kening Cio berkerut. “Emangnya kenapa?”

“Mereka bisa salah ngambil kesimpulan.”

“Kesimpulan? Kesimpulan apa?” Keningnya semakin berkerut dalam.

Another trait discovered; dia terlalu polos untuk ukuran anak SMA.

Regan menjulurkan tangannya untuk menghapus kerutan di dahi Cio seraya tersenyum tulus. “Udah, nggak usah dipikirin.”

Cio terdiam menatap lelaki itu. Untuk kali ini, tidak ada rona merah yang menjalar di pipinya. Detik selanjutnya, ia menepis tangan Regan, kemudian melanjutkan aktivitas sebelumnya—makan, tanpa repot-repot melirik Regan sedetik saja. Namun, gagal. Cio malah semakin tidak bisa menikmati makanannya karena cowok di hadapannya tidak berhenti menatapnya.

“Lo ngapain ngeliatin gue gitu?”

“Lo cantik, sih.” Regan tersenyum miring.

“Modus mulu,” gerutu Cio.

“Modus adalah hobi gue.”

“Nggak jelas banget ngejadiinodus sebagai hobi. Kayak nggak ada kerjaan lain yang bisa dijadiin hobi aja,” ucap cewek itu sebelum meneguk segelas air.

“Daripada punya hobi korupsi atau ngehamilin anak orang.” Regan mengedikkan bahunya sekilas, kemudian meneguk habis minumannya.

Cio menatap Regan ngeri. “Nggak seharusnya gue deket-deket sama cowok kayak lo. Otak gue masih terlalu polos untuk denger kata ‘ngehamilin’,” ucapnya dramatis.

Tawa Regan seketika meledak hingga beberapa pengunjung melihat ke arah mereka. Setelah menyampaikan maaf, cowok itu menatap Cio dengan pandangan geli.

“Nggak usah lebay. Gue bahkan nggak kepikiran buat ngapa-ngapain lo.”

“Dih, siapa juga yang mau diapa-apain sama lo.” Cio men-

dengus. “Udah ah, kenapa jadi ngomongin ini.”

“Kan lo yang mulai,” sahut Regan singkat.

“Ah, masa?” Cio menatap Regan dengan tatapan menyelimidik. Namun, detik selanjutnya, ekspresinya berubah. Ia memegang dagunya, tampak berpikir. “Eh iya, ya?”

Regan takjub dengan perubahan ekspresi Cio yang begitu cepat. “Udah, nggak usah dipikirin. Ntar otak lo yang *polos* itu kebanyakan beban,” ucap Regan seraya menekankan kata “polos”.

Cewek ini benar-benar polos dan termasuk langka.



“Cio!”

Si pemilik nama menengok ke sumber suara. Regan mengacungkan kameranya yang diambilnya di *cottage* setelah makan siang tadi.

“Senyum!” seru Regan.

“Yang keliatan cuma bayangan item, Dodol. Percuma gue senyum atau nggak.” Cio berbalik menghadap *sunset* sesaat sebelum terdengar bunyi *shutter* kamera.

Regan melihat foto yang baru saja diambilnya. Benar yang dikatakan Cio, yang terlihat hanya bayangan hitam yang berdiri tepat di tengah-tengah bias matahari sore. Beberapa helai rambutnya yang terembus angin ikut memperindah bayangannya. Regan tersenyum kecil. Bahkan, postur tubuh Cio begitu mirip dengan seseorang yang dirindukannya. Saat ia mendongak dari kamera, dilihatnya Cio berlari ke arahnya.

“Ng—gue boleh pinjem kamera lo?” tanya Cio ragu. “Gue mau belajar motret, hehe.” Cewek itu menunjukkan cengiran-nya.

Regan berdiri dan menggantungkan kameranya di leher Cio. “Jangan sampe rusak,” ujamnya.

Bibir Cio maju lima senti.

Regan mengacak-acak rambutnya. “Yah, ngambek.”

Cio memalingkan wajahnya ke arah lain. “Nggak ngambek.”

“Kalo emang nggak ngambek, bibirnya biasa aja, dong.” Regan menyejajarkan kepalanya dengan Cio dan menggantikan pandangan cewek itu dari pasir pantai menjadi wajah tampannya yang sedang tersenyum kecil.

“Ini udah biasa, nih!” Cewek itu menunjukkan deretan giginya yang putih bersih. Persis seperti anak kecil. Cio memegang kamera Regan dengan hati-hati, kemudian mengangkatnya. Ia mengarahkan kamera itu kepada Regan. “Senyum!” serunya.

Regan tersenyum miring ke arah kamera. Setelah terdengar bunyi *shutter*, Cio buru-buru melihat hasilnya. Regan mengintip.

“Tangan lo jangan goyang pas megang kameranya. Besok deh gue ajarin motret.”

“Sekarang aja,” regek Cio.

“Udah mau malem, entar lo masuk angin.”

Cio cemberut, kemudian memberikan kamera itu kepada Regan. “Ya udah, deh,” ucapnya seraya berlalu.

Regan menggeleng-geleng, kemudian mengarahkan kamera itu ke Cio. Bunyi *shutter* terdengar lagi. Setelah mematikan kamera, Regan berlari dan menyejajarkan langkahnya dengan Cio.

“Udah gue bilang, nggak baik ninggalin cowok ganteng kayak gue.”

Cio mendelik, kemudian mendengus. “Apa kata lo aja, deh.”



Langkah Regan berhenti tepat di depan *cottage*-nya. Saat

mereka sampai di area *cottage*, hari sudah menjelang malam dan langit sudah gelap. Lampu-lampu taman yang ada di setiap pinggiran *paving block* menuju *cottage* mereka sudah menyala sehingga area hijau di sekitar *cottage* menjadi tetap terang dan tetap terlihat indah.

“Yakin nggak mau dianter?” Regan melirik sekilas ke Cio yang berjalan di sampingnya.

“Nggak usah. Lagian tujuh langkah doang ini.”

“Ya udah, hati-hati.”

Cio mengangguk sebelum berjalan menuju *cottage*-nya diiringi tatapan Regan yang masih memerhatikannya, memastikan cewek itu selamat sampai tujuan. Tiba-tiba, seseorang bertopi hitam tak sengaja menyenggol bahu Cio. Regan tak sanggup menahan tawanya ketika Cio mengomeli cowok itu. Namun, ketika pandangan Regan dan cowok itu tak sengaja bertemu, detik itu juga, Regan merasa ingin segera pergi dari tempat itu.

Dari sekian banyak orang di dunia, kenapa harus dia?

Regan mendengus seraya membuang pandangannya. Kemudian, ia berjalan memasuki *cottage*-nya sendiri.





Lima

“Aduh,” ringis Cio. Cewek itu mendongak untuk melihat siapa yang baru saja menabraknya. “Lain kali kalo jalan hati-hati, jangan nunduk mulu!” semprot Cio begitu saja.

“Maaf, maaf,” ucap cowok yang baru saja menabraknya.

Walau meminta maaf, pandangan cowok itu tertuju pada satu titik—bukan pada Cio. Tadinya, Cio berniat menoleh, melihat apa yang tengah diperhatikan oleh cowok itu ketika Cio menyadari sesuatu. Namun, ia mengurungkan niatnya untuk menoleh dan lebih memilih memerhatikan wajah cowok ini. Entah hanya perasaannya saja atau memang benar, cowok itu begitu mirip dengan Regan, hanya saja garis wajahnya lebih tegas.

“Sekali lagi, maaf.” Cowok itu tiba-tiba menoleh ke arah Cio dan memergoki cewek itu tengah memperhatikannya.

“Eh, anu, ngg, iya, gue maafin.” Cio memegang tengkuknya.

Cowok itu tersenyum kecil sebelum menjulurkan tangannya. “Gue Raga.”

Walau tak sepenuhnya mengerti kenapa cowok itu tiba-tiba memperkenalkan diri, Cio menerima uluran tangannya juga. “Cio.”

Cowok bernama Raga itu menarik tangannya. “Kalo gitu, gue duluan, ya.”

Cio mengangguk. “Kalo jalan jangan nunduk mulu!” serunya.

Raga mengacungkan jempolnya tanpa repot-repot menoleh kembali pada Cio. Saat cowok itu sudah menghilang di tikungan, tak sengaja, mata cewek itu tertuju pada lampu teras di *cottage* Regan yang baru saja menyala. Apa Regan baru saja masuk ke dalam *cottage*-nya? Namun, Cio tak memikirkan hal itu lebih lanjut. Memikirkan Regan, membuatnya teringat untuk menghubungi Ghisa. Cio harus secepatnya memberi tahu Ghisa tentang ini—tentang Regan.



Cio keluar dari kamarnya sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk, kemudian menatap ruang tengah dengan bingung.

Tadi gue mau ngapain, ya?

Cio meringis gemas karena penyakit pelupunya. Setelah menyampirkan handuknya di kursi, ia menghempaskan tubuhnya ke sofa ruang tengah. Ditandai dengan tepukan dahinya sendiri, ia baru menyadari sesuatu bahwa belum menghubungi Bunda sejak kemarin! Segera ia meraih ponsel yang berada di meja, lalu mencari nomor yang ada di kontak. Senyumnya merekah begitu membaca nama Bunda. Setelah menekan tombol untuk melakukan panggilan, Cio mendekatkan ponselnya ke telinga.

Suara seorang wanita langsung terdengar tanpa harus menunggu lama. Sayangnya, bukan suara khas milik Bunda. “Maaf, nomor yang Anda tuju sedang sibuk. Silakan hubungi beberapa saat lagi atau tinggalkan pe—” Cio cemberut dan segera memutuskan sambungannya. Mungkin, ia bisa mencobanya nanti.

Merasa bosan, Cio mengecek akun media sosial yang ia punya. Setelah menimbang antara Twitter, Instagram, atau

Ask.fm, jempolnya pun menekan aplikasi Ask.fm. Matanya tertuju pada jawaban Ghisa untuk beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh *anonymous*.

Sahabatnya Kak Cio si ratu kasus itu ya, kak? ask.fm nya Kak Cio apa?

@tfdelacious yak!

Cio cemberut. *Ratu kasus? Nggak ada gelar yang lebih bagus apa?* Jempolnya sibuk menari-nari di atas layar.

Imdesc Kak Cio dong!

Gilaa ini kenapa fans-nya Cio pada nyasar ke sini? Scroll down aja ya, mager hehe.

Penasaran, Cio membuka profil Ghisa, kemudian mencari sesuatu yang ingin ia ketahui. *Nah, dapet! Ghisa ngirim jawaban ini kemarin ternyata.*

Desc + fi Kak Cio!

D : Cio itu putih banget, rambutnya hitam panjang, matanya biru kayak bule (dia emang ada keturunan bule sih), wajahnya unyu-unyu gimana gitu. Dia polos kayak anak kecil, gak suka dikatain bocah padahal emang bocah wakakak. Dia ceroboh, pelupa, frontal, apa lagi ya? Oh ya, dia juga lebay dan melankolisnya udah tingkat universitas! Terus, kalo sama orang baru, rada jutek gitu deh. Suka banget sama warna merah marun & anti sama minuman bersoda. Nggak suka dipanggil Tiffany, padahal nama Tiffany itu cantik banget menurut gue. Walaupun terkadang nyebelin, dia setia kawan. Dia juga pendengar yang baik, walaupun bukan pemberi saran yang baik huehue. Satu lagi... dia belum pernah suka sama orang hihi. Sebenarnya masih banyak yang pengen gue tulis, tapi berhubung itu aib, gak jadi deh. Kasian entar dia nangis guling-guling kalo aibnya kesebar.

Fi : tatapannya sinis amat, Mbak.

Cio tersenyum membaca jawaban sahabatnya itu. Tiba-tiba, ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya. Sesuatu yang

sempat terlupakan. Matanya membulat tatkala mengingat sesuatu, ia harus memberi tahu Ghisa tentang liburannya kali ini. Sekali lagi, Cio memukul kepalanya pelan, berharap penyakit pelupunya hilang. Ditutupnya aplikasi Ask.fm dan beralih ke Line. Ternyata, sudah ada enam pesan dari Ghisa sejak tadi siang yang tidak masuk ke notifikasinya.

 **Ghisa** : *wakakak kok peka sih?*

 **Ghisa** : *Cioo lama banget makannya.*

 **Ghisa** : *duh Cio, jangan ngegantungin gue!*

 **Ghisa** : *jangan bikin gue kepo.*

 **Ghisa** : *di sana udah jam berapa?*

 **Ghisa** : *woi, udah tidur lo?*

Cio mengetik balasan untuk Ghisa.

 **Cio** : *mbb cuy.*

Tak sampai satu menit, balasan dari Ghisa sudah masuk.

 **Ghisa** : *cerita lewat Skype aja biar lebih enak.*



"APA?! LO NGGAK BERCANDA KAN? DEMI APA LO KETEMU SAMA DIA?! DAN LO—SIAL, INI SUSAH DI-PERCAYA!"

Cio melepas *earphone* yang ia pakai ketika mendengar teriakan Ghisa. *Ampun deh ini anak.* "Gue nggak yakin gendang telinga gue masih berfungsi sekarang."

"GUE SYOK DAN LO HARUS TAHU ITU! POKOKNYA LO HATI-HATI AJA, JANGAN KEMAKAN OMONGAN DIA," jerit Ghisa seraya menjambak rambutnya frustrasi. Cio meringis. *Kenapa jadi dia yang frustrasi?*

"Woi, berisik! Bisa diem nggak?!" Cio mendengar suara seorang cowok di seberang sana.

Itu Axel, kembaran Ghisa. Menurut Cio, mereka tidak cocok menjadi kembaran, karena tidak mirip sama sekali. Mereka juga tidak pernah akur. Motto mereka, selalu adu mulut dan saling menjahili kapan pun dan di mana pun.

"NGGAK BISA!" pekik Ghisa.

Cio tak bisa membayangkan jika Ghisa menjadi kakak iparnya. Rumah pasti ramai. Cewek itu memang sudah lama menyimpan perasaan terhadap Ghazie, kakak laki-laki Cio. Namun, nasib tidak memihak Ghisa sekarang. Ghazie sudah memiliki pacar.

Ghisa menatap Cio dengan cengiran tiga jarinya. *"Ayo, cerita lagi."*

"Ya... udah, gitu doang. Apa yang mau diceritain lagi?" tanya Cio heran.

"Eh, eh, cowok yang nabrak lo namanya siapa? Ganteng, nggak?"

Cio memutar mata. *"Namanya Raga. Biasa aja kalo menurut gue. Rada mirip Regan gitu."*

"Raga?" Ghisa tampak berpikir. *"Namanya familiar."*

Cio mengedikkan bahunya. *"Eh, udahan, ya? Gue mau ngabarin nyokap sama Kak Ghazie."*

"Lo mau nelepon Kak Ghazie?" Hanya dengan menyebut nama kakak Cio, mata sahabatnya itu bisa langsung berbinar diiringi senyumnya yang melebar hingga ke taraf maksimal.

"Kenapa? Mau nitip salam?" Cio tersenyum jahil.

"Ng-nggak, sih. Hehe." Ghisa menunjukkan cengiran lebar-nya.

"Ya udah kalo gitu. Bye!" Cio memberi *kiss bye* untuk sahabatnya itu.

"Bye, Cioo!" Ghisa mencium kameranya.

Cio tersenyum sebelum memutuskan sambungan. Ber-bincang-bincang setengah jam dengan Ghisa mampu membuat *mood*-nya sedikit meningkat. Selanjutnya, ia melakukan apa yang tadi ia ucapkan kepada Ghisa, menelepon Ghazie.

"Halo?" Terdengar suara serak milik Ghazie di ujung sana.

"HALO, KAK! BUNDA MANA?!" pekik Cio iseng. Gadis itu yakin, di ujung sana Ghazie tengah menggerutu sebal dan menjauhkan ponselnya dari telinga—persis seperti apa yang ia lakukan ketika mendengar teriakan Ghisa tadi.

"Udah dibilang, jangan toa. Entar nggak ada yang suka. Bunda lagi di dapur, nyuci piring," jawab Ghazie dengan datar.

"Jangan datar gitu ntar diputusin, baru tahu rasa!" ancam Cio.

"Kamu berisik. Udah ah, aku matiin, ya."

"Kakak, jangan dimatiin dulu! Aku mau ngomong sama Bunda. Kasih teleponnya ke Bunda, ya?"

Ghazie mendengus. *"Tunggu sebentar."*

Senyum Cio semakin melebar ketika mendengar suara lembut dari wanita di seberang sana. *"Iya, Sayang?"*



Regan mengacak-acak rambutnya yang basah dengan kasar. Sebisa mungkin ditahannya amarah dan kebencian yang perlahan merasuki pikirannya.

Regan benci cowok bertopi hitam itu.

Regan benci apa pun yang berhubungan dengannya.

Regan membencinya karena cowok itu selalu merebut apa yang seharusnya menjadi miliknya—walaupun dia tak menyadarinya.

Regan marah karena selalu dibanding-bandingkan dengan-nya.

Dan Regan marah karena melihat wajahnya hari ini.

Regan membencinya.
Ia benci Raga, kakaknya.





Cio : Lama-lama lo ngebelin ya!
Gue tusuk, nih.

Regan : Tusuk pake cintamu a ja.



Enam



“Megangnya yang sejajar, dong.” Regan menunjuk tangan Cio. Ia tak mau memegang tangan cewek itu, bisa-bisa ia dituduh modus melulu. Dunia harus tahu, hari ini Regan mendadak alim.

“Ribet banget sih megangnya. Kamera lo kegedean, nih!” ujar Cio sambil menyipitkan matanya saat mendongak untuk menatap Regan. Cahaya matahari siang itu menerpa wajah pucat Cio.

“Tangan lo tuh yang kekecilan. Malah nyalahin kamera gue.”

“Kenyataannya emang kamera lo yang salah,” gerutu Cio.

“Terserah apa kata Nyonya aja, deh,” ucap Regan pasrah. Tak akan ada habisnya membantah apa pun yang dikatakan cewek itu.

Cio melepaskan *strap* kamera Regan dari lehernya. “Nggak ngerti lagi ah gue.” Kemudian, ia menjulurkan kamera tersebut ke empunya. “Nih. Kalo lama-lama dipegang gue, kamera lo bisa kena sial.”

Regan mengambil kamera tersebut dari Cio. “Sebenemnya gue nggak percaya sama *pembawa sial* atau semacamnya.”

“Kenapa? Jelas-jelas gue buktinya, nih.” Cio cemberut sambil menunjuk dirinya sendiri. Ia duduk di bawah pohon

kelapa yang membuatnya sedikit terlindungi dari sinar matahari. Regan pun ikut duduk di sebelahnya.

“Lo bukan pembawa sial. Lo cuma... ceroboh aja,” kata Regan dengan datar tanpa menoleh ke Cio.

“Kenapa lo bisa ngambil kesimpulan kayak gitu, padahal kita baru ketemu sekitar empat puluh delapan jam yang lalu?”

Regan menaikkan bahu cuek. “*Feeling* aja.”

“Oh,” balas Cio singkat.

Setelah terdiam beberapa saat, Regan membuka suara. “Ci.”

“Hm?” gumam Cio seraya menatap Regan tepat di manik mata.

Cewek itu terdiam. Regan pun menatap iris mata Cio yang berwarna biru terang. *Cantik*. Namun, sedetik kemudian, Regan tertegun begitu menyadari sesuatu yang terpancar dari mata itu. Cio membencinya. *Kenapa?*

“Kenapa manggil gue?” Suara Cio membuyarkan lamunan Regan.

Cowok itu mengacak rambutnya salah tingkah. Pasalnya, ia juga tak tahu mengapa dirinya memanggil Cio. “Cuma manggil aja. Gue bosan,” bohongnya.

“Lah, terus?”

“Ya, lo kan bisa hiburan gue. Dongeng kek, salto kek, lompat dari tebing kek, nyebur ke pantai kek, apa aja yang penting bisa ngilangin rasa bosan gue.”

Cio cemberut. “Ujung-ujungnya nyiksa gue.”

Regan tertawa kecil melihat ekspresi Cio.

“Huh, ganteng-ganteng kok nyebelin sih lo?” gumam Cio.

Regan terdiam sejenak sebelum menyeringai. “Itu kode atau apaan?”

“Hah? Apa?” tanya Cio bingung.

“Jangan bilang otak lo yang *polos* itu nggak ngerti kode itu apaan?” Regan mendengus tak percaya.

Cio menjitak kepala Regan pelan. “Nggak usah ngeledak. Lagian, siapa bilang gue nggak tahu kode itu apaan. Gue tahu, kok!”

“Tahu arti kode aja bangga.” Bibir Regan berkedut menahan tawa. Melihat hal itu, Cio langsung menjambak rambut Regan karena kesal.

“Ih, lo tuh nyebelin banget!”

“Jangan dijambakin mulu, ntar gue botak!” Regan berusaha menjauhkan tangan Cio dari rambutnya.

“Biarin!” desis Cio.

“Sayang, bisa berenti, nggak?”

Tangan Cio terhenti seketika. Pipinya memerah. Oh, sekarang Regan tahu apa kelemahan cewek ini.

“Sayang-sayang apaan, hah?” tanyanya Cio garang, masih dengan rona merah yang menjalar di pipinya.

“Kalo lo berani nyiksa gue lagi, gue nggak akan segan-segan manggil lo dengan sebutan ‘Sayang’. Siap-siap aja satu sekolahan nganggep kita pacaran.” Regan tersenyum jahat.

Raut wajah Cio berubah panik. “Jangan! Gue nggak mau dianggep lagi pacaran, apalagi sama lo.”

“Yakin nggak mau?”

“Yakin!” Cio bangkit dan berjalan menjauhi Regan yang langsung berlari kecil mengejar cewek itu.

“Mulai semester ini, hari-hari lo di sekolah bakalan penuh warna!” ucapnya misterius.

Cio menjitak kepala Regan pelan. “Udah berisik, sok misterius lagi.”

Cowok itu meringis seraya memegangi kepalanya. Ia terus mengikuti Cio seraya memperhatikan hamparan pasir yang ia pijak. Tanpa diduga, Cio tiba-tiba berhenti dan mengomel. Dengan segera, Regan menghentikan langkahnya agar tak menabrak Cio.

“Aduh, kalo jalan hati-hati, dong—eh, Raga?”

Regan mendongak begitu Cio menyebut nama itu. Raga, dengan topi hitamnya, tengah memperhatikan mereka berdua dengan tatapan bingung. Saat pandangan kedua cowok itu bertemu, Raga segera memusatkan perhatiannya pada Cio.

“Maaf, gue nggak sengaja,” ucapnya pada Cio.

“Gue kan udah bilang, kalo jalan jangan nunduk mulu.”

Mereka saling kenal?

“Iya, sekali lagi gue minta maaf.”

“Oh ya, kenalin, ini Regan.” Cio melirik Regan sekilas. Detik selanjutnya, cewek itu menggaruk kepalanya. “Kok gue jadi ngenalin dia ke Raga, ya?” tanyanya lebih kepada diri sendiri, tapi masih bisa didengar oleh kedua cowok itu.

“Raga,” ucapnya.

Dengan ogah-ogahan, Regan membuka suara, “Regan,” ucapnya dingin tanpa menatap Raga sama sekali.

Pandangan Raga beralih pada Cio. “Dia pacar lo?” tanyanya seraya melirik Regan sekilas.

“Hih, nggak! Temenan aja nggak sudi, apalagi pa—”

Tanpa pikir panjang, Regan menggenggam tangan Cio dan berdiri di antara Cio dan Raga, membuat tangan cewek itu mendadak kaku. “Iya, dia pacar gue. Kenapa?” katanya sinis.

Raga mengangguk paham. “Oh. Maaf ganggu,” ucapnya kemudian berlalu begitu saja.

Regan tersenyum miring dan berbalik untuk menatap Cio yang mungkin sudah menatapnya dengan garang.

“Lo apa-apaan sih?!” tanya Cio kesal.

Benar kan dugaan Regan? Ia menaikkan kedua bahunya sekilas dan melepaskan genggamannya pada tangan Cio.

“Gue curiga. Pasti ada udang di balik bakwan.” Cio menatap tajam ke arah Regan.

“Kalo bakwannya lo, gue mau, dong.” Regan menyeringai.

“Nggak jelas banget!” Cio berlalu meninggalkan Regan di belakangnya.



Dan di sinilah Regan sekarang, tengah memandang matahari terbenam bersama Cio yang duduk di sebelahnya. Sekali ia memotret pemandangan indah ini. Momen matahari terbenam memang selalu indah untuk diabadikan.

“Gue ke *cottage* aja, ya? Ngantuk berat, nih.” Cio menutup mulutnya yang terbuka karena menguap.

Regan menahan pergelangan tangan Cio agar tak beranjak ke mana-mana. “Lo di sini aja, temenin gue.”

Cio mengusap wajahnya dengan telapak tangan, berusaha sebisa mungkin menghapus kantuk yang mulai menyerangnya. “Lo nyiksa orang banget, sih.”

Satu jam yang lalu, Regan menggedor-gedor pintu *cottage* yang ditempati Cio. Entah kenapa, Regan ingin cewek itu menemaninya menyaksikan matahari terbenam sore ini. Rupanya, Regan mengganggu acara tidur Cio. Dengan mata mengantuk, ia mengomeli Regan sambil sesekali menguap. Butuh perjuangan bagi Regan untuk membuat Cio mau menemaninya. Tapi, bukan Regan namanya kalau tidak bisa menyeret Cio ke sini.

Tiba-tiba, sesuatu yang tidak berat dan tidak pula ringan jatuh di pahanya. Refleks, Regan menunduk. Diperhatikannya cewek yang kini tengah menjadikan pahanya sebagai bantal. Wajahnya yang sudah polos, terlihat semakin polos ketika tidur. Regan tersenyum kecil. Cewek ini begitu mirip dengan wanita itu.

Wanita yang selalu mendukung Regan dalam keadaan apa pun.

Wanita yang selalu ada, bahkan saat dunia tidak memihak kepadanya.

Wanita yang kini sudah berada di tempat yang lebih baik.
Wanita yang Regan cintai sampai kapan pun.

Mama.

Lamunan Regan buyar ketika kepala Cio bergerak. Sontak saja, ia berpura-pura fokus pada kameranya, ia tidak ingin tertangkap basah oleh cewek itu sedang memperhatikannya. Setelah beberapa saat, niat jahil bersarang di otaknya. Dengan perlahan, Regan mengarahkan kameranya ke Cio, berniat mengabadikan momen itu. *Kali aja bisa dijadiin senjata.* Setelah puas memotret wajah Cio yang sedang tidur, cowok itu menggendong tubuh mungil Cio dan membawanya menuju *cottage* tempat cewek itu menginap.



"Katanya, lo bakal selalu ada di samping gue. Tapi kenapa lo hilang, muncul, terus hilang lagi?" Cio menatap cowok di hadapannya dengan nanar.

Cio masih belum mengetahui seperti apa rupanya. Dia hanya bayangan hitam. Tapi, entah kenapa, Cio seperti mengenalinya. Sangat mengenalnya. Dan berbagai perasaan tiba-tiba menyeruak begitu saja saat melihatnya.

"Gue nggak bisa selalu ada di samping lo. Tapi, gue bakal ada. Di saat lo butuh gue, di saat dunia menjatuhkan lo." Cowok itu menggenggam tangannya, mengalirinya dengan kehangatan.

Cio pun tersenyum senang saat mendengarnya. *"Makasih,"* ucapnya seraya membalas genggamannya.

Namun, lagi-lagi hal yang tidak diinginkan Cio terjadi. Perlahan, cowok itu hilang seiring dengan kabut tebal yang menyelimuti mereka.

Cio kaget karena tubuhnya bagaikan terhempas dari gedung lantai dua puluh sembilan. Ia membuka mata dan memperhatikan langit-langit kamarnya. Napasnya masih tersengal-sengal.

Loh? Kok gue bisa ada di sini? Seinget gue....

Cio menutup matanya, berusaha mengingat kejadian sebelum ia tertidur. Matanya membulat kala menyadari sesuatu.

Nggak mungkin kan Regan yang bawa gue ke sini?

Cio meringis ngeri. Ia mengganti posisinya, kemudian melanjutkan tidurnya. Berharap semoga besok, hari keempatnya berlibur di Bali, ia tidak lagi bertemu dengan Regan. Sehingga, ia bisa menghabiskan liburannya dengan tenteram dan damai.





Cio : Gue curiga, Pasti ada udang
di balik bakwan.

Regan : Kalo bakwannya lo,
gue mau dong.



Tujuh



Siang ini, Cio akan pulang ke Jakarta. Dengan tergesa-gesa, diseretnya kopernya ke luar *cottage*. Setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal, cewek itu mengunci pintu utama, lalu berjalan cepat menuju lobi. Saat melewati *cottage* Regan, tiba-tiba ia teringat dengan cowok itu. Sejak terakhir kali melihat *sunset* bersamanya, Cio tak pernah bertemu dengan Regan lagi. Cio merasa senang karena ia bisa menikmati akhir liburannya dengan tenang.

Setelah *check out*, Cio bergegas mencari taksi menuju bandara. Cukup lama ia menunggu, hingga sebuah taksi berhenti tepat di hadapannya. Sopir taksi membantunya memasukkan koper ke dalam bagasi. Akhirnya, ia mengembuskan napas lega ketika bokongnya menyentuh jok taksi tersebut.

“Ke bandara, Bli,” ucap Cio pada sopir taksi yang langsung dibalas anggukan.

Cio mengarahkan pandangannya ke luar jendela. Taksi mulai berjalan pelan. Matanya tertuju pada satu titik dimana dua orang cowok sedang berbicara. Ia pun menajamkan penglihatannya. Satunya bertopi hitam, sedangkan yang satunya tidak. Kening Cio berkerut begitu cowok yang tidak memakai topi terlihat membentak cowok bertopi. *Mereka udah saling kenal?* Taksi berjalan semakin cepat. Kedua cowok itu hilang

dari pandangan Cio, menyisakan rasa penasaran yang tumbuh di hatinya.



“Kakak! Berisik banget, sih! Nggak tahu aku masih ngantuk, apa?” Cio menepis tangan Ghazie yang sedari tadi menepuk-nepuk pipinya.

“Hari ini hari pertama sekolah, Cio,” ucap Ghazie dengan nada gemas.

“Iya, aku tahu, Kakak.” Cio meniru nada bicara kakaknya. “Emang sekarang jam berapa, sih?” tanyanya masih dengan mata tertutup.

“Jam setengah tujuh,” ucap Ghazie datar—khas Ghazie.

Setengah tujuh? Ah, masih lama. Gue kan masuk jam tujuh.

“Iya, lo masuk jam tujuh. Tapi, emangnya lo nggak mau mandi atau sarapan dulu?” kata Ghazie, seakan bisa membaca pikiran adiknya.

“Aku kan mandinya cepet, Kak.” Cio membela diri. “Udah, sana, ah! Aku mau tidur lagi, Kak.”

Tak ada balasan apa pun dari Ghazie. Cio merasa lega karena bisa tidur kembali dengan nyenyak dan tenang. Namun, angan hanyalah angan. Tiba-tiba tubuhnya serasa melayang di udara. Cio membuka mata dan pemandangan pertama yang ia lihat adalah dagu Ghazie. Mata Cio membulat begitu menyadari kakaknya itu sedang menggendongnya menuju kamar mandi.

“Kakak! Turunin aku!” regek Cio.

“Kalo nggak gini, lo nggak akan bangun.”

“Nih, aku udah bangun!” Cio membuka matanya lebar-lebar. “Sekarang turunin aku!”

“Kalo kamu nggak langsung Kakak bawa ke kamar mandi, kamu nggak akan mandi. Kalo perlu, Kakak mandiin sekalian,” ucap Ghazie dengan wajah tanpa dosa.

Cio menatap Ghazie dengan tatapan horor. “Ih, aku gak nyangka Kakak mesum!” Kakaknya itu tak menghiraukan ucapannya. Cio cemberut. Namun, detik selanjutnya ia tersenyum jahat. *Saatnya menjalankan aksi.*

“BUNDA! KAK GHAZIE MAU—”

Ghazie membekap mulut Cio dengan telapak tangan kanannya yang melingkar di pundak Cio. “MAU NYURUH CIO MANDI, MA!” seru Ghazie santai, lalu melepaskan tangannya yang membekap.

“Kak, turutin!” Cio menggoyang-goyangkan kedua kakinya. Detik selanjutnya, ia melihat gelagat Ghazie seperti akan menurunkannya.

Akhirnya.

Sesuatu terasa membasahi baju tidur Cio saat Ghazie menurunkan tubuhnya. Sesaat kemudian, ia sadar akan kejahatan yang dilakukan kakaknya itu. Ghazie baru saja menurunkannya di *bathub* yang sudah diisi air.

Kurang ajar!

“Ih, Kakak! Basah semua jadinya!”

“Biar mandinya lebih cepet.” Ghazie tersenyum manis sebelum menutup pintu kamar mandi.

“Nggak nyambung banget!” seru Cio.

“*Be ready in ten*, atau gue tinggal karena hari ini gue OSPEK dan gue nggak mau telat.”

“Iya. Bawel banget, sih,” gerutu Cio seraya bangkit dari *bathub* dan memulai ritual mandinya.



“Cio!” teriak seseorang. Si pemilik nama baru akan berbalik ketika seseorang sudah lebih dulu menerjangnya.

“KITA SEKELAS LAGI! Gila, gue nggak nyangka kita bisa sekelas tiga tahun. Kebayang nggak, sih?!” seru Ghisa tanpa melepaskan pelukannya dan itu membuat suaranya terdengar

sepuluh kali lebih keras di telinga Cio.

Cio mendorong tubuh sahabatnya itu agar menjauh, kemudian ia mengusap-usap telinganya. “Sayangilah gendang telinga gue, wahai Sahabat.”

Ghisa menunjukkan cengirannya. “Gue terlalu bahagia.”

Detik selanjutnya, Cio tersenyum semringah dan mengguncang-guncang kedua lengan Ghisa dengan heboh. “SERIOUS LO, DEMI APA?” pekik Cio dengan keras.

Beberapa siswa yang sedang berlalu-lalang menatap mereka dengan tatapan aneh. Ghisa pun tertawa karena reaksi Cio yang terlambat. “Iya! XII IPA-1. Kita masuk lokal unggul. Woy! Gila!”

Mulut Cio terbuka mendengar ucapan Ghisa. Ini pertama kalinya ia masuk lokal unggul—istilah untuk kelas unggulan di SMA-nya.

“Tahun ini akan jadi tahun yang menakjubkan,” ucap Cio dramatis.

Ghisa mengangguk seraya tertawa kecil. “Yuk ke kelas,” ajaknya.

Cio mengangguk dan merangkul pundak Ghisa. Mereka berjalan menuju lantai tiga, tempat dimana kelasnya berada dengan riang dan berisik.



Sementara itu, di bagian bumi yang lain, seorang cowok tengah memakan sarapannya dengan malas. Diedarkannya pandangan ke seluruh penjuru ruang makan. *Sepi*. Tiada seorang pun di rumah itu, kecuali ia dan Mbok Pit—pembantu rumah tangga yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri. Kesepian? Tidak. Ia sudah terbiasa. Cowok itu bangkit dari kursi setelah meneguk segelas susu yang sudah disiapkan Mbok Pit.

“Mbok!” panggilnya. Seorang wanita paruh baya berjalan

tergopoh-gopoh dari arah dapur begitu mendengar panggilan tersebut.

“Ya, Den?”

“Regan pergi sekolah dulu. Mbok hati-hati di rumah. Jangan izinin siapa pun masuk.” Ia menyandang tasnya yang tadi ditaruh di kursi sebelahnya, kemudian berjalan meninggalkan ruang makan.

“Baik, Den.” Mbok Pit berjalan di belakang Regan, mengikutinya hingga di ambang pintu utama.

Lelaki itu pun berjalan ke teras dan masuk ke dalam mobil *sport*-nya yang terparkir di sana. Dengan segera, ia menancap gas menuju sekolah.



Saat mobil Regan memasuki gerbang, sebagian besar murid berdecak kagum—memuji mobilnya yang keren. Sebagian besar siswi juga membicarakan siapa yang tengah mengemudikan mobil tersebut. Setelah memarkirkan mobilnya di area parkir, Regan merapikan rambutnya sebelum keluar dari mobil. Beberapa siswi mulai dari kelas sepuluh yang sedang melaksanakan MOS, hingga kelas dua belas, mencuri pandang ke arahnya. Bahkan, ada yang menatap lelaki itu secara terang-terangan.

Risiko jadi orang ganteng. Bukan Regan namanya kalau tidak kelewat pede. Walaupun, kenyataannya memang begitu. Iseng, ia melempar senyum ke arah siswi-siswi itu. Sebagian dari mereka histeris dan sebagian lain pingsan di tempat—ini hanya istilah berlebihan untuk reaksi yang juga berlebihan dari para cewek itu. Sebelum kegilaan itu berlanjut, Regan berjalan cepat menuju mading untuk melihat pembagian kelas tahun ketiganya ini.

Tiba-tiba, seseorang menepuk pundaknya saat akan menerobos kerumunan siswa yang berdesakan melihat mading. Regan menoleh. “Eh, elu, Dar.” Mereka pun menjauh dari

kerumunan siswa itu.

“Gue punya berita *hot*.” Dary menepuk pundak Regan sekali lagi.

“Apaan?”

“Giliran denger yang *hot* langsung semangat bener.”

“Lo muter-muter mulu, elah. Cepetan,” desak Regan.

“Sabar napa, Bos. Nih ya, gue kasih tahu, lo masuk lokal unggul lagi.”

Regan menaikkan sebelah alisnya. “Lokal unggul? Lagi? Bosen gue masuk lokal unggul mulu,” ucapnya sombong.

Dary mendengus. “Bukannya bersyukur.”

“Lo sendiri? XII IPA-1 juga?” tanya Regan.

“Gue XII IPA-2,” jawab Dary dengan wajah lesu.

“Santai, *Man*, nggak usah sedih gitu.” Regan menepuk pundaknya beberapa kali.

Tiba-tiba dari arah yang berlawanan, seorang siswa tengah berlari ke arah mereka. “Gila, banyak murid baru, Cuy. Cantik-cantik.” Cowok itu berusaha berbicara sambil mengatur napasnya yang pendek-pendek karena habis berlari di sepanjang koridor.

“Bahan modus makin banyak,” respons Dary dengan antusias. Berbeda dengan Dary, Regan hanya mengangguk sekenanya. Tidak seperti biasanya, kini ia tidak tertarik dengan apa yang dikatakan Jo, sahabatnya.

“Lo udah liat mading?” Jo melirik ke arah mading.

“Dary udah, gue belum dan gue nggak mau liat,” kata Regan.

“Kalian masuk lokal unggul. Tinggalin aja gue, tinggalin. Aku rapopo, Bang,” ucap Dary dramatis.

Regan mendorong wajah Dary dengan telapak tangan kannya, kemudian melangkah seraya berkata, “Lebay.”

Cowok itu berjalan lebih dulu, sementara Dary dan Jo

mengikutinya di belakang sembari membicarakan murid-murid baru yang katanya cantik itu.



Regan berjalan tanpa memedulikan beberapa siswi yang menatapnya dengan intens. Dary dan Jo kini berjalan di sebelah kanan dan kirinya. Saat kaki Regan menginjak lantai dua, tubuhnya hampir saja bertabrakan dengan dua orang siswi yang sedang terlibat obrolan seru. Keduanya berhenti dan serentak menoleh ke arah Regan, Dary, dan Jo. Regan menatap kedua cewek yang tatapannya sulit diartikan itu. Bisa ia rasakan, Dary dan Jo saling melirik dan bertukar pikiran melalui tatapan mata.

“Hei, lama nggak ketemu,” ucap Regan pada salah satu cewek yang baru saja membuang pandangannya.

Matanya kemudian melirik cewek yang satunya. “Hei, Cio,” sapa Regan seraya tersenyum miring—jenis senyuman yang dibenci Cio.

Cio menyipitkan matanya ke arah Regan dan berdiri di antara cowok itu dan Ghisa. Sejujurnya, Regan cukup terkejut dengan keakraban yang terjalin antara Cio dan Ghisa. Namun, ia berhasil menutupinya. Perlahan, ia mulai menyadari alasan di balik tatapan tidak suka yang Cio berikan padanya saat di Bali. Sangat tahu.

“Tahun ini, bakal jadi tahun yang menyenangkan. Sampe ketemu lagi, Cantik.” Regan menyeringai, kemudian berlalu.





Gue gak bisa selalu
ada di samping lo.
Tapi, gue bakal ada.
Di saat lo butuh gue,
di saat dunia menjatuhkan lo.

Delapan



Regan dan Jo menginjakkan kaki mereka di kelas XII IPA-1. Tidak terlalu sepi dan tidak terlalu ramai. Cowok itu mengedarkan pandangannya untuk mencari bangku yang kosong. Hanya tersisa lima kursi yang belum ditempati. Tentu saja Regan akan memilih kursi yang berada di tengah daripada harus berhadapan dengan meja guru. Duduk di barisan belakang juga tidak enak karena menurutnya terlalu terpojokkan.

Regan melempar pandangan kepada Jo yang masih berdiri di sampingnya. “Lo duduk sama gue?”

Jo mengangguk. “Emang ada pilihan lain? Hah?”

“Ye, santai aja dong, Cicak. Nggak usah ngegas!” Regan menjitak kepala Jo hingga membuat temannya itu meringis kesakitan.

“Sakit, woy.”

Tanpa menjawab gerutuan Jo, Regan terus berjalan menuju kursi di barisan tengah. Baru saja ia hendak menyandarkan punggungnya di kursi, dua orang siswi yang sedang berjalan masuk ke dalam kelasnya langsung menyita perhatian Regan. Senyum khasnya kembali terhias di bibirnya.

“Wih, Bro. Cantik, tuh.”

Regan menoleh cepat ke arah Jo. Ia mengikuti arah pandang temannya itu. Berbeda dengannya, Jo bukan memuji dua siswi yang tadi membuat senyumnya mengembang, melainkan ke cewek—yang entah siapa namanya, di belakang dua siswi itu. Spontan, ia mengembuskan napas lega.

“Biasa aja kalo menurut gue.” Regan mengedikkan bahu.

Jo menatapnya tak percaya, lalu menaruh punggung tangannya di kening Regan seraya mengerutkan keningnya. Sontak saja Regan menepis tangan temannya itu disertai peletotan di matanya.

“Ngapain sih lo? Gak jelas amat,” omelnya.

“Hhm... gak panas kok.” Bukannya menjawab, Jo malah menggumam sendiri. Sedetik kemudian, ia langsung memandang takjub ke arah Regan. “Lo gak sakit, Gan!”

Apaan sih nih anak? “Ya emang gue gak sakit, njir! Emang ada yang bilang gue sakit? Aneh dah lo.”

Masih dengan pandangan takjubnya, Jo menggeleng cepat. Kedua tangannya turut digoyang-goyangkan di depan Regan. “Gak, gak, bukan gitu.” Jo membenarkan posisinya menghadap Regan yang duduk di sebelahnya. Ia melemparkan tatapan menyelidik kepada temannya itu. “Lo mau tobat jadi *playboy* ya?”

“Siapa yang mau tobat, Regan? Emang bisa?”

Regan dan Jo menoleh hampir bersamaan dan mendapati Dary yang telah berdiri di samping Jo, entah sejak kapan. Cowok itu menautkan kedua alisnya. “Seriusan Gan, lo mau tobat?”

Jo segera berdiri dan berbisik di telinga Dary. “Coba lo tes, Bro.”

“Kenapa sih lo pada? Pake bisik-bisik segala.”

Tidak ada yang menggubris ucapan Regan. Dary mengangguk mengerti ke arah Jo dan kembali mengarahkan pandangannya kepada Regan yang kini sudah sibuk dengan ponselnya. Ia malas memperhatikan kedua temannya itu. Terlebih

lagi, dua cewek yang sedari tadi menyita perhatiannya sudah duduk tepat di depannya. Bisa Regan pastikan, kedua cewek itu belum menyadari kehadirannya karena dirinya tertutup oleh Jo dan Dary. Apalagi, mereka sedari tadi sedang asyik mengobrol dan sesekali tertawa terbahak-bahak, biasalah... namanya juga cewek.

"Gan, cari cewek yok. Banyak anak baru nih." Dary duduk di sebelah Regan dan menepuk pundak cowok itu.

"Gak selera gue, kalian aja," jawabnya santai tanpa menoleh ke arah Dary yang kini tengah menganga mendengar sahutan Regan.

"*Crazy! Fix*, kamu berubah!" pekik Dary takjub.

"Najis, gue berasa pacar lo yang baru aja nyuekin lo sehari-hari."

Berkat teriakan heboh dari Dary, kedua siswi di hadapan mereka menoleh bersamaan ke arahnya. Dan mata mereka membulat begitu menyadari siapa pemilik kursi di belakang mereka.

"Hai." Regan melambaikan tangannya tanpa memedulikan tatapan kaget dari dua cewek itu. "Ketemu lagi nih, Bousku." Ia memfokuskan tatapannya kepada cewek yang duduk tepat di depannya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Cio galak. Cewek itu berusaha memungungi Ghisa agar tidak terlihat oleh Regan. Tepatnya, ia terlihat seperti melindungi sahabatnya itu.

Walaupun sempat janggal dengan sikap Cio, perutnya terasa tergelitik melihatnya. Namun, ia memilih untuk tidak membahasnya. "Ini kelas gue." Regan menaikkan alisnya. "Biar gue tebak, ini kelas lo juga? Wah, nggak nyangka kita sekelas."

Mulut Cio terbuka seiring matanya yang membulat. *Eh?* "Bisa pindah kelas nggak, ya?" tanya Cio lebih kepada diri sendiri. Mendengar hal itu, Regan tertawa dibuatnya.

Cio menatap cowok itu dengan garang. “Kenapa ketawa-ketawa?”

Regan berdeham. “Lo lucu.”

“Gue emang lucu. Baru tahu?!”

“Udah tahu sejak lama kok, Cantik.” Regan tersenyum sebelum berdiri menghadap ke dua temannya yang sedari tadi terdiam menyaksikan obrolannya dengan Cio. “Kuy?” ajaknya.

Dary dan Jo mengerjapkan matanya, lalu langsung menyusul Regan yang sudah beberapa langkah menuju pintu kelas. Pikiran mereka dihujani dengan berbagai pertanyaan seputar Regan dan cewek itu.



Kegiatan belajar-mengajar belum dimulai karena sedari tadi Bu Neli, Wali Kelas XII IPA-1, sibuk berpidato tentang tugasnya sebagai wali kelas. *Membosankan*. Cio hampir memejamkan matanya saat ia merasakan sakit di kepalanya. Seseorang yang duduk tepat di belakangnya tak berhenti menarik ujung-ujung rambutnya. Cewek itu menoleh ke belakang dengan mata yang seolah siap keluar.

“Apa, sih?” desisnya, takut mengganggu pidato Bu Neli.

Cowok itu tersenyum jahil, tak menghiraukan tatapan tajam Cio yang mungkin saja bisa melubangi kepalanya.

Ya Tuhan, kenapa harus dia? Cio membatin pasrah.

Regan yang tidak peduli dengan kata-kata Cio, terus menarik ujung rambut cewek itu. Bahkan, Cio bisa merasakan kekesalannya sudah sampai titik puncaknya dan sudah mendidih di ubun-ubunnya. Ia memejamkan matanya, mencoba mencari ketenangan. Tapi, tarikan rambutnya membuatnya tak bisa sabar lagi sedikit pun.

“Bisa berenti nggak?!” bentak Cio dengan suara yang cukup keras. Sesaat kemudian, ia mendapati seluruh pasang

mata menoleh ke arahnya. Tak terkecuali sepasang bola mata yang berada di depan kelas.

“Ada apa, Tiffany? Kamu menyuruh saya berhenti? Bosan dengan ocehan saya?” tanya Bu Neli dengan tegas.

Ugh. Cio meringis karena gurunya itu memanggilnya dengan nama Tiffany.

“Ng—” Matanya bergerak liar, sampai akhirnya menangkap seekor cicak yang berada di atas papan tulis.

“Itu, Bu. Ada cicak di atas papan tulis.” Cio menunjuk bagian atas papan tulis. “Dari tadi mondar-mandir mulu. Saya jadi keganggu.” Ia tersenyum salah tingkah di ujung kalimatnya.

Bu Neli menaikkan sebelah alisnya. Beberapa murid menutup mulutnya—menahan tawa karena mendengar jawaban Cio. Di belakangnya, Regan cekikikan sambil terus menarik-narik ujung rambut Cio.

“Ya sudah. Kamu ambil cicaknya, terus kamu buang ke luar.”

“Dibuang? Kasian dong, Bu. Cicak kan juga makhluk hidup. Rasanya dibuang itu sakit, Bu.” Ucapannya yang dramatis membuat tawa murid lain semakin menjadi.

“Jangan dibuang kalau gitu,” ucap Bu Neli datar.

“Jadi... diapain, Bu?” tanya Cio bingung.

Bu Neli menghela napas frustrasi. “Kamu bawa saja ke luar.”

Cio mengangguk paham, kemudian bangkit dari kursi untuk mengambil cicak tersebut. Ia berjinjit dan memegang perut cicak tersebut tanpa takut sedikit pun. Cicak itu tidak bergerak, seperti sudah mati. Beberapa murid meringis jijik.

“Saya bawa ke luar nih, Bu?” tanya Cio seraya memperlihatkan bagian bawah cicak tersebut ke Bu Neli.

Bu Neli memandang cicak tersebut dengan jijik. Ia mengibaskan tangannya. “Iya, cepat bawa ke luar.”

Cio mengganggu. Saat akan berbalik, kaki kanannya tersangkut di betis kirinya. Cicak yang dipegangnya terlempar entah ke mana. Seluruh siswi yang berada di kelas sontak menjerit, tak terkecuali Bu Neli. Cio juga menjerit, tetapi dengan alasan yang berbeda. Lutut dan telapak tangannya terasa sakit karena mencium lantai. Matanya beralih memperhatikan seisi kelas yang sudah gaduh karenanya. Bu Neli sudah naik ke kursi dan menjerit ketakutan. Beberapa siswi naik ke atas meja dan beberapa lainnya ada yang jadi bahan modus para siswa—digandeng dan sebagainya.

Dasar cowok. Tukang modus.

“Tiffany, ikut saya ke ruang guru, sekarang!” seru Bu Neli.

Cio menoleh ke arah Bu Neli yang berusaha turun dari kursi.

“Baik, Bu,” jawabnya pasrah, kemudian berdiri dan membersihkan seragamnya.

Hari pertama yang buruk.



Cio menatap kerumunan siswa kelas sepuluh yang sedang menyanyikan lagu *hymne* dan mars sekolah di tengah lapangan. Saat ini, ia sedang duduk di pinggir lapangan dengan sekelebat bayangan insiden di kelas tadi. Hari ini benar-benar sial. Ralat, setiap hari ia memang sial.

“Kamu tidak boleh masuk ke kelas sebelum bel masuk setelah jam istirahat berbunyi.”

Cio menghela napasnya yang terasa berat ketika kalimat Bu Neli kembali terngiang di telinganya. Ucapan itulah yang membuatnya terjebak di sini dan terpaksa memperhatikan siswa-siswi berjas merah dengan lambang lentera, sedang memberi pengarahan pada anak kelas sepuluh. *Sumpah, ini lebih ngebosenin daripada pidato Bu Neli.* Ia menggerutu pelan karena tidak bisa ke kantin lantaran dompetnya yang berada

di kelas. Ditambah lagi, saat ia merogoh sakunya untuk mengambil ponsel, yang ada hanyalah saputangan merah—warna kesukaannya.

Tiba-tiba, Cio merasakan sesuatu yang dingin menyentuh pipinya. Cewek itu kaget. Refleks, ia memegang benda yang ternyata berbentuk botol itu. Tangannya tak sengaja bersentuhan dengan tangan yang memegang botol tersebut. Cio mendongak dan matanya melotot seketika begitu melihat Regan tengah tersenyum miring ke arahnya.

Cio melepaskan pegangannya pada botol—dan tangan Regan. “Lo ngapain di sini?!”

“Marah-marah mulu.” Cowok itu duduk di sebelah Cio dan menyodorkan dua botol minuman ke arah Cio, tanpa membuang pandangannya dari lapangan. “Nih!”

Cio hanya menaikkan sebelah alisnya dan tak merespons lagi. Karena minuman yang ia sodorkan tak kunjung diambil, Regan menoleh pada cewek itu. “Buat lo.”

“Lo nggak masukin racun, kan?” tanya Cio dengan tatapan menyelidik.

Regan terdiam sembari menatapnya, kemudian tertawa kecil. “Gila, pikiran lo ke mana-mana gitu, deh. Nggaklah.”

Cio bersedekap dan masih menatap Regan dengan curiga. “Gue nggak percaya.”

Regan membuka botol tersebut, kemudian meminum isinya satu tegukan. “Masih nggak percaya?”

Cio terdiam, kemudian mengambil kedua botol itu. “Sebenarnya sih masih. Tapi, berhubung gue haus, jadi nggak apa-apa, deh.” Cio meneguk air tersebut hingga tersisa setengahnya.

Namun, matanya membulat ketika menyadari sesuatu. Di-lemparnya botol itu ke pangkuan Regan. “Hih!” Cio langsung membersihkan bibinya dengan punggung tangan.

“Kenapa, sih?” tanya Regan heran.

Cio menatap Regan horor. “Itu kan bekas lo,” ucapnya dramatis.

“Ya, terus?” Regan menaikkan sebelah alisnya, bingung dengan kelakuan cewek satu ini.

“Hih.” Cio meringis jijik.

Cewek itu baru saja minum air dari botol yang sama. Mimpi apa ia semalam? Ghisa pernah bilang padanya, kalau minum dari botol yang sama, itu berarti—Ah! Membayangkannya saja sudah membuat Cio bergidik ngeri. Cio mengeluarkan saputangan dari saku kemeja seragamnya, kemudian membersihkan bibirnya.

“Oh.” Regan menyeringai saat sadar apa yang ada di pikiran Cio. “Cie, abis ciuman ya sama gue? Wawww,” ledeknya.

“Hih! Jijik!”

Regan menahan tawanya yang hampir pecah. “Lo patut bersyukur karena udah ciuman sama cowok rebutan para cewek kayak gue.”

“EH, SUMPAH YA, GUE ENEK BANGET DENGERNYA!” Cio berteriak di depan muka Regan hingga membuat cowok itu menutup kedua telinganya. “Lagian, lo ngapain sih pake ke sini segala?”

Tangan Regan mengalir begitu saja untuk mengusap puncak kepala Cio dengan gemas. “Heh, cewek itu jelek kalo toa kayak gitu, Tiffany.”

“Bodo amat! Jawab pertanyaan gue!” Walaupun merona, Cio dengan cepat menepis tangan kukuh cowok itu. Kemudian, kembali sibuk mengelap bibirnya dengan saputangan.

“Gue mau nemenin lo. *Anyway*, biasa aja kali. Lo tuh abis ciuman sama cowok tampan, bukan sama Valak!”

“Bagi lo mungkin biasa aja. Tapi, bagi gue nggak! Ditambah lagi, muka lo sebelas dua belas sama Valak! Hue, Bundaaaaaa!” renek Cio.

Regan langsung tertawa melihat tingkah cewek itu yang tetap konsisten dengan kepribadiannya—dramatis. “Lebay lo,” ucap Regan di sela tawanya.

Cio bangkit dari duduknya lalu menepuk belakang roknya untuk menghilangkan debu yang mungkin menempel. “Ma-kasih minumannya,” ujanya sinis sebelum pergi meninggalkan Regan.

“Eh, main tinggalin aja.” Regan segera berlari kecil untuk mengejar Cio.

“Kenapa sih lo ngikutin gue mulu?”

“Gue suka aja ngikutin lo,” jawab Regan asal.

Cio terus berjalan tanpa memedulikan ucapan Regan. Kakinya tak sengaja menginjak sesuatu hingga terdengar bunyi nyaring yang memekakkan telinga, membuat semua orang yang berada di sekitarnya menutup kedua telinga dengan telapak tangan, tak terkecuali dirinya sendiri. Perlahan, ia menunduk untuk melihat apa yang baru saja diinjaknya.

Damn! Double sial hari ini.

Ternyata, cewek itu baru saja menginjak kabel mikrofon yang digunakan anak-anak OSIS untuk memberikan penga-
rahan kepada peserta MOS.





Mata itu... apa perasaan itu
timbul lagi, atau hanya sekadar
rasa bersalah karena masa lalu?



Sembilan

Tidak sampai dua menit menunggu, seorang anggota OSIS untuk menghampiri Cio dan Regan. Ternyata, Vanny-lah yang menghampiri mereka. Iya, Vanny, ketua OSIS yang terkenal sinis dengan cewek-cewek, tapi sedikit genit dengan cowok-cowok, terutama yang memiliki tampang di atas rata-rata. Cio saja sampai heran kenapa cewek seperti itu bisa menjadi ketua OSIS. Untungnya, masa jabatan Vanny akan berakhir minggu depan.

“Cio! Lo kenapa ngerusuh mulu, sih?!” tanya Vanny yang sudah berada di hadapan Cio.

“Gue kan nggak se—”

Ucapan Cio berhenti begitu saja karena gerakan mengejutkan dari Regan yang merangkul pundaknya. “Gue yang nginjek. Kenapa?”

Cio memandang Regan dengan heran. Apa coba maksudnya Regan bersikap membelanya seperti itu? Jelas-jelas, hampir semua orang di lapangan menyaksikan bahwa dirinyalah yang menginjak kabel mikrofon, bukan Regan.

“Bukan lo yang ngin—” Vanny mencoba membantah.

“Gue yang nginjek,” ucap Regan ngotot.

Vanny menatap Regan, kemudian tersenyum seraya mengedip centil. Tampang judesnya langsung berubah dalam se-

persekian detik. Bahkan, Regan sampai mengangkat sebelah alisnya dan memandang cewek itu dengan pandangan geli. *Dih, kenapa tuh mata? Kemasukan lalat?*

“Oh, lo yang nginjek.” Kali ini ia tidak membantah ucapan Regan. “Nggak apa-apa, kok, kalo emang lo yang nginjek. Kalo gitu, gue ke lapangan dulu, ya. *Bye*, Regan.” Vanny berjalan mundur. Matanya masih terus memperhatikan Regan seraya tersenyum genit.

“Cewek kayak gitu jadi ketua OSIS? Dunia makin aneh.”

Regan memperhatikan Cio yang bergumam sendirian. Tanpa sadar, ia mengulum senyum sambil menggelengkan kepalanya. “Kata-kata lo nyelekit, tapi lucu.”

Mendengar ucapan Regan, Cio baru tersadar dengan posisinya yang masih dalam rangkulan cowok itu. Tanpa aba-aba lagi, ia segera menepis tangan Regan dengan kasar.

“Heh, apaan rangkul-rangkul!”

“Ampun, Bousku. Jangan marah-marah mulu, nanti cepet tua.” Regan cekikikan.

“Lo—Ih! Gue gak ngerti lagi, deh!” Cio sempat mengentakkan kaki kirinya sebelum berjalan menuju kantin. Layaknya magnet, Regan turut berjalan di belakang Cio, mengikuti cewek itu dari belakang.



“Kak?”

Entah sudah seberapa kalinya Cio mengetuk pintu kamar Ghazie. Namun, kakaknya itu belum juga menampakkan batang hidungnya. Bahkan, hampir bisa dipastikan tidak ada kegiatan di dalam kamar itu. Ada sih, apalagi kalau bukan meringkuk sambil mendengkur? Cio kembali melirik jam yang berada di dekat tangga menuju lantai satu—sudah menunjukkan pukul 06.52.

Duh, bisa dikubur hidup-hidup nih gue sama Bu Neli kalo telat mulu.

Jelas saja Cio panik, karena keterlambatannya bukan lagi sehari, dua hari, melainkan dua minggu. Apalagi, hari ini hari Senin. Yah, kalau tidak dikubur hidup-hidup, minimal ia akan *digeret* ke atas tiang bendera oleh wali kelasnya itu.

“Kakak?!”

Kali ini, Cio tidak lagi mengetuk pintu kamar, tetapi menggedornya dengan kekuatan ekstranya.

“Apaan, sih? Berisik!” sahut Ghazie dengan suara seraknya.

Dengan kesal, Cio membuka pintu kamar Ghazie. Benar saja, kakaknya yang punya garis wajah seperti orang Arab itu masih tertidur di ranjangnya. Ia segera duduk di tepi ranjang Ghazie.

“Kakak kok masih tidur?!” pekik Cio.

“Kakak nggak ada kuliah hari ini.” Ghazie masih memejamkan matanya. Rasanya, matanya itu memiliki perekat sehingga sulit untuk dibuka.

“Terus aku pergi sama siapa?” tanya Cio dengan wajah cemberut.

“Sama siapa, kek. Angkot banyak tuh di luar. Makanya, cari pacar biar dapet tebengan. Jadi nggak ngerepotin terus.” Ghazie menarik selimutnya hingga menutupi wajah.

“Kakak! Anterin aku,” regek Cio seraya menarik selimut yang menutupi tubuh kakaknya itu.

“Males. Udah, kamu pergi sana. Kakak mau tidur.” Ghazie memeluk gulingnya dan kembali merapatkan selimutnya.

“Ih, nyebel.” Cio mengentakkan kakinya dan berjalan meninggalkan kamar Ghazie. Saat berada di ambang pintu, ia berbalik dan menerjang kakaknya yang sudah kembali tertidur pulas.

“Anteriiin!” Cio menghempaskan tubuhnya di atas tubuh Ghazie tanpa memedulikan pekikan kakaknya itu.

“Cio! Kakak nggak bisa napas!” seru Ghazie. “Aku ketiban

durian runtuh!”

“Rasain, rasain, rasain! Makanya, anterin aku.” Cio bergeming dan terus menindih kakaknya yang terbalut selimut. Cewek itu tak peduli lagi dengan pakaiannya yang pasti kusut. Yang penting, ia punya tebengan untuk ke sekolah.

“Iya, iya, aku anterin. Kamu minggir dulu!”

“Janji ya, Kakak bakal nganterin aku?”

“Iya. Kakak anterin.”

Cio tersenyum penuh kemenangan, lalu beranjak dari tempat tidur Ghazie.

“Kakak cuci muka dulu,” ucap Ghazie setelah beranjak dari tempat tidurnya. Cowok itu mengacak rambutnya dan berjalan ke kamar mandi dengan gontai. “Sebenarnya Kakak males nganterin kamu. Setiap ke Lantern, Kakak pasti diserbu mulu,” keluhnya sebelum menutup pintu kamar mandi.

Cio cekikikan. “Salah sendiri, kenapa ganteng,” sahutnya seraya merapikan rambut dan pakaiannya.

Kalo Bunda ngizinin gue bawa mobil, pasti nggak akan serepot ini.

Seakan tahu apa yang sedang dipikirkan adiknya, tiba-tiba saja Ghazi menyahut dari dalam kamar mandi. “Makanya, kamu tuh jangan ceroboh terus, biar Bunda ngizinin kamu bawa mobil.”

“Kakak bantuin aku ngomong ke Bunda, dong. Aku kan udah hampir delapan belas tahun. Masa nggak dibolehin bawa kendaraan sendiri, sih? Lagian, aku juga nggak mau kali punya sifat ceroboh,” gerutu Cio. Ia mengerjap melihat Kakaknya yang sudah keluar dari kamar mandi dengan memakai handuk dan *topless*. “Ih, Kakak nggak sabunan ya? Masa cepet banget mandinya?”

“Bawel, kan tadi Kakak udah bilang mau cuci muka, bukan mandi.” Ghazie mencubit gemas hidung Cio. “Biar kamu gak

telat. Udah, sana, kamu keluar. Apa mau liatin Kakak pake baju?”

Cio menggeleng tegas dan berlalu begitu saja meninggalkan kamar Ghazie. Sebelumnya, ia sempat berkata, “Buruan loh! Aku tunggu di depan rumah.”



Ghazie menurunkan Cio dalam radius sembilan meter dari gerbang sekolah. Cowok itu takut diserbu siswi di sekolah adiknya itu. Bahkan, ia lebih memilih membuat Cio berlari menuju gerbang yang hendak ditutup oleh satpam sekolah, dibandingkan mengorbankan dirinya ke dalam histeria para cewek di sekolah itu.

“Pak Dede! Jangan ditutup dulu gerbangnya!” teriak Cio.

“Ayo, Neng. Cepet!” seru satpam sekolah itu sambil mengayun-ayunkan tangannya.

“Makasih, Pak! Bapak emang baik, rajin salat, dan tidak sombong,” kata Cio begitu berhasil masuk ke dalam sekolah.

Beruntungnya Cio, hari ini Bu Neli tidak berdiri di depan gerbang. Jadi, nyawanya kali ini dapat terselamatkan dan tidak berakhir mengenaskan dengan mengelilingi lapangan dua kali putaran. Cio melanjutkan larinya menuju lantai tiga ketika melihat murid-murid sudah berbaris di lapangan untuk melaksanakan upacara bendera. Guru-guru pun sudah keluar dari ruang guru dan bergegas menuju lapangan. Cio menyemangati dirinya untuk berlari menuju lantai tiga, lalu kembali ke lantai satu.

Ini, sih, sama aja kayak keliling lapangan dua kali putaran.

Saat akan menaiki tangga menuju lantai satu, tubuhnya tak sengaja menabrak dua orang cowok.

“Eh, maaf.”

Cio mendongak dan mendapati dua siswa yang wajahnya

familier. Cewek itu berusaha mengingat siapa yang baru saja ditabraknya.

“Temennya Regan, kan? Aduh, maaf, ya!” seru Cio sebelum kembali berlari menuju lantai tiga, meninggalkan Dary dan Jo yang hanya menatapnya heran.

“Cewek itu emang rada *freak, man*. Tapi, cantik, sih,” komentar Jo sambil kembali berjalan menuju lapangan.

Cio berlari secepat kilat menuju kelasnya hanya untuk meletakkan tas dan mengambil topi yang berada di loker. Cewek itu mendorong pintu kelasnya dan menimbulkan bunyi yang cukup keras. Ia berlari menuju kursinya, kemudian menghempaskan tubuhnya ke sana. *Capek. Istirahat dulu deh beberapa detik*. Selagi ia mengatur napas, suara seseorang terdengar di telinganya.

“Tenaga lo kuli juga,” ucapnya.

Cio melihat Regan tengah duduk di atas meja yang berada di pojok kelas. “Lah, lo nggak ke lapangan?” tanya Cio heran.

Regan beranjak dari mejanya dan berjalan ke arah Cio. “Nungguin lo.” Cowok itu tersenyum miring.

Cio mendelik. “Apaan sih, nggak jelas.” Cewek itu berjalan ke luar kelas dan membuka lokernya. Saat ia sedang mengambil ancap-ancap untuk berlari menuju lapangan, seseorang mencekik pergelangan tangannya.

“Buru-buru amat, Bos.”

Cio menghela napas, menahan amarah. “Bas-Bos-Bas-Bos. Gue nggak mau digorok Bu Neli.”

“Udahlah, santai aja,” Regan menyejajarkan langkahnya dengan Cio. Tangannya masih mencekik pergelangan tangan kiri cewek itu. Tentu saja hal itu membuat Cio gelisah. Pasalnya, Regan berjalan lambat sekali.

“Elah, lo *princess* nyasar dari mana, sih? Gue buru-buru. Upacara udah mau mulai.” Cio berusaha melepaskan ce-

kalan Regan di tangannya. Namun, semakin ia berusaha melepaskannya, semakin erat pula cekalan yang diberikan Regan.

“Lepasin. Sakit, woy.”

Regan menggeleng seraya tersenyum polos layaknya anak kecil. Cio mengembuskan napas panjang, kemudian berjalan di sebelahnya dengan pasrah. Cewek itu curiga, jangan-jangan cowok di sampingnya ini adalah keturunan Putri Solo. Akhirnya, setelah berjalan selama satu dekade, mereka menginjakkan kaki di lantai satu.

“Lo nggak bisa lebih cepet, ya?” Cio berusaha kabur dari Regan, tapi cowok itu dengan cepat merangkul pundaknya. “Lepasin nggak?” Cio mendorong tubuh Regan dengan kekuatan penuh.

Cowok itu terhuyung. Tubuhnya tersungkur dan tak sengaja mendorong pot bunga berukuran sedang yang berada di pinggir koridor. Pot bunga antik itu jatuh dan pecah.

Habis lo, Cio.

Cio menutup mulutnya. Setahunya, pot bunga antik itu adalah kesayangan Bu Miska, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Beberapa guru yang tengah berjalan cepat menuju lapangan, berhenti dan memperhatikan mereka dengan wajah penasaran. Tak perlu menunggu lama hingga akhirnya Cio dikelilingi oleh para murid dan guru.

“Lo, sih!” ucap Cio kepada Regan dengan kesal. Regan mendengus seraya bangkit berdiri sambil membersihkan sikunya.

“Ada apa ini?” Suara Bu Miska menggema di sepanjang koridor. Kemudian, Bu Miska berseru, meminta untuk diberi jalan oleh para guru yang mengelilingi muridnya itu. Keringat dingin sudah bercucuran membasahi pelipis Cio. *Temui ajal lo, Cio bego.*

“Apa yang kalian lakukan?!” tanya Bu Miska heboh begitu melihat pot kesayangannya pecah dan isinya berhamburan keluar.

“Ng—” Cio tak berani menatap Bu Miska. Matanya bergerak liar, mencari alasan yang logis.

Bu Miska menarik napasnya, menahan amarah. “Tiffany, Regan, menghadap ke ruangan saya, sekarang! Dan yang lain, berbaris kembali di lapangan.”

Bahu Cio merosot. Ia menunduk seraya berkata, “Baik, Bu.”

Regan membersihkan seragamnya yang terkena tanah dari pot itu, lalu menarik Cio ke belakang tubuhnya untuk berjalan mengikuti Bu Miska. Ia seakan melindungi Cio di balik tubuhnya.

Hukuman seperti apa lagi sekarang?





Sepuluh

“Ini sudah enam belas kali dalam dua tahun terakhir, kamu masuk ke ruangan saya karena sesuatu yang memalukan, Tiffany.” Bu Miska memijat pelipisnya. Ia merasa lelah, hari masih pagi, tapi sudah harus berhadapan dengan murid paling ceroboh di sekolahnya ini.

“Ma—maaf, Bu.” Cio hanya bisa menunduk seraya meremas rok merah bermotif kotak-kotak hitam yang sedang ia kenakan.

“Dan, kamu, Regan. Menurut catatan saya, ini pertama kalinya kamu melakukan hal memalukan seperti tadi, benar?”

“Iya, Bu.”

Cio mendongak dan menatap Regan dengan tatapan tidak percaya. *Pertama kali? Mustahil.* Cewek itu sontak tidak terima dengan pernyataan itu. Tadi pagi, secara tidak langsung, Regan mengajaknya untuk bolos upacara bendera. Bukankah itu tindakan yang berandal? Ia memang ceroboh, tetapi tak pernah terlintas sedikit pun niat untuk bolos dalam kegiatan sekolah—walaupun sering terlambat.

“Kira-kira, apa hukuman yang pantas kalian terima?” tanya Bu Miska pada mereka berdua.

Kalo boleh milih, gue nggak mau dikasih hukuman, batin Cio.

“Ganti pot?” usul Regan.

Cio memberikan tatapan lasernya kepada Regan. Sementara, cowok itu pura-pura tidak peduli sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Cio menggeram kesal karena Regan kelewat santai dalam situasi seperti ini.

“Nah! Usul yang bagus. Hukuman yang pantas kalian terima adalah mengganti pot antik itu dengan pot yang sama persis, atau setidaknya mirip.”

Rahang Cio serasa jatuh ke lantai. “Ap—apa? Tapi, mau dicari ke mana, Bu?” tanyanya putus asa.

Cio lebih memilih mengganti pot itu dengan uang daripada dengan pot yang sama. Karena ia tahu, mencari pot dengan model seperti itu tidak semudah menuang susu ke dalam sereal. Pot itu antik sekali.

“Ya, itu bukan urusan saya. Yang jelas, kalian harus mengganti pot itu, secepatnya.”

“Oke, Bu. Itu urusan gampang,” ucap Regan dengan ringan. Seakan-akan, mencari pot antik sama mudahnya dengan memesan siomay di kantin sekolah.

Cio berusaha membunuh Regan dengan tatapannya. *Urusan gampang, katanya?* Sementara, yang ditatap hanya nyengir tiga jari.

“Sekarang, kalian bisa kembali ke lapangan dan mengikuti upacara bendera bersamaan dengan upacara pelantikan OSIS.”

Cio hanya mengangguk pasrah. Diusapnya wajahnya dengan telapak tangan. “Kalau begitu, kami permissi, Bu.” Lagi-lagi, Regan tak absen menarik lengan Cio untuk keluar dari ruang wakil kepala sekolah.



Cio berjalan gontai menuju kantin, sendirian. Sebab, Ghisa sedang sibuk menyelesaikan tugasnya sebagai sekretaris kelas. Selama dua minggu terakhir, Cio sendirian karena Ghisa selalu saja sibuk, entah mengerjakan apa. Dan hal itu membuat co-

wok yang hobi tersenyum miring itu selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi. Itu menyebalkan. Baru saja Cio duduk di salah satu kursi setelah memesan makanan kesukaannya, bakso, suara itu kembali menyapa telinganya.

“Halo, Cantik.” Regan sudah duduk manis di hadapannya.

Kenapa sih cowok itu nggak kumpul bareng temen-temennya aja? Dan menghilang dari depan muka gue.

“Oh, jadi ceritanya lo punya gebetan baru, nih?” ucap seorang cowok seraya duduk di sebelah Regan.

“Dar, lo harus tahu, Regan gangguin dia mulu di kelas,” ucap Jo yang kemudian duduk di sebelah Cio.

Apa-apaan? Siapa yang ngizinin mereka gabung sama gue?

“Cie, Abang Egan punya gebetan baru.”

“Hih. Geli gue, Dar,” desis Regan sambil mendelik pada Dary.

“Kalian ngapain pada duduk di sini? Masih banyak tuh meja yang kosong!” gerutu Cio.

“Gue maunya di sini, gimana, dong?” Regan menunjukkan wajah sok imutnya.

Cio memutar bola matanya. Di saat bersamaan, sebuah tangan terulur untuk meletakkan empat mangkuk bakso di meja yang sedang ditempatinya.

“Makasih, Pak,” ujar Cio dan Regan bersamaan.

“Cie, ngucapin makasih aja pake barengan,” goda Jo.

“Bilang aja lo ngiri, Jo,” ucap Regan enteng.

“Seorang Jo ngiri sama lo? Bukan level gue.” Jo memainkan kerah seragamnya naik-turun.

“Dih, songong parah lo. Yang ada juga level gue di atas lo.”

“Ye, ngajak berantem lo?”

“Nggak level berantem sama lo.”

Cio tidak peduli dengan pertengkaran tidak jelas antara dua sahabat itu. Ia lebih memilih mengambil sebotol saus

yang berada di tengah-tengah meja untuk mulai meracik kuah baksonya. Cio memencet botol tersebut berkali-kali. Akan tetapi, saus tersebut seakan enggan keluar.

“Perlu bantuan?” tawar Regan.

“Nggak perlu.” Cio masih terus berkutat dengan botol sausnya.

“Sini gue bantu.” Regan mengambil botol saus yang berada di genggamannya Cio. Namun, cewek itu segera menarik botol saus tersebut agar terlepas dari genggamannya Regan.

“Gue bilang nggak usah.”

Dan terjadilah perebutan botol saus antara mereka berdua. Akibat gerakan yang begitu cepat, tidak sengaja, tangan Cio memencet botol saus tersebut ke arah Regan. Untung saja Regan segera menghindar, tapi bukan berarti Cio selamat dari masalah.

“Ups,” pekik Cio begitu saus tersebut mengenai seragam seorang siswa yang duduk tepat di belakang Regan. “Aduh, mati.” Cio menutup wajahnya seraya menumpuk kedua sikunya di atas meja.

Tanpa dikomando, Regan segera memuncratkan saus tomat ke arah Dary yang tertumpah mulus di atas kepala cowok itu. Dary yang langsung sadar kepalanya terkena “tembakan”, langsung mengulurkan tangannya ke kepala dan sadar apa yang ada di jarinya saat ini adalah saus tomat.

“Sialan. Siapa yang nembakin saus tomat ke gue?” bentak Dary.

Dary yang tidak tahu siapa pelakunya, melempar kacang telur yang memang diletakkan di setiap meja kantin. Lemparan itu mengenai seorang siswa yang berada tak jauh darinya. Tentu saja siswa itu kesal dan melempar makanan ke sembarang arah lalu mengenai seorang siswi yang duduk di sudut lain kantin. Hal itu terjadi terus-menerus hingga Cio

melihat banyak makanan melambung di udara.

“PERANG MAKANAN!” seru Regan.

Beberapa murid menjerit dan melindungi kepala mereka, termasuk Cio. Cairan kental mengenai rambut hitamnya. Refleks tangannya mengusap bagian kepalanya yang terkena cairan berwarna hitam itu. Cio mencicipinya dengan ragu.

Ish.... Kecap.

Suasana kantin yang ribut dan rusuh memaksa penjaga kantin untuk memanggil kepala sekolah atau setidaknya satpam yang bertugas di gerbang. Di tengah-tengah keributan, Cio memilih untuk tetap menikmati semangkuk baksonya. Ia benar-benar lapar dan tidak ingin menyia-nyiakan bakso kesukaannya.

“Kita harus pergi!” ucap Regan.

“Tapi, gimana cara—AAA!” pekik Cio begitu dua butir telur mentah mengenai kepala Regan. “Kok bisa ada telur mentah?!”

Namun, Regan tidak memedulikan itu semua. Yang terpenting adalah mereka harus segera pergi dari kegaduhan ini. “Kita harus cabut. Lo nggak mau disalahin, kan?” ujar Regan ngotot.

Cio mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin. Beberapa murid tampak mulai merangkak keluar meninggalkan kantin.

“Ta—tapi, gue masih laper.” Cio menatap mangkuk baksonya dengan sedih.

“Udah, biarin aja. Beli makanan di kantin selatan.” Regan mengajak Cio ke kantin satu lagi di sekolah ini, yang terletak di sisi lain area sekolah.

Cio menggeleng dan mulai menghabiskan baksonya. “Gue lagi pengen bakso dan nggak mau makan yang lain.”

“Kampret!” umpat Dary ketika mukanya terkena serangan

bakwan. Dary dan Jo tampak menikmati perang makanan ini. Mereka terus melempar makanan-makanan yang berada di atas meja ke sembarang arah.

Dengan gemas, Regan menarik mangkuk bakso milik Cio.

“Ih, apaan, sih?” Cio menarik mangkuk itu ke arahnya. Lagi dan lagi, terjadi adegan tarik-menarik antara dirinya dan Regan.

“BERHENTI SEMUANYA!”

Teriakan itu berhasil menghentikan kekacauan yang baru saja terjadi di kantin utara. Namun, tidak berpengaruh untuk Regan dan Cio yang masih asyik melanjutkan adegan perebutan mangkuk bakso itu. Padahal, di sana sudah berdiri seorang wanita yang berkacak pinggang dengan tatapan tajamnya. Bu Grid, kepala sekolah di sini, sangat menyayangkan kekacauan yang terjadi itu.

Perlahan, Cio bisa merasakan bahwa suasana mendadak hening dan makanan juga berhenti melayang. Ia kemudian menarik mangkuk baksonya dengan kekuatan penuh. Namun, hal yang tidak diinginkan justru terjadi. Tangannya melayang ke atas dan tak sengaja melempar mangkuk bakso itu ke belakang. Regan terkejut. Pandangannya jatuh pada satu titik, kemudian menatap Cio horor. Yang ditatap hanya meringis dan tidak berani melihat apa yang terjadi di belakangnya.

“Kenapa?” tanya Cio dengan jantung yang sudah berdetak kencang. Siapa lagi yang jadi korban kecerobohnya hari ini?

“Kepsek,” ucap Regan syok.

Cio menoleh ke belakang dan terkejut melihat Bu Grid berdiri di ambang pintu seraya melayangkan tatapan membunuhnya kepada Cio. Sebagian murid di kantin tersenyum menahan tawa ketika melihat keadaan Bu Grid yang bajunya basah karena tumpahan kuah bakso, sedangkan yang lainnya menatap Cio dengan iba.

“Tiffany, Regan, menghadap ke ruangan saya, sekarang!”

Detik itu juga, ingin rasanya Cio berkata kasar sembari menjedotkan kepalanya ke dinding.

Apa lagi sekarang? DO?



“Saya kecewa.”

Dua kata penuh makna itu menusuk relung hati Cio. Wanita itu sudah bersih dari noda makanan yang tadi mengotori tubuhnya. Pakaianya sudah diganti, rambutnya sudah dibersihkan, dan wajahnya juga sudah dicuci. Bertolak belakang dengan keadaan Cio dan Regan yang benar-benar kacau dan bau.

Cio menunduk. “Saya minta maaf, Bu. Saya siap dihukum, apa pun hukumannya. Dikeluarin dari sekolah juga nggak apa-apa.”

Selama dua tahun ia bersekolah di Lantem HS, dirinya memang selalu membuat kekacauan. Harusnya, ia bersyukur karena guru-guru masih mau mempertahankannya. Segala macam jenis hukuman sudah pernah diterimanya. Jika memang sekarang waktunya, ia siap untuk dikeluarkan dari sekolah.

“Hukumannya dikasih ke saya aja, Bu,” ucap Regan harap-harap cemas.

Cio membulatkan matanya mendengar ucapan Regan.

“Eh? Kok jadi lo? Ini salah gue,” bisik Cio. Namun, Regan tak menghiraukannya.

“Kalian berdua tidak akan saya keluarkan dari sekolah, mengingat nilai kalian selalu di atas rata-rata. Saya juga tidak tega mengeluarkan kalian di tahun terakhir kalian bersekolah di sini.” Ucapan Bu Grid membuat Cio tersentuh.

Bu Grid emang kepala sekolah yang baik.

“Tapi, saya harus tega memberikan hukuman kepada ka-

lian. Peraturan adalah peraturan. Saya menghukum kalian untuk membuat makalah mengenai rangkuman pelajaran biologi, fisika, dan kimia, lengkap dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Paling lambat saya terima dua bulan sebelum ujian nasional.”

Butuh waktu beberapa detik bagi Cio untuk mencerna ucapan Bu Grid.

“Kalau makalah itu belum sampai di tangan saya dua bulan sebelum UN, ijazah kalian ditangguhkan. Gimana? Kalian sanggup?” tanya Bu Grid.

Setelah Cio kalkulasikan, ia dan Regan hanya punya waktu tujuh bulan untuk membuat laporan itu.

“Sanggup, Bu.”

Kata-kata Regan membuyarkan lamunan Cio.

“Hah? Apa yang sanggup?” tanyanya cemas.

“Kalau begitu, silakan membersihkan diri, kemudian kembali ke kelas.”

Cio hanya menatap Bu Grid dan Regan bergantian. Tanpa seizin Cio, Regan menarik lengannya agar keluar dari ruangan kepala sekolah.

“Sanggup apa maksud lo?”

“Sanggup ngejalanin hukuman.” Regan menjawab dengan enteng.

Sebenarnya, Cio ingin sekali memarahi Regan karena senaknya mengatakan sanggup. Namun, setelah dipikir-pikir, menjalani hukuman ini memang lebih baik daripada dikeluarkan dari sekolah.

Tetapi, kenapa harus bersama Regan?

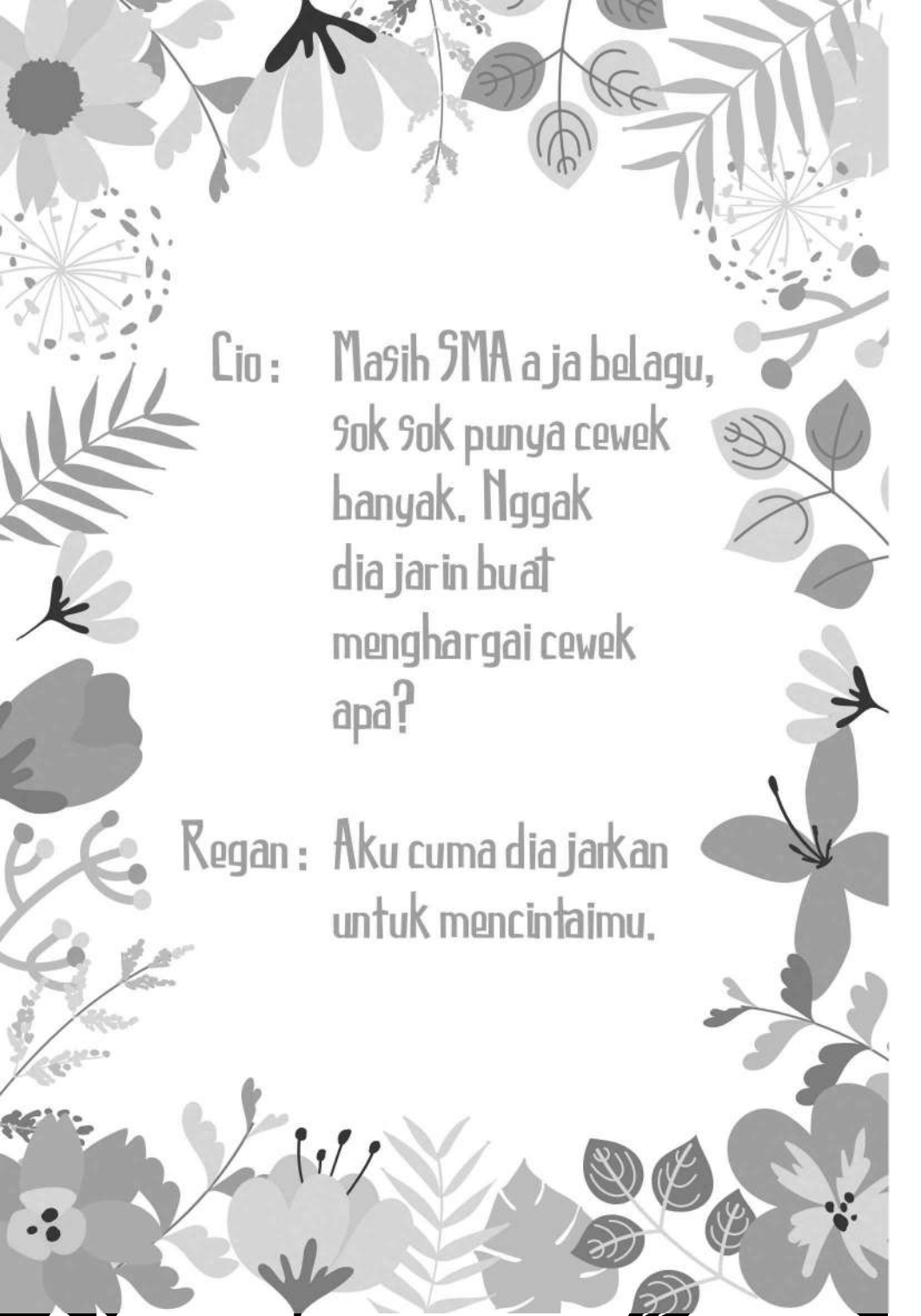
“Tahun ini, akan jadi tahun yang benar-benar menakutkan,” ucap Regan dengan sok dramatis.

Cio mencibir. “Perasaan itu kata-kata gue, deh!”

“Bodo.”

Cio memutar bola matanya dengan malas. Diralatnya ucapannya dua minggu lalu. Tahun ini, akan jadi tahun terburuk seumur hidupnya.





Cio : Masih SMA a ja belagu,
Sok sok punya cewek
banyak. Nggak
dia jarin buat
menghargai cewek
apa?

Regan : Aku cuma dia jarkan
untuk mencintaimu.

Sebelas



“Halo? Kenapa, Ghis?” tanya Cio saat menjawab panggilan Ghisa.

“Pengin nelepon aja, hehe.”

“Lo kangen sama gue, ya?” Cio tersenyum jahil, lalu menghempaskan tubuhnya ke kasur.

“Ge-er, woo!” seru Ghisa di seberang sana.

“Lo kalo di sekolah sibuk mulu, sih,” keluh Cio.

“Ya, mau gimana lagi, Ci. Eh, lo kok keliatannya nempel banget sama Regan? Wah, parah lo, nggak cerita-cerita!”

“Gimana mau cerita,” gerutu Cio. “Lo aja udah jarang makan sama gue pas istirahat. Di kelas mana bisa ngobrol.”

“Ya, sori, deh. Eh, berita tentang perang makanan di kantin utara itu... bener?”

Gadis itu mengangguk sambil cemberut, meski ia tahu Ghisa tak bisa melihatnya. “Iya.”

Cio bisa mendengar sahabatnya itu berdecak. “Biar gue tebak. Lo pasti kena hukuman lagi, kan?”

“Iya! Apalagi, gue nggak sengaja ngelempar mangkuk bakso ke kepalanya Bu Grid!” Cio kembali mengingat kejadian memalukan di kantin siang itu.

“What?! Gila lo, Ci! Terus, terus? Lo nggak dikeluarkan dari sekolah, kan?”

“Ya, nggak, sih. Tapi gue dihukum bikin makalah pelajaran biologi-fisika-kimia lengkap dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Dan parahnya, sebelum itu gue juga dapet hukuman disuruh ganti pot antik kesayangan Bu Miska yang nggak sengaja gue pecahin.”

“Lo bercanda, kan? Ah, pasti cuma bercanda,” ucap Ghisa harap-harap cemas.

“Ya elah, ngapain gue bercanda.”

Ghisa terdiam, sebelum akhirnya menjerit. “AAA, CIO! Itu parah banget! Lo—kenapa bisa—ya ampun!”

Cio menjauhkan ponselnya dari telinga. Sungguh, ia masih menyayangi gendang telinganya.

“Sehari aja nggak teriak-teriak, bisa nggak, sih?!” seru seseorang di seberang sana.

“Nggak bisa, Axel! Teriak-teriak adalah bagian dari hidup gue!” pekik Ghisa lagi.

“Telinga gue, oh tidak!” teriak Cio.

“Terus, terus? Ini ada hubungannya sama Regan yang suka ngikutin lo akhir-akhir ini?” tanya Ghisa penasaran.

“Gue ngejalanin dua hukuman itu sama Regan,” ucap Cio pasrah.

Ghisa terdiam.

“Ghis? Hei, lo masih di sana, kan? Apa jangan-jangan lo udah dijadiin kambing guling?”

“Kok bisa?” tanya Ghisa yang akhirnya kembali bersuara walau masih syok.

Cio memutar kedua bola matanya. “Ceritanya panjang banget. Besok deh gue cerita.” Ia menatap langit-langit kamar yang berwarna putih dengan ukiran kayu berwarna merah *maroon* di pinggirnya.

Cio tersenyum. Ukiran itu dibuat oleh ayahnya ketika ia berumur tiga belas tahun. Ah, ia jadi rindu ayahnya.

“Oke, deh. Pokoknya, gue cuma ingetin, jangan sampe lo kemakan omongan Regan. Gue nggak mau lo disakitin sama dia. Gue nggak mau apa yang terjadi sama gue, keulang lagi sama lo.”

Cio mengangguk. “Siap, Ghis. Gue tidur dulu, ya. Ngantuk.”

“*Good* malam, selamat *night*, Cio!”



Regan membuka pintu rumah warisan orangtuanya tanpa mengintip siapa yang datang terlebih dahulu. Seorang cowok bertopi hitam dengan jaket kulit senada tampak berdiri membelakanginya. Regan mendengus malas dan berniat menutup pintu saat cowok itu bersuara, “Tunggu.”

Regan langsung berbalik, lalu bersandar di kusen pintu seraya bersedekap. “Apa lagi?”

“Lo nggak capek hidup kayak gini terus? Mama pasti juga bakal sedih liat keluarga kita berantakan kayak gini.”

“Lo mau maksa gue tinggal sama lo lagi? Udahlah, sampai kapan pun gue gak mau tinggal sama lo, apalagi tinggal di rumah Papa.”

“Mau lo apa, sih? Gue udah relain semuanya buat lo. Uang, rumah warisan Mama....” Selanjutnya, Regan tak mendengar ucapan Raga lagi karena ia sibuk dengan pikirannya.

Gue nggak butuh semuanya. Gue cuma mau Papa ngebagi waktunya antara pekerjaan dan keluarga. Gue cuma mau Papa peka kalo yang butuh kasih sayang itu bukan cuma lo, tapi gue juga.

Namun, tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut cowok itu. Regan memilih tak menyuarakan pikirannya.

“Mending lo pulang. Nggak ada gunanya lo maksa-maksa gue.” Regan langsung membanting pintu tepat di hadapan Raga setelah mengucapkan hal tersebut.

Kemudian, cowok itu menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Ditatapnya salah satu laci di meja TV. Ia bangkit dari sofa dan membuka laci itu perlahan. Sebuah pigura hitam terletak di bagian paling atas dari tumpukan-tumpukan kertas milik mamanya. Diraihnya pigura itu dan diperhatikannya dengan tatapan sendu. Di foto itu, terlihat dua orang. Yang satu berumur sembilan tahun dan yang satu lagi berumur sebelas tahun.

Anak yang berumur sebelas tahun tengah berdiri tepat di depan kue bertuliskan *"Happy Birthday, Raga"*. Seorang pria dan wanita berdiri di samping kiri dan kanan anak laki-laki itu seraya merangkulnya. Sedangkan, anak laki-laki yang berumur sembilan tahun berdiri di sebelah kiri wanita cantik itu. Tangan kirinya merangkul anak laki-laki itu seraya mencubit pipinya.

Dari kecil, yang sayang sama gue emang cuma Mama. Bahkan, Papa nggak pernah ngerayain ulang tahun gue, sekali pun.

Regan menyimpan kembali pigura tersebut. Saat akan kembali ke sofa, matanya tak sengaja melirik pigura putih yang berada di atas piano. Piano itu terletak persis di bawah tangga lebar menuju lantai dua. Pigura putih itu rata-rata berisi fotonya dan foto mamanya. Ada foto Raisa—mamanya, saat bermain piano. Ada foto Regan yang tersenyum bangga saat memakai *jersey* basket SMP-nya. Ada foto Regan saat ulang tahunnya yang ke-13 tahun, yang hanya ditemani oleh mamanya.

Itu ulang tahun terakhir yang gue rayain sama Mama.

Regan mengusap wajahnya, kemudian menaiki tangga menuju kamarnya. Di sekolah, Regan mungkin terlihat selalu ceria dan penuh dengan modusan. Tetapi, itu hanya topeng untuk menyembunyikan rasa kesepiannya.



Tepat sebelum Regan menutup mata, suara deringan te-

lepon berhasil membangunkannya. Dengan malas, diraihnya ponsel birunya—ponsel yang pernah dijatuhkan oleh Cio. Tiba-tiba, Regan teringat sesuatu. *Dia belum ganti uang gue. Mungkin gue bisa jadiin itu modus biar bisa ngikutin dia ke mana pun*, batin Regan senang.

“Beb,” panggil seseorang di seberang sana.

“Hm?” jawab Regan malas dengan mata tertutup.

“Aku mau putus. Aku bosan sama kamu. Kamu nggak romantis,” ucap cewek itu. Detik selanjutnya, ia langsung memutuskan sambungan telepon tersebut.

Ya udah sih, kalo mau putus ya putus aja. Cowok itu akhirnya membuka matanya kembali dan melepaskan kartu yang terpasang di ponsel tersebut, mematahkannya, kemudian melemparnya ke atas nakas di samping ranjangnya. Hal ini sudah terjadi berulang-ulang selama lima tahun terakhir.

Mereka yang nembak, mereka juga yang mutusin, batin Regan sebelum terlelap dalam tidurnya. Regan memang tidak pernah menyatakan perasaan lebih dulu. Hanya satu cewek yang pernah ia *tembak*. Dan cewek itu adalah cinta pertamanya. Ghisa.

Regan juga tidak pernah memutuskan mereka. Selalu cewek-cewek itu yang memutuskan Regan dan ia tak masalah dengan hal itu. Apa pun yang dilakukannya hanya sebagai pelampiasan agar tidak merasa kesepian. Namun nyatanya, dia masih kesepian.





Regan : Gol ini buat lo...

Cio : Alay.



Dua Belas



Ghis, temenin gue ke kantin, yuk,” pinta Cio.

Ghisa menutup agendanya sambil menganggu. “Yuk.”

Cio tersenyum lebar. Hari ini, Ghisa tidak sesibuk hari-hari sebelumnya, karena ia sudah menyelesaikan semua pekerjaannya sebagai sekretaris kelas di rumah.

“Andai pas perang makanan di kantin kemaren gue ada!” Ghisa antusias seraya merangkul Cio ke luar kelas.

Mereka berjalan menuruni satu per satu anak tangga. Ruang kelas rata-rata terisi hanya separuh murid. Di saat jam istirahat seperti ini, rata-rata murid memenuhi kantin atau lapangan.

“Iya, seru banget. Lo pasti bakal jepret-jepret terus nyebarin ke Ask.fm,” sindir Cio seraya memutar matanya. Cio tahu sekali tentang betapa aktifnya Ghisa di salah satu media sosial itu.

“Eh, ngomong-ngomong soal Ask.fm, semua anak Lantern pada heboh sama fotonya Bu Grid yang disebar sama entah siapa.” Ghisa mengeluarkan iPhone dengan *case* berwarna ungu-hitamnya itu dari saku kemeja seragamnya.

“Foto yang ada mangkuk di kepalanya itu, ya?” tanya Cio.

Ghisa menganggu. “Ada sembilan foto Bu Grid dengan

ekspresi yang beragam.” Cewek itu memperlihatkan foto tersebut pada Cio.

Cio memperhatikan satu per satu ekspresi Bu Grid di foto itu. Sedetik kemudian, bibir Cio berkedut menahan tawa.

“Ngakak,” komentarnya.

“Jangan main ngakak-ngakak aja. Lo udah tahu belum kalo sekarang lo jadi bahan omongan anak-anak Lantern?”

Kini mereka sudah berada di lantai satu. Ghisa dan Cio berjalan menuju kantin utara. Beberapa murid yang tengah duduk-duduk di koridor sontak melihat ke arah Cio seraya berbisik-bisik.

Cio cemberut, kemudian menatap tajam salah seorang siswa yang ia ketahui sebagai murid seangkatannya. “Apa liat-liat?” tanyanya keki.

“Galak amat, Ci,” komentar siswa itu.

Tiba-tiba, seseorang melepaskan rangkulan Ghisa di pundak Cio dan muncul di antara mereka.

“Hai, Cantik,” sapanya.

“Dia nggak ada bosennya deh modusin Cio,” ucap salah satu teman cowok itu yang kini berjalan di samping Cio.

Regan merangkul pundak Cio. Seperti biasa, cewek itu segera menepis tangan Regan. Cio menatap Ghisa yang berjalan tanpa melihat ke arah Regan sedikit pun.

Regan yang menyadari tingkah laku Cio, segera menoleh ke Ghisa. “Hai. Udah lama nggak ngobrol,” kata Regan dengan santai.

Ghisa terkejut, kemudian menoleh dengan gerakan *slow motion*. “Lo ngomong sama gue?”

“Kalian tuh sama aja.” Regan tertawa kecil.

Cio yang menyadari sesuatu langsung mendorong Regan ke belakang, hingga cowok itu tak sengaja menginjak sepatu Dary dan Jo yang berjalan di belakangnya.

“Lo nyempil-nyempil aja!” gerutu Cio. “Jauh-jauh sana,

hush!”

“Yakin jauh-jauh?” Regan tersenyum miring.

Cowok itu tak sengaja bertemu pandang dengan Ghisa yang menatapnya datar. Sementara itu, Regan menatap Ghisa dengan pandangan yang sulit diartikan. Cio menyipitkan matanya curiga. Dengan gerakan cepat, Cio bertepuk tangan sekali, tepat di depan wajah Regan, membuat cowok itu kaget.

“Gue nggak akan biarin lo nyakitin sahabat gue lagi!” Cio menarik tangan Ghisa menuju kantin, mendahului Regan dan teman-temannya.

Regan mengacak rambutnya. Perasaannya mendadak tak keruan. Ini adalah pertama kalinya Regan menatap ke dalam mata Ghisa setelah empat tahun ia tidak melihat Ghisa—dan matanya. Awalnya, ia merasa biasa saja ketika bertemu dengan Ghisa. Namun, sejak cowok itu menatap mata Ghisa seintens tadi, hatinya mendadak ragu. Ia ragu, apa perasaan itu timbul lagi, atau hanya sekadar rasa bersalah karena masa lalu?



Regan memperhatikan dinding rumah bergaya *vintage* ini. Dengan cat dinding berwarna cokelat muda dan lantai kayu berwarna cokelat tua, ruang tamu rumah Cio terlihat simpel tapi menarik. Apalagi dengan kursi kayu yang terlihat modern dan antik di waktu yang bersamaan. Kemudian, Regan melihat seorang cewek yang mengenakan celana pendek selutut dan kaos kebesaran tampak menggendong beberapa buku pelajaran. Ia meletakkan buku-buku tersebut di meja yang berada di hadapan Regan.

“Lo mau minum apa?” tanya Cio.

Regan tersenyum kecil. “Apa aja, yang penting nggak beracun.”

Matanya memperhatikan beberapa foto dengan berbagai ukuran yang tergantung di dinding. *Keluarga kecil yang bahagia*,

batin Regan miris.

“Ya kali gue mau ngeracunin lo. Tunggu bentar.” Cio merapikan ikatan rambutnya seraya berjalan menuju dapur.

Mata Regan terfokus pada satu foto yang terletak di tengah-tengah. Di foto itu, seorang anak perempuan tengah tersenyum seraya memperlihatkan empat lembar kertas dengan angka “95” di pojok kanan. Regan berdiri dan mendekat agar bisa membaca tulisan kecil yang berada di bawah foto tersebut.

Pa, liat! Nilai ulangan Cio tinggi-tinggi, kan?

Regan tersenyum kecil. Diperhatikannya wajah anak perempuan di foto itu lekat-lekat. Pikirannya tiba-tiba melayang ke suatu masa.



Anak laki-laki itu mengintip lewat jendela ruang tamu. Di halaman depan rumahnya, tampak ramai sekali. Di dalam rumah pun juga begitu. Kemudian, anak laki-laki itu berjalan keluar dan menghampiri seorang wanita yang tengah berbicara dengan seorang wanita yang tampak sebaya dengannya.

“Ma, Egan ke kamar aja, ya...,” pinta anak laki-laki itu.

“Loh, kok gitu? Kamu di sini aja, Sayang,” jawab Raisa.

“Egan ngerasa asing,” jawabnya blak-blakan.

“Sama Mama aja sini.” Raisa memanggil anak laki-laki yang memanggil dirinya dengan sebutan Egan itu. “Oh ya, salam dulu sama Tante Dila,” ujar Raisa seraya mengangkat tangan anak laki-lakinya ke arah temannya, Dila.

“Egan, Tante.” Anak laki-laki itu mencium tangan wanita bernama Dila itu.

“Regan makin ganteng aja.” Dila mengusap rambut anak laki-laki itu.

Tiba-tiba, terdengar keributan dari arah jam tiga.

“Haduh, Cio!” Dila panik saat melihat anaknya menjadi

sumber keributan. Ia pun segera bangkit dari kursinya dan bergegas menghampiri anak bungsunya itu.

“Eh, Raga?” ucap Raisa ragu. “Regan di sini dulu ya, Nak? Mama mau ke sana.” Raisa menurunkan Regan dari pangkuannya dan berlari menyusul Dila.

Regan memanjat kursi yang baru saja diduduki mamanya, lalu berdiri agar dapat melihat apa yang terjadi. Tak jauh dari tempat Regan, seorang anak laki-laki tengah menatap seorang anak perempuan dengan kesal. Wajah dan rambutnya berlumuran cairan merah yang diyakini Regan adalah minuman bersoda. Regan beralih pada anak perempuan yang kini malah menangis di pangkuan Dila.

“Kok malah dia yang nangis?” gumam Regan seraya tersenyum kecil. “Dia lucu.”



“Lo ngapain bengong di depan foto gue?” Suara cewek itu membuyarkan lamunannya.

Regan berbalik dan mendapati Cio tengah meletakkan secangkir teh di atas meja. Pikiran Regan masih dibayangkan bayangi oleh lamunannya tadi, sehingga ia tak menjawab pertanyaan Cio—lebih tepatnya, ia tidak tahu apa yang ditanyakan oleh Cio.

“Ci, kamu udah makan?” Seorang cowok masuk ke ruang tamu dengan hanya mengenakan celana pendek dan kaus dalam. Pandangan cowok itu beralih pada seseorang yang berdiri beberapa meter dari pintu. Kening Ghazie berkerut. “Ini siapa?” tanya Ghazie seraya mengedikkan dagunya ke arah Regan.

“Regan.” Regan tersenyum kecil pada cowok itu.

“Oh... siapanya Cio?”

“Cuma tem—”

“Gue pacarnya,” ucap Regan enteng.

Cio mendelik. “Dia bo—”

Ghazie berjalan dan berdiri tepat di hadapan Regan. Cowok berumur 19 tahun itu menepuk pundak Regan. “Jangan pernah bikin dia nangis.” Ghazie tersenyum kecil kemudian berbalik.

Ia menatap Cio meminta penjelasan, namun kata-kata yang keluar dari mulutnya justru berbeda dengan tatapan yang diberikan.

“Sebenarnya, gue pengen ngajak lo makan. Tapi, berhubung lo bawa pacar ke rumah, gue pergi sendiri aja.” Ghazie berjalan meninggalkan mereka.

Setelah terdengar bunyi pintu yang ditutup, Cio mendelik kesal. “Kenapa lo ngaku-ngaku gitu?”

Regan tersenyum miring. “Terserah gue, dong.” Regan duduk bersila seraya meraih buku-buku yang tadi dibawakan Cio.

“Masalahnya, kakak gue bakal nyangka yang aneh-aneh! Gue nggak pernah suka sama siapa pun dan tiba-tiba... BAM! Gue punya pacar,” ucap Cio dramatis sambil menaruh gelas yang ia bawa ke atas meja. Untung saja gelas itu tidak ia jatuhkan.

Regan menatap Cio lekat-lekat. Ekspresi Cio berubah begitu menyadari Regan sedang menatapnya. Cewek itu duduk di hadapan Regan dengan tatapan bingung.

“Apa?”

“Lo nggak pernah suka sama siapa-siapa?”

“Emang kenapa?”

Regan menghela napas kemudian membuka salah satu buku yang berada di atas meja. “Terlalu polos untuk ukuran anak SMA,” ucapnya dengan pura-pura mendesah dramatis.

“Daripada lo! Masih SMA aja belagu, sok-sok punya cewek banyak. Nggak diajarin buat menghargai cewek, apa?” Omongan itu meluncur begitu saja dari mulut Cio.

Ya, seperti yang Ghisa katakan, Cio memang frontal dan terkesan blak-blakan. Regan terdiam mendengar ucapan Cio. Sebenarnya, cewek itu juga sempat merasa bersalah melihat raut wajah Regan yang tak bisa diartikan.

“Aku cuma diajarkan untuk mencintaimu,” ucap Regan tanpa mengalihkan pandangannya dari tulisan-tulisan yang ada di buku.

Cio lega karena Regan tak menganggap serius ucapannya. Tapi, mau tak mau ia mendelik mendengar gombalan Regan.

“Basi!” Cio meraih buku paket yang berada di atas meja.

Regan melirik Cio sekilas. Cewek itu tengah membolak-balik buku paket yang ada di tangannya. Tanpa alasan yang jelas, lagi-lagi Regan tersenyum kecil.





Pembawa sial itu gak ada.
Gue nggak percaya begituan.
Dianya a ja yang terlalu ceroboh.



Tiga Belas

“Cio! Hari ini gue seneng banget, ya ampun!” pekik Ghisa begitu Cio mengangkat teleponnya.

Seperti biasa, Cio menjauhkan ponselnya dari telinga saat mendapat serangan tiba-tiba dari Ghisa. Sahabatnya ini memang suka sekali berteriak padanya.

“Kenapa lagi?” tanya Cio seraya memutar mata.

“Tadi gue makan siang sama Kak Ghazie, ber-du-a! Bilang sama gue kalo ini bukan mimpi, bilang Cio!” Ghisa antusias.

“Iyaaa, itu bukan mimpi,” jawab Cio sekenanya.

“Gue bahagia banget.”

“Jujur, gue nggak tahu mesti respons gimana.” Cio menggaruk kepalanya.

“Lo nggak usah bilang apa pun. Gue mau cerita tentang kejadian tadi siang.”

“Kayaknya, gue harus sediain popcorn.” Cio tertawa kecil sambil mengubah posisinya menjadi telungkup di kasur.

“Jadi, ceritanya berawal dari kembaran gue—Axel, yang minta temenin ke toko buku. Ini pertama kalinya gue sama dia *hangout* bareng, secara, selama ini gue nggak pernah akur sama Axel....”

Cio menutup matanya. Cewek itu sama sekali tidak fokus mendengarkan cerita Ghisa. Ia sibuk memikirkan mimpi-mimpi yang selalu singgah di tidurnya. Dari sekian banyak mimpi itu, hanya satu mimpi yang tak pernah dilupakannya. Mimpi kabut tak berupa, begitulah ia menyebutnya. Mimpi itu selalu diakhiri dengan kabut yang menyelimuti dirinya, setelah seseorang yang tidak diketahui rupanya meninggalkannya sendirian.

Dia siapa, sih? batin Cio.

“... kayak di novel-novel, ya.” Ghisa tertawa kecil.

“Hm,” gumam Cio sok paham.

“Semoga aja Ghisa dan Ghazie hidup bahagia selamanya.” Ghisa tertawa kecil setelah menyelesaikan kalimatnya yang seperti kalimat penutup sebuah buku dongeng.

“Ogah gue punya kakak ipar kayak lo,” cibir Cio.

“Sebenarnya gue juga ogah punya adek ipar kayak lo. Tapi, mau gimana lagi.” Ghisa mendesah sok dramatis.

“Dih, ya udah. Lo nggak dapet restu dari gue!”

“Yah, mainannya ngancem!”

Cio tertawa kecil. Kemudian, ia teringat bahwa akun Line-nya belum masuk di grup kelas mereka. “Ghis, masukin gue ke grup kelas di LINE, dong.”

“Oke. Teleponnya gue matiin dulu.”

Tanpa menunggu jawaban Cio, Ghisa memutuskan sambungannya. Tak lama kemudian, permintaan untuk bergabung di sebuah grup muncul di notifikasi. Tanpa perlu repot-repot melihat nama, Cio menerima permintaan grup tersebut. Sejang beberapa detik, ponselnya mengeluarkan bunyi tanda *chat* masuk. Mata Cio menangkap nama yang asing baginya.

The Virtual Bonds.

“Emangnya, nama grup kelas kita The Virtual Bonds?” gumamnya bingung dan segera membuka kolom *chat* grup

tersebut.

 **Keysha** : *seriusan, Fay? Artis yang ganteng itu? GILA GUE JUGA MAU!*

 **Fayza** : *ganteng? Najis*

 **Zara** : *perasaan dia gak ada ganteng-gantengnya, biasa aja*

 **Valerie** : *dia ganteng tau*

 **Fayza** : *berarti cuma mata gue sama mata Zara yang normal*

 **Shaula** : *eh, Kak Ghisa nge-invite siapa?*

 **Ghisa** : *aduh! Maap, maap. Dia temen sekelas gue. Niatnya mau nge-invite masuk ke grup kelas, tapi malah ke-invite masuk sini. Btw, udah berapa kali gue bilang gak usah manggil 'kak', berasa tua*

 **Shaula** : *halo yang di sanaa!*

 **Shaula** : *lo kan emang tua wkwk*

 **Ghisa** : *syalan lu, Shawl*

 **Keysha** : *wih, ada member baru! HAAAI!!*

 **Fayza** : *santai aja, Ghis. Gapapa, kok. Lagian, sebelumnya anggota grup ini kan delapan, kalo kita ganjilin jadi sembilan aja gimana?*

 **Valerie** : *wkwk, boleh kok, boleh*

 **Zara** : *alesan lo apa banget, Fay, wkwk*

 **Ghisa** : *beneran gapapa? Haduu, sekali lagi maaf*

 **Lula** : *HALU! Lula ketinggalan apa aja?*

 **Keysha** : *KITA PUNYA MEMBER BARU, YEY!*

Cio mengetikkan balasan dengan canggung.

 **Cio** : *ngg, apa gue leave aja, ya?*

 **Shaula** : *gak usah, kita gak masalah kok, Kak*

 **Fayza** : *kita gak masalah, kok. Sapa dulu member baru kita! Hai, Cio!*

 **Keysha** : *HAAII!*

 **Shaula** : *HALO, KAK!*

 **Kiora** : *ada member baru? Hai*

 **Zara** : *hai!*

 **Valerie** : *halo, Cio!*

 **Lula** : *haloo*

 **Ghisa** : *apa gue perlu nyapa juga? HAI, CIOO!*

Cio merasa senang karena justru ia diterima dengan baik di grup itu.

 **Cio** : *haaai! Makasih ya, udah nerima gue hehe*

 **Shaula** : *Kak Cio kelas dua belas juga, kan? Kalo Shaula kelas sepuluh*

 **Cio** : *iya, kelas dua belas*

 **Keysha** : *Key kelas sepuluh*

 **Lula** : *Lula juga kelas sepuluh*

 **Fayza** : *gue, Zara, Valerie, Kiora kelas
sebelas*

 **Ghisa** : *sebelum lo masuk, gue yang paling
tua di sini, Ci*

 **Shaula** : *tapi lo yang paling bocah, Kak,
wkwk*

 **Shaula** : *salah sendiri, kenapa lahir cepet-
cepat*

 **Ghisa** : *dih, yakali, Shawl*

Detik selanjutnya, Cio ikut larut dalam perbincangan *random* yang terjadi di grup tersebut. Tetapi masih ada satu pertanyaan yang bersarang di benak Cio.

Apa itu The Virtual Bonds dan dari mana mereka bisa kenal?



“Cio!” panggil Ghazie.

Cio—yang sedang menikmati sarapannya di ruang makan, menjawab panggilan Ghazie dengan seruan, “Apa?”

“Pacar lo udah dateng, tuh!” Bersamaan dengan kalimat tersebut, Ghazie masuk ke ruang makan.

“Pacar?” tanya Dila, bundanya itu heran. Wanita itu melirik anak bungsunya dengan sorot mata bertanya-tanya.

“Ih, udah dibilangin, aku nggak punya pacar. Suka sama orang aja nggak pernah. Orang gila nyasar kali!” Dahi Cio berkerut-kerut ketika mengucapkan kalimat tersebut.

“Itu, cowok yang kemaren lo bawa ke rumah,” ucap Ghazie cuek seraya duduk di meja makan.

“Kamu bawa cowok ke rumah?!” tanya Dila kaget.

“Iya, Bun. Berduaan di rumah,” jawab Ghazie cepat sebelum Cio sempat menjawab pertanyaan Dila.

Dila melirik Cio minta penjelasan.

Mampus lo!

Begitu yang Cio baca dari gerak mulut Ghazie. *Dasar kakak durhaka!* batin Cio kesal.

“Cio cuma ngerjain tugas doang, Bun. Ciyus, deh!” Cio mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf V. Ia cemas kalau bundanya itu berpikiran yang tidak-tidak.

Cio heran. Wanita yang duduk di sebelahnya ini mengizinkannya pergi ke Bali sendirian, tetapi terlihat cemas ketika mengetahui anak ceweknya membawa seorang teman cowok ke rumah.

Ralat, dia bukan temen gue, batin Cio.

“Ah, masa?” tanya Dila tak percaya.

Cio cemberut. “Beneran, Bun! Masa Cio boong sama Bunda.”

“Orangnya masih di luar?” tanya Dila pada Ghazie.

“Masih kayaknya, Bun,” ucap Ghazie cuek.

Dila bangkit dari kursinya dan berjalan menuju teras depan.

“Eh, Bunda mau ngapain?!” Cio bangkit dan menyusul Dila dengan tergesa-gesa. Ia sempat mendengar cekikikan Ghazie. *Liat aja pembalasan Cio nanti, Kak.*

Kini, wanita itu berdiri tepat di belakang Regan.

“Ehm.” Dila berdeham.

Regan—yang sedang memperhatikan bunga-bunga yang tumbuh di halaman rumah Cio, terkejut kemudian berbalik. Cowok itu semakin terkejut begitu mengetahui bukan Cio yang berdiri di belakangnya.

Dengan gugup, diusapnya tenguknya seraya menyapa wanita yang kini berdiri di hadapannya. “Pagi, Tante.”

Kok gue jadi gugup gini, sih? Bukan tipikal 'Regan' banget, batinnya heran.

“Siapanya Cio?” Dila memperhatikan wajah Regan lekat-lekat. *Rasanya pernah lihat, tapi di mana?* batin wanita itu.

Ditatap begitu, Regan malah semakin gugup. “Te—temen, Tante.”

Menyadari tingkah Regan yang gugup, Dila tersenyum dan melunakkan ekspresinya. “Oh, namanya siapa?”

Bahu Regan yang tadinya tegang kini mulai rileks. “Regan, Tante. Regan Orlando.”

Regan Orlando? Dila bertanya-tanya dalam hati. Nama itu begitu familier di telinganya.

“Ngapain ke sini?” Tiba-tiba suara Cio muncul dari balik pintu. Cewek itu berjalan mendekat dan berdiri di sebelah Dila.

“Mau ngajak berangkat bareng,” ucap Regan tenang.

“Nggak perlu. Gue bisa pergi sama Kak Ghazie.” Cio mengibas-ngibaskan tangannya.

“Cio pergi sama Regan aja,” usul Dila.

Cio menatap bundanya dengan tatapan tidak percaya, sementara Regan tersenyum puas.

“Nyokap lo aja ngebolehkan. Ya udah, Regan sama Cio ke sekolah dulu ya, Tante.” Regan mencium tangan Dila.

“Hati-hati, ya, Nak Regan.” Dila tersenyum hangat.

Ada sedikit perasaan haru begitu Regan melihat senyum Dila. Senyuman itu tampak begitu tulus, sama seperti senyuman yang selalu diberikan oleh mamanya.

“Siap, Tante!” ucap Regan bersemangat.

“Bunda kok malah ngizinin Cio berangkat sama dia?” renek Cio.

“Udah, nggak apa-apa,” jawab Dila kalem seraya mengusap rambut Cio. “Kamu berangkat gih, nanti telat.”

Cio cemberut dengan bibir yang dimajukan beberapa senti. “Ya udah, Cio pergi dulu.” Cewek itu mencium tangan Dila.

“Hati-hati, ya. Belajar yang rajin.”

Cio mencium pipi wanita itu. “Bunda juga.” Kemudian, ia berbalik dan menatap Regan dengan tatapan kesal. “Yuk,” ucapnya setengah hati.

Regan tersenyum semringah, kemudian mempersilakan Cio jalan duluan. Dila tersenyum melihat Regan membukakan pintu mobil untuk anaknya tanpa menghiraukan omelan yang keluar dari mulut Cio. Tepat saat itu, Dila teringat dengan Regan Orlando. Matanya seketika terasa buram karena air mata yang berusaha ditahannya saat ingatan tentang sahabatnya, Raisa, menyeruak.

Anakmu udah besar, Sa. Dia tumbuh jadi anak yang baik, walaupun nggak pernah dapat kasih sayang seorang ayah. Dan mulai hari ini, aku nggak akan biarin dia kesepian, karena bagaimanapun, anakmu udah jadi anakku juga. Dila mengatakannya dalam hati. Kemudian, ia masuk ke dalam rumah setelah mobil Regan menghilang dari pandangannya.

Persahabatan kedua wanita itu masih ada, walaupun salah satunya sudah tiada.



Di tempat lain, Cio tak henti-hentinya mengomeli Regan sepanjang perjalanan mereka menuju sekolah.

“Lo kenapa sih pake acara jemput-jemput gue segala?”

“Kan udah gue bilang, gue pengen pergi bareng. Lagian, kompleks rumah kita kan sebelahan.” Pandangan Regan masih fokus ke jalan raya.

“Kalo nyokap gue mikir yang macem-macem gimana?” tanya Cio kesal.

Regan melirik Cio sekilas. “Nggak akan. Nyokap lo aja percaya sama gue.”

Cewek yang duduk di sebelahnya itu bersedekap dengan bibir yang sedari tadi melengkung ke bawah. “Oh ya, kalo di depan nyokap gue jangan carmuk! Nyokap gue nggak tahu aja kelakuan lo yang sebenarnya kayak apa.”

“Emang kelakuan gue yang sebenarnya kayak gimana?” tanya Regan dengan nada santai, membuat Cio semakin geregetan.

“Kalo ngomong jangan sok lembut, deh!”

“Emang kelakuan gue yang sebenarnya kayak gimana?!” ulang Regan dengan nada yang sedikit meninggi.

Cio tersentak dan menatap Regan kesal. “Santai aja kalo nanya, nggak usah ngebentak!”

Regan menatap Cio heran, kemudian memfokuskan pandangannya ke jalan. Cowok itu menghela napas. “Salah mulu dah gua,” gumam Regan.

“Emang!” Cio mengarahkan pandangannya ke jendela. Mobil Regan sudah berada di depan sekolah. “Turunin di sini aja,” ucap Cio tanpa mau melirik Regan sedetik pun.

Regan menggeleng, kemudian membanting setirnya ke kiri, masuk ke dalam sekolah dan langsung ke area parkir sekolah. “Lo turun sama gue.”

Cio semakin cemberut. Ia ingin memberontak, tetapi semua itu dirasa percuma. Daripada membuang-buang tenaga, Cio lebih memilih mengikuti perkataan Regan. Setelah mobilnya terparkir dengan sempurna, Regan mematikan mesin mobilnya.

“Lo tunggu di sini,” ucap Regan sebelum keluar dan memutar mobilnya.

Cio memutar bola matanya dan membuka pintu mobil sebelum Regan sempat memegangnya.

“Kan gue bilang tunggu,” kata Regan gemas.

“Tangan gue masih berfungsi.”

Sebagian besar siswa-siswi yang berada di sekitar parkir menatap Cio dan Regan penasaran. Cio mengabaikan tatapan-tatapan itu dan meninggalkan area parkir. Sedangkan Regan memperhatikan punggung Cio yang kini berbelok masuk ke lobi sekolah.

Dia terlalu cuek untuk ukuran seorang cewek, batin Regan sebelum berlari menyusul Cio. Cowok itu menyejajarkan langkahnya dengan Cio yang justru mendelik dan mempercepat langkahnya.

“Jauh-jauh sana!” usirnya.

Regan menggeleng polos dan tetap berjalan di sebelah Cio. Cewek itu memperhatikan sekitarnya. Siswa-siswi yang tadinya berbincang-bincang di sepanjang koridor, kini menatapnya dan Regan dengan penasaran.

“Apa lo liat-liat?!” tanya Cio dengan kesal.

Mereka kaget dan kembali berbincang-bincang seperti semula sambil sesekali melirik Cio dan Regan. Bibir Cio melengkung ke bawah. *Sebel, sebel, sebel*, batinnya.

Saat memasuki kelas, Ghisa langsung menariknya hingga mereka kini berada di luar kelas lagi. Ghisa sempat melirik Regan sekilas dan cowok itu malah melempar senyum ke arahnya. Ghisa menatap Regan seakan berkata “*apa-lo-senyum-senyum.*”

“Lo pergi bareng dia? Berdua? Ke sekolah?” Ghisa menghujani Cio dengan pertanyaan.

“Gu—”

“Bukan apa-apa, ya, Ci. Gue nggak mau kejadian itu terulang. Cukup gue aja yang disakitin. Lo jangan.”

“Iya, iya. Tenang aja, Ghis.” Cio tersenyum menenangkan sahabatnya itu.

Ghisa menaikkan sebelah alisnya. “Terus, kenapa lo bisa berangkat ke sekolah bareng dia?”

“Penjelasannya panjang. Gue ceritain nanti pas jam istirahat.”





Cio : Are you okay?

Regan : Boleh peluk?



Empat Belas

“**D**an nyokap gue dengan santainya nyuruh gue pergi bareng Regan.” Cio menghela napas.

Saat ini, Cio sedang duduk di dalam kelas bersama Ghisa. Tak ada orang di sini, selain dirinya dan Ghisa yang asyik mengobrol. Mereka berdua memanfaatkan jam istirahat agar bisa bicara leluasa di kelas, tanpa takut ada orang lain yang mendengar.

“Se—seriusan? Nyokap lo ngebolehin lo pergi sama Regan? Kok bisa? Nyokap lo kan baru pertama kali ketemu sama dia,” ujar Ghisa bingung.

“Gue juga nggak ngerti.”

“Yang jelas, lo harus hati-hati sama dia, oke?”

Cio mengangguk. “Siap, Bos. Eh ya, gue mau ngomong sesuatu.”

“Ngomong doang pake izin segala. Kayak sama siapa aja.” Ghisa meminum susu kotaknya sembari menunggu apa yang ingin dikatakan Cio.

“Masalahnya, gue lupa mau ngomong apa!” Cio menepuk dahinya dan menumpukan sikunya di atas meja.

“Dasar pelupa!”

“Kena karma lo nanti karena ngatain gue.” Cio menjulurkan lidahnya. Sedetik kemudian, ia menjentikkan jarinya. “Nah! Gue inget!”

“Cepet bilang sebelum lupa!” pekik Ghisa.

“Masukin gue ke grup kelas.”

“Eh? Emang lo belum masuk, ya?”

Cio menggeleng polos. Ghisa mengangguk paham—ia ingat semalam ia salah memasukkan Cio ke grup yang lain, kemudian Ghisa mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Cewek itu membuka ponselnya dan menekan aplikasi Line.

“Ngomong-ngomong, The Virtual Bonds itu grup apaan?” tanya Cio seraya memakan roti isi *strawberry* yang tadi dibelinya di kantin.

“Itu grup yang isinya penulis-penulis dan pembaca-pembaca *blog*.”

“Ng, tapi, gue kan bukan penulis atau pembaca *blog*.”

“Nggak apa-apa. Lagian mereka nerima lo dengan baik, kan?”

“Iya, sih. Tapi, gue tetep ngerasa nggak enak aja.”

“Udahlah, nggak usah dipikirin. Nah, udah gue *invite*, cek, deh.” Ghisa mengunci ponselnya, lalu menyimpannya ke dalam saku.

“Nanti aja, deh. Gue lebih *kepo* sama grup ini.”

“Emang apa aja yang mau lo tanyain?” Ghisa menyambar roti stroberi milik Cio tanpa izin.

“Sejak kapan kalian kenal? Kenapa namanya The Virtual Bonds? Siapa yang penulis *blog*, siapa yang pembaca *blog*?”

“Gue harus jawab yang mana dulu?” ucap Ghisa sarkastik.

Cio nyengir. “Hehe, saking keponya, nih. Sejak kapan kalian kenal?”

“Kalo yang lain gue nggak tahu, soalnya gue masuk dua minggu setelah grup itu dibuat. Sebelum gue masuk ke grup itu, gue udah lumayan sering *chat* sama Fay.”

“Oh, gue inget, waktu itu lo pernah curhat tentang itu. Jadi, grup Line yang lo maksud waktu itu The Virtual Bonds?”

Ghisa mengganggu. “Ribet nyebut panjang-panjang gitu. TVB aja.” Ghisa terkekeh.

Cio nyengir. “Terus, kenapa namanya TVB? Usulannya siapa?”

“Itu usulan Fay. Artinya ikatan maya. Pas gue masuk ke grup itu, namanya Blog’s Line. Seminggu setelah gue masuk, Fay, Key, sama Shaula nge-*chat random* gitu. Pas gue cek, nama grup udah ganti jadi The Virtual Bonds.”

Cio hanya menjawab, “Oooh.”

“The Virtual Bonds bagus, sih. Tapi, entah kenapa, gue lebih suka Blog’s Line,” tambah Ghisa.

Cio mengedikkan bahunya. “Yang penulis siapa aja?”

“Fay, Zara, sama Kiora. Kalo Fay lebih suka nge-*post* hal-hal yang bikin ngakak dan cocok banget sama remaja. Zara cenderung nge-*post* puisi yang temanya bintang. Dia juga bikin *teenfict*. Beda sama Kiora yang tertarik banget sama hal-hal berbau mistis. Sebagian besar karya-karyanya terkesan suram dan gelap,” jelas Ghisa panjang lebar.

Cio mengganggu paham.

“Selebihnya adalah pembaca *blog*. Ada Key dan Shaula yang berisik banget dan suka *fangirling* pake *full capslock*, ada Valerie yang suka ngilang tiba-tiba, ada Lula yang kalem-kalem menggemaskan. Lula juga tertarik banget sama hal-hal berbau mistis dan sihir, sama kayak Kiora.”

Cio lagi-lagi hanya bisa mengganggu. “Semoga gu—”

Bunyi bel tanda jam istirahat telah berakhir, menginterupsi percakapan mereka.



“FREE CLASS!” pekik Nata, ketua kelas XII IPA-1.

Sebagian besar murid yang berada di kelas tersebut bersorak senang. Sisanya mengabaikan teriakan Nata dan melanjutkan aktivitas mereka. Siapa sih yang tidak senang jika

ada *free class*? Saat-saat di mana mereka bisa melepas penat dan bersantai ria.

“Kelas gue ngajak futsal, nih!” seru Dary yang tahu-tahu sudah berdiri di ambang pintu kelas XII IPA-1.

“Boleh, tuh!” tanggap Nata.

“Gue ikut!” seru Ray yang merupakan teman sebangku Nata.

“Jangan main tanpa gue,” sahut Jo.

Semua cowok yang berada di kelas itu menyusul Nata yang sudah berada di ambang pintu. Di kelas XII IPA-1, tidak ada cowok yang tergolong *nerd*. Rata-rata dari mereka terdiri dari anak futsal dan anak basket yang kemampuan akademiknya di atas rata-rata. Apalagi, penampilan mereka bisa dibilang keren. Benar-benar kelas idaman bagi siswi pemuja *cogan*, karena banyak *cogan* berotak encer dan jago olahraga di dalamnya.

“Gue ikut, woi, bentar!” seru Regan. Cowok itu berdiri dan berjalan menyusul Nata dan rombongan.

Saat melewati bangku Cio, cowok itu menghentikan langkahnya dan berdiri tepat di belakang Cio. Ghisa yang sedang bercakap-cakap dengan Cio, melirik Regan sekilas. Dengan penasaran, Cio membalikkan badannya.

“Nonton gue main futsal, ya.” Regan mengacak rambut Cio, lalu berlari menyusul teman-temannya yang sudah tak berada di depan kelas.

Cio menyipit kesal. Ditatapnya punggung tegap Regan yang baru saja berbelok ke luar kelas.

“Gue curiga lo dijadiin target,” gumam Ghisa.

Pandangan Cio kini tertuju pada Ghisa. “Target?”

Ghisa mengangguk. “Mungkin, nggak tahu juga, sih. Entah udah berapa kali gue bilang ini sama lo, tapi lo harus hati-hati, jangan kemakan omongan dia.”

Cio mengangguk mantap. “Siap, Bos!” Cewek itu ter-

senyum lebar. “Kantin, yuk? Laper.”

“Makan mulu kerjaan lo. Ya udah, ayo!” Ghisa bangkit dari kursinya.

Kedua cewek itu berjalan menuruni tangga. Tepat ketika mereka berpijak di lantai satu, terdengar teriakan dari arah lapangan.

“REGAAAAAAN!” pekik para siswi yang berdiri tak jauh dari lapangan.

Siswi-siswi kelas sepuluh yang baru saja keluar dari kelas sontak melihat ke arah lapangan.

“Ada futsal, ya?” tanya salah satunya.

Siswi yang satunya lagi mengangguk. “Ada Kak Regan deh, kayaknya.”

“Kak Regan yang kece itu?” timpal siswi yang lain.

“Kalo ada Kak Regan, pasti ada Kak Jo!”

“Ke lapangan, yuk!”

“Yuk, yuk!” seru mereka serentak, lalu berlari menuju lapangan.

Cio dan Ghisa tak sengaja mendengar percakapan mereka. Kebetulan, kelas siswi-siswi tersebut berada tak jauh dari tangga. Alhasil, keduanya hanya saling melirik.

“Kenapa? Lo mau ke lapangan juga?” ucap Cio.

“Dih, nggak. Mau ngapain, coba? Yuk, kantin.” Ghisa menarik tangan Cio menuju kantin utara.

“Gue mau ke kantin selatan, Ghisa,” ujar Cio.

“Oh, kantin selatan. Bilang, dong!” Ghisa berbalik dan menarik Cio menuju kantin selatan.

Kantin utara cenderung tertutup, atau dikenal dengan kantin *indoor*. Kantin utara menyediakan makanan-makanan seperti di rumah makan. Kantin selatan justru sebaliknya. Kantin ini menyediakan makanan ringan seperti *snack* dan sebagainya. Kantin ini tempat yang cocok untuk menonton pertandingan di lapangan, karena berada tak jauh dari lapangan.

“Makan di kelas aja, ya?” tanya Cio seraya memilih-milih makanan.

Ghisa mengangguk. “Gue jajan juga, deh.”

Setelah mereka membayar makanan mereka, Cio dan Ghisa berjalan beriringan menuju kelas. Sepanjang perjalanan menuju kelas, telinga mereka disesaki teriakan histeris oleh para siswi yang menonton futsal.

“REGAAAN!”

“KAK JOO!” pekik siswi-siswi lainnya.

“Gol! Yes,” seru Regan begitu bola yang baru saja diten-
dangnya masuk ke gawang lawan.

“KAK REGAAAAAN!”

Cio dan Ghisa memilih untuk mengabaikan teriakan his-
teris para siswi.

“Mereka berisik,” komentar Cio.

“Banget, Ci,” tanggap Ghisa setuju.

Regan mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru lapangan. Cowok itu menghapus keringat yang bercucuran di dahi dan pelipisnya. Siswi-siswi yang melihat kejadian tersebut sontak saja memekik gemas. Ada yang mangap-mangap, *drooling*, *melting*, dan sebagainya.

“Lagi keringetan aja ganteng banget, ya,” gumam salah se-
orang siswi.

“Kak Regan ganteng banget!” pekik siswi lainnya.

Regan mengabaikan siswi-siswi yang memanggil nama-
nya. Matanya sibuk mencari keberadaan seorang cewek. *Apa
dia nggak nonton?* batin Regan. Namun, sesaat kemudian, ia
mengacak rambutnya. *Kenapa gue ngarep banget dia nonton
gue?* Seketika, matanya menangkap dua sosok cewek yang
berjalan di koridor tanpa melihat ke arah lapangan. Regan
tersenyum kecil, kemudian menyerukan nama salah satu dari
mereka.

“CIO!” serunya dari tengah lapangan.

Sang empunya nama pun refleks menghentikan langkahnya begitu mendengar sebuah suara meneriakkan namanya. Ia begitu yakin bahwa pemilik suara tersebut adalah Regan. Begitu juga dengan Ghisa. Cewek itu menghentikan langkahnya dan menatap Cio heran.

“Kenapa dia manggil-manggil, sih?” gumam Cio sebal.

Semua murid yang berdiri di pinggir lapangan dan yang berada di lapangan, melihat ke arah Cio dengan tatapan *kepo*. Cio menoleh dan menemukan Regan tengah memandangnya dengan senyuman kecil yang terukir di bibirnya.

“GOL INI BUAT LO!” seru Regan lagi.

Cio menatap Regan aneh. *Apa-apaan sih tu orang.*

Sekarang, semua mata tertuju padanya. Ada yang menatapnya penuh selidik, ada yang menatapnya sambil tersenyum mendukung, ada juga yang menatapnya sinis. Tapi, lebih banyak yang sinisnya, sih.

“Alay,” gumam Cio kemudian berbalik, menarik tangan Ghisa, dan melanjutkan langkahnya. “Yuk, Ghis!”

Bunyi peluit yang ditiup terdengar di telinga Cio.

“Jo!” seru Regan. Cowok itu menendang bola ke arah Jo. Kini, Jo yang mengendalikan bola.

Jo menendang bola ke arah Regan dan tentu saja Regan bisa menahannya. Cowok itu menendang bola ke arah gawang. Saking semangatnya, ia menendang bola tersebut dengan kekuatan penuh. Bola tersebut meluncur sangat kencang dengan sudut 45 derajat. Dua siswi yang ia kenal berjalan beberapa meter di belakang gawang.

“Sekolah ini gede banget. Capek gue,” komentar Cio.

“CIO! GHISA!” seru Regan.

Cio dan Ghisa mengabaikan panggilan Regan.

DUAGH!

Sesuatu yang keras mengenai kepala Cio. Tubuh cewek itu terhuyung, kepalanya terasa pusing, dan pandangannya gelap.

“Cio!” pekik Ghisa yang berada di sebelah Cio.

Cewek itu menahan tubuh Cio. Karena gerakan yang tiba-tiba, Ghisa tak memiliki persiapan apa-apa dan tubuhnya ikut terjatuh. Ghisa terduduk di lantai dengan kepala Cio yang berada di pahanya.

“Ci! Cio!” seru Ghisa seraya menepuk pipi Cio yang sedikit tembam.

Regan menghampirinya.

“Biar gue bawa ke UKS.” Cowok itu langsung mengangkat tubuh Cio dan membawanya ke UKS. Ghisa mengekor di belakangnya, dan tatapan kaget siswa-siswi yang terus memperhatikan mereka.





Lima Belas



“Ghis, Ghis, bukain pintunya!”

Ghisa segera membuka pintu UKS dan membiarkan Regan, yang menggendong Cio, masuk.

“PMR mana lagi,” gerutu Regan begitu tak menemukan siapa-siapa di dalam UKS. Cowok itu membaringkan tubuh mungil Cio di salah satu ranjang.

Ghisa duduk di kursi yang berada di sebelah ranjang yang ditiduri Cio. “Ini ulah lo, kan?” tanyanya datar tanpa repot menatap Regan.

Ini pertama kalinya Ghisa berbicara langsung dengannya setelah kejadian di masa lalu.

Regan mengacak rambutnya gugup. “Nggak sengaja.”

Atmosfer di antara mereka mendadak jadi menegangkan. Regan menarik sebuah kursi dan duduk di samping ranjang Cio—di seberang Ghisa.

“Ngapain lo masih di sini?”

“Jagain Cio?” ucap Regan dengan nada bertanya. *Kok gue jadi linglung gini?*

“Ada gue di sini. Udah, sana pergi!” usir Ghisa.

Regan diam di tempatnya. Mulutnya terbuka, lalu tertutup, lalu terbuka lagi seperti ingin mengatakan sesuatu. Kejadian

itu berulang terus, hingga Ghisa yang melihatnya kembali bersuara.

“Ngapain mangap-mangap nggak jelas? Pergi sana,” ucap Ghisa datar.

Regan mengacak rambutnya lagi. Ia ingin sekali menjelaskan kejadian *itu* kepada Ghisa. Namun, ia tahu ini bukan waktu yang tepat. Ia tak mungkin membicarakan hal *itu* di sini, di UKS. Dan lebih tidak mungkin lagi Ghisa mau mendengarkannya. Apalagi, sahabatnya tengah terbaring tak sadarkan diri.

“Gue bilang per—”

“Diberitahukan kepada seluruh pengurus OSIS dan seluruh perangkat kelas sepuluh hingga dua belas, untuk segera berkumpul di ruang OSIS. Diulangi, diberitahukan kepada seluruh pengurus OSIS dan seluruh perangkat kelas sepuluh hingga kelas dua belas, untuk segera berkumpul di ruang OSIS. Terima kasih.” Terdengar suara Bia, ketua OSIS tahun ini, dari *speaker* yang berada di sudut UKS.

Ghisa menghela napas, kemudian bangkit dari kursinya.

“Ya udah, jangan pergi.” Cewek itu berjalan menuju pintu. “Jangan ngambil kesempatan dalam kesempitan. Awas aja lo!” gertak Ghisa sebelum keluar dari UKS.

Begitu langkah Ghisa sudah tak terdengar, bahu Regan yang semula tegang kini mulai rileks. Regan menatap Cio yang masih belum sadarkan diri. Tidurnya begitu tenang dan damai. Cowok itu memperhatikan setiap inci dari wajah Cio walaupun bukan pertama kalinya ia memperhatikan cewek itu saat tidur.

Regan tersenyum sendu ketika sebuah memori lama terputar kembali di pikirannya.



“Mama kok pucat?”

“Mama cuma pusing aja, kok.” Raisa tersenyum hangat,

kemudian masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Regan. “Kakak kamu mana?”

“Lagi tidur. Sini, Regan bawain tasnya.”

“Nggak usah, biar Mama aja.”

“Regan bikinin teh, ya, Ma?” tanya Regan setelah sang mama menolak bantuannya. Ia sedikit khawatir melihat kondisi beliau yang mengkhawatirkan.

“Emang kamu bisa?” gurau Raisa.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju ruang makan.

“Bisa dong, Ma!” jawab Regan bangga.

Mereka memasuki ruang makan yang tak pernah dimasuki oleh Gindo, suami Raisa. Lelaki itu selalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga selalu melewatkan waktu berkumpul bersama keluarga kecilnya.

Regan menghalangi jalan Raisa. “Mama istirahat aja di kamar. Nanti Regan anterin tehnya ke kamar Mama.”

Raisa tersenyum. “Makasih ya, Regan sayang.” Wanita itu mencium ujung hidung anak bungsunya, kemudian berjalan menuju kamarnya.

Regan tersenyum senang. Ia mengambil teh, gula, dan cangkir, yang berada di lemari dapur. Setelah selesai membuat teh, Regan membawa gelas berisi teh tersebut ke kamar Raisa.

“Ma?” panggil Regan seraya membuka pintu kamar ibunya.

Ia menemukan Raisa sedang tidur dengan posisi membelakanginya. Pakaiannya sudah berganti dengan setelan berwarna biru cerah dengan motif awan di bagian bawah, pakaian yang sering Raisa pakai jika di rumah.

“Ma? Tehnya udah jadi, nih.” Regan meletakkan teh tersebut di atas nakas, kemudian memegang bahu ibunya. “Ma?” panggil Regan lagi.

Ia mengubah posisi tidur Raisa hingga berbalik ke arahnya.

Mata wanita itu masih terpejam. “Ma?” panggil Regan seraya mengguncang-guncang bahu Raisa.

Wanita itu tak memberikan respons apa-apa. Tubuhnya tetap diam. Regan mulai khawatir. Seketika, perasaan takut menyelimuti Regan. “Ma... ma?” panggilnya dengan suara gemetar.

Perlahan, didekatkannya jari telunjuknya ke lubang hidung Raisa. Tak ada napas hangat yang biasa keluar-masuk di sana.

“Mama?” panggil Regan lagi.

Ia memegang pergelangan tangan ibunya. Tidak ada denyut nadi yang biasa terasa di sana.

“Mama?!” pekik Regan.

Ia mengguncang-guncang kedua bahu Raisa. “Ma! Bangun, Ma!”

Tanpa sadar, setetes air mata mengalir di pipinya. Dua tetes. Tiga tetes. Bagaikan hujan, air mata itu mengalir dengan deras.

“MAMA!” Regan memeluk Raisa erat. “Bangun, Ma!”

“Ada apa, Den?” Tiba-tiba Mbok Pit masuk ke dalam kamar, beliau merasa ada yang tidak beres saat mendengar seruan anak bungsu dari majikannya itu.

“Mama, bangun!” Regan terus mengguncang-guncang tubuh Raisa yang terbaring kaku.

“*Innalilahi wa inna ilaihi roji’un*,” ucap Mbok Pit saat menyadari apa yang terjadi. “Mbok telepon Tuan Gindo dulu ya, Den.” Mbok Pit berlari dengan tergopoh-gopoh menuju ruang tengah.

“Mama,” lirih Regan. Air mata tak henti-hentinya mengalir di pipinya. Ia memperhatikan wajah Raisa yang terlihat tenang dan damai.

“Ma, bangun! Kalo Mama nggak ada, Regan sama siapa?” tanya Regan sendu.

Ia memeluk Raisa erat. “Tehnya udah jadi, Ma,” lirihnya.



Cewek itu membuka matanya perlahan, lalu bangkit dari ranjangnya. *Siapa yang bawa gue ke rumah?* Dilirikinya jam yang berada di atas nakas. *Sekarang jam 16:43.* Cio beranjak dari tempat tidurnya. Ia baru menyadari bahwa pakaiannya sudah berganti dengan setelan berwarna merah *maroon*. Ia keluar dari kamarnya dan mendapati ruang tengah yang sepi dan gelap.

“Bunda? Kak Ghazie?” panggilnya.

Tiba-tiba lampu ruang tengah menyala dan terlihat seseorang berdiri di dekat sakelar.

“*Astaghfirullah!*” seru Cio kaget.

“Biasa aja kali,” sahut Regan.

“Ngapain lo di sini, hah?!” tanya Cio galak.

“Nungguin lo bangun,” jawab Regan dengan santai.

“Gue udah bangun. Sekarang lo pergi!” Cio menghampiri Regan dan mendorong tubuh menuju pintu keluar.

“Gue bakal di sini sampe nyokap lo balik.”

“Nggak usah! Gue bisa jaga diri!” Cio tetap mendorong tubuh Regan sekuat yang ia bisa.

Cowok itu menahan tangan Cio dan berbalik menghadap cewek itu. Cio terkejut begitu menyadari jaraknya dan Regan begitu dekat. Didorongnya tubuh Regan dengan kuat hingga cowok itu terduduk di sofa.

“Aduh,” ringis Regan seraya memegangi kepalanya terantuk punggung sofa.

Cio mengabaikan ringisan Regan. Ia baru menyadari sesuatu. “Tunggu. Siapa yang gantiin baju gue?” tanya Cio waswas.

Ide jahil terlintas di benak Regan. Ia tersenyum miring dan menatap Cio jahil. “Maunya siapa?” Senyumnya semakin lebar.

"Don't say..." Cio tak melanjutkan ucapannya. Ia langsung menyerang Regan dengan bantal sofa. "Kurang ajar! Rasain, nih! Rasain!" Cio memukul wajah Regan dengan bantal berkali-kali.

"Woi, woi! Berhenti!" seru Regan.

"Nggak! Dasar omes, mesum, cabul!" pekik Cio.

"Nyokap lo... nyokap lo yang gantiin baju lo!"

"Tuh, kan! Udah gue du—" Cio menghentikan serangannya. "Nyokap gue?"

Regan mengangguk. "Iya. Nggak mungkin lah gue segitunya."

"Oh." Pipi Cio memerah menahan malu karena sudah sembarangan menuduh.

"Lo betah banget kayaknya di posisi ini," goda Regan.

Kening Cio berkerut heran. Mata Cio membulat begitu menyadari bahwa ia duduk di pangkuan Regan. Ia melompat dan langsung berdiri di hadapan Regan. Ya ampun, sejak kapan ia duduk di pangkuan cowok itu?

"Hih! Kenapa gue bisa duduk di sana?" tanyanya dengan setengah heran setengah histeris.

"Sok-sok nggak tahu," cibir Regan.

"Emang gue nggak tahu!" gerutu Cio.

Regan tertawa kecil melihat ekspresi Cio yang mengge-maskan. Ia bangkit dan menyusul Cio yang melangkah ke dapur.

"Lagi ngapain?" tanya Regan.

"Nyari makan," ucap Cio datar seraya memeriksa kulkas.

"Nyokap lo tadi beli ayam goreng," Regan bersandar di kusen pintu dapur.

"Mana?" Cio menatap Regan dengan mata berbinar.

Regan tergelak melihat ekspresi Cio. Ia berjalan menuju tudung saji di atas meja dan mengeluarkan plastik putih berisi dua potong ayam goreng. Sontak saja Cio tersenyum senang.

Ia mengambil piring, menyendokkan nasi ke piring tersebut, dan mengambil sepotong ayam goreng. Ia membawa piring tersebut menuju meja makan.

Regan duduk di hadapan Cio yang melahap makanannya seperti orang yang belum makan satu minggu. Cowok itu menatap Cio lekat-lekat. *Laper atau suka?* batinnya seraya tersenyum geli.

Cio yang merasa diperhatikan, sontak menghentikan kunyahannya. “Apa?” tanyanya galak.

Regan menggeleng seraya tersenyum geli. “Lo lucu.”

“Baru tahu?” Cio kembali melanjutkan makannya. Entah sudah berapa kali cowok itu mengatakan hal tersebut sejak mereka pertama kali bertemu di Bali.

Cio memang tipikal orang yang tidak memedulikan perasaan lawan bicaranya. Dan sekarang, dengan enak dia makan, sementara orang yang duduk di hadapannya memandangnya dalam diam.

“Lo nggak makan?” tanya Cio basa-basi. Sebenarnya ia malas sekali menanyakan hal itu. Tapi, berhubung Regan sudah baik hati mengantarkannya pulang, tak ada salahnya Cio sekadar basa-basi.

“Nggak laper. Lagian kata nyokap lo, porsi makan lo emang dua ayam goreng, kan?”

Tiba-tiba, suara gemuruh terdengar dari perut Regan. Keduanya terdiam, sebelum akhirnya tawa Cio memecahkan keheningan.

“Hahaha, katanya nggak laper?” seru Cio, tapi masih diiringi tawa. Entah kenapa, *mood*-nya membaik karena hal sepele seperti itu.

“Gue nggak apa-apa,” sahut Regan kalem.

“Makan aja, sih,” paksa Cio. Masa iya dia akan membiarkan Regan duduk diam menatapnya makan, padahal perutnya sudah berbunyi begitu?

“Suapin,” ujar Regan manja.

“Dih, najis. Makan sendiri sana!” usir Cio dengan ketus.

Regan tertawa kecil. “Iya, iya.” Cowok itu bangkit dan berjalan menuju dapur. Ia tersenyum. *Kayaknya, mood dia lagi bagus.*





Enam Belas



Cio memandang pantulan dirinya di cermin. *Flared skirt* selutut berwarna merah *maroon* dan kaus lengan panjang berwarna hitam terlihat pas di tubuh mungilnya. Cewek galak itu memang lebih suka memakai rok daripada celana.

“Cio?” Kepala Dila nongol dari celah pintu kamar Cio.

“Ya, Bun?” Cio memasukkan buku-buku yang dibutuhkan untuk membuat makalah ke dalam tas yang senada dengan warna roknya.

“Regan udah dateng,” ujar Dila.

“Oke, Bun.” Cio menyandang tasnya, kemudian berjalan beriringan bersama Dila menuju ruang tamu.

Minggu pagi menjelang siang yang cerah akan dilewati Cio bersama Regan. Mereka akan membuat tugas di salah satu kedai kopi yang berada tak jauh dari rumah Cio.

Cari suasana baru, begitu kata Regan.

Butuh perjuangan ekstra bagi Regan agar Cio memenuhi ajakannya yang satu ini. Awalnya, Cio bersikeras untuk tidak memenuhi ajakan cowok itu untuk mengerjakan tugas di hari Minggu. Tapi, bukan Regan namanya kalau tidak bisa memaksa Cio.

“Silakan masuk, Tuan Putri.” Regan tersenyum kecil seraya membukakan pintu mobilnya untuk Cio.

“Nggak usah lebay dan nggak usah alay,” komentar Cio

sebelum duduk di kursi samping pengemudi.

Regan tersenyum geli. Ia memutar mobilnya, kemudian masuk ke dalam mobil.

“Kalo hari ini kita sekalian nyari pot gimana?” tanya Regan.

Cio mengangguk sekilas. “Boleh juga.”

Regan tersenyum sebelum menghidupkan mesin mobilnya.



“Jo’sbuck?” tanya Cio kaget.

Regan mengangguk.

“Lo kan bilangnyanya kedai kopi deket rumah. Kok malah ke Jo’sbuck yang jelas-jelas deket sama sekolah?”

“Kelewat tadi, hehe.” Regan nyengir lebar, siapa tahu cengirannya itu bisa sedikit menghilangkan kekesalan Cio.

“Alesan. Nggak mau, ah. Jo’sbuck kan tempat nongkrong anak-anak Lantern. Kalo mereka liat gimana? Ogah gue digosipin sama lo,” gerutu Cio seraya bersedekap.

“Padahal, di luar sana banyak yang pengen digosipin sama gue,” ucap Regan dengan pedenya.

“Gue nggak termasuk cewek-cewek ‘di luar sana’.” Cio menghela napas. “Kalo sampe *fans* lo ngeliat gue bareng lo, bisa mampus gue.”

“Santai aja. Gue nggak bakal biarin lo mampus.” Regan menyelinapkan nada humor di kalimatnya.

Cio menatap Regan kesal. *Dasar keras kepala!*

“Lo tunggu di sini.” Regan secepat kilat keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Cio.

“Nggak usah bukain pintu bisa nggak, sih? Kalo ada anak Lantern yang ngeliat, mereka bakal mikir yang nggak-nggak.” Cio keluar dari mobil Regan dengan cemberut.

“Jangan peduliin kata-kata orang. Ini hidup lo, bukan mereka.”

“Ya, tapi kan—”

“Ssst, icik!”

Cio menatap Regan ngeri. “Sok imut.”

Regan tersenyum polos. “Gue emang imut.”

“Amit-amit.” Cio mendorong wajah Regan dengan telapak tangannya kemudian berjalan duluan.

“Amit-amit, tapi suka, kan?” godanya setelah berhasil menyejajarkan langkahnya dengan Cio.

“Terserah!” teriak Cio tepat di depan wajah Regan.

Tepat setelah Cio berteriak di depan wajah Regan, kaki kanannya tersangkut di pergelangan kaki kirinya, membuat Cio kehilangan keseimbangan dan jatuh ke kubangan.

“Hmm,” gumam Cio dengan nada manja dan muka memelas begitu menyadari dirinya terduduk di kubangan.

Ekspresi panik Regan tergantikan dengan tawa yang seketika meledak begitu melihat wajah memelas Cio. Pengunjung yang tengah berlalu-lalang mencuri pandang ke arah mereka.

“Jangan ketawa!”

Tawa Regan terhenti begitu mendengar gerutuan Cio. Cowok itu menatap Cio yang masih duduk di kubangan tanpa berusaha untuk berdiri. Sepatu dan sebagian rok Cio basah terkena air kubangan, sementara tasnya tergeletak di kaki Regan.

“Hahaha!” tawa Regan pecah lagi.

“Nyebelin!”

Regan langsung membantu Cio untuk berdiri. Sese kali ia tertawa kecil ketika mengingat kejadian tersebut.

“Ketawa aja terus,” ucap Cio datar seraya memperhatikan rok dan sepatu ketsnya yang basah.

“Lo, sih. Makanya jangan durhaka sama calon suami!”

“Ngarep.”

Mereka pun kembali melangkah memasuki Jo’sbuck. Setelah berhasil menetralkan tawanya, Regan memperhatikan

Cio yang kebasahan. Terbesit kecemasannya untuk cewek itu.

“Lo nggak apa-apa basah-basahan gitu?”

“Nggak apa-apa.”

Begitu mereka masuk, aroma kopi langsung menyeruak masuk ke indra penciuman mereka. Sekumpulan cewek yang duduk tak jauh dari pintu berbisik-bisik begitu melihat Regan. Merasa diperhatikan, cowok itu melirik mereka sekilas. Ia tidak mengenali wajah-wajah tersebut. *Anak kelas 10 kayaknya*. Regan berkata dalam hati.

Beberapa cowok yang berada di dalam kedai kopi tersebut juga mencuri pandang ke arah Cio. Namun, cewek itu sepertinya tak menyadari tatapan itu. Cio justru dengan santainya berjalan menuju kasir untuk memesan minuman. Regan menyejajarkan langkahnya dengan Cio dan menyelipkan jemarinya di antara jari cewek itu.

“Ngapain, sih? Lepasin, nggak?!”

Regan tak menggubris perintah Cio. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru Jo’sbuck. Cowok-cowok yang tadi melirik Cio, kini mendengus kesal dan melanjutkan aktivitasnya lagi. Regan tersenyum puas seraya mengeratkan genggamannya di tangan Cio.

“Udah, buruan pesen,” kata Regan santai.

Cio mendengus pasrah, kemudian memesan *ice chocolate marshmallow*. Setelah keduanya memesan, Regan menarik Cio untuk duduk di salah satu kursi yang berada di sebelah jendela besar. Walaupun Cio sibuk mengomelinya karena seenaknya menggandeng tangannya, Regan tak membantah dan hanya tersenyum geli.

“Kenapa lo ketawa-ketawa, hah?”

“Regan?”

Belum sempat Regan kembali menggoda Cio, ia justru

dikejutkan dengan kehadiran seorang cewek berumur sekitar 19 tahun.

Satu alis Regan terangkat ketika akhirnya ia ingat siapa cewek itu. “Vinda?”

“Dia siapa?” Vinda memandang Cio dengan pandangan tidak suka.

“Cuma temen,” jawab Cio cepat.

Regan menatap Cio yang tersenyum puas. “Dia pacar gue, kenapa?” tanya Regan santai.

“Pa... car? Tapi, aku kan pacar kamu,” kata Vinda tak terima.

“Ya, terus?”

“Kamu tega ya selingkuhin aku!” Mata Vinda mulai berkaca-kaca. Suaranya meninggi satu oktaf.

“Drama gratis, nih!” ucap Cio yang mulai menikmati pemandangan di hadapannya.

“Beb, kenapa?” Tiba-tiba seorang cowok, yang mungkin lebih tua daripada Vinda, menghampiri cewek itu dan menatapnya cemas.

“Wow! Seru nih,” gumam Cio yang semakin antusias.

“Siapa yang selingkuh sekarang?” sindir Regan.

“Maksud lo apa?!” tanya lelaki itu dengan nada sedikit membentak.

Regan menyandarkan punggungnya dan melipat tangannya di belakang kepala. “Pacar lo pacaran sama gue, *Bro!* Tapi, tenang aja, bentar lagi dia juga mutusin gue.”

“Ini ada apa sebenarnya? Jelasin, Vin!” paksa cowok itu.

“Duh, kelamaan. Sebenarnya, gue nggak mau mutusin cewek, tapi mau gimana lagi. Vin, kita putus,” ucap Regan tenang dan datar.

Vinda yang matanya sudah berkaca-kaca langsung berjalan meninggalkan mereka. Sontak saja pacarnya menatap Vinda

heran, kemudian menyusul cewek itu. Regan mengalihkan pandangannya ke Cio yang masih memandang Vinda dan pacarnya.

Regan menjentikkan jarinya di depan wajah Cio. "Jangan diperhatiin mulu. Gue lebih menarik, nih!"

"Hah?"

Regan tersenyum kecil melihat ekspresi Cio. Lain halnya dengan Cio, ada sedikit rasa penasaran terhadap Regan yang mulai tumbuh dengan perlahan di dasar hatinya.

"Emang lo nggak pernah mutusin cewek?" tanya Cio spontan.

Detik selanjutnya, ia merutuki dirinya yang bisa-bisanya menanyakan hal itu kepada Regan. Sebenarnya, Cio tipikal cewek yang tidak suka mengurus urusan orang lain. Dia juga memiliki gengsi yang tinggi. Dan bertanya seperti tadi adalah sebuah kesalahan besar untuknya.

Senyum Regan mengembang setelah otaknya mencerna pertanyaan Cio. "Cie, kepo."

"Ya udah nggak usah dijawab!"

Regan mencubit kedua pipi Cio. "Jangan marah-marah mulu, nanti cepet tua."

"Semua orang bakalan tua." Cio menepis tangan Regan dengan sebal dari pipinya.

"Kita akan bersama sampe tua."

Cio mendelik saat mendengar ucapan Regan yang membuatnya geli. "Apa banget."

Regan terkekeh. "Jadi, mau tahu nggak jawaban dari pertanyaan lo tadi?"

"Pertanyaan? Yang mana?"

Regan menempeleng kepala Cio pelan. "Nggak usah pura-pura lupa!"

"Nggak mau dan nggak mau tahu!"

"Yakin?" Regan tersenyum miring.

Cio mengangguk. “Yakin!”

Tapi, sebenarnya kepo juga, sih.

Hah, kepo? Gue kepo sama dia? Tunggu sampe kuda nge-rayain lebaran.

“Mulut lo bisa bohong, tapi mata lo nggak bisa.” Regan terkekeh seraya melihat manik mata Cio yang menatapnya waswas.

Duh, semoga nih cowok nggak bisa baca pikiran gue.

“Jawabannya adalah... nggak. Gue nggak pernah mutusin cewek selama ini. Vinda yang pertama.”

“Oh. Nggak peduli,” ucap Cio berbohong.

Melihat reaksi Cio, Regan kembali berkata, “Nggak usah gengsi. Masih jaman gengsian?”

“Siapa yang gengsi, sih?”

“Elo.” Regan mencolek hidung Cio.

“Ih, apaan, sih?” Cio mengusap hidungnya dengan punggung tangan.

“Bilang aja mau.”

“Tahu ah, terserah!” Cio beranjak dari kursinya begitu namanya dipanggil oleh mbak-mbak kasir untuk mengambil minuman pesanannya.





Cio : Pilarnya banyak banget.
Gue jadi merasa kecil dan
pendek.

Regan : Lo emang boncel,
Cantik.



Tujuh Belas

Cio mempercepat langkahnya begitu menyadari banyak yang memperhatikannya di sepanjang koridor sekolah. *Pa-da kenapa, sih? Dasar aneh.* Begitu Cio masuk ke kelasnya, seluruh murid yang berada di dalam kelas tersebut langsung melihat ke arahnya. Refleks, ia berjalan cepat menuju mejanya, lalu menghempaskan tubuhnya ke kursi.

“Ada apaan, sih?” tanya Cio kepada Ghisa yang sedari tadi melihatnya dengan tatapan penasaran.

“Lo kemaren nge-date sama Regan?”

“Hah?” Mata Cio membulat. Sedetik kemudian, tawanya pecah. *Nge-date? Ngebayangin buat pacaran sama Regan aja nggak pernah.*

“Hahaha, lo dapet berita itu dari mana? Ya kali, gue nge-date sama dia.”

Mata Ghisa menyipit curiga. “Tapi, kemaren lo sama dia gandengan kan di Jo’sbuck?”

Eh? Kok Ghisa tahu?

“Anak-anak Media Siswa kemaren ngeliat lo sama Regan di Jo’sbuck, dan mereka... mata-matain lo sama Regan. Tapi, nggak tahu juga, sih. Menurut kabar yang beredar, gitu.”

“Mata-mata? Ih, sumpah?!” tanya Cio kaget. “Kalo mereka nyebar gosip yang nggak-nggak gimana?”

“Emang kemaren gimana ceritanya sih lo bisa jalan sama dia?”

“Gue nggak jalan, nge-*date*, atau semacamnya. Kemaren gue bikin makalah yang disuruh Bu Grid, sekalian nyari pot antik buat ganti pot yang gue pecahin.”

“Cuma itu?”

Cio mengangguk. “Kalaupun dia ngajak jalan, gue nggak bakalan mau.”

“Dia nggak macem-macem sama lo, kan?” tanya Ghisa lagi.

“Macem-macem gimana maksudnya?”

“Ya... nggak jadi, deh.” Ghisa menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Memang susah membicarakan hal seperti ini dengan anak kelewat polos seperti Cio.

“Ngomong-ngomong, Regan nggak pernah mutusin cewek yang dia pacarin, ya?”

Ghisa terdiam, kemudian tertawa. “Nggak mungkin lah! *Playboy* kayak dia mana mungkin nggak pernah mutusin cewek.”

“Pas kalian pacaran, yang mutusin siapa?”

“Gue yang mutusin. Jangan berusaha ngalihin pembicaraan, deh, Ci.”

“Ih, gue nggak ngalihin pembicaraan, beneran.”

“Tahu, deh. Mending kita ngomongin Kak Ghazie!” ucap Ghisa antusias.

“Kak Ghazie mulu. Bosen gue!”

“Tapi, gue nggak akan pernah bosen! Ayolah! Ceritain tentang Kak Ghazie!” renek Ghisa.

“Gue kehabisan stok cerita karena lo udah tahu semua tentang Kak Ghazie. Dan gue bosen nyeritainnya ke lo.”

“Ayolah!”

Cio menggeleng tegas. “Topik kita yang tadi belum selesai.”

“Nggak usah diba—”

“Kalian putus karena apa? Gue lupa, hehe.” Cio nyengir.

Sebenarnya, Cio masih ingat dengan jelas penyebab putusnya mereka berdua. Tapi, ia ingin mendengarnya lagi dari mulut Ghisa. Karena, entah kenapa, ada sesuatu yang mengganjal di hati dan pikirannya. *Oke, kalo emang ada yang salah, emang lo mau ngapain, Ci?*

“Dia nembak gue dan gue terima. Di suatu hari yang mendung—kalo nggak salah, gue ada bimbel. Pas gue masuk ke kelas... BAM! Dia lagi dicium sama seorang cewek, anak kelas sebelah. Dia nggak nolak. Yang dia lakuin cuma diem dan nerima. *And guess what?*”

“Di... bibir?”

“Gue nggak tahu,” jawab Ghisa. Matanya mulai berkaca-kaca ketika kejadian itu terlintas di benaknya. Cewek itu mengibas-ngibaskan tangannya sambil berusaha menahan air mata. “Udah ah, jangan bikin *flashback!*”

Cio menangkap raut sedih yang tercetak di wajah Ghisa. Ia langsung merangkul temannya itu. “Duh, maaf, Ghis! Jangan nangis, dong. Gue gak maksud—”

“Udah, nggak apa-apa, Ci. Gue cuma sedih aja, hehe.” Ghisa terkekeh pelan.

“Jangan sedih, dong!” Cio mengguncang-guncang bahu Ghisa.

“Iya, iya, gue nggak sedih!”

“Lo... masih suka...?”

Ghisa menjitak kepala Cio pelan.

“Aduh! Kok gue dijitak, sih?”

“Lagian lo nanyanya aneh-aneh. Gue udah nggak suka lagi sama dia. Gue kan sukanya sama Kak Ghazie.” Ghisa mengedip-ngedipkan matanya sambil tersenyum aneh.

“Mata lo kenapa? Kemasukan lalat?”

Ghisa terkekeh. “Ya kali, Ci. Eh, gue mau curhat, deh.”

“Tentang siapa? Kak Ghazie atau Axel?”

“Kok tahu, sih?!”

“Ya tahulah. Pembahasan lo nggak jauh-jauh dari dua nama itu.”

Ghisa mengedikkan bahu cuek. “Ya, mau gimana lagi.”

“Tapi, kalo gue perhatiin, lo sama Axel nggak ada mirip-miripnya!”

“Kembaran kan nggak selalu mirip, Ci.”

“Iya juga, sih. Jadi, ceritanya apa?”

“Jadi....”

Cio tak terlalu fokus menyimak cerita Ghisa. Pikiran cewek itu terbagi-bagi.

Ya ampun, sejak kapan gue mau ngurusin urusan orang?! Apalagi, ini urusan Regan dan Ghisa yang sama sekali nggak ada sangkut pautnya sama gue.



“Hei, Cantik.”

Cio dan Ghisa yang sedari tadi menikmati makanannya seraya mengobrol, sontak menoleh ke arah Regan. Dary dan Jo, yang berdiri di belakang Regan, saling sikut, saling bertanya kenapa Regan tiba-tiba duduk di hadapan Cio. Keduanya memang mengetahui fakta bahwa dulu Regan pernah berpacaran dengan Ghisa. Namun, perihal Regan yang mulai tertarik untuk terus menjahili Cio, mereka berdua sama sekali belum mendapat penjelasan.

Cio melirik Ghisa yang kini melanjutkan aktivitas makannya.

“Ngapain ke sini?” tanya Cio datar.

“Wih, ada kemajuan, nih. Biasanya kan nadanya jutek-jutek gitu.” Regan tersenyum lebar.

Lagi dan lagi, Cio melirik Ghisa yang tak menampakkan

ekspresi apa-apa selain muka datar.

“Mending lo pergi, deh,” usir Cio.

“Gue maunya di sini, gimana, dong?”

Cowok itu melirik Ghisa, yang sejak kedatangannya hanya fokus pada makanannya. “Nunduk mulu. Nggak pegel?”

Aktivitas Ghisa terhenti begitu menyadari Regan bertanya padanya. “Bukan urusan lo juga, sih,” ucap Ghisa dingin. Yah, wajar saja, Ghisa memang masih menyimpan rasa kesalnya karena pernah dikhianati Regan.

“Gitu amat, Sa.”

“Jangan panggil gue ‘Sa’, bisa?!” tanya Ghisa ketus.

“Galak bener.”

Ghisa menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengeluarkannya dengan perlahan. Ia beranjak dari kursinya seraya berkata, “Gue udah selesai, Ci. Lo masih mau di sini atau ikut gue ke kelas?”

Cio menatap Ghisa lama. *Kok gue jadi linglung gini, ya?* Pasalnya, ia merasa Regan ingin menyampaikan sesuatu kepada Ghisa. *Ah, bukan urusan gue.*

“Gue ikut lo.” Cewek itu beranjak dari kursinya seraya menyusul sahabatnya.

Regan mengembuskan napas frustrasi sembari mengacak-acak rambutnya. *Kalo kayak gini terus, kapan gue bisa jelasin semuanya?*

“Lo depresi banget kayaknya, Gan.”

“Bukannya lo udah *move on*, ya?”

Ucapan itu datang dari Jo dan Dary yang sudah mengambil posisi duduk mereka masing-masing; di depan dan di samping Regan.

“Depresi sih, nggak. Cuma ya... gitu. Dan iya, gue udah nggak suka lagi sama dia. Tapi, tetep aja gue masih merasa bersalah.”

“Lo mau ngejelasin semuanya?” tanya Jo.

Regan mengangguk.

“Selama ini lo ke mana aja, Gan? Udah empat tahun sejak kejadian itu dan lo baru kepikiran mau cerita sekarang?” cecar Dary, cowok itu hanya geleng-geleng melihat kelakuan temannya itu.

“Gue juga nggak ngerti, Dar.” *Rasa bersalah itu muncul pas gue tahu ternyata Cio sahabatnya Ghisa*, sambung Regan dalam hati.

“Tunggu, tunggu. Kalo gue perhatiin, akhir-akhir ini lo suka deket-deket sama Cio. Lo ngedeketin dia cuma buat... memperbaiki hubungan lo sama Ghisa?”

Gue juga nggak tahu. “Ya, nggaklah. Sebelum gue tahu kalo mereka sahabatan, gue udah suka ngerjain dia. Tingkahnya kayak bocah banget.”

“Terus lo kenapa ngedeketin dia?”

Karena dengan berada di dekat Cio, gue ngerasa dekat sama Mama. Terlebih, pas gue tahu kalo nyokapnya Cio itu sahabat Mama. Gue jadi ngerasa... masih punya seseorang yang sayang sama gue.

“Kenapa jadi nanya-nanya gue gini?” elak Regan.

“Kepo aja. Emang lo nggak kapok apa, kena sial mulu karena deket-deket sama dia?” tanya Dary lagi, ia heran dengan kelakuan Regan yang belakangan ini berbeda dari biasanya.

“Pembawa sial itu nggak ada. Gue nggak percaya begituan. Dianya aja yang terlalu ceroboh.” Tanpa sadar, Regan baru saja membela Cio di depan sahabatnya.

“Lo makin lama makin aneh, Gan.”

“Lo pasti suka sama dia.” Jo yang sedari tadi diam tiba-tiba mengeluarkan suaranya.

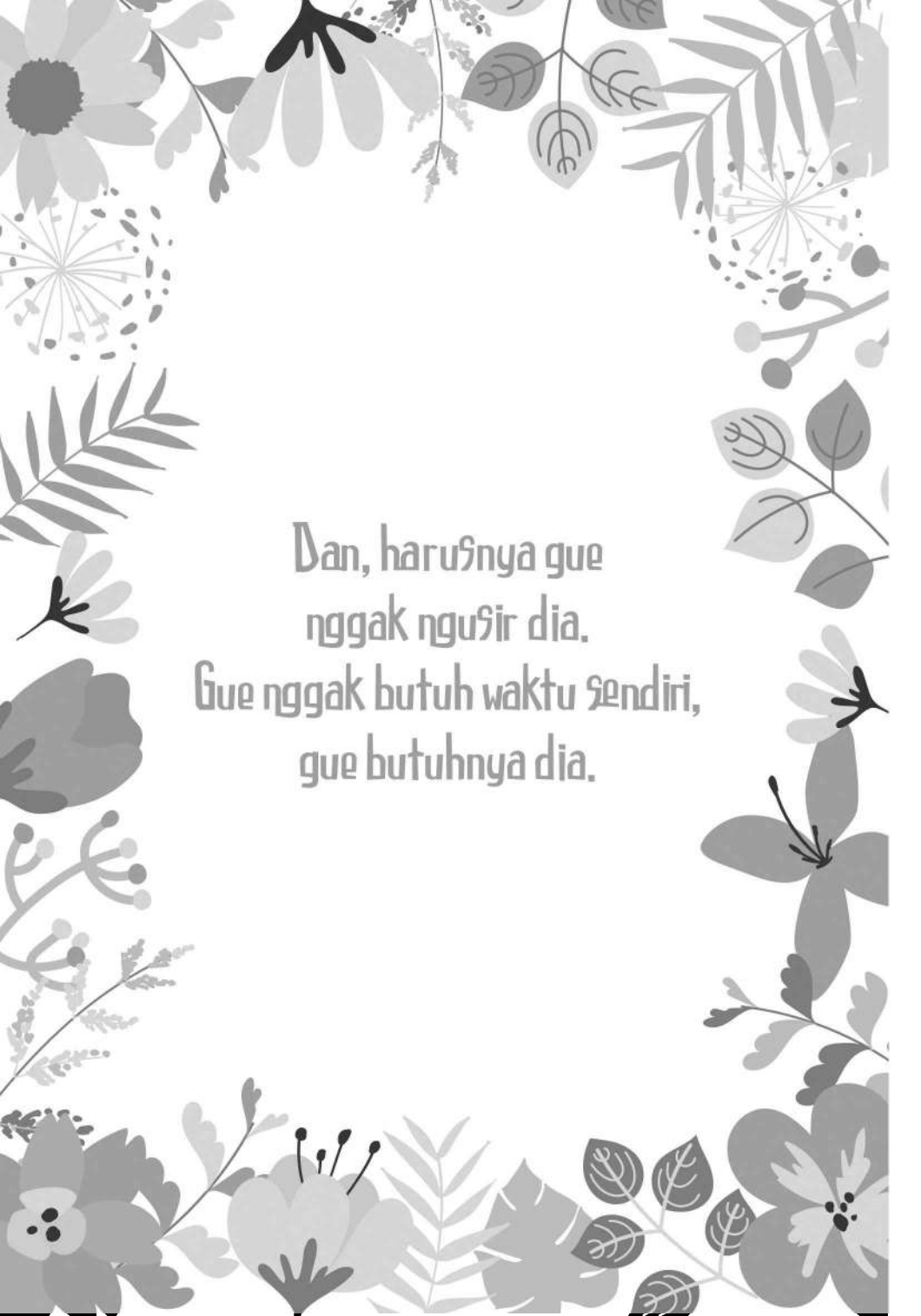
“Suka sama siapa? Cio? Ya, gue suka dia, sebagai adek.”

“Bukan itu maksud gue,” tukas Jo.

“Tahu dah.”

Regan beranjak dari kursinya, meninggalkan Dary dan Jo yang kini saling melirik penuh arti. Kedua cowok itu akhirnya ikut beranjak dan menyusul Regan yang berjalan menuju lapangan.





Dan, harusnya gue
nggak ngusir dia.
Gue nggak butuh waktu sendiri,
gue butuhnya dia.



Delapan Belas

Cio memperhatikan Regan yang sedang bermain futsal di lapangan. Ia merasa bosan karena tidak mengerti apa pun tentang futsal, tapi terpaksa menonton pertandingan ini. Tadi, saat jam bubar sekolah, Cio dipaksa untuk menunggu Regan hingga kegiatan ekstrakurikuler nya selesai. Setelah itu, mereka akan mengerjakan tugas makalah. Di pinggir lapangan, anak-anak *cheers* berdiri di posisinya masing-masing. Mereka juga memiliki jadwal ekstrakurikuler hari ini.

“Girls! Istirahat lima menit!” seru Miss Laila. Wanita berumur 29 tahun itu adalah koreografer handal yang ditunjuk sekolah untuk melatih anak-anak *cheers*.

Bunyi peluit tanda pertandingan futsal berakhir turut mengiringi para murid bubar dari barisannya.

“Eh, itu Kak Cio, ya?” tanya siswi yang rambutnya dikepang.

Salah satu temannya mengangguk seraya meneguk air mineral.

“Ngapain dia di sini?” tanya siswi bernama Hane itu dengan nada sinis.

“Lah, mana gue tahu.”

“Malah ngeliatin Kak Regan lagi. Ganjen banget.”

“Labrak aja, Dek. Denger-denger sih, Regan yang nyuruh

Cio nungguin dia.” Tiba-tiba, seorang siswi yang tubuhnya lebih tinggi menyelip di antara mereka. Dia adalah Tisha, siswi kelas XII IPS-3.

“Nggak usah deh, Kak. Nanti ketularan sial.” Hane tertawa kecil.

“Haha, bener juga, ya,” tambah Tisha.

Cio yang tak sengaja mendengar percakapan mereka hanya cemberut seraya menunduk. *Terus, kalo gue emang pembawa sial, masalah buat L?!* Lamunannya buyar ketika sesuatu yang basah dan hangat menyentuh kulit tangannya. Cio terkejut dan melirik tangannya. Keningnya berkerut begitu mendapati tangan seseorang berada di atas tangannya. Langsung saja Cio mendongak dan menemukan sepasang manik mata cokelat terang milik Regan. Dengan cepat, cewek itu menepis tangan Regan.

“Ih, tangan lo bau keringet,” gerutu Cio.

“Keringet gue nggak bau.” Regan membela diri. Cowok itu mengacak rambutnya, kemudian meneguk air mineral miliknya.

Cewek-cewek yang dari tadi memperhatikannya langsung menjerit tertahan melihat kejadian itu. Rata-rata dari mereka memuji Regan yang terlihat semakin ganteng ketika minum. Sementara itu, Cio merasakan getaran aneh ketika melihat Regan dengan posisi seperti itu.

“Gitu amat ngeliatnya, Neng,” komentar Regan seraya menutup botol airnya.

Cio kaget, kemudian membuang pandangannya ke sembarang arah—yang penting tidak menatap Regan. *Gue mulai ketularan gila kayak anak-anak cheers nih.*

Regan tertawa kecil. “Lo baru sadar kalo gue ganteng, ya?”

“Dih, najong.”

Regan tertawa kecil sembari mengemasi barang-barangnya.

“Lo udah selesai?” tanya Cio.

Regan mengangguk. “Udah.” Cowok itu bangkit dan mengulurkan tangannya ke arah Cio. “Yuk.”

Mau tak mau, Cio menerima uluran tangan Regan. “Lo nggak mau ganti baju dulu?”

Regan menggeleng. “Gak usah. Lagian, keringet gue kan gak bau.”

“Pede, najis.”

“Itu kenyataan.”

“Ya, ya, terserah.”

Regan tersenyum kecil, kemudian berjalan dengan Cio yang mengekor di belakangnya.

“Elah, jalan lo kayak siput.” Cowok itu menarik tangan Cio dan menggenggamnya dengan lembut.

Cio terkejut, ia berusaha melepas genggaman Regan, namun tak bisa.

“Kata-kata mereka jangan didengerin,” ucap Regan pelan.

“Hah? Apa?” Cio berusaha menyejajarkan langkahnya dengan langkah panjang Regan. “Lo jalannya pelanan dikit, kek.”

Regan berhenti mendadak dan berbalik menghadap Cio. Kaki Cio yang berjalan terlalu cepat tak siap dengan Regan yang tiba-tiba berhenti, membuat cewek itu menabrak dada bidang Regan. Namun, yang ada di pikiran Cio adalah ia baru saja menabrak punggung Regan.

“Aduh! Lo kalo mau berhenti jangan mendadak gitu, dong!” Cio mengusap-usap keningnya, kemudian mendongak.

Keduanya terkejut begitu menyadari jarak wajah mereka sangat dekat. Regan menatap manik mata biru Cio lekat-lekat. Ada sesuatu di mata Cio yang membuatnya tak bisa mengalihkan pandangan. Lain halnya dengan Cio. Tubuh cewek itu membeku karena ini pertama kalinya ia berkontak mata seintens ini dengan seorang cowok, apalagi dengan jarak

sedekat ini.

Sekitar enam belas detik mereka berpandangan. Jantung Regan mendadak berdetak kencang. Sedangkan Cio mendadak salah tingkah dan merutuki dirinya dalam hati karena tidak segera membuang pandangan. *Bodoh, bodoh, kenapa jadi tatap-tatapan gini?*

Cio mendorong tubuh Regan menjauh seraya membuang pandangan dari Regan karena tiba-tiba pipinya terasa panas. Bukan hanya Cio, Regan pun ikut salah tingkah dan menutupinya dengan mengacak rambutnya sambil tersenyum kikuk. Ia melirik Cio. Senyumnya mengembang begitu melihat semburat merah di pipi *chubby* Cio.

Regan mendekat dan mencubit pipi Cio. "Nggak usah pake *blushing* juga," goda Regan.

"Siapa yang *blushing?*" Cio mengelak seraya menepis tangan Regan.

Senyum Regan semakin mengembang begitu semburat merah itu menjalar hingga ke telinga Cio. Cowok itu merangkul Cio dan berjalan menuju parkir.

"Nggak usah gengsi. Kenyataannya lo emang *blushing*, Cantik."

Fix, gue udah gila beneran. Cio bodoh! Malu-maluin!



"Kok nggak ada yang bukain pintu, sih?" gerutu Cio. Ia menekan bel rumahnya sekali lagi, tapi tetap tidak ada yang membukakan pintu.

"Mungkin emang nggak ada orang di rumah."

Cio tidak menyahut, ia langsung mengeluarkan ponselnya. Cewek itu men-*dial* nomor bundanya, kemudian mendekatkan ponselnya ke telinga. Suara seorang wanita terdengar di nada sambung ketiga.

"Halo? Kenapa, Ci?"

"Bunda ke mana? Cio di depan rumah nih, nggak ada yang bukain pintu."

"Ya ampun, Cio, maaf ya Bunda lupa ngasih tahu kalo Bunda sama Kak Ghiza sekarang lagi di rumah Nenek."

"Yah, terus Cio gimana, dong? Rumah Nenek kan jauh." Cio cemberut.

"Kamu di sana sendirian?"

Cio melirik Regan sekilas. Cowok itu hanya menaikkan sebelah alisnya, bingung karena tiba-tiba Cio melirikinya.

"Ya, nggak, sih."

"Cio di sana sama siapa?"

"Regan," jawab Cio singkat. Ia berharap Regan tidak mendengar namanya disebut barusan. Bisa-bisa dia kepedean.

"Kalo gitu, Cio ke rumah Regan aja. Nanti SMS-in alamatnya ke Bunda, biar Bunda jemput."

"Cio nunggu sampe Bunda pulang aja, deh."

"Bunda pulangnya sore, Sayang. Nanti kalo kamu kedinginan karena kelamaan di luar, gimana? Kamu juga belum makan, kan?"

Cio mengembuskan napas dengan pasrah. "Ya udah deh, Bun. Titip salam buat Nenek, ya."

"Nah, gitu, dong. Oke, nanti Bunda sampein. Hati-hati, ya."

"Iya, Bunda juga hati-hati."

Cio mengakhiri panggilan. Ia pun berbalik dan menjauh dari pintu rumah.

"Gimana?" tanya Regan.

"Gue disuruh ke rumah lo. Nanti Bunda jemput gue ke rumah lo, karena sekarang Bunda lagi di rumah nenek gue."

"Rumah gue?"

Cio mengangguk. Ia mendongak. Kening Cio berkerut heran saat mendapati raut wajah Regan yang sulit dideskripsikan.

"Kenapa? Lo keberatan, ya?"

Regan tampak berpikir. *Selama ini, nggak ada seorang*

pun yang gue izinin masuk ke rumah gue—lebih tepatnya rumah Nyokap yang diwarisin ke gue, termasuk Raga.

“Kalo gitu, gue nunggu di sini aja. Lo bisa pulang sekarang. Ngerjain tugasnya besok aja.” Cio duduk di salah satu kursi yang berada di teras.

Regan menghela napas. “Nggak. Gue nggak keberatan. Kalo lo nunggu di sini, lo bisa kedinginan dan kelaperan. Yuk, ke rumah gue.”

Kok jawabannya bisa sama kayak Bunda? Cio bertanya dalam hati.

Ia pun hanya bisa pasrah ketika Regan menarik tangannya. Seperti biasa, Regan membukakan pintu mobilnya untuk Cio. Cewek itu memutar kedua bola matanya, lalu masuk ke dalam mobil Regan dengan terpaksa. Tak sampai lima belas menit, mereka sampai di rumah Regan. Cio turun dari mobil dan terkagum-kagum melihat rumah besar tingkat dua itu. *Ini rumahnya Regan?*

“Gue nggak nyangka ternyata ini rumah lo,” gumam Cio tanpa sadar.

Regan tersenyum kecil, kemudian merangkul Cio dan menariknya masuk ke dalam rumah tanpa berkata apa-apa. Regan menekan bel rumahnya dan Mbok Pit membukakan pintu untuknya. Cowok itu menarik Cio untuk masuk ke dalam rumahnya.

“Bikinin minum buat temen Regan ya, Mbok.”

“Baik, Den.” Setelah mengunci pintu, Mbok Pit berjalan menuju dapur dengan terheran-heran. Pasalnya, majikannya itu tak pernah membiarkan seorang pun masuk ke dalam rumah ini, termasuk saudaranya—Raga.

Cio berdecak kagum saat memasuki rumah Regan. “Pilar-nya banyak banget. Gue jadi berasa kecil.”

Regan tersenyum geli. “Lo emang boncel, Cantik.”

Cio menatap Regan sambil cemberut.

Regan tertawa kecil melihat reaksi Cio. “Bibirnya biasa aja.”

Cio mengabaikan kata-kata Regan dan kembali memperhatikan rumah cowok itu. Matanya tertuju pada sebuah piano yang berada di dekat tangga besar. Dengan perlahan, Cio berjalan menuju piano tersebut, sedangkan Regan mengekor di belakangnya. Cewek itu memandang foto-foto yang berada di atas piano tersebut. Regan memperhatikan Cio dengan waswas, takut Cio bertanya macam-macam.

“Ini siapa? Nyokap lo?”

Regan tak menjawab.

“Nyokap lo cantik, ya. Bisa main piano juga,” komentar Cio saat melihat foto seorang wanita yang sedang bermain piano.

Cio berbalik. “Ngomong-ngomong, rumah lo sepi banget. Bokap sama nyokap lo mana?”

Cio meringis begitu raut wajah Regan berubah karena pertanyaannya.

“Ng—gue salah ngomong, ya? Maaf, deh. Kalo gitu lo nggak usah ja—”

“Nyokap gue udah meninggal,” jawab Regan dingin.

“Oh.” Cio mendadak *speechless*.

“Dan Bokap gue kerja di Singapura.”

Cio merasa bersalah karena sudah menanyakan hal tersebut kepada Regan. Ia baru tahu kalau hidup Regan begitu sepi.

“*I’m sorry*,” ucap Cio lirih.

“Nggak apa-apa,” jawab Regan singkat, masih dengan ekspresi dan nada dinginnya.

Cio menunduk karena merasa takut dengan Regan yang berada di hadapannya sekarang. Benar-benar berbeda dengan Regan yang ia kenal beberapa bulan terakhir. *Ralat, gue nggak*

kenal sama dia. Sekadar tahu. Ekspresi Regan melunak begitu menyadari bahwa Cio terlihat tidak nyaman. Ia mendekat dan mengusap rambut Cio pelan sembari tersenyum kecil.

"You don't need to feel sorry."

Cio mendongak, cewek itu memberanikan diri untuk menatap manik mata Regan yang terlihat lebih gelap dari biasanya. Tatapan Regan terkunci pada mata Cio. Cewek itu menatapnya dengan tatapan bingung sekaligus simpati. *Sial*, batin Regan. Entah mendapat dorongan dari mana, perlahan Regan mulai menghapus jarak wajahnya dengan wajah Cio.

"Ini minuman—" Tiba-tiba Mbok Pit muncul dari arah dapur dengan sebuah nampan di tangannya. Ia terkejut begitu melihat pemandangan yang berada tak jauh di depannya.

Sama halnya dengan Regan dan Cio. Dengan cepat, cowok itu menarik wajahnya dan menjauhkan diri dari Cio. *Sial, gue kelepasan. Untung Mbok Pit cepet dateng.* Regan bersyukur dalam hati seraya mengacak rambutnya dengan gusar. Sementara itu, Cio berusaha mengatur degup jantungnya.

"Gue mandi dulu. Lo duduk, gih," ucap Regan menyudahi keheningan yang terjadi di antara dirinya, Cio, dan juga Mbok Pit.

Cio mengangguk, kemudian duduk di sofa ruang tengah. Regan menaiki tangga seiring dengan Mbok Pit yang meletakkan dua gelas sirup jeruk di atas meja.

"Silakan diminum, Non." Mbok Pit tersenyum kikuk.

Cio mengangguk pelan. "Makasih, Bi."

"Panggil Mbok aja, Non. Jangan, Bi." Mbok Pit tersenyum tulus.

Cio yang semula gugup, kini mulai rileks. "Ya, Mbok. Sekali lagi, makasih."

Mbok Pit mengangguk. Wanita itu bangkit dan berjalan menuju dapur. Sedangkan Cio kembali tersenyum kikuk melihat punggung Mbok pit. *Awkward banget.*





Sembilan Belas



Kenapa jadi diem-dieman gini?” Regan terkekeh aneh. Suranya menggema seantero ruang tengah yang sepi dan sunyi.

Cio melirik Regan yang duduk di seberangnya, kemudian kembali sok fokus pada buku paket yang dipegangnya.

“Nggak tahu.”

Regan menatap Cio tanpa sepengetahuan cewek itu. “Maaf soal kejadian tadi.”

Kali ini, Cio benar-benar mengalihkan pandangannya dari buku paket tersebut. Cewek itu menatap Regan lurus-lurus. Lagi-lagi, tatapan Regan terkunci pada mata Cio.

“Nggak apa-apa dan nggak usah dipikirin.”

Regan mengacak rambutnya dengan gugup. “Lo jangan pernah natap cowok dengan tatapan itu lagi. Untung Mbok Pit dateng di saat yang tepat. Kalo nggak....” Regan sengaja menggantung kalimatnya.

“Emang kenapa gue gak boleh natap cowok kayak tadi?”

Regan tersenyum kecil. “Nanti mereka bisa kelepasan.”

“Kelepasan? Kelepasan apa?”

Regan mengembuskan napas pasrah. Ia menjambak rambutnya frustrasi.

“Kenapa, sih?”

“Lo bocah banget emang. Masa itu aja gak ngerti.”

“Ya, gue emang gak ngerti. Mau gimana lagi.” Cio cemberut dan mulai menulis makalah menggunakan laptop Regan.

Regan beranjak dan duduk di sebelah Cio. Ia memperhatikan jari-jari Cio yang menari di atas *keyboard*, kemudian beralih pada wajah cewek itu. Tanpa sadar, ia tersenyum geli begitu melihat bibir Cio yang melengkung ke bawah. Ditekannya bibir Cio dengan jari telunjuknya.

“Bibirnya santai aja, Mas Bro.”

“Gue bukan mas-mas.”

“Tapi, lo emas di hati gue,” ucap Regan dengan nada manja yang dibuat-buat.

Cio mendelik dan langsung menempeleng Regan. “Modus parah.”

“Modusnya cuma sama lo ini.”

“Gombal.”

Regan tersenyum polos. “Beneran.”

“Minggir, gue mau ngetik.”

Regan tertawa.

“Ngapain ketawa-ketawa, hah?”

“Hahaha, nggak. Gue cuma seneng aja, lo yang jutek dan cerewet udah balik! Diem-dieman kayak tadi rasanya aneh.”

“Ya, ya, terserah.”



“Woi, bengong mulu.” Regan menjentikkan jemarinya beberapa kali di depan wajah Cio. “Lagi mikirin apaan, sih?”

“Mau tahu aja apa mau tahu banget?”

Di sinilah Cio dan Regan, di sebuah taman yang berada tak jauh dari sekolah mereka. Keduanya baru saja selesai mengerjakan ujian semester ganjil. Akhir-akhir ini, waktu Cio bersama Ghisa berkurang, selain karena setiap pulang sekolah Ghisa mengikuti bimbil, Cio juga sibuk mengerjakan

makalah dan mencari pot antik bersama Regan. Singkatnya, belakangan ini waktu Cio lebih banyak dihabiskan bersama Regan ketimbang Ghisa.

“Mau tahu banget.” Regan menunjukkan wajah sok imut-nya.

“Jelek lo.” Cio mendorong wajah Regan.

“Tapi, biasanya ganteng, kan?”

Cio menatap Regan seakan cowok itu adalah orang aneh.
“Pede banget.”

“Oh ya, Ci.”

“Hm?”

“Lo mau bantuin gue nggak?”

“Bantuin apaan?” tanya Cio tanpa minat.

“Bantuin gue... memperbaiki hubungan gue sama Ghisa.”

“Lo mau balikan sama dia?” tanya Cio cepat. *Kok gue ngerasa... aneh pas denger dia bilang gitu?*

Regan menatap Cio dengan heran. Tapi, setelah beberapa saat, senyumnya perlahan mengembang. “Kenapa? Lo cemburu?”

“Apaan, deh.”

“Ngaku aja.” Regan mencolek dagu Cio, rasanya selalu menyenangkan saat menggoda cewek di sebelahnya ini.

“Ih, apaan, sih.”

Regan tertawa kecil. “Nggak. Gue nggak ngajak dia balikan.”

Cio menaikkan sebelah alisnya.

“Gue cuma mau jelasin semuanya. Karena apa yang dia liat waktu itu bukan yang sebenarnya.”

Kening Cio berkerut. Otaknya sedang memproses perkataan Regan barusan.

“Lo lemot banget, dasar.”

“Sialan,” gerutu Cio.

Regan tersenyum geli. “Ghisa pasti udah cerita kejadian *itu* ke lo, kan?”

Cio mengangguk.

“Singkatnya, dia salah paham.”

“Oh, salah paham. Bilang kek dari tadi! Emang kejadian yang sebenarnya gimana?”

Regan terdiam.

Cio meringis. *Salah ngomong nih gue*. “Ya... kalo nggak mau ngasih tahu, nggak apa—”

“Kejadiannya....”



“Udah gue bilang, gue nggak suka sama lo, Kate.” Cowok kelas 1 SMP tersebut berjalan cepat menuju kelasnya setelah dihadang oleh cewek bernama Kate.

“Lo nolak gue di saat banyak cowok yang ngejar-ngejar gue di luar sana?”

Cowok itu masuk ke dalam kelasnya. Tidak, dia tidak sedang di sekolah sekarang, melainkan di tempat bimbelnya.

“Gue udah punya pacar, Kate.”

“Tapi—”

“Lo bisa dapet yang lebih baik dari gue.”

“Gue sukanya sama lo, Regan!” Kate duduk di sebelah cowok itu.

“Mending lo sekarang balik ke kelas lo, deh,” ucap Regan begitu sadar hanya ia dan Kate yang berada di dalam kelas itu.

“Kenapa? Lo takut kalo tiba-tiba Ghisa dateng dan dia cemburu?”

“Nggak enak diliatin orang.” Regan berusaha menyingkirkan tangan Kate yang sudah bergelayut manja di lengannya.

“Siapa yang mau liat, Regan? Nggak ada siapa-siapa di sini selain kita.”

“Tapi, tetep a—”

Regan terkejut karena tiba-tiba Kate menghapus jarak wajah di antara mereka. Untungnya, Regan dengan cepat menoleh ke kiri, sehingga pipi Regan-lah yang dicium oleh Kate. Mereka berdua terkejut ketika mendengar bunyi pintu didorong dengan keras. Bayangan seorang cewek sempat tertangkap oleh mata Regan. Tanpa pikir panjang, Regan berlari ke luar kelas dan menyusul cewek tersebut. Namun, apa boleh buat. Dengan mata kepala Regan sendiri, ia melihat cewek itu masuk ke dalam sebuah taksi.



“Malemnya, Ghisa mutusin gue lewat *chat* dan dia bolos bimbel selama seminggu.”

Lagi-lagi, Cio dibuat *speechless* oleh Regan.

“Sehari setelah gue putus sama Ghisa, Mama meninggal.”

Regan membuang pandangannya dari Cio. Tanpa cewek itu sadari, Regan berusaha menahan air matanya.

“Karena itu lo jadi *player*?”

“Gue nggak *player*.”

Cio menaikkan sebelah alisnya.

“Gue terima semua cewek yang nembak gue. Ralat, nggak semuanya juga, sih. Gue nggak tega buat nolak mereka. Dan juga, gue ngelakuin itu semua supaya gue nggak ngerasa... sepi.”

Cio menatap Regan dengan simpati.

“Cuma satu cewek yang gue tembak. Cuma satu cewek yang gue cinta.”

“Ghisa?”

Regan mengangguk.

“Dan cuma satu cewek yang gue putusin. Vinda. Selebihnya, mereka yang mutusin gue.”

Cio menunduk. Seketika, ia merasa bersalah pada Regan. “Maaf,” lirihnya.

“Buat?”

“Ya... karena selama ini gue jutek sama lo. Gue nggak suka aja sahabat gue disakitin. Dan ternyata, ini semua salah paham.”

Regan tersenyum kecil seraya mengangguk. “Nggak apa-apa.”

Cio baru sadar, inilah Regan yang sebenarnya. Regan yang selama ini merasakan kesepian dalam hidupnya. Regan yang kehilangan ibunya saat berumur tiga belas tahun. Regan yang ayahnya terlalu sibuk sehingga tak pernah mempunyai waktu untuknya. Dan Regan yang harus kehilangan cinta pertamanya. Regan yang benar-benar berbeda dari penilaiannya selama ini.

“Jadi, lo mau bantuin gue, kan?”

Cio mengangguk. “Dengan senang hati, Bos!”

Regan tersenyum kecil dan memandang lurus ke depan. Tanpa ia sadari, Cio tengah memperhatikannya. Cewek itu menangkap sesuatu yang berkilauan di ujung mata Regan.

“Lo nangis?” tanya Cio pelan dan hati-hati.

“Nggak. Gue nggak nangis,” ucap Regan datar.

“Kalo lo mau nangis, nangis aja. Gue nggak bakal ngeledek lo. Karena gimanapun, cowok juga manusia.” Cio tersenyum kecil.

Regan menatap Cio sejenak, kemudian mengusap wajahnya dengan telapak tangan. Tiba-tiba hujan turun dengan derasnyanya. Entah kenapa, Regan bersyukur karena hujan bisa menyamarkan air matanya.

“Wah, hujan!” pekik Cio senang.

“Lo suka hujan?” tanya Regan tanpa melirik Cio. Ia masih enggan menampakkan wajahnya pada cewek itu.

“Suka banget! Setiap hujan turun, gue langsung keluar rumah dan main-main sama air hujan. Tapi, akhir-akhir ini jarang.”

“Emang lo nggak dimarahin sama nyokap atau bokap lo?”

Senyum di wajah Cio perlahan pudar. Tiba-tiba ia teringat akan sosok ayahnya yang sudah tiada.

Regan menyadari perubahan raut wajah Cio. “Gue salah ngomong, ya?”

“Awalnya sih dimarahin. Tapi, lama-lama, mereka ngerti. Lagian, gue nggak pernah sakit gara-gara main hujan.”

Regan memandang Cio yang sedang mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. “Gue tadi salah ngomong, ya? Maaf,” ulang Regan.

Cio tertawa hambar. “Apaan, sih? Lo nggak salah ngomong. Udah, santai aja. Eh, kok jadi curhat-curhatan gini, sih?”

Regan tersenyum kecil. “Iya juga, ya.”

“Tapi, kalo lo emang mau curhat, curhat sama gue juga nggak apa-apa.”

“Kok baik?”

Cio cemberut. “Gue emang baik,” cibir Cio.

“Jelek, tahu.” Regan menarik kedua ujung bibir Cio. “Kalo senyum lebih manis.”

“Iya, iya, Pak Guru!”

Regan berdiri dan mengulurkan tangannya. “Ya udah, sekarang balik, yuk! Nanti lo sakit.”

“Kan udah gue bilang, gue nggak pernah sakit gara-gara hujan.” Namun tak urung Cio menerima uluran tangan Regan.

Tanpa mereka berdua sadari, hubungan mereka sudah mengalami sedikit kemajuan.



 **Ray** : *eh, ada yang tahu rumah Regan, gak?*

 **Nata** : *emang kenapa?*

 **Jo** : *Regan sakit*

 **Ray** : *dan rencananya, kita mau jenguk
sekelas*

 **Lando** : *gue gak tahu. Tanyain aja sama
Regannya langsung*

 **Jo** : *pas gue tanya rumahnya di mana,
dia ga bales*

 **Lando** : *bukannya lo udah sahabatan
lama sama dia, ya, Jo?*

 **Jo** : *dia ga pernah ngasih tahu di mana
rumahnya*

 **Nata** : *read by 13! Keluarlah kalian dari
tempat persembunyian wahai
rakyat jelata*

 **Lando** : *gak jelas lo*

 **Nata** : *yayang Lando kok marah-marah
mulu*

 **Lando** : *NAJES ALERGI GUE SAMA LO,
NAT*

 **Nata** : *SELOW MASBRO*

 **Ghisa** : *kalian berisik*

 **Jo** : *Ghis, tahu rumah Regan?*

 **Ghisa** : *lah kenapa nanya sama gue?*

 **Nata** : *lo kan MANTAN-nya*

 **Ghisa** : *gak usah di caps juga, Cuy*

 **Ray** : *jadi, lo tahu gak, Ghis?*

 **Ghisa** : *Nggak*

 **Nata** : *seriusan?*

 **Ghisa** : *iya... ish*





Jangan pergi.
Jangan tinggalin gue.



Dua Puluh



Cio mematikan ponselnya. *Regan sakit? Apa gara-gara hujan-hujan dua hari yang lalu, ya?* Cewek itu bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju dapur. Seorang wanita dengan rambut yang diikat asal sedang berdiri di depan kompor.

“Bunda masak apa?” tanya Cio.

“Bubur ayam buat sarapan.”

Cio tertegun. “Kalo orang sakit biasanya makan bubur ya, Bun?”

“Tergantung orangnya juga, sih. Emang siapa yang sakit?”

“Ng—” Cio menghela napas. “Regan.”

“Regan?” Dila mematikan kompor dan berbalik menghadap Cio yang membalasnya dengan anggukan.

“Ya udah, kamu jengukin, gih. Sekarang kamu mandi. Sarapannya bareng Regan aja di rumahnya.”

Kening Cio berkerut heran. “Loh, kok?”

“Udah, mandi sana.” Dila mendorong Cio keluar dari dapur.

Cio menggaruk kepalanya karena bingung. Tangannya meraih handuk dan masuk ke dalam kamar mandi. “Bunda aneh banget.”



“Lihat siapa yang terbaring lemah di sini.”

Regan terkejut dan menoleh ke arah pintu kamarnya. Seorang cewek dengan *sweater* berwarna *dark brown* dan rok selutut berwarna *cream* berdiri di ambang pintu dengan kantong plastik di tangannya.

“Lo ngapain ke sini?” tanya Regan bingung.

“Menurut L?” Cio memutar kedua bola matanya. Ia masuk ke dalam kamar Regan yang besarnya mungkin tiga kali lipat dari kamarnya. Cewek itu menarik kursi belajar Regan dan duduk di sebelah ranjang cowok itu.

Regan menyeringai. “Lo kangen sama gue, ya?”

“Dih, najong. Nggak penting banget kangen sama lo.”

Regan tertawa kecil. “Bawa apaan, lo?” tanya Regan ketika melihat kantong plastik yang ada di tangan Cio.

“Bubur buat lo.”

“Gue nggak mau makan. Pait.” Regan mengedikkan bahunya. Cowok itu mengambil *joystick* PS-nya dan sibuk bermain bola virtual sendirian.

“Lo harus makan. Kata Mbok Pit, dari kemarin malam lo belum makan.”

Regan memencet salah satu tombol di *joystick* PS-nya untuk menjeda permainan. Ia menatap Cio dengan *puppy eyes*-nya.

“Suapin,” pintanya dengan nada manja.

Cio mendelik—membuat Regan tertawa ngakak karena melihat respons Cio yang lucu menurutnya.

“Ngeliatinnya nggak usah gitu banget.” Regan kembali tertawa.

“Nada bicara lo tadi nggak banget.”

“Tapi, gue serius, suapin, ya?” pinta Regan.

“Suap sendiri aja sana.”

“Ayolah, suapin. Ya, ya, ya?” paksa Regan dengan tatapan memelasnya.

Cio mendengus. “Iya, iya, gue suapin. Gue ambil mangkuk

dulu, bentar.”

Senyum Regan mengembang. Ia menatap punggung Cio yang perlahan menghilang seiring dengan bunyi pintu yang ditutup. Kedatangan cewek itu rupanya mampu membuat *mood*-nya yang semula hancur, jadi membaik.



“Lo udah baca grup kelas di Line?”

Regan mengangguk. “Lo diem-diem aja. Jangan ngasih tahu alamat gue ke mereka,” ujar Regan setelah menelan bubarinya.

Tangannya sibuk dengan *joystick* yang ada di genggamannya, sementara matanya tak lepas dari layar televisi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat tidurnya.

“Emang kenapa mereka nggak boleh tahu?” tanya Cio bingung. Tangannya mengulurkan sesendok bubur ke arah Regan.

“Males aja.” Regan memasukkan bubur tersebut ke dalam mulutnya. “Lo nggak makan?”

“Nanti aja. Gue nggak—”

Regan melirik perut Cio yang baru saja bergemuruh. Son-tak saja cowok itu terkekeh. “Lo makan, gih. Nanti sakit kayak gue.”

Cio menggeleng. “Nanti aja.”

Regan kembali menjeda *game*-nya. Dengan cepat, cowok itu mengambil mangkuk bubur yang ada di tangan Cio.

“Nih.” Regan mengulurkan sesendok bubur ke arah Cio.

“Ih, apa-apaan, sih. Gue makannya nanti.”

Regan menggeleng. “Sekarang.”

“Nanti aja, Regan. Sini, gue suapin lagi.” Cio berusaha mengambil mangkuk tersebut dari Regan.

“Gue nggak mau makan kalo lo nggak makan.”

Cio mendengus pasrah. “Iya, iya, tapi gue makan sendiri.”

“Gue suapin,” tukas Regan cepat.

“Lo ngeselin banget, sih.” Mau tak mau, Cio membuka

mulutnya. Sesendok bubur pun masuk ke dalam mulutnya.

Regan tersenyum lebar. “Lagi.” Ia mengulurkan sesendok bubur lagi ke arah Cio.

“Sekarang lo yang makan.”

“Gue udah makan enam sendok tadi,” ucap Regan polos.

Cio memanyunkan bibirnya. Ia membuka mulutnya dan kembali menerima suapan bubur dari Regan. Diam-diam, cowok itu mengulaskan sebuah senyum tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Cio.

“Sekarang lo yang makan.” Cio merebut semangkuk bubur tersebut.

Dengan terpaksa, Regan kembali fokus dengan PS-nya. Padahal, ia sangat menikmati aktivitas langka tersebut—menyuapi Cio. Cewek itu mulai menyaksikan permainan PS Regan. Satu bola berhasil dimasukkan ‘tim’ Regan ke dalam gawang lawan. Jelas saja, Regan bermain sendirian.

“Lo kurang kerjaan banget main bola sendirian. Mana bisa.”

“Abisnya nggak ada temen.”

“Lawan gue mau, nggak?” ceplos Cio. *Bego. Kesannya ngarep banget main PS sama Regan*, rutuk Cio dalam hati. “Ng—abaikan,” ralat Cio dengan cepat.

“Lo mau main PS bareng gue?”

Cio menggaruk kepalanya.

“Duduk sini, yuk.” Regan menepuk bagian ranjang di sampingnya.

“Nggak jadi, deh.”

“Nggak usah malu-malu, Cantik.” Regan tersenyum jahil lalu digantikan dengan tawa ketika melihat pipi Cio memerah. Entah kenapa, ia merasa senang ketika cewek itu *blushing*. Apalagi, hal itu disebabkan olehnya.

“Makin cantik aja.” Regan mencolek pipi Cio.

Semburat merah itu menjalar hingga ke telinga Cio. Tawa

Regan semakin menjadi melihat kejadian tersebut, sedangkan Cio hanya bisa cemberut.

“Nyebelin, ish!” Cio menonjok lengan Regan.

“Aduh, sakit. Tenaga lo kuli juga.”

“Bodo. Lo, sih.”

Regan tertawa kecil. “Jadi, mau main, nggak?”

“Mau, tapi habisin dulu buburnya.”



“GUE MENANG!” pekik Cio. Cewek itu berjingkrak senang di samping Regan. Sedangkan cowok itu hanya menggeleng-geleng melihat tingkah Cio.

“Kira-kira gue bisa dapet istri kayak lo nggak, ya?” tanya Regan tiba-tiba.

Cio terdiam dan menatap Regan dengan horor lalu beranjak dari ranjang Regan. “Ih, ngomong apaan, sih. Masih kecil udah istri-istrian aja.”

“Remaja kelas dua belas lo bilang masih kecil?”

“Tahu, ah.” Cio mengambil mangkuk bekas bubur mereka di atas nakas.

“Lo mau pulang?” tanya Regan. Perasaannya mendadak tak keruan.

“Nggak. Cuma naro mangkuk ini, doang. Kenapa? Lo nggak mau pisah sama gue?” gurau Cio.

Regan tersenyum miring. “Iya, gue nggak mau pisah sama lo.”

“Masih aja modus.” Cio memutar kedua bola matanya sebelum keluar dari kamar Regan.

Entah sudah berapa kali Regan tertawa hari ini. Seulas senyum terpatrit di wajahnya tanpa henti. Sepertinya, ia sudah menemukan kebahagiaan yang dulu sempat hilang. Sementara itu, Cio tengah mencuci kedua mangkuk tersebut di dapur. Mbok Pit yang baru saja kembali ke dapur, kaget karena

melihat tamunya sedang asyik mencuci peralatan makan.

“Eh, kok Non yang nyuci? Biar Mbok aja, Non.”

“Tanggung, Mbok.” Cio tersenyum kecil.

Tiba-tiba, terdengar bunyi bel dari arah depan.

“Ada tamu. Mbok ke depan dulu ya, Non.”

Cio mengangguk. Wanita itu setengah berlari menuju ruang tamu karena bel terus-terusan berbunyi. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Cio mengeringkan tangannya dengan handuk. Saat keluar dari dapur, ia tak sengaja mendengar suara cowok dari arah depan. Merasa penasaran, cewek itu menyusul Mbok Pit ke pintu utama.

“Den, saya mohon, pergi dari sini,” ucap Mbok Pit dengan nada memelas.

Dahi Cio berkerut heran. “Siapa, Mbok?”

Mbok Pit terkejut. Cewek itu pun memegang daun pintu dan membukanya sedikit lebar. “Eh?” gumam Cio begitu melihat seorang cowok berumur sekitar dua puluhan berada di teras rumah Regan. Mukanya tak asing bagi Cio.

“Cio, ya?” Cowok itu tersenyum hangat pada Cio.

“Kita pernah ketemu?”

Cowok itu mengangguk. “Di Bali?”

“Oh, ya! Raga! Raga, kan?”

Raga mengangguk.

“Masuk dulu,” ucap Cio seakan rumah tersebut adalah miliknya.

“Jangan, Non,” bisik Mbok Pit yang sedari tadi masih berada di sebelah Cio.

“Lho, kenapa, Mbok?”

“Den Regan nggak ngebolehin siapa pun masuk ke rumah ini. Makanya saya heran waktu Den Regan bawa Non ke sini.”

Kening Cio berkerut saat mengetahui fakta tersebut. “Kok gitu?”

“Ceritanya panjang, Non.”

“Terus, ini gimana, dong?” Kali ini Cio berbisik pada Mbok Pit. Seketika ia merasa tidak enak pada Raga yang masih berdiri di depan pintu.

“Suruh pulang aja Den Raganya,” balas Mbok Pit pasrah.

Lagi dan lagi, kening Cio berkerut. *Ini sebenarnya ada apa?*

“Regan masih belum mau ketemu gue, ya? Ya udah, mungkin lain waktu gue bisa ke sini lagi.” Raga tersenyum kecil, sepertinya dia mendengar jelas pembicaraan Mbok Pit dan Cio.

“Tunggu,” tahan Cio. “Mbok, bolehin masuk, ya? Regan biar jadi urusan Cio.”

Mbok Pit terdiam, lalu mengangguk pasrah. Kalau Cio saja bisa diperbolehkan Regan masuk ke rumah ini, berarti ada kemungkinan bahwa Cio juga bisa mengubah pemikiran Regan tentang kunjungan Raga.

“Masuk dulu.” Cio membuka pintu lebar-lebar.

“Boleh?” tanya Raga dengan bingung.

Cio mengangguk. Ia duduk di sofa ruang tamu, mempersilakan Raga duduk di hadapannya. *Gue udah kayak tuan rumah aja.*

“Ng—kalo gue boleh tahu, sebenarnya masalahnya apa?” tanya Cio *to the point*.

Raga mengedikkan bahunya. “Salah paham.”

Cio mengangguk. Regan memang masih abu-abu baginya. Sampai sekarang, Cio tak tahu mengapa Regan hanya tinggal berdua dengan Mbok Pit.

“Lo ada hubungan apa sama dia?” tanya Cio pelan dan hati-hati. *Kepo banget gue*, rutuknya dalam hati.

Raga terdiam. Ia melirik Cio diam-diam yang sedang memandangnya dengan bingung.

“Kakaknya,” lirik Raga.

“Kakak?” tanya Cio sedikit tidak percaya. “Kok nggak ting-

gal barengan? Terus... gimana bisa... kenapa?" Cio berusaha merangkai kata-kata yang terbersit di otaknya. Begitu banyak yang ingin ia tanyakan, sampai-sampai ia tidak bisa bicara dengan benar.

Raga tertawa kecil melihat tingkah Cio. *Lucu*, pikirnya.

"Ih, malah ketawa!" gerutu Cio. "Nggak kakak, nggak adek, sama aja. Hobinya ketawain gue doang."

Raga tersenyum kecil. "Lo deket banget ya sama Regan? Lo siapa?"

Cio mendadak salah tingkah ketika ditanya begitu. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *Gue juga nggak tahu gue siapa Regan.*

"Eh, Kakak ke sini mau ketemu sama Regan, kan? Dia ada di kamar." Cio langsung bangkit dari tempat duduknya.

"Yang ada, gue diusir lagi."

Cio menarik tangan Raga. "Biar Cio yang bujuk dia supaya mau ketemu sama Kakak. Udah, ayo!"



"Ke mana aja lo? Lama banget," ujar Regan datar. Cowok itu tengah memainkan jemarinya di atas ponsel saat Cio masuk ke dalam kamar.

"Ada yang mau ketemu sama lo," kata Cio yang berdiri di sebelah ranjang Regan.

Kening Regan berkerut. Ia mengalihkan pandangannya pada Cio, mengabaikan ponselnya sejenak. "Siapa? Anak kelas? Kan, nggak ada yang tahu di mana rumah gue, selain lo."

Cio menggeleng dan tersenyum tipis. Ia keluar dan kembali masuk sembari menarik Raga ke kamar Regan.

"Gan?" panggil Raga seraya tersenyum lembut. Tak bisa dipungkiri, ia rindu sekali dengan adik satu-satunya itu.

Raut wajah Regan berubah dingin. "Ngapain ke sini?"

"Th! Lo nggak boleh gitu! Nggak sopan banget sama kakak sendiri!"

"Keluar, Raga," ucap Regan datar.

Raga mengembuskan napas pasrah. Ini sudah biasa terjadi.

"Gue bilang keluar." Regan berusaha untuk tidak membentak Raga di depan Cio.

"Oke, oke, gue keluar. Semoga suatu hari nanti lo mau dengerin penjel—"

"Keluar!" seru Regan dengan lebih keras sampai membuat Cio sedikit kaget.

Raga tersenyum tipis. "Semoga lo cepet sembuh." Tatapan Raga beralih pada Cio. Seulas senyuman tulus terukir di wajahnya. Dengan segera, ia melangkah keluar dari kamar Regan. Setelah langkah kaki Raga tak terdengar, Cio menatap Regan dengan kesal.

"Lo kok gitu, sih? Harusnya lo bisa dengerin penjelasan Raga! Lo mau Ghisa dengerin penjelasan lo, tapi lo sendiri nggak mau dengerin penjelasan orang lain. Dan seharusnya lo bisa bersikap layaknya adek, karena gimanapun juga dia—"

"Lo nggak tahu apa-apa," sahut Regan dingin.

Ucapan Cio terhenti begitu Regan bersuara.

"Dan lo bukan siapa-siapa gue, jadi nggak usah ikut campur!" tambah Regan. "Sekarang lo pergi, tinggalin gue."

Cio tetap bergeming di tempatnya. Cewek itu hanya bisa diam begitu otaknya berhasil mencerna kata-kata Regan. *Ya, lo bener. Gue emang bukan siapa-siapa. Lagian, lo aneh banget sih, Cio! Pake ngurusin hidup orang segala. Emang hidup lo udah terurus?*

"Gue bilang pergi!" gertak Regan.

Cio kaget. Ditatapnya Regan sejenak. "*Get well really soon,*" lirihnya sebelum keluar dari kamar Regan.

Entah kenapa, rasanya aneh, batin Cio seiring langkahnya

yang semakin cepat menuruni tangga. Perasaannya mendadak tidak keruan. Ketika melewati ruang tamu, Mbok Pit, yang sedang membersihkan perabotan, terheran-heran melihat Cio yang setengah berlari ke luar rumah.



Di sisi lain, Regan merenungkan kata-katanya terhadap Cio barusan. Sepeninggal Cio, kamarnya benar-benar terasa sunyi dan sepi—sesuatu yang tidak dirasakan Regan sejak cewek itu datang tadi pagi.

Apa gue terlalu kasar? Kenapa juga gue ngomong kayak gitu ke Cio? Harusnya gue seneng karena dia udah repot-repot ngurusin masalah gue.

Jarang-jarang Cio mau buang-buang waktu buat hal beginian. Apalagi, dia tipe cewek cuek yang nggak bakal peduli sama hidup orang.

Dan, harusnya gue nggak ngusir dia. Gue nggak butuh waktu sendiri, gue butuhnya dia.

“ARGH!” Regan menjambak rambutnya frustrasi. “Yang tadi bukan Regan banget.”

Regan bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju jendela yang menghadap ke halaman rumahnya. Seorang cewek baru saja keluar dari pekarangan rumahnya. Ia tersenyum miris.

Jangan pergi.





Dua Puluh Satu



Ini hari pertama Cio bersekolah di semester dua. Selama dua belas hari, ia menginap di rumah neneknya untuk menghabiskan waktu liburannya. Dan sekarang, di sinilah cewek itu. Duduk di salah satu kursi panjang yang berada di parkiran, sedang menunggu Ghazie menjemputnya.

“Ih! Kenapa semuanya pada bikin *badmood* sih hari ini?” gerutu Cio sambil menggoyangkan kakinya.

Cewek itu merasa kesal karena tiba-tiba Ghisa membatalkan rencana mereka untuk *hangout* hari ini. Ditambah lagi, ia di-suruh membersihkan toilet cewek karena terlambat masuk di jam Pak Eko, guru Kimia yang terkenal tegas dan disiplin. Belum lagi, Ghazie yang tidak memperbolehkan Cio pulang dengan kendaraan umum sehingga membuat Cio harus menunggu Ghazie menjemputnya. Dan sekarang, cewek itu sudah menunggu selama hampir tiga jam. Ponsel Ghazie pun tidak bisa dihubungi.

Aduh, panggilan alam nih!

Cio memegang perutnya seraya bangkit berjalan menuju toilet. Setelah menuntaskan urusannya, Cio kembali berjalan menuju parkiran. Ketika di belokan, tak sengaja tubuhnya menabrak tubuh seseorang.

“Gimana sih kalo jalan?” Sebenarnya, Cio menyadari bahwa itu kesalahannya. Tetapi, *mood*-nya yang terlalu buruk mendorongnya untuk memarahi siapa saja yang membuatnya semakin kesal.

“Cio.”

Cio terpaku begitu mendengar suara itu. Ia mendongak dan menemukan wajah yang sudah cukup lama tidak dilihatnya.

“Eh—hehe, maaf.” Cio *nyengir* aneh seraya menggaruk kepalanya. “Gue—pulang dulu,” ucap Cio cepat sembari melangkahkan kakinya.

“Tunggu.” Regan menahan pergelangan tangannya ketika Cio berada tepat di sebelah kirinya.

Cio berhenti dengan canggung. “Ya?” tanyanya pelan.

Regan menyadari sikap Cio yang canggung dan sedikit takut. Ia melepaskan tangannya dari tangan Cio. “Maaf.”

Cio pura-pura tidak mengerti dengan maksud perkataan Regan. Cowok itu bisa mengetahui hal itu hanya dengan melihat ekspresi wajah Cio. Maka dari itu, ia pun melanjutkan, “Maaf karena gue udah ngebentak lo. Maaf karena gue udah ngusir lo. Dan, maaf karena gue udah nabrak lo barusan.”

Regan yang semula melihat lurus ke depan, tiba-tiba menoleh ke arah Cio, membuat cewek itu terkejut dan segera membuang muka. Tanpa sepengetahuan Regan, cewek itu tersenyum kecil.

“Terlalu banyak maaf. Bosen gue dengernya.” Cio mengibaskan tangannya di udara.

“Gue serius, Ci.”

Cio tersenyum berusaha menahan senyumnya. *Regan tulus*, batin Cio. *Duh, kenapa gue senyum-senyum mulu, sih? Gila.*

“Iya, iya, gue maafin.” Cio menunjukkan senyumnya pada Regan.

Perlahan, senyum Regan mengembang. “Gue ralat kata-kata gue kemaren.”

Cio memiringkan kepalanya. “Kata-kata yang mana?”
“Sekarang lo pergi, tinggalin gue.” Regan mengulang kata-katanya yang kemarin.

“Lo mau ralat sama kata-kata apa?” tanya Cio.

“Jangan pergi. Jangan tinggalin gue.”

Cio bergeming, kemudian terkekeh aneh. “Haha, modus lo, modus. Udah ah, gue mau ke parkiran dulu, takutnya Kak Ghazie udah jemput.”

Baru selangkah Cio berjalan, Regan lagi-lagi menahan pergelangan tangannya.

Cio mundur selangkah agar dapat melihat Regan. “Apa lagi?”

“Gue bilang, jangan pergi. Jangan tinggalin gue.”

Kening Cio berkerut. Regan mengembuskan napas frustrasi. Diangkatnya tubuh mungil Cio, kemudian diletakkannya di bahunya bak karung beras.

Cio yang kaget pun langsung memekik heboh. “Ih, turunin gue!” Ia memukul-mukul punggung Regan. Tapi, Regan tidak bereaksi sama sekali dengan pukulannya.

“Lo, sih. Lemot banget,” ucap Regan kesal.

“Tapi, nggak gini juga! Turunin gue. Kalo ada yang liat gimana, kan malu.”

“Nggak peduli. Bodo amat.”

“Regan nyebelin!”

“Cio cantik.” Regan tersenyum tanpa diketahui Cio.

“Gombal!”

“Nggak.”

“Iya!”

“Nggak!”

“Bodo, ah!” Cio memanyunkan bibinya beberapa senti. Dengan pasrah, dibiarkannya Regan memanggul tubuhnya seperti karung beras. Sementara itu, Regan tersenyum senang karena hubungannya dengan Cio kembali membaik.



"Ci, maaf, Kakak nggak bisa jemput. Kamu cari tebengan, gih."

"Kakak nyebelin banget, sih!" gerutu Cio.

"Ya... mau gimana lagi. Aku masih di kampus dan belum bisa pulang." Cio bisa menangkap nada menyesal Ghazie di ujung telepon.

"Iya, iya. Lagian aku udah di rumah," kata Cio dengan nada sedikit kesal.

"Pulang sama siapa?"

"Kepo banget. Udah, urusin aja kuliahnya sana!" Secara sepihak, Cio memutuskan sambungan teleponnya.

"Kak Ghazie?" tanya Regan yang duduk di sebelah Cio.

Kedua remaja itu kini sedang duduk di sofa rumah Cio. Semua ini karena Regan bersikeras untuk menemani Cio hingga bundanya atau kakaknya pulang.

Cio mengangguk dengan muka yang masih cemberut.

"Jelek, tahu." Regan mengulurkan tangannya ke arah Cio dan menarik kedua ujung bibir Cio. "Senyum lebih cantik."

"Gimana nggak kesel coba! Udah capek-capek nunggu tiga jam, eh tahunya nggak jadi jemput. Malah disuruh cari tebengan lagi! Untung aja gue udah di rumah."

Regan menghela napas. "Ya udah, jangan marah-marah mulu. Pantes aja nggak ada cowok yang deketin lo. Lo-nya kayak harimau lepas."

Cio mendelik. "Bodo amat! Kayak gue peduli aja."

"Tapi, gue seneng jadi satu-satunya cowok selain keluarga lo, yang deket sama lo." Regan tersenyum hangat.

Namun yang Cio lihat, Regan justru tersenyum miring ketika mengucapkan kalimat tersebut. Jadi ia hanya menganggap omongan itu sebagai salah satu bahan modus Regan.

"Mo-dus."

"Gue serius," ucap Regan meyakinkan.

“Emangnya lo nggak kapok kena sial gara-gara gue?”

“Udah gue bilang, nggak ada yang namanya pembawa sial. Itu karena lo aja yang ceroboh.”

“Tapi, semua orang bilang gitu. Kecuali Ghisa sama keluarga gue, sih.”

“Sekarang nambah satu orang yang nggak bilang gitu,” tambah Regan.

“Tetep aja—” Ucapan Cio terhenti ketika ia merasakan sesuatu di pipi kirinya. Telunjuk milik Regan mencolek pipinya.

“Gue bilang nggak ada ya nggak ada, Cio,” ucap Regan gemas.

“Iya, iya,” sahut Cio datar. Cewek itu meraih *remote* TV dan fokus mencari siaran yang bagus.

Regan tertawa ngakak melihat Cio yang mendadak salah tingkah. Namun, dering ponselnya menginterupsi tawanya. Regan mengeluarkan ponsel dari saku dan melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Raga.

Regan mendengus dan menolak panggilan tersebut. Cio yang sempat membaca nama si penelepon, membuka suara ketika Regan dengan terang-terangan menolak panggilan tersebut.

“Kok nggak diangkat?”

“Males.”

“Nggak boleh gitu. Telepon balik!”

Regan mendelik. “Kenapa gue harus telepon balik?”

“Siapa tahu ada hal penting.”

Regan menggeleng.

“Kalo gitu biar gue yang telepon!” Cio meraih ponsel Regan yang diletakkan di atas meja.

“Nggak boleh,” ujar Regan datar seraya merebut ponselnya

dari tangan Cio.

Cio menatap Regan sambil cemberut. Cewek itu berdiri dan meninggalkan Regan sendirian di ruang keluarga. Cowok itu menatap punggung Cio sejenak, kemudian menghela napas dan menyusul Cio yang berjalan menuju dapur.

“Ci, masa gara-gara ini ngambek, sih?”

Cio tidak merespons. Cewek itu mengambil segelas air kemudian meminumnya sampai benar-benar habis.

“Ci,” panggil Regan.

Cio berbalik dan menemukan Regan berdiri di hadapannya dengan tatapan memelas. Dengan wajah datarnya, Cio berjalan meninggalkan dapur.

“Oke, gue telepon balik,” kata Regan dengan nada memelas.

Cio menghentikan langkahnya dan berbalik. “Bener?”

Regan mengangguk. “Tapi, ngambeknya udahan, ya?”

Senyum Cio mengembang seiring kepalanya yang mengangguk beberapa kali.



“Halo? Kenapa?” tanya Regan datar.

Tak ada jawaban di seberang sana setelah Regan bertanya.

Regan menghela napas. “Gue matiin teleponnya.”

“Jangan, jangan,” sela Raga yang akhirnya bersuara. “Gue... nggak nyangka aja, lo nelepon balik.”

“Ya, ya, terserah. Kenapa nelepon?”

“Papa kecelakaan. Dia butuh donor darah karena kehilangan banyak darah. Gue mohon lo ke sini karena cuma golongan darah lo yang cocok sama Papa.”

Ada rasa benci yang menjalar di hati Regan begitu kakaknya itu menyinggung tentang ayah mereka. Namun, ia sepenuhnya sadar bahwa terselip rasa khawatir mengetahui kondisi papanya sekarang. Bagaimanapun juga, dia adalah ayah kandungnya.

“Oke. Gue ke sana. SMS-in alamatnya.”

Setelah itu, Regan memutuskan sambungan teleponnya dan meraih kunci mobilnya dari atas meja.

“Kenapa?” Cio bertanya setelah melihat Regan yang buru-buru berdiri dari duduknya.

“Bokap gue kecelakaan dan butuh donor darah. Sekarang gue mau ke rumah sakit.”

Cio berdiri. “Gue ikut.”

Regan menggeleng. “Nggak usah.”

“Gue ikut!”

Regan menghela napas, akhirnya ia mengalah. “Iya, iya.”





Oke, sebenarnya gue males bilang ini,
terlebih lagi gue bukan orang yang
pinter ngerangkai kata-kata.
Tapi... gue nggak akan pergi.
Gue nggak akan tinggalin lo.



Dua Puluh Dua

Regan memandang ngeri ke arah jarum suntik yang berada di tangan dokter. Sejak kecil, ia tidak suka benda tajam itu menyentuh kulitnya. Makanya, sebisa mungkin Regan menjaga kesehatannya agar tidak bertemu dengan benda mengerikan itu.

“Pelan-pelan, Dok,” ujar Regan dengan suara bergetar.

Tak bisa dibayangkan sudah sepuat apa mukanya sekarang. Regan mengalihkan pandangannya dari jarum suntik tersebut. Matanya bertemu pandang dengan mata Cio yang melihat dari jendela pembatas ruangan. Ia menunjukkan kepalan tangannya seraya mengucapkan kata-kata semangat tanpa suara. Setelah selesai, Regan keluar dari ruangan sembari memegang bekas suntikan yang sudah ditutupi.

“Lo takut jarum suntik, ya?”

“Pengin tahu banget?” ucap Regan jahil.

“Ish.” Cio membuang muka. Ia menggerutu pelan sembari berjalan.

Regan tertawa kecil melihatnya. Tiba-tiba, Raga menghampiri mereka. “Makasih, Gan.” Cowok itu tersenyum hangat pada keduanya dan menatap Regan dengan beragam perasaan yang sulit untuk dijelaskan.

Sebaliknya, Regan hanya menatap Raga datar. "Sama-sama."

Cio yang melihatnya, langsung menyikut pinggang Regan. "Nggak boleh gitu."

"Iya, iya, Bu Guru," jawab Regan malas.

Raga memperhatikan Cio sejenak kemudian tersenyum hangat. "Kalian pacaran, ya?" tanya Raga.

Cio menatap Raga dengan kaget. "Nggak kok, nggak."

"Emang urusan lo?" tanya Regan dingin.

Sekali lagi Cio menyikut pinggang Regan. "Udah dibilangin, nggak boleh gitu. Nakal banget, sih," bisik Cio.

"Bairin," cibir Regan. Ia menunjukkan wajah anehnya kepada Cio.

"Jelek." Cio mendorong wajah Regan dengan telapak tangannya.

"Jadi, selama ini gue ganteng, gitu?"

"Kadar kepedaran lo makin lama makin meningkat, ya."

Regan tertawa terbahak-bahak. Ia bahkan lupa kalau Raga masih berada di sekitarnya. Lagi-lagi, Raga tersenyum. Ini pertama kalinya ia melihat Regan tertawa selepas itu. Selama ini, diam-diam Raga memang mengikuti ke mana pun Regan pergi. Cowok itu selalu memantau teman-teman Regan, tanpa sepengetahuan Regan tentunya. Ia juga memantau aktivitas Regan di sekolah. Ia lega karena adik satu-satunya itu memiliki prestasi yang cukup membanggakan di sekolah, di bidang akademik maupun nonakademik.

"Diem. Ini rumah sakit. Berisik lo." Kali ini Cio mencubit pinggang Regan.

"Kan, berisiknya sama lo," imbuah Regan di sela tawanya.

"Apa sih, nggak jelas banget."

Tiba-tiba pintu ruangan tempat papanya Regan dirawat, terbuka. Raga langsung menghampiri dokter yang baru saja keluar dari ruangan tersebut, menanyakan kondisi papanya.

“Lo mau masuk?” tanya Raga kepada Regan setelah dokter berlalu.

Regan tak menanggapi ucapan Raga. Cowok itu tersenyum sekilas. “Cio, gue masuk dulu,” ucap Raga pada Cio sebelum masuk ke dalam ruangan.

Cio mengangguk, kemudian menatap Regan. “Masuk, gih.”

“Males.”

“Lo harus masuk.”

Regan menggeleng.

Cio menatap Regan sambil cemberut. Regan mengerti maksud di balik raut wajah Cio. *Alamat mau ngambek ini mah*, ujar cowok itu dalam hati.

“Iya, iya, gue masuk. Tapi, lo ikut,” pinta Regan.

Cio tersenyum karena Regan menuruti kata-katanya. “Oke.”

Ia mendorong Regan masuk ke dalam ruang rawat inap VIP tersebut. Aroma khas rumah sakit menyeruak ke indra penciuman mereka saat masuk ke dalam kamar tersebut.

“Pa, ada Regan,” ucap Raga sambil melirik Regan sekilas.

Lelaki paruh baya itu mengalihkan pandangannya. Regan terdiam melihat kondisi papanya. Sebenci apa pun ia dengan lelaki itu, masih ada sedikit rasa sayang yang ia simpan. Karena bagaimanapun, lelaki itu merupakan bagian dari dirinya.

Regan tersenyum tipis. “Pa,” sapanya canggung.

Lelaki paruh baya itu kini menatap Raga. “Kenapa dia ada di sini?”

Regan merasa tertohok mendengar ucapan papanya. Mengapa harus kalimat itu yang dilontarkannya setelah tiga tahun mereka tidak saling bicara? Sementara itu, Cio hanya mampu diam, tak tahu harus berbuat apa.

“Kenapa Papa nanyanya gitu? Padahal Regan yang udah donorin darah buat Papa,” jawab Raga.

“Papa nggak pernah minta dia buat donorin darah buat Papa.” Gindo menghela napas. “Ada urusan apa kamu masuk ke ruangan saya?” tanya lelaki itu pada Regan tanpa menatapnya sedikit pun.

Regan bergeming. Detik selanjutnya, ia berbalik dan berlari sejauh yang ia mampu. Otak Cio masih memproses apa yang terjadi. Ditatapnya Raga dan papanya bergantian, kemudian berbalik dan berlari menyusul Regan. Raga menatap pintu yang perlahan tertutup dengan tatapan sendu, kemudian beralih pada papanya yang sibuk memencet *remote* TV.

Kapan semuanya berakhir?



Cio sudah mencari Regan ke seluruh penjuru rumah sakit, namun ia tetap tidak menemukan cowok itu.

“Regan ke mana, sih?” gerutu Cio. “Apa mungkin dia udah pulang, ya? Lah? Terus gue pulang sama siapa? Masa gue ditinggal?” Cio berlari menuju parkirán untuk melihat mobil Regan.

“Masih ada, kok,” gumam Cio sesampainya di sana.

Cewek itu mengedarkan pandangannya. Matanya tak sengaja melihat taman yang berada tepat di sebelah rumah sakit ini.

“Di sana kali, ya?”

Cio berjalan menuju taman tersebut. Sepi. Itulah kesan pertama yang ia dapat. Taman tersebut ditumbuhi pohon-pohon rindang di sekelilingnya. Tak lama, matanya menangkap sesosok cowok yang duduk di sebuah bangku. Cowok itu tampak frustrasi. Beberapa kali, cowok itu mengusap wajahnya dan mengacak rambutnya. Tak jarang, ia menjambak rambutnya sendiri.

“ARGH!” teriaknya. Dadanya naik turun dan napasnya tak teratur.

Tanpa pikir panjang, Cio menghampiri cowok itu dan duduk di sebelahnya. Cowok itu tidak menoleh, tapi Cio yakin, Regan tahu ia duduk di sisinya saat ini.

“Ngapain ke sini?” tanya Regan tanpa mau menatap Cio atau bahkan melirikinya.

“Mau duduk aja, capek.”

“Pergi,” perintah Regan dingin.

“Nggak,” jawab Cio cepat.

“Gue bilang pergi, Cio,” seru Regan dengan nada meninggi. Ia tak tahu apa yang dirasakannya kini. Perasaannya campur aduk. Antara marah, kesal, khawatir... dan senang, karena Cio menghampirinya. *Masih sempet-sempetnya lo seneng, Gan.*

Cio terkejut mendengar nada bicara Regan. Tanpa basa-basi, Cio memeluk Regan dari samping. Ia bisa merasakan tubuh cowok itu mendadak kaku akibat tindakannya yang mendadak itu.

“Oke, sebenarnya gue males bilang ini, terlebih lagi gue bukan orang yang pinter ngerangkai kata-kata. Tapi... gue nggak akan pergi. Gue nggak akan tinggalin lo.”

Seorang Cio berbicara seperti itu? Di depan Regan? Sulit dipercaya. Perlahan, tubuh Regan mulai rileks. Diperhatikannya kepala Cio yang bersembunyi di balik pundaknya. Tangan Cio masih betah melingkar di bahu Regan. Tanpa sadar, ia tersenyum kecil. Diusapnya rambut Cio dengan tangan kirinya.

“Makasih, Ci,” ucap Regan dengan suara serak. “Ngomong-ngomong, lo kayaknya betah banget meluk gue,” goda Regan.

Cio menarik tangannya cepat. “Jangan ge-er, ya! Gue nggak tahu harus ngapain. Ntar lo nangis lagi.”

Regan tertawa kecil. Refleks, ia memeluk Cio erat. “Sekali lagi, makasih karena lo udah di sini.”

Cio memukul dada Regan pelan. “Gue... nggak bisa napas, Bego!”

Regan tak menghiraukan perkataan Cio. Ia bersyukur karena Tuhan mengizinkannya untuk mengenal cewek ini.

Things like this don't happen to me.

Everything used to be so ordinary.

From the day that I met you.

Everything's changed.

And, now I know.

I've fall for you.





Dua Puluh Tiga



Regan menatap kursi yang berada di hadapannya. Kosong. Cewek manis yang biasa duduk di kursi itu tidak diketahuinya. Berkali-kali Regan bertanya dalam hati, kenapa Cio tidak bersekolah hari ini.

“Bengong mulu, Bos.”

Regan tidak merespons sindiran Jo. Hening, hingga bel tanda jam istirahat berbunyi lima menit kemudian. Sebagian murid kelas itu pun mendesah lega karena akan berpisah dengan pelajaran biologi yang sudah memabukkan mereka sejak dua jam yang lalu.

“Pelajarannya kita lanjutkan besok,” ujar Pak Jusuf. Lelaki berumur tiga puluh tahun itu memperbaiki letak kacamatanya dan keluar dari kelas, diikuti oleh murid-murid yang ingin pergi ke kantin.

Regan mengalihkan pandangannya pada Ghisa yang baru saja beranjak dari kursinya. Dengan cepat, Regan berdiri dan menahan lengan cewek itu.

“Cio kenapa nggak masuk?” tanya Regan *to the point*. Sebenarnya dia agak canggung juga, sih. Tapi, dia sudah telanjur penasaran.

Ghisa mendongak dan menatap Regan datar. “Nggak tahu. Telepon nggak diangkat. SMS nggak dibales. Line nggak di-read.”

Regan melepaskan pegangannya. “Oh gitu. Pas pulang sekolah nanti, lo mau ikut gue, nggak? Ke rumah Cio.”

Regan keliatan cemas banget sama Cio. Apa dia mulai suka, ya, sama Cio? Terus, kayaknya mereka makin deket. Cio, lo utang cerita sama gue! Dan... oh, ini canggung banget, batin Ghisa.

Cewek itu mengangguk. “Boleh,” jawabnya, kemudian ia melenggang pergi menuju kantin.

“Perhatian banget sama Cio. Apa gue bilang! Lo suka kan, sama dia?” Jo tiba-tiba membuka suara. Dihampirinya sahabat karibnya itu dengan senyum bangga karena telah berhasil menebak perasaan Regan.

“Iya dah, lo bener.”

“Nyuk! Nanti sore futsal, yuk?” seru Dary yang tahu-tahu sudah berdiri di ambang pintu kelas XII IPA-1.

“Gue nggak ikut.”

Dary menaikkan sebelah alisnya. Ini pertama kalinya Regan menolak ajakan bermain futsal.

“Dia mau ke rumah bebeb tersayang.” Jo menjawab kebingungan Dary yang terlihat jelas dari wajahnya.

“Bebek tersayang? Wah, parah lo nggak cerita-cerita.”

“Gebetan baru lo si Keyza-Keyza itu aja belum keurus, mau ngurusin urusan gue segala,” ledek Regan.

Dary menempeleng kepala Regan yang sudah berada di sampingnya. “Enak aja lo. Ini lagi dalam masa pedekate. Satu lagi, namanya Keysha.”



Sejauh ini, belum ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut keduanya. Ghisa sibuk melihat gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, sementara Regan fokus memperhatikan jalan di depannya. Tak lama kemudian, mobil mewah Regan berhenti tepat di depan rumah Cio.

“Rumahnya sepi,” gumam Regan yang hanya ditanggapi

anggukan oleh Ghisa.

Kedua remaja itu keluar dari mobil Regan dan memasuki halaman rumah Cio yang tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil. Untungnya, pagar cokelat tua itu tidak dikunci. Regan menekan bel yang berada di sebelah kiri pintu utama.

“Assalamu’alaikum!” ucap Ghisa.

Tak ada jawaban.

“Rumahnya kosong.”

Regan mengembuskan napas pasrah. Kedua remaja itu berjalan keluar dari rumah Cio.

“Gimana kalo tanya ke te—”

Ucapan Ghisa diinterupsi oleh suara yang cukup ia kenal.

“Eh, Ghisa, ya? Temennya Cio yang sering main ke rumahnya itu, kan?”

Regan dan Ghisa berbalik. Seorang wanita paruh baya berdiri dengan kantung plastik besar digenggamannya. Ghisa melempar senyum kepada wanita yang ia kenal sebagai Bi Mirna, pembantu rumah tangga yang bekerja dan tinggal di sebelah rumah Cio. Singkatnya, Bi Mirna adalah tetangga Cio.

“Bi, keluarganya Cio pada ke mana? Kok sepi? Tadi Cio juga nggak sekolah.”

“Setahu Bibi sih, tadi malam anaknya Bu Dila kecelakaan. Terus dibawa ke Rumah Sakit Majapahit.”

Regan terdiam di tempatnya. *Kecelakaan*, ulangnya dalam hati. Regan dan Ghisa saling menatap.

“Oh, makasih ya, Bi,” ucap Ghisa seraya berjalan cepat menuju mobil Regan setelah menyunggingkan seulas senyuman kepada Bi Mirna.

“Makasih, Bi.” Regan berlari menuju mobilnya. Setelah keduanya duduk di jok mobil, Regan langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Ci, lo sukses bikin gue khawatir, batin Regan.

Sesampainya mereka di rumah sakit, Regan dan Ghisa

menanyakan perihal korban kecelakaan kemarin malam. Hanya ada satu korban kecelakaan kemarin malam. Oleh karena itu, suster langsung menyebutkan ruangan tanpa menyebutkan nama korban. Setelah mengetahui ruangan di mana korban tersebut dirawat, Regan dan Ghisa berlari menuju ruangan itu. Beberapa suster sempat menegur mereka karena membuat kegaduhan.

Sampai akhirnya, mereka berhenti di depan pintu bertuliskan "259". Ghisa mengulurkan tangannya untuk membuka pintu kamar. Namun, sebelum ia sempat menyentuh kenop pintu, pintu tersebut terbuka. Seorang cewek sebaya mereka keluar dengan muka sembab dan mata merah yang terlihat lelah.

"Cio?" seru Ghisa dan Regan kaget.

"Kalian? Kok—"

Tanpa basa-basi, Ghisa langsung memeluk Cio erat. "Lo bikin gue khawatir, tahu nggak? Telepon nggak diangkat, SMS nggak dibales, Line juga nggak di-*read*. Terus pas gue ke rumah lo, Bi Mirna bilang anak nyokap lo kecelakaan. Gue panik banget. Sumpah ya lo!" cerocos Ghisa.

"Maaf, Ghis," lirik Cio. Ia membalas pelukan Ghisa sebelum melepaskannya.

"Tunggu. Jadi... siapa yang kecelakaan?" tanya Ghisa setelah menyadari sesuatu.

Cio terdiam. Hatinya merasa teriris-iris begitu mengingat keadaan Ghazie, kakaknya. Keadaan Ghazie memang tidak terlalu parah, tapi tetap saja hal itu sangat mengusik Cio. Retak tulang di pergelangan kaki Ghazie benar-benar membuatnya sedih.

"Kak Ghazie?" tanya Ghisa hati-hati.

Cio mengangguk.

Dua kata itu berputar di otak Ghisa. *Ghazie dan kecelakaan.*

"Boleh gue masuk?" pinta Ghisa.

Cio mengangguk.

“Makasih, Ci.” Ghisa memeluk Cio singkat sebelum gegas masuk ke dalam kamar rawat Ghazie. Namun, ada hal mengganjal yang dirasakannya. Jantungnya yang biasa berdebar kencang saat melihat Ghazie, kini tak terasa lagi. Walaupun demikian, hatinya tetap sedih dan simpati melihat keadaan Ghazie. *Lo masih sempet-sempetnya mikirin itu, Ghis.*

“Hai, Kak,” sapa Ghisa canggung karena baru menyadari hanya mereka berdua yang berada di ruangan tersebut.

Ghazie yang semula memperhatikan ukiran-ukiran di dinding kamar rawatnya, menoleh dan mendapati Ghisa sedang menarik kursi dan duduk di sebelah ranjangnya. Cowok itu tersenyum kecil. Ini pertama kalinya ia tersenyum kepada cewek yang bukan keluarganya dan bukan pacarnya. Ingat, Ghazie sudah punya pacar.

Kak Ghazie senyum sama gue! sorak Ghisa dalam hati.

“Kakak udah baikan?”

Ghazie mengangguk. “Lumayan. Seenggaknya lebih baik dari kemarin.”

“Kakak udah makan?”

Ghazie menggeleng. “Males makan.”

“Kakak nggak boleh gitu! Nanti tambah sakit. Aku suapin, ya?”

Ghazie menggeleng lagi. “Nggak usah. Lagipula nggak enak kalo ada yang tiba-tiba masuk. Mereka bisa salah paham.”

Ghisa tersenyum jahil. “Kakak takut pacar Kakak dateng terus cemburu, ya?”

“Siapa bilang? Lagian pacar gue nggak cemburuan, kok.” Kening Ghazie berkerut saat pacarnya disinggung.

“Iya deh, iya.” Ghisa cekikikan melihat ekspresi Ghazie.

“Kenapa malah ketawa-ketawa kayak gitu?”

“Nggak. Kakak lucu aja.” Ghisa tertawa kecil.

Gue bener-bener aneh. Apa mungkin... gue udah nggak suka

lagi sama Kak Ghazie? Tapi, kenapa? Selama hampir lima tahun gue mendem perasaan gue ke Kak Ghazie, masa tiba-tiba hilang gitu aja?

Di waktu yang sama, Regan sedang menatap Cio dengan datar. Cio yang sedari tadi hanya menunduk menunggu Regan membuka suara, akhirnya memberanikan diri untuk menatap Regan.

“Apa?” tanya Cio pelan.

Regan menarik napasnya sebelum merangkul Cio. “Jangan bikin gue khawatir, bisa nggak?” bisik Regan.

Cio yang masih syok karena Regan tiba-tiba merangkulnya, bertambah syok ketika cowok itu berkata demikian. *Khawatir?*

“Maaf,” lirik Cio.

Regan mengembuskan napas panjang seraya mengangguk. Ia tak sanggup untuk kehilangan orang yang berharga di hidupnya, apalagi untuk yang kedua kalinya.



Dua Puluh Empat



“Tadi di sekolah belajar tentang apa aja?” tanya Cio sambil menjilat es krim yang berada di genggamannya.

“Gue nggak fokus merhatiin pelajaran, jadi nggak terlalu inget.”

Cio memiringkan kepalanya, menatap Regan. “Kenapa bisa nggak fokus?”

Regan tiba-tiba menoleh ke Cio. Seketika mereka berdua beradu pandang. Rasanya aliran darah Cio terhenti, menyebabkan rona merah terlihat di pipi tembamnya.

Regan tersenyum miring melihat semburat merah itu. “Karena sibuk mikirin lo?” Ia malah balik bertanya.

“Ih, apaan, sih. Gue serius, nih.” Cio membuang pandangannya dan menjilat es krimnya lagi untuk menutupi grogi.

Tawa Regan pecah melihat Cio yang mendadak salah tingkah. “Lagian, lo pake *blushing* segala.”

“Siapa yang *blushing*, sih?”

Regan tersenyum melihat tingkah Cio. Cewek itu masih enggan menatapnya. “Sayang banget loh, cogan macam gue dianggurin.”

Cio mendelik. “Idih, pede banget.”

Tanpa basa-basi, Regan menggigit bagian atas es krim milik Cio.

“Eh, apa-apaan, sih?” pekik Cio yang kaget dengan tingkah Regan barusan.

Regan menjulurkan lidahnya. “Lo makannya lama banget, jadi gue bantu abisin, deh.”

“Eh iya, gue mau balik ke rumah sakit. Lo gimana?” Cio buru-buru menghabiskan es krimnya seraya bangkit dari kursinya.

“Gue anter lo ke rumah sakit, terus balik.”

“Gue bisa pergi sendiri kali.”

Regan menggeleng. “Lo harus pergi sama gue, nggak pake bantahan.”

Cio cemberut. Setelah menghabiskan es krimnya, cewek itu berjalan beriringan dengan Regan yang terus-terusan menjahilinya. Entah kenapa, ia merasa senang karena Regan mau repot-repot mengantarnya. *Lo mulai gila, Ci.*

“Kenapa malah senyum-senyum? Mikirin gue, ya?” goda Regan.

Cio mendelik. “Nggak usah ge-er.”

“Cie, yang mulai suka sama gue. Iya, kan?” Regan menaik-turunkan alisnya.

“Apaan sih, sembarangan!” bantah Cio.

Regan hanya tertawa kecil. Tiba-tiba, satu kalimat yang sangat mengganggu berkeliaran di pikiran Cio.

Apa gue mulai suka sama dia? Suka dalam artian yang... sebenarnya?



Ghazie, Ghisa, dan Anne—pacar Ghazie, menoleh begitu mendengar suara pintu terbuka. Cio berdiri di ambang pintu dengan wajah bingung, bersama Regan yang berdiri di belakangnya.

“Eh, ada Kak Anne.” Cio mengukir seulas senyuman. Matanya tak sengaja melirik Ghisa. Sahabatnya itu menampakkan senyuman terbaiknya kepada Cio. Cio tertegun. *Ghisa gak cemburu, gitu?*

“Eh, Cio. Ke mana aja?” Anne menghampiri Cio dan menariknya masuk. Ia baru menyadari keberadaan seseorang yang berdiri di belakang cewek itu. “Pacarnya Cio, ya?”

Cio mendadak salah tingkah. “Bukan.”

“Iya,” jawab Regan cepat.

“Ih, ngaco. Sejak kapan gue jadi pacar lo?” Kening Cio berkerut-kerut sambil menatap Regan dengan sebal.

“Keningnya biasa aja, Mbak.” Regan tertawa kecil.

Cio memanyunkan bibirnya. Kemudian, ia menggandeng Anne yang tertawa geli melihat tingkah mereka. Mata Cio kembali melihat Ghisa—kali ini lebih lama, seolah meminta penjelasan. Ghisa mengangguk tanda mengerti, lalu berkata “nanti” tanpa suara. Cio melepas gandengan tangannya dari Anne dan duduk di sebelah Ghisa, disusul oleh Regan yang duduk di sebelah Cio. Sementara, Anne duduk di sebelah ranjang Ghazie.

“Ceritain,” bisik Cio pada Ghisa.

“Iya, iya, gue ceritain tapi nanti.”

“Nanti gue tagih pokoknya!” Cio memperhatikan Anne dan Ghazie yang sedang berbincang-bincang. Mereka terlihat serasi sekali.

“Eh ya, ada sesuatu yang harus gue beresin dan kalian berdua harus ikut!” ucap Cio kepada Ghisa dan Regan tiba-tiba.

“Hah?” ujar Ghisa bingung, sedangkan Regan hanya mengerutkan dahi.

Cio menarik tangan Regan dan Ghisa, kemudian pamit kepada Anne dan Ghazie untuk keluar sebentar.

“Kenapa sih, Ci?” Ghisa melepaskan genggaman Cio. Ia

merasa risih karena tak biasanya Cio seperti ini.

“Sampe kapan kalian mau kayak gini? Nggak enak tahu, diem-dieman kayak gini. Mending kalian omongin masalah kalian, biar jelas apa kesalahan masing-masing. Gue masuk dulu ke dalem. Pokoknya, nanti kalian baliknya harus bareng! Nggak mau tahu. Ya udah, *bye!*” ujar Cio panjang lebar, kemudian pergi begitu saja dan masuk ke kamar rawat Ghazie. Ia tidak memedulikan Regan dan Ghisa yang masih ter bengong-bengong.

Cio to the point banget, batin Ghisa. Ia tak habis pikir dengan sahabatnya. Tanpa basa-basi, Cio tadi langsung mengutarakan maksud dan tujuannya membawa mereka keluar dari kamar rawat Ghazie—atau lebih tepatnya, menyeret mereka.

“Ng, ngomonginnya di taman aja, gimana?” ajak Regan ragu-ragu.

Ghisa melirik Regan sekilas, kemudian mengangguk. Setelah dipersilakan oleh Regan, Ghisa berjalan duluan menuju taman. Di sisi lain, Cio sibuk memainkan ponselnya di kamar Ghazie. Cewek itu memperhatikan Anne dan Ghazie yang terlibat perbincangan seru. Tiba-tiba, ia teringat sesuatu. *Apa mungkin Ghisa udah nggak suka lagi sama Kak Ghazie? Tapi, kenapa bisa tiba-tiba kayak gitu? Jangan-jangan....*



“Gue—”

“Jadi....”

Ucapan Regan terhenti karena Ghisa tiba-tiba membuka suara. Setelah beberapa menit terjebak dalam suasana hening, keduanya memberanikan diri untuk bersuara, tapi malah membuat keadaan semakin canggung. Ghisa melirik Regan sekilas seraya mengangguk pelan. Regan yang menangkap maksud di balik tindakan Ghisa, segera bersuara.

“Gue mau minta maaf.”

“Nggak. Lo nggak salah. Gue yang salah.” Ghisa membuang muka.

“Dengerin gue dulu, Ghis.”

“Ini udah terlalu basi, Gan.” Ghisa berusaha menahan perasaannya. Ia tidak bisa tidak marah ketika mengingat kejadian tersebut. Ia benci pengkhianatan. Ia masih mengingat peristiwa di mana ayahnya lebih memilih wanita lain ketimbang ibunya. Sakit, itulah yang dirasakannya.

“*Please*. Itu nggak seperti yang lo liat. Salah paham, semuanya cuma salah paham, Ghis. Ok—oke, mungkin menurut lo ini basi, ini klise, ini percuma, tapi kenyataannya emang gini, percaya sama gue.”

Ghisa menatap Regan datar. “Ya udahlah, semuanya udah berlalu. Lo udah punya kehidupan lo sendiri dan gue juga. Seberapa detail pun lo ngejelasin semua, itu nggak akan mengubah apa pun.”

“Seenggaknya, dengan penjelasan itu, gue bisa memperbaiki hubungan gue sama lo.”

Ghisa melirik Regan sekilas, kemudian mengembuskan napas. “Gue juga mau minta maaf, buat semua waktu yang udah berlalu, buat ego yang nggak bisa gue tahan, dan buat gengsi yang gue punya.” Cewek itu menaikkan bahunya di akhir kalimat. Sejujurnya, ia tidak mau menyinggung tentang sikap ego dan gengsinya, tapi ia merasa harus meminta maaf atas itu.

Regan mengangguk dan tersenyum tipis. “Gimana kalo kita ulang semuanya dari awal?”

“Maksud lo?” Ghisa memiringkan kepalanya.

“Gue Regan dan gue berharap bisa jadi temen lo.” Regan mengulurkan tangannya ragu.

Ghisa tersenyum dan menyambut uluran tangan Regan. “Gue Ghisa dan gue terima permintaan pertemanan lo.”

Satu masalah selesai, batin Regan.



“Entahlah, gue juga bingung, Ci. Gue bingung sama perasaan gue. Gue bingung kenapa gue nggak cemburu ngeliat Kak Ghazie sama Kak Anne. Gue ngerasa... biasa aja.”

“Apa mungkin lo nggak suka lagi sama Kak Ghazie?”

“Emang sih, akhir-akhir ini gue udah jarang banget kepikiran sama Kak Ghazie. Yah, semacam ada orang lain yang ngambil tempat Kak Ghazie.”

Mata Cio membulat. “Serius? Siapa? Kok bisa? Kenapa... secepat itu? Bukannya lo udah lama banget ya suka sama Kak Ghazie?”

“Satu-satu, Mbak. Gue kan jadi bingung mau jawab yang mana,” gerutu Ghisa.

“Siapa?” tanya Cio penasaran.

“Lo gak akan nyangka kalo gue kasih tahu.”

“Ya, siapa?” desak Cio. Entah kenapa, perasaannya mendadak tidak enak. *Semoga cuma perasaan.*

“Nggak sekarang, Cio. Gue belum siap,” lirik Ghisa.

Cio terdiam. Satu nama terlintas di pikirannya dan ia berharap bukan nama itulah yang ia dengar dari mulut Ghisa.

Kenapa gue jadi mendadak bingung gini? Kenapa juga gue berharap bukan nama Regan yang disebut Ghisa?

Tanpa sadar, cewek itu memang sudah *terjatuh*.





Dua Puluh Lima



“Cio?” sapa Jo seraya memelankan laju motornya.

“Eh, Jo.” Cio mengulaskan senyum pada teman sekelasnya itu.

“Mau nebeng nggak?” tawar Jo sambil mengarahkan dagunya ke bagian belakang motornya.

“Boleh.” Cio mengangguk bersemangat kemudian menaiki motor Jo saat cowok itu telah menghentikan sebentar motornya.

“Tumben jalan. Nggak dijemput Regan?” tanya Jo ketika motornya sudah kembali melaju dengan kecepatan sedang.

“Kenapa harus nyambungin ke dia, coba?” Tanpa sadar, pipi Cio bersemu merah ketika Jo menyinggung nama Regan. Jo melirik Cio melalui kaca spion. Cowok itu tersenyum kalem saat melihat rona merah di pipi Cio.

Motor Jo memasuki gerbang sekolah. Cio pun turun dari motor Jo. Keduanya berjalan dalam diam menuju kelas setelah Cio mengucapkan terima kasih. Beberapa pasang mata mencuri pandang ke arah mereka. Cio tak sengaja mendengar ucapan salah satu adik kelasnya.

“Enak banget ya jadi Kak Cio, bukan cuma bisa deket sama

Kak Regan, tapi Kak Jo juga. *Envy*, ih.”

Kening Cio berkerut. *Penting banget ngiri sama hal begituan*. Sementara itu, Jo yang juga sempat mendengar ocehan tersebut, tak memberi tanggapan apa-apa. Di antara kedua sahabatnya, Regan dan Dary, Jo memang yang paling kalem, walau kadang tak kalah “ramai” dengan Regan dan Dary. Namun, di balik sifatnya, Jo adalah satu-satunya orang yang tahu semua rahasia kedua sahabatnya, meskipun mereka tidak memberitahunya. Cowok itu memang pengamat yang baik.

“Haha! Gila lo, masih aja inget! Bikin *flashback* aja,” tawa Ghisa menggema ke seantero kelas. Regan yang duduk di belakang Ghisa ikut tertawa.

Cio terdiam menyaksikan kejadian tersebut begitu ia tiba di kelas. Yang bisa dilakukannya hanyalah menatap Ghisa dan Regan dengan pandangan yang sulit diartikan. Jo berjalan mendekati Cio dan memperhatikan cewek itu. *Faktanya, dia cemburu*. Jo berucap dalam hati. Cowok itu menepuk pundak Cio pelan, tetapi hal itu justru menyebabkan Cio kaget.

“Nggak baik berdiri di depan pintu, ngalengin orang jalan.” Jo tersenyum kalem, kemudian berjalan menuju kursinya.

Cio menggaruk kepalanya dan mengekor di belakang Jo menuju tempat duduknya. *Aneh*.

“Pagi, Cantik,” sapa Regan ketika Cio meletakkan tasnya di bangku. Namun, Cio hanya menanggapi dengan senyum tipis.

Regan dan Ghisa saling lirik. Ghisa yang tak tahu apa-apa hanya mengedikkan bahunya. Sementara itu, Regan sudah sibuk menerka-nerka apa yang terjadi pada Cio. *Mungkin mood-nya lagi nggak bagus*, ujar Regan dalam hati. Jo yang mengetahui semuanya memilih diam, pura-pura tidak tahu. Biarkan waktu yang memberi tahu, biarkan waktu yang menjawab semua.



“Lo gimana, sih? Yang diringkas tuh, bagian ini, bukan yang ini!” omel Cio.

“Ya... maaf.” Regan menggaruk-garuk kepalanya. “Sini gue ringkas ulang.” Regan meraih buku yang berada di genggamannya Cio, kemudian memperbaiki makalahnya sesuai permintaan Cio.

“Lagian kenapa sih, dari tadi marah-marah mulu,” gumam Regan sambil tetap fokus pada pekerjaannya.

Cio tak menghiraukan ucapan Regan. *Mood*-nya sedang tidak baik hari ini. Saat jam pulang sekolah, Cio melihat Regan sedang mengacak-acak rambut Ghisa. Keduanya tampak bahagia. Entah kenapa, hal itu membuat *mood* Cio makin buruk. *Akhir-akhir ini gue moody banget elah.* Ia memperhatikan Regan yang tampak fokus membaca buku di pangkuannya, kemudian mengetik ringkasan di laptop.

Cio menunduk dan memainkan jarinya. “Maaf,” gumamnya sangat pelan. Ia berusaha membuang jauh-jauh rasa gengsinya. Ia merasa bersalah karena dari tadi selalu memarahi Regan, sementara cowok itu begitu sabar menghadapinya.

Tangan Regan tiba-tiba berhenti mengetik. Ia menatap Cio yang masih menunduk.

“Apa?” tanya Regan.

“Maaf,” gumam Cio sedikit lebih keras. Tanpa sadar, Regan tersenyum kecil mendengar ucapan Cio.

“Apa?!” tanya Regan jahil seraya mendekatkan telinganya ke arah Cio.

“Maaf! Ih, nyebelin banget, sih!” Cio akhirnya mendongak sambil cemberut. Ia menatap Regan kesal, sedangkan cowok itu malah tertawa melihat respons Cio.

“Dasar nggak jelas! Kenapa ketawa-ketawa?!”

Regan berusaha menghentikan tawanya. “Lo lucu, sih.”

Pipinya memanas ketika menyadari jantungnya berdegup tak keruan akibat ucapan Regan. *Kenapa pake deg-degan segala?* Cio berusaha menormalkan ekspresinya.

“Baru tahu? Udah ah, lanjutin kerjanya.”

Regan melanjutkan pekerjaannya dengan semangat. Ia senang karena hubungannya dan Cio sedikit membaik. Sementara itu, Cio mengambil buku lain dan mulai membacanya.

“Ci,” panggil Regan dengan tatapan lurus kepada cewek itu.

“Hm?” gumam Cio sambil tetap fokus pada buku yang berada di pangkuannya.

“Lo nggak tawarin gue minum atau apa, kek? Haus, nih!”

Cio menatap Regan dengan kesal. “Bikin sendiri aja sana. Lagian, ini rumah lo, kan?”

“Gue maunya dibikinin sama orang manis biar minumannya juga manis.” Regan tersenyum miring seraya mengangkat sebelah alisnya.

Ditatap begitu, jantung Cio berdetak kencang—lagi. Tanpa ba-bi-bu, ia berdiri sembari meletakkan buku yang semula berada di pangkuannya ke atas meja.

“Iya, iya,” jawabnya cepat, kemudian berjalan menuju dapur. Berlama-lama di dekat Regan bisa membuat jantungnya berolahraga siang-siang begini.



“Gue aja yang buka.” Cio menahan tangan Regan ketika cowok itu hendak berdiri untuk membuka pintu. Ia beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu utama. Begitu pintu dibuka, tampak seorang cowok tinggi dengan jaket kulit cokelat tersampir di pundaknya.

“Eh, Kak Raga? Ayo masuk, Kak!” sambut Cio ramah.

“Siapa?” tanya Regan sambil berjalan menyusul Cio. Ia menangkap sosok Raga sedang berdiri di depan pintu. *Firasat gue bener.*

“Ngapain ke sini?” tanya Regan datar.

Cio menatap Regan tajam, kemudian menghampirinya. Cewek itu menarik telinga kanan Regan yang membuat cowok itu mengaduh kesakitan. “Masih aja nggak sopan sama kakak sendiri! Jangan gitu, ah.”

“Iya, iya,” jawabnya pelan seraya melepaskan jeweran Cio di telinganya.

Cio menarik Raga masuk dan menyuruhnya duduk di sofa ruang tamu. Regan sempat menatap tajam tangan Cio yang menarik pergelangan tangan Raga, sebelum akhirnya menatap Raga. Raga menyadari bahwa sedari tadi Regan memperhatikan tangan Cio dengan muka datar.

“Ngapain malah berdiri di sana? Duduk.” Cio menarik tangan Regan agar duduk di sebelah Raga.

“Gue ke dalem dulu, ya. Kalian ngomong aja berdua di sini. Nggak baik marahan lama-lama.”

Begitu Cio hendak melepaskan genggamannya di tangan Regan, cowok itu justru mempererat genggamannya. “Lo di sini aja.”

“Tapi—” Mulut Cio mendadak bungkam ketika Regan menatapnya dengan tatapan memohon.

Kalimat yang sudah tersusun di otaknya seketika menguap. Yang ada di otaknya sekarang adalah bagaimana caranya agar Regan tak menyadari jantungnya yang berdetak kencang karena tatapan cowok itu, dan juga tangan Regan yang menggenggam tangannya erat.

Cio menghela napas. “Iya deh, gue di sini.”





Apa gue mulai suka sama dia?
Suka dalam artian yang... sebenarnya?



Dua Puluh Enam

“Gue nggak ngerti kenapa lo benci sama gue.”

“Gue nggak minta lo ngerti.” Regan langsung menimpali kalimat pertama yang diungkapkan oleh kakaknya.

“Ssst, nggak boleh gitu!” gumam Cio.

Regan menghela napas pasrah. “Iya, iya.”

Raga tersenyum kecil sebelum berkata, “Mungkin, selama ini gue belum bisa jadi kakak yang baik buat lo. Tapi... bisa kita hidup kayak saudara-saudara normal di luar sana?”

Regan hanya diam.

“Gue bener-bener nggak ngerti sama apa yang udah terjadi selama ini. Gue nggak tahu salah gue sama lo apa. Kalo lo nggak ngasih tahu, gimana caranya gue tahu? Gue bukan Tuhan.”

Regan menarik napasnya dalam, berusaha menahan emosi yang siap meluap kapan saja. Namun, tangan Cio yang tiba-tiba menggenggam tangannya membuatnya sedikit merasa lebih baik.

“Gue nggak suka Papa lebih mentingin lo daripada gue. Gue nggak suka diperlakukan kayak anak pungut. Gue iri sama lo karena dapetin semua kasih sayang dia.

“Papa nggak pernah ikut ngerayain ulang tahun gue—oke, mungkin sekarang gue nggak peduli lagi. Papa nggak pernah bangga atas apa yang udah gue dapet; medali emas Olimpiade Fisika Nasional, juara satu Kompetisi Basket Nasional, medali perak Olimpiade Fisika Internasional, dan medali-medali lainnya. Fokusnya Papa cuma ke lo, sampe-sampe gue nggak pernah dianggap ada.”

Raga hanya diam mendengar curhatan Regan, sedangkan Cio menunduk sembari memikirkan betapa tersiksanya Regan selama ini.

“Dan, baru-baru ini gue nggak sengaja nemuin buku *diary* Mama di kamarnya. Dari sana gue tahu, selama Mama hamil gue, Papa ada di Australia berdua sama lo. Dan pas Mama ngelahirin gue, dia juga nggak ada di samping Mama. Dia nggak mau Raga kecil punya adek. Dia nggak mau Mama hamil lagi. Kelahiran gue bukan sesuatu yang diinginkan.”

Regan mengembuskan napasnya. Ada sedikit perasaan lega karena ia sudah mengungkapkan semuanya.

“Maaf, gue nggak—”

“Gue yang salah. Lo nggak perlu minta maaf,” potong Raga. “Gue—gue bakal bilang ke Papa dan ngelurusin semuanya. Sekali lagi, gue minta maaf. Gue bener-bener nggak maksud bikin lo ngerasa gitu.” Ia tersenyum tulus.

Entah kenapa, seandainya seonggok es batu itu perlahan mencair. “Ya, gue juga minta maaf,” jawab Regan datar tanpa membalas senyum Raga.

Raga menatap Regan hangat. Ia senang, setidaknya hubungannya dengan saudara satu-satunya itu perlahan membaik.

“Kalo gitu, gue pamit dulu. Gue bakal nyampein semua ke Papa dan, ya, semoga dia ngerti.”

Regan mengangguk.

“Bilang makasih,” bisik Cio.

Regan mendengus pasrah. “Makasih,” ucap cowok itu sedikit ogah-ogahan.



“Tapi, gue selalu bikin kekacauan. Gue penghancur.”

“Gue nggak peduli.”

“Lo yakin?” Cio menatap cowok yang tak jelas rupanya itu.

“Gue percaya sama lo.” Cowok itu menjawab pertanyaan Cio seraya menggenggam tangannya erat.

Cio bisa merasakan kehangatan yang diberikannya, walaupun Cio tak tahu seperti apa rupanya. Cio tersenyum, memeluknya, dan menutup mata, menikmati kehangatan itu. Namun, ketika Cio membuka mata, ia tak menemukan cowok itu.

Ia menghilang.

Cio langsung berputar dan berteriak. “Hei!”

Namun, hasilnya nihil. Tak ada siapa-siapa. Yang ada hanya Cio dan kabut tebal yang perlahan melenyapkannya.



Cio terbangun dari tidurnya. Malam ini, untuk pertama kalinya mimpi itu menjadi bunga tidurnya setelah enam bulan belakangan tidak pernah muncul.

Cio meraih ponselnya, tertera notifikasi “20 missed call”. Semuanya dari Regan. Mata Cio membulat. Perasaannya mendadak tidak enak. Dengan segera, cewek itu menghubungi Regan.

“Halo? Kenapa?” tanya Cio *to the point* setelah memastikan Regan sudah mengangkat teleponnya.

Tak ada jawaban, tetapi Cio dapat mendengar embusan napas Regan yang terdengar berat.

“Re, kenapa?” tanya Cio. *Biasanya gue manggil dia ‘Gan’*,

pikir Cio tiba-tiba. *Ah, nggak penting banget mikirin itu, tambahannya dalam hati.*

"Raga... kecelakaan pesawat," ucap Regan lirih.

Demi... apa?

"Bokap juga... pesawat yang mereka tumpangi tergelincir," sambung Regan.

Cio bahkan tidak bisa membayangkan betapa kacaunya Regan sekarang. Ia melirik jam yang berada di atas nakas.

1:40 AM.

Apa gue ke rumah Regan aja, ya?

Sesaat suasana hening. Tiba-tiba, Regan memutuskan sambungan teleponnya, membuat Cio semakin khawatir. Bagaimana jika Regan berbuat yang tidak-tidak? Bunuh diri, misalnya?

Cio beranjak dari tempat tidurnya dan melaksanakan salat Tahajud. Setelah itu, ia meraih kardigan yang tergantung di lemarnya dan bergegas menuju pintu utama. Hatinya sudah mantap untuk menemui Regan saat ini juga, walaupun ia harus berjalan kaki menuju rumahnya.

Baru saja Cio hendak berangkat dan membuka pintu, seorang cowok berperawakan tinggi sudah berdiri di depannya dengan tatapan kosong. Cio terkejut dan memperhatikan wajah Regan yang memilukan. Tatapannya kosong, wajahnya datar, dan tidak ada setetes pun air mata di pipinya.

Cio meremas lengan Regan. *"Are you okay?"*

Bodoh, dia pasti gak baik-baik aja, batin Cio.

"Boleh peluk?" lirih Regan.

Cio berusaha menahan air matanya, ia tak ingin membebani Regan dengan air matanya. Ia mendekat dan memeluk Regan. Cowok itu butuh sandaran. Tubuh Regan kaku sejenak, sebelum akhirnya membalas pelukan Cio dan meletakkan dagunya di puncak kepala Cio seraya mengelus rambutnya. Dalam diam, Regan menangis. Bagaimanapun, ia juga punya

hati. Dalam lubuk hatinya, ia tidak mau kehilangan ayah dan saudaranya, apalagi ia belum sempat meminta maaf.

Cio merasakan sesuatu yang basah di puncak kepalanya. *Regan nangis*. Mengetahui hal itu, air mata yang sudah susah payah dibendungnya, pecah. Sama seperti Regan, dalam diamnya, Cio menangis.

“Gue... di sini,” lirih Cio dengan suara bergetar dan serak.

Regan tersentak ringan. Satu hal yang baru disadarinya, *gue selalu membebani Cio dengan masalah-masalah gue*.

“Regan?” Tiba-tiba suara Bunda muncul dari balik pintu.

Cio dan Regan melepaskan pelukan mereka dan menghapus air mata masing-masing.

“Ada apa malam-malam begini?”

“Papa sama kakaknya Regan... kecelakaan pesawat, Bun,” jawab Cio pelan.

“*Astaghfirullah*.” Bunda menutup mulutnya dan menatap Regan prihatin. “Ya udah, Regan nginep di sini dulu aja. Yuk, masuk.”



“Ci, bangunin Regan, gih,” kata Bunda yang sedang sibuk menyiapkan sarapan di dapur. “Bawain sarapannya sekalian.”

Cio mengangguk dan membawa nampan berisi dua helai roti bakar dan segelas susu. Cewek itu mengetuk pintu kamar tamu yang kini ditempati Regan. Semalam, setelah Bunda menyuruhnya masuk, Bunda langsung mengantarkan Regan ke kamar tamu dan menyuruh Cio dan Regan untuk tidur di kamar masing-masing.

“Regan,” panggil Cio.

“Masuk aja.” Samar-samar, Cio mendengar suara Regan. Dengan hati-hati, dibukanya pintu kamar tamu. Hal pertama yang Cio lihat adalah punggung Regan. Cowok itu sedang duduk di tepi ranjang dengan tenang. *Ngelamun lagi*.

“Nih, gue bawain sarapan.”

Regan mengangguk sekilas tanpa melirik Cio. Cewek itu menghela napas sembari meletakkan nampan di atas nakas. Ia berdiri dengan canggung. Detik berikutnya, Cio duduk satu meter dari Regan.

“Maaf, Ci,” ujar Regan tiba-tiba.

Cio memiringkan kepalanya tanda tidak mengerti. “Buat?”

“Gue sering bikin lo susah.”

“Nggak apa-apa. Itu gunanya... temen, kan?” Lidah Cio begitu berat mengucapkan kalimat itu, tetapi itu kenyataannya, kan? Hubungan mereka tidak bisa dikatakan lebih dari teman karena tidak pernah satu pun dari keduanya menyatakan perasaan masing-masing.

Regan tersenyum pahit. Untuk sekarang, ia lebih memilih mengiyakan ucapan Cio.

“Ya udah, makan, gih. Jangan sampe lo sakit.” Cio beranjak dari ranjang yang ditempati Regan, berniat keluar dan membiarkan Regan sendiri.

“Ci,” panggil Regan.

Cio yang baru saja memegang kenop pintu, langsung berbalik. “Ya?”

“Salah nggak, kalo gue minta lo buat nemenin gue di sini?”





Dua Puluh Tujuh



Regan dan Cio berlari menyusuri koridor sebuah rumah sakit ternama di Jakarta. Sudah dua minggu berlalu sejak Regan mengetahui kabar buruk itu. Dan seminggu yang lalu, ia mendapat kabar dari teman papanya yang berada di Singapura, bahwa papanya dan Raga sudah mendapat perawatan yang baik di sana. Tadi pagi, ia dikabari oleh pihak rumah sakit bahwa keluarganya sudah sampai di Jakarta, tapi masih harus mendapat perawatan intensif.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya resepsionis dengan ramah ketika Regan dan Cio sampai di hadapannya dengan napas tersengal-sengal.

“Kamar pasien bernama Gindo dan Raga di mana?” tanya Regan tak sabaran.

“251 VIP dan 252 VIP di lantai dua, Mas.”

“Makasih,” ujar Regan kemudian menarik tangan Cio.

Sesampainya mereka di depan pintu kamar, Regan mengintip melalui jendela kecil yang berada di pintu kamar 251. Seorang lelaki paruh baya tengah terbaring di atas ranjang putih.

“Bokap lagi tidur,” bisik Regan. “Masuk ke kamarnya nanti aja.”

Cio tersenyum kecil. “Jangan ngehindarin terus.” Cio menasihati.

“Iya, iya. Ke kamar Raga aja dulu, ya?”

Cio mengangguk. Kemudian, Regan beralih ke kamar 252. Ia mengintip dari jendela dan mendapati Raga sedang melamun sambil menatap langit-langit kamar.

“Jangan gengsi,” kata Cio saat melihat sebersit keraguan di mata Regan.

Perlahan, Regan masuk ke dalam kamar Raga, diikuti oleh Cio di belakangnya.

“Eh, Regan. Ada Cio juga,” ujar Raga lebih kepada diri sendiri.

“Gimana keadaan lo?” tanya Regan canggung.

“Pake ‘Kak’,” bisik Cio tepat di telinga Regan.

“Tapi—”

“Nggak ada tapi-tapian!”

Regan menunjukkan tampang memelasnya.

“Gimana keadaan lo..., Kak?” Volume suara Regan semakin turun. Bahkan, ia menyebutkan kata “Kak” bagaikan tikus kejepit.

Diam-diam, Raga tersenyum kecil mendengar ucapan adiknya itu. “Nggak pernah sebaik ini,” jawab Raga ramah.

“Udah makan?” tanya Regan lagi.

“Gue mendadak ngidam nasi padang. Lo mau beliin?” tanya Raga berusaha akrab, sekaligus mengusir Regan secara halus, karena ada sesuatu yang ingin ia bicarakan dengan Cio mengenai Regan.

Regan menatap Raga dan Cio bergantian. Melalui tatapan mata, Regan menanyakan pendapat Cio. Cewek itu mengangguk sekilas.

“Ya udah. Lo ikut, Ci?” tanya Regan.

Cio yang menangkap sinyal Raga, menggeleng. “Gue di sini aja, boleh?”

Regan mengangguk. “Boleh. Kalo gitu gue pergi dulu.”
Dulu, rasanya berat melakukan hal-hal yang diminta oleh Raga. Namun, kini semua terasa lebih mudah.



“Gimana Regan di sekolah?”

“Sejak Kakak sama Om Gindo kecelakaan, Regan ngelamun terus, Kak.”

“Oh, ya?”

Cio mengangguk. “Dia depresi banget kayaknya. Setiap hari dia berusaha ngehubungin temen dan kerabat Om Gindo yang ada di Singapura. Dia juga uring-uringan, katanya dia nggak mau kehilangan kalian, apalagi dia belum sempat minta maaf.”

Raga tersenyum hangat. Sejenak, suasana menjadi hening. Tiba-tiba Raga bersuara kembali. “Makasih ya, Cio.”

“Untuk apa, Kak?”

“Karena udah ngubah Regan menjadi pribadi yang lebih baik.”

“*He deserves that.*” Cio tersenyum lebar.

“Kamu itu bener-bener mirip sama Mama, tahu nggak?”

“Haha, Kakak bisa aja. Tante Raisa cantik, anggun, keibuan. Lah, aku? Bisanya ngerusuh mulu.”

“Siapa bilang kamu nggak cantik? Kamu juga dewasa, Cio. Karena kedewasaan kamu, Regan bisa berubah. Padahal dia kan masih labil.”

“Udah, ah. Jangan bikin aku terbang.” Pipi Cio memerah mendengar pujian Raga.

“Loh, bukannya gitu, tapi beneran, kok. Kalau kamu nggak dewasa, nggak mungkin Regan—”

“Maaf, gue kelamaan.” Percakapan mereka diinterupsi oleh Regan yang tiba-tiba datang.

Raga mengangguk sekilas. “Udah ketemu Papa?”

“Lagi tidur. Takut ganggu.”

“Ke sana, gih. Kali aja Papa udah bangun.”

Lagi-lagi, Regan menatap Cio, meminta pendapatnya melalui isyarat mata. Cio beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Regan.

“Nggak ada salahnya dicoba, kan?”

Regan tersenyum tipis. “Ya udah, kita ke kamar bokap gue.”

Pandangan Regan tertuju pada Raga. “Gue ke sebelah dulu.”

“Kak—nya jangan ketinggalan,” bisik Cio.

“Ya,” jawab Regan malas. “Gue ke sebelah dulu, Kak,” ulang Regan.

Cio tersenyum penuh kemenangan sebelum Regan menarik tangannya lembut menuju kamar yang berada di sebelah kamar rawat Raga.

“Yakin, nih, masuk?” tanya Regan saat keduanya sudah di depan pintu kamar.

Cio mengangguk mantap. “Kenapa? Nggak berani?”

“Ya, bukan gitu, cuma....”

“Kok cemen?” Cio meninju bahu Regan pelan.

Regan mendengus. “Masih sempet juga ngeledekin.”

“Ya, makanya jadi cowok jangan cemen.”

“Siapa bilang gue cemen?”

“Yang bilang lo cemen siapa lagi, haduh.” Cio terkekeh.

Regan menahan rasa gemasnya ketika Cio tertawa. Ingin sekali rasanya ia mencubit pipi Cio.

“Apa?”

Regan menampakkan seringaian yang sudah lama tidak ia tunjukkan.

“*Please*, jangan mulai.” Cio memutar bola matanya.

“Lo yang mulai, kan?” Regan terkekeh.

“Th, pandai banget ngulur waktu.”

“Ye, ngambek.”

Setelah melewati perdebatan singkat, keduanya masuk ke dalam kamar rawat papa Regan. Tepat di saat itu, papanya terjaga dari tidurnya.

“Papa... udah bangun?” tanya Regan canggung.

Papa.

Sudah lama rasanya ia tidak menyebut kata itu. Kata yang benar-benar terasa asing di lidahnya. Gindo hanya mampu melirik Regan dengan Cio yang berdiri di sebelahnya, karena di lehernya terpasang gips.

“Mau apa ke sini?” lirik Gindo. Lidahnya begitu kelu.

Regan menatap Cio dengan tatapan memelas. Ia benar-benar masih gengsi untuk meminta maaf pada ayahnya. Bukankah selama ini ia yang bersikeras untuk menjaga jarak dan tetap memupuk kebencian di dalam hatinya? Lalu, mengapa sekarang dengan mudahnya ia menurunkan semua ego dan gengsinya untuk meminta maaf duluan? Cio melotot ke arah Regan, memaksa cowok itu untuk mengeluarkan kata sakral itu.

Regan kembali menatap Gindo yang tidak begitu menghiraukan kehadirannya. “Ma—af,” ujarinya pelan dengan sedikit terbata.

Gindo kaget, tetapi lelaki paruh baya itu buru-buru menormalkan kembali ekspresinya.

“Saya tidak butuh maaf kamu.”

“Pa, kenapa Papa benci banget sama Regan?” tanya Regan dengan kata-kata yang jauh lebih sopan dari yang terakhir kali ia ucapkan.

“Karena saya tidak pernah berharap mempunyai dua anak.”

Hati Regan begitu teriris saat mendengar kalimat tersebut. Secara tidak langsung, papanya mengatakan bahwa ia sama

sekali tidak pernah mengharapkan Regan. Kelahirannya tidak pernah diharapkan.

Dasar cemen! Mana Regan yang dulu tangguh? batinnya kesal.

“Keluar kamu. Berlama-lama di sini membuat saya semakin gerah.”

Regan mengepalkan tangannya menahan emosi dan rasa sedih yang bercampur menjadi satu. Ia berjalan meninggalkan kamar itu dan pergi entah ke mana. *Kapan ini semua berakhir? KAPAN?!* Kalau bisa, ia ingin berteriak sekencang yang ia mampu. Ia benci pada dirinya. Ia benci hidupnya. Ia tidak pernah diharapkan. Ia tidak pernah membahagiakan orang lain. Kehadirannya justru membuat semua orang susah. Sementara itu, Cio hanya mematung setelah melihat semuanya. Ia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa.

“Sampai kapan kamu mau berdiri di sana? Cepat keluar!”

Cio menatap Gindo sendu. “Om—”

“Jangan ikut campur,” potongnya sebelum Cio bicara lebih lanjut.

“Nggak ada gunanya kayak gini. Bukan maksud saya untuk menggurui Om, tapi, bisakah Om dan Regan berdamai?”

Gindo terdiam mendengar ucapan Cio.

“Dari dulu, dia benar-benar mendambakan kasih sayang seorang ayah. Mungkin di luar, Regan terlihat kuat, tapi sebenarnya dia butuh Om. Apalagi sejak Tante Raisa meninggal, Regan nggak punya siapa-siapa selain Om dan Kak Raga. Waktu tahu Om kecelakaan, Regan bener-bener kayak mati rasa. Saya nggak tega, Om.”

Cio menghela napas.

“Kita nggak tahu apa yang terjadi besok, atau besoknya lagi. Kita nggak tahu sampai kapan kita hidup. Kalau bisa merasakan kasih sayang keluarga, kenapa nggak, Om?”

Cio menunduk. Ia sudah terlalu banyak bicara dan seketika

merasa tidak enak. Ia pun akhirnya mendongak dan kembali bicara.

“Maaf, Om. Saya terlalu banyak bicara. Sekali lagi, saya nggak bermaksud menggurui Om. Makasih udah dengerin saya, Om. Saya pamit.” Cio pun berjalan menuju pintu. Setelah ini, ia harus mencari Regan yang pergi entah ke mana.

Saat cewek itu memegang kenop pintu, Gindo memanggilnya. “Nak,” lirihnya.

Cio menoleh. Gindo masih tetap dalam posisinya—menatap langit-langit kamar dikarenakan lehernya yang tidak boleh banyak bergerak.

“Ya, Om?”

“Terima... kasih,” ujamya pelan.

Meski tidak mengerti untuk apa Gindo berterima kasih padanya, tak urung Cio tersenyum hangat.

Semoga ini menjadi pertanda baik.





Perjuangindia,
Setitikairmatanyajatuhkarena lo,
guepastiin lo berakhir di pemakaman.

Dua Puluh Delapan



Regan ke mana, sih? batin Cio kesal. Sudah dua kali ia memutari rumah sakit ini, tapi ia tak kunjung menemukan cowok itu. *Hobi banget ngilang di rumah sakit.*

“Apa udah pulang, ya?” tanya Cio pada diri sendiri.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Cio memutuskan untuk ke parkiran, memastikan mobil Regan masih ada atau tidak. Baru selangkah ia memasuki parkiran, tangannya sudah ditarik oleh seseorang.

“Lah, lah?” Cewek itu berusaha menyeimbangkan langkahnya dengan seseorang yang menariknya. *Regan?*

“Lo ke mana aja, sih? Capek tahu muter-muter rumah sakit buat nyariin lo.” Cio menumpahkan kekesalannya pada cowok jangkung itu.

“Ada, deh. Mau tahu aja.” Cowok itu menatap Cio jenaka. *Perubahan mood-nya cepet banget.*

“Lo abis ngeliat cewek cantik, ya?” selidik Cio.

“Kenapa emang?”

“Abis, tiba-tiba ceria gini.”

“Cewek cantiknya kan elo.” Regan nyengir lebar.

Cio memutar kedua bola matanya dengan malas. Setelah sampai di samping mobil Regan, cowok itu melepaskan genggamannya di tangan Cio, lalu membukakan pintu mobil untuknya.

“Kita ke mana?” tanya Cio.

“Ke mana aja boleh,” canda Regan.

“Ish, apaan sih nggak jelas banget dari tadi.” Tapi, tak urung Cio pun masuk ke dalam mobil Regan. Sang empunya mobil hanya tersenyum sekilas sebelum memutari mobilnya dan masuk ke dalamnya.

“Emangnya tadi ke mana?” tanya Cio saat mobil Regan sudah keluar dari parkir rumah sakit.

“Nggak ada. Cuma muter-muterin rumah sakit.”

“Ah, masa?”

“Belahlah dadaku agar kau percaya,” ucap Regan sembari bernyanyi.

“Dih, lagu apaan.” Cio mencibir dan akhirnya menatap ke luar jendela. Diam-diam, Regan melirik Cio sekilas sebelum tersenyum kecil.

Yang dia tahu, gue baik-baik aja.



Sepulang sekolah ini, Cio dan Regan kembali mengerjakan tugas mereka, yaitu membuat makalah. Sudah seminggu sejak kejadian di rumah sakit, hubungan Regan dan papanya sudah sedikit membaik.

“Dikit lagi selesai,” komentar Cio semringah.

“Berapa materi lagi?”

“Dua bab lagi yang biologi. Eh ya, pot gimana?”

“Nggak tahu. Mungkin kita bisa cari.”

“Ya, tapi ke mana?”

“Di pinggir kota banyak, kayaknya.”

“Oh, oke, deh.”

Bel rumah Regan tiba-tiba berbunyi. Tak lama, terdengar bunyi langkah kaki Mbok Pit dari arah dapur menuju pintu utama. Selang beberapa menit, terdengar suara heboh seorang wanita. Regan dan Cio saling berpandangan. Kenapa juga

Mbok Pit bisa seheboh itu? Memangnya siapa yang datang?

“Bentar, gue liat dulu.” Regan berdiri dan bergegas menuju pintu utama.

Cio berusaha tak memedulikan hal tersebut, tetapi rasa penasaran menghampiri dirinya. Ia meletakkan buku yang semula berada di pangkuannya ke atas meja, kemudian menyusul Regan. Cio melihat seorang wanita paruh baya yang ternyata tamu Regan.

“Regan? Wah, kamu udah besar, ya!” Wanita itu memekik kemudian memeluk Regan erat.

“Tante Kiran?”

Wanita bernama Kiran itu melepaskan pelukannya. “Papa kamu nggak bilang ya kalau Tante mau ke sini?”

Regan menggeleng. Matanya bertemu dengan mata seorang cewek yang dua tahun lebih muda darinya.

“Hai, Kak!” sapanya riang.

Regan hanya tersenyum tipis, lalu menatap Kiran. “Jadi, Tante bakal tinggal di sini?”

“Iya, untuk beberapa hari ke depan. Boleh, kan?”

Regan mengangguk walau sedikit berat. Pasalnya, selama ini tak pernah ada seorang pun yang tinggal di rumah itu selain dirinya dan Mbok Pit. Regan mempersilakan Kiran dan cewek itu masuk ke dalam rumahnya. Cio yang sedari tadi berdiri tak jauh di belakang Regan, menatap keduanya dengan pandangan heran.

“Kenalin, ini tante gue, Tante Kiran. Yang ini sepupu gue, Arina,” ujar Regan saat ia melihat Cio sedari tadi menyaksikan pertemuannya dengan tantenya.

“Cio,” ucap Cio ramah pada dua orang tersebut.

“Eh, Kiran. Cio siapaunya Regan?” tanya Kiran ramah dengan nada sedikit penasaran.

“Pacar,” jawab Regan dengan cuek seraya berjalan menuju ruang tengah.

Mata Cio melebar dan menatap Regan kaget. “Jangan percaya, Tante. Bohong,” timpal Cio cepat.

“Kalo pacaran juga nggak apa-apa.” Kiran tersenyum jahil kemudian menyusul Regan.

Cio berjalan di belakang Arina, yang sepertinya merupakan sepupu Regan.

“Kak Cio lagi ngerjain tugas, ya?” tanya Arina.

“Iya.” Cio kembali duduk di hadapan Regan yang mulai memfokuskan dirinya untuk mengerjakan tugas.

“Kamarnya di atas, Mbak.” Mbok Pit menghampiri mereka.

“Oh, iya. Makasih ya, Mbok.” Kiran tersenyum manis kemudian berjalan menaiki tangga.

“Kak, aku ke kamar dulu, ya.” Arina tersenyum kemudian menyusul Kiran.

Setelah keduanya pergi, Cio menatap Regan seraya mengembuskan napas pelan.

“Kalo keluarga dateng tuh disambut dengan ramah,” ujar Cio.

“Kalo nggak tahu apa-apa, jangan komentar,” kata Regan, kemudian ia mendengus.

Cio merasa tertohok dengan kata-kata itu. Jadi, ia tak membantah atau sekadar menyahut. Selanjutnya, mereka mengerjakan tugas masing-masing dalam keheningan. Merasa diperhatikan, Cio memandang ke arah Regan. Benar saja, cowok itu sedang menatapnya dengan pandangan yang tidak bisa diartikan.

“Apa?” tanya Cio datar.

Regan menarik napas kemudian membuangnya perlahan. “Maaf. Nggak seharusnya gue begitu.”

Cio tersenyum kecil. “Udah gue maafin. Lagipula, lo nggak salah, kok. Gue emang nggak pantes ngomong—”

“Ssst. Lanjutin kerjain tugasnya,” potong Regan.

Cio terdiam melihat Regan yang kembali fokus pada pekerjaannya.

Sebenarnya gue ini apa sih di mata lo, Gan?



Cio merebahkan tubuhnya di ranjang besar nan empuk itu. Malam ini, ia menginap di rumah Regan karena Bunda dan Ghazie mendadak ada urusan di rumah neneknya. Sebenarnya ia sedikit keberatan, tapi mau bagaimana lagi. *Eh, keberatan?* Suara ketukan pintu terdengar dari arah kanannya. Cio pun bangkit dan membuka pintu.

“Eh, Arina? Kenapa?” tanya Cio saat melihat yang mengetuk pintunya adalah Arina, sepupu Regan.

“Boleh masuk, Kak?” tanyanya.

“Boleh, dong.” Cio mempersilakan Arina masuk, kemudian menutup pintu kamarnya kembali.

“Kok nggak tidur?” Cio duduk di tepi ranjang.

“Nggak bisa tidur, Kak.” Arina duduk di sebelah Cio.

“Emang susah tidur atau cuma malam ini?”

“Emang susah tidur sih, Kak. Biasanya cerita-cerita dulu sama Mama, baru bisa tidur. Tapi, Mama udah tidur, capek.”

“Ya udah, cerita sama aku aja sini.” Cio tersenyum. “Mau cerita apa?”

“Kakak beneran pacarnya Kak Regan, ya?”

“Kata siapa?” Cio tertawa hambar.

“Tatapannya Kak Regan yang bikin aku ngambil kesimpulan gitu. Jadi, Kakak bukan pacarnya Kak Regan?”

“Ya nggaklah.”

“Yah, padahal cocok.” Arina tersenyum kecil.

“Cocok kan belum tentu jodoh.” Cio mengedikkan bahunya cuek.

“Tapi, Kakak suka kan sama Kak Regan?”

“Hah? Ngaco kamu,” kilah Cio.

“Ngaku, deh.” Arina nyengir sambil menatap Cio jahil.

“Nggak,” tegas Cio. “Ngomong-ngomong, maafin sikap Regan tadi.”

“Haha, nggak apa-apa, Kak. Emang gitu orangnya. Sejak dulu, Kak Regan emang jaga jarak banget sama aku dan Mama.”

“Loh? Kok gitu?”

“Mama sering jodoh-jodohin aku sama Kak Regan, dan Kak Regan nggak suka itu.” Wajah Arina mendadak murung.

Cio menatap Arina bingung. “Bukannya kalian sepupuan?”

“Aku bukan anak kandung Mama sama Papa. Rahim Mama diangkat karena udah beberapa kali keguguran. Terus, Mama sama Papa mutusin buat mengadopsi aku.”

Cio tersenyum, kemudian merangkul Arina. “Jangan sedih. Kakak yakin Mama sayang kamu kayak sayang sama anak kandungnya sendiri.”

Arina mengangguk. “Makasih, Kak.”

Cio mengelus rambut Arina pelan. “Sama-sama.”

“Makasih juga karena udah ngubah Kak Regan jadi orang yang lebih baik. Lebih sering ngomong, nggak dingin sama orang, berdamai sama Om Gindo dan Kak Raga, dan yang lebih penting, Kakak udah jadi sahabat sekaligus ibu bagi Kak Regan.”

Sepenggal kalimat Arina tertanam di otak Cio.

... *sekaligus ibu bagi Kak Regan.*

Kata-kata itu terus berkeliaran di otaknya, bahkan sampai Arina tertidur di pelukannya.

Ibu?





Dua Puluh Sembilan



Kurang lebih satu bulan lagi, Cio dan Regan akan menghadapi UN. Hukuman yang mereka jalani sudah selesai. Kini, mereka hanya perlu mencari pot bunga untuk mengganti pot yang dulu mereka pecahkan.

“Nggak! GPS-nya nunjukkin ke kiri!”

“Belok kanan, Cio. Bokap gue bilang kanan.”

“Kiri, Regan. GPS-nya nggak mungkin salah, kan?”

“Kanan,” jawab Regan datar dan sedikit tegas.

Cio terdiam dan menurunkan ponselnya yang semula menutupi wajah. Ia mengembuskan napas pasrah. Jika mereka saling berdebat tanpa ada yang mau mengalah, perkara ini tidak akan selesai. Toh, tak ada salahnya mencoba belok kanan, kan?

“Iya, belok kanan aja.”

“Marah, ya?”

“Ih, apaan sih masa begitu doang langsung marah. Udah cepetan, belok kanan nanti keburu sore.”

Regan berusaha menahan senyumnya. Ia memegang setir seraya menurunkan rem tangan, kemudian mengemudikan mobilnya menuju arah yang mereka sepakati; kanan.

“Bibirnya biasa aja, jangan kayak bebek gitu.”

“Lama-lama lo nyebelin, ya.”

Regan tak bisa menahan tawanya saat melihat wajah Cio yang kusut. *Lucu*. Mobil Regan terus melaju di jalan beraspal yang semakin lama semakin sepi. Perumahan pun sudah mulai berkurang, digantikan oleh sawah dan pepohonan yang rindang. Langit yang memang sudah mendung, semakin menggelap.

“Mau ujan, Gan,” komentar Cio sambil memperhatikan langit.

“Kayaknya kita salah jalan, Ci,” sahut Regan saat menyadari sudah tidak ada rumah penduduk di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Hujan tiba-tiba turun dengan derasny. Kabut yang asalnya entah dari mana, menutupi pandangan mereka, menyebabkan Regan menghidupkan lampu mobil.

“Balik arah,” kata Cio. Ia mendadak takut karena daerah yang sedang mereka lalui sangat sepi, ditambah kabut yang menutupi pandangan mereka. Regan memutar mobilnya dan melaju dengan kecepatan tinggi menembus hujan.

“Hati-hati. Gue masih sayang sama nyawa gue,” kata Cio, berusaha menyembunyikan ketakutannya. Ia mencengkeram erat tepian jok mobil.

“Maaf.” Regan sedikit memelankan laju kendaraannya.

“Buat?” Cio menyandarkan punggungnya ke sandaran jok, menandakan dirinya yang sudah mulai rileks.

“Banyak. Pertama karena gue keras kepala bilang kanan. Kedua karena kita salah jalan. Ketiga karena hal ini buang-buang waktu. Keempat karena bawa mobil—”

“Sst, berisik. Kebanyakan minta maaf lo.”

“Ya, nanti kalo lo marah, nggak ada lagi yang bisa gue usilin.”

Cio mendengus. “Ada maunya ternyata.”

Regan tertawa ringan.

Dengannya, semua terasa lebih mudah.



Regan menyentuh pundak Cio sembari memanggil-manggil nama cewek itu agar ia bangun. Satu setengah jam lebih mereka habiskan di perjalanan karena macet yang melanda. Regan mengembuskan napas. Cowok itu kembali mengguncang-guncang lengan Cio dan kaget ketika menyadari suhu tubuh Cio di atas suhu normal.

“Ci?” Ia menyentuh dahi Cio khawatir. Tanpa aba-aba, ia keluar dari mobil dan memutar mobilnya. Untung hujan sudah reda.

Ia mengangkat tubuh Cio dan membawanya masuk ke rumah cewek itu. Setelah memencet bel beberapa kali, keluarlah Ghazie dengan kaos oblong dan celana pendeknya. Rambutnya berantakan dan pandangannya sayu layaknya beruang yang masih ingin melanjutkan hibernasinya. Matanya membulat begitu melihat Cio yang berada dalam gendongan Regan.

“Cio kenapa?!” tanyanya panik.

“Nanti gue jelasin. Siapin kompres. Sori merintah-merintah. Darurat.” Regan segera masuk tanpa dipersilakan oleh Ghazie. Ia membawa Cio menuju kamarnya.

Cowok itu membaringkan tubuh Cio. Dilepasnya sepatu, kaus kaki, dan ikat rambut yang Cio kenakan. Ditariknya selimut hingga menutupi setengah badan cewek itu. Ghazie masuk dengan kompres di tangannya. Ia duduk di sebelah ranjang Cio dan meletakkan kain basah di dahi Cio setelah memerasnya. Dipandangnya wajah adik semata wayangnya, kemudian mengalihkan pandangannya pada Regan.

“Kalian dari mana?”

“Abis nyari pot. Maaf, dia demam kayak gini mungkin gara-gara kedinginan. Tadi, ujan deras banget dan kejemak macet lama banget.”

Ghazie kembali memperhatikan wajah Cio yang semula pucat, kini semakin pucat.

“Lain kali jangan biarin dia kedinginan.”

Regan mengangguk. Ia memandang wajah Cio penuh rasa bersalah.

Maaf, Ci.

“Bunda mana?” Regan bersuara, berusaha memecah keheningan.

“Pergi sama temen SMA-nya. Biasalah, reunian,” jawab Ghazie yang hanya ditanggapi anggukan oleh Regan.

“Lo sayang banget sama Cio?” tanya Ghazie tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Cio.

Regan tersenyum kecil. “Iya,” jawabnya tanpa ragu.

“Sejak dia kenal sama lo, dia lebih berhati-hati dalam ngelakuin sesuatu. Dia jarang bikin kekacauan. Beda banget sama dulu. Dia juga makin dewasa. Bahkan bisa lebih dewasa dari gue.”

Regan melambung mendengar pernyataan Ghazie.

“Perjuangin dia. Setitik air matanya jatuh karena lo, gue pastiin lo berakhir di pemakaman.” Ghazie berdiri, menepuk pundak Regan, kemudian keluar dari kamar Cio.

Regan lagi-lagi tersenyum, entah karena apa. Ponselnya bergetar, menandakan masuknya sebuah pesan. Regan membuka ponsel dan membaca pesan singkat dari nomor asing.

Ntar malem Papa ngajakin makan malam di Restoran XX. Jam delapan, jangan telat. -Raga

Kening Regan berkerut, tetapi jujur, jauh di lubuk hatinya, ia merasa senang mengetahui ajakan Papanya.





Tiga Puluh



Regan menyantap makanannya dengan canggung. Setengah jam belakangan, belum ada yang mampu membuka suara. Ia, Raga, maupun Gindo sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Bagaimana? Enak?” tanya Gindo tiba-tiba.

Tangan Regan, yang sedang mengiris daging panggang pesanannya, tiba-tiba berhenti bergerak. Ia tidak salah dengar, kan? Cowok itu mengangguk ragu.

“Bagaimana kerjaan kamu, Raga?”

“Sejauh ini lancar-lancar aja, Pa.” Raga tersenyum, kemudian menyendokkan makanannya ke dalam mulut.

“Kalau kamu, Regan? Gimana sekolahnya?”

Hatinya menghangat ketika dilontari pertanyaan seperti itu oleh papanya. Ini pertama kalinya dirinya merasa dianggap.

“Sebulan lagi ujian nasional.” Regan menjawab dengan canggung.

“Selama ini Regan kerjanya mainin hati cewek, Pa,” ungkap Raga sambil tersenyum jahil.

“Oh, ya?” Lelaki paruh baya itu tersenyum. “Papa dulu waktu masih muda juga gitu.”

“Tuh! Berarti ini emang udah keturunan.” Regan membela diri.

Raga tertawa kecil.

“Tapi, perempuan yang di rumah sakit waktu itu jangan dijadikan mainan, ya,” tutur Gindo.

“Ya nggaklah, Pa.” Rona kemerahan muncul menghiasi pipi Regan. Entah kenapa ia malu mendengar ucapan itu.

“Kapan-kapan ajak dia makan malam sama kita.”

Regan hampir tersedak. *Restu secara tersirat, nih?*

“Kamu udah punya calon belum, Raga? Udah tua masa belum nikah.” Gindo beralih pada Raga yang hanya bisa tersenyum tipis.

“Sebenarnya udah ada, Pa, tapi bahkan Raga udah kalah sebelum perang.”

“Papa kenalin sama anak temen Papa, mau?”

“Bukan perjodohan kan, Pa?”

Gindo menggeleng. “Kenalan aja. Kalau cocok, ya lanjut.”

Diam-diam, Regan tersenyum kecil. Ini pertama kalinya mereka berbicara santai ini, bahkan bahasa yang mereka gunakan tidak seformal biasanya.



Regan menendang bolanya ke arah gawang, menembus beberapa pemain dan penjaga gawang itu sendiri.

“GOL!” sorak Dary.

Seluruh siswi yang menonton di pinggir lapangan memekik histeris, tapi tidak untuk Cio yang berada di antara kerumunan penonton. Ia menutup telinganya tanpa melepas pandangan dari Regan yang kini mengedarkan pandangannya ke seluruh penonton. Saat mata mereka bertemu, Regan tersenyum lebar kemudian menghampiri Cio. Teriakan para siswi berhenti ketika cowok itu menarik tangan Cio menjauhi lapangan.

“Tenang, Saudara-Saudara, masih ada gue di sini!” seru Dary sambil menepuk dadanya bangga.

“Huu!” Kebanyakan dari penonton menyorakinya.

Sementara itu, Regan dan Cio sudah duduk di kantin, menunggu pesanan mereka.

“Yang tadi keren, untungnya ini futsal antar kelas terakhir yang gue tonton di sekolah ini. Kalo nggak, lulus dari sini, kemampuan pendengaran gue udah nggak berfungsi lagi.”

Regan tertawa kecil mendengar ucapan Cio. “Kapan lagi coba. Kenapa nggak ikut teriak?”

“Gue masih sayang sama suara gue. Lagian, ngapain gue harus teriak muji-muji lo? Yang ada hidung lo yang udah besar itu makin besar.”

“Gue suka poin lo yang terakhir.”

Cio memutar bola matanya.

“Lo nyambung di mana nanti, Ci? Nggak kerasa banget, dua minggu lagi udah UN.” tanya Regan.

“Di sini aja, mungkin. Biar Bunda ada yang nemenin. Lo sendiri?”

Regan tersenyum ragu. “Di sini juga.”

“Nggak ada niatan keluar, gitu?”

“Emang lo ngebolehkan?”

Kening Cio berkerut. “Lah, emang gue siapa?” Ada rasa sedih yang dirasakan ketika lidahnya spontan menjawab demikian.

“Itu kode?” Regan tersenyum jahil.

“Ih, apaan, sih. Nggak jelas.”

“Gue mau—”

“Permisi, ini pangsitnya.” Dua piring pangsit goreng dan dua gelas jus mangga tersaji di hadapan mereka. Setelah mengucapkan terima kasih, Cio menatap Regan.

“Apa tadi kata lo?”

Regan tersenyum kecil, kemudian menggeleng. “Yuk, makan.”

Mungkin, ini bukan waktu yang tepat buat bilang semuanya.

Kejadian yang terjadi seminggu lalu itu terus berputar di otak Regan. Ia merasa tidak enak jika harus menyembunyikannya dari Cio. Sebagian dari dirinya ingin Cio mengetahuinya,

tetapi sebagian lainnya memaksa Regan untuk tidak berkata apa-apa kepada Cio. Semua bermula saat Regan berkunjung ke rumah papanya atas permintaan papanya itu.

“Ada apa, Pa?” tanya Regan ketika berada di hadapan meja kerja Gindo.

“Papa mau bicara, boleh?”

“Boleh.” Regan kini menyandarkan punggungnya ke sandaran tinggi kursinya.

“Kamu berencana kuliah di mana?”

“Regan belum tahu, Pa.”

Senyum Gindo terbit. “Papa daftarkan ke salah satu universitas di Perancis, mau?”

“Perancis? Apa nggak terlalu jauh, Pa?”

“Kalau untuk ilmu, kenapa tidak? Kebetulan, tiga bulan lagi Papa pindah ke Perancis untuk pekerjaan. Papa juga sudah mengajak Raga.”

“Tapi, Regan mau di sini aja,” ucapnya ragu.

“Karena perempuan itu? Oh iya, kamu belum mengenal-kannya ke Papa.”

“Namanya Cio, Pa.”

“Kalau suka, bilang, Regan.”

“Selama ini Regan udah nyusahin dia. Regan selalu melibatkan dia dalam setiap masalah Regan. Yang Regan takutkan, kalau perasaan Regan nggak dibalas, hal ini cuma jadi beban buat dia, Pa.”

“Tapi, karena dia, kamu lebih kuat, kan?”

Regan terdiam. Papanya benar.

“Jadi, gimana? Kamu terima tawaran Papa untuk kuliah di Perancis?”

Cowok itu sibuk meredakan perang batin yang terjadi dalam dirinya. Di satu sisi, ia menyetujui tawaran itu, mungkin hal itu akan membayar semua beban yang ia beri kepada Cio.

Namun, tak bisa dipungkiri, jauh di dalam lubuk hatinya, ia tak ingin jauh dari Cio.

Awalnya ia hanya menganggap Cio sebagai reinkarnasi dari Mamanya yang sudah tiada. Wajah dan kedewasaannya benar-benar membuat cowok itu berpikir bahwa mamanya telah terlahir kembali di dalam cewek itu. Namun, semua berubah saat perasaan ikut berbicara.

“Kamu baru akan lulus SMA, Regan. Jalan kamu masih panjang. Jadilah lelaki mapan dan sukses, setelah itu datang dan lamar dia.”

“Gimana kalau Regan nantinya terlambat, Pa?”

“Kamu *overthinking*, persis sekali dengan Papa. Bilang yang jujur soal perasaanmu sebelum keberangkatanmu. Setidaknya, tidak ada lagi beban yang kamu pendam. Papa rasa, perasaanmu terbalaskan.”

Hatinya sudah mantap. “Baiklah, Pa. Regan terima tawaran Papa.”

Gindo tersenyum hangat. “Papa akan urus pendaftaranmu. Belajar yang rajin.”



“Nggak nyangka banget UN udah selesai!” ucap Ghisa berapi-api kepada sahabatnya, Cio.

“Ujian hari ini yang terberat karena pikiran gue terdistraksi sama gambar cicak yang, *to be honest*, menjijikkan.”

Keduanya tertawa saat membicarakan soal ujian tadi. Mereka masih berjalan di koridor sekolah saat ponsel mereka bergetar, menandakan masuknya *chat*.

 **Shaula:** *cieeee yang paling tua udah selesai UN*

 **Fayza:** *semoga lulus kaliaan*

-  **Zara:** *semoga masuk PTN favorit*
-  **Ghisa:** *makasih Shaula yang masih MUDA*
-  **Cio:** *amin amin*
-  **Keysha:** *semoga kisahnya sama doi
semakin jelas*
-  **Ghisa:** *anak ingusan belajar aja sono*
-  **Keysha:** *mentang-mentang TUA*
-  **Shaula:** *mentang-mentang TUA (2)*
-  **Lula:** *SELAMAT KAKAK-KAKAK*
-  **Valerie:** *tahun depan gue nyusul amin*
-  **Zara:** *tahun depan gue nyusul amin (2)*
-  **Fayza:** *tahun depan gue nyusul amin (3)*
-  **Kiora:** *tahun depan gue nyusul amin (4)*
-  **Shaula:** *dua tahun lagi gue nyusul amin*
-  **Keysha:** *dua tahun lagi gue nyusul amin
(2)*
-  **Ghisa:** *kayak gitu aja sampe ketiak kalian
warna pink*
-  **Cio:** *(2)*
-  **Ghisa:** *apa yang dua?*
-  **Cio:** *capek gue copy-paste*
-  **Shaula:** *lol*

 **Lula:** *lol (2)*

 **Keysha:** *lol (3)*

 **Kiora:** *stop*

 **Zara:** *please*

Tiba-tiba, Cio menabrak seseorang karena terlalu asyik larut dalam *chat*.

“Aduh, maaf.” Cio merutuki dirinya karena terlalu sibuk dengan ponselnya. Ia pun mendongak dan terkejut saat mendapati siapa yang baru saja ditabraknya.

“Eh, Om?”

“Kamu Cio, kan? Yang waktu itu di rumah sakit?”

Cio mengangguk. “Maaf, Om, Cio nggak sengaja nabrak tadi.”

Gindo tersenyum.

“Ci, Axel udah di depan. Gue duluan, ya!” bisik Ghisa.

Cio mengangguk pelan.

“Regan mana, ya? Ponselnya nggak aktif.” Gindo kembali bicara setelah Ghisa pamit untuk pergi lebih dulu.

“Nggak tahu, Om. Tadi, Cio lihat dia sama teman-temannya.”

Gindo mengangguk tanda mengerti. “Om ke ruang kepala sekolah dulu, ya, Cio.”

“Iya, Om.” Cewek itu menunjukkan senyumnya.

Setelah Gindo berlalu, mata cewek itu menangkap seseorang berperawakan tinggi di ujung koridor. *Kak Raga?*





Bukannya gue udah bilang
kalo nanti kita ketemu,
gue nggak akan ngelepasin lo?



Tiga Puluh Satu

Di sinilah mereka, kantin yang siang ini tidak terlalu ramai. Sekumpulan anak OSIS sibuk berdiskusi di bagian tengah kantin. Tak jauh dari mereka, tampak beberapa siswi yang sibuk membahas soal—mungkin untuk ujian kenaikan kelas satu bulan lagi.

“Tumben, Kak, ke sekolah.”

“Terus nggak boleh?” Raga terkekeh. Cowok itu meminum jus mangganya.

“Bukan gitu, tapi nggak biasa aja. Nyari cewek, ya?” Cio menaik-turunkan alisnya.

“Kan ada di depan Kakak.”

“Maksudnya?” Keningnya berkerut bingung.

Raga menggeleng sambil tersenyum. “Ngomong-ngomong, di sekolah, kamu terkenal juga, ya.”

“Terkenal karena suka buat kekacauan, Kak.” Cio cemberut.

“Ah, masa?”

Cio mengangguk. “Keluar-masuk ruang BK. Semoga aja aku lulus, jadi guru BK nggak susah-susah ngurusin aku lagi.”

“Kok bisa? Padahal, keliatannya kamu anak baik-baik.”

“Ceroboh. Dulu aja pernah nyiram orang sama minuman bersoda.”

Raga tersedak, kemudian tertawa setelah meminum minumannya.

“Di hari ulang tahunnya, ya?”

“Kok tahu?” tanya Cio heran.

“Yang kamu siram itu Kakak, Cio.”

Mata Cio melebar. “Serius?”

Raga mengangguk dengan senyuman geli. “Kalo diinget-inget, lucu juga, ya.”

“Maaf, Kak. Nggak sengaja, beneran deh.” Mata Cio membentuk garis lurus menahan malu.

“Kamu bikin Kakak jadi nggak bisa tidur semaleman.”

Cio menunduk. “Aku bikin Kakak malu banget, pasti?”

Raga menggeleng. “Kamu udah bikin Kakak nggak bisa berhenti mikirin kamu, sampai sekarang.”

Mata Cio melebar. Tangannya tiba-tiba merasa dingin. Ia takut jika hal yang tidak diinginkannya terjadi.

“Nggak usah tegang gitu, Ci.” Raga terkekeh melihat ekspresi Cio. “Kakak cuma bilang aja.” Ia menelungkupkan sendok dan garpunya kemudian berdiri.

“Kalau kamu suka sama dia, bilang. Nggak ada salahnya kalau perempuan bilang perasaannya. *Human right*, kan?” Raga menepuk puncak kepala Cio, kemudian meninggalkan cewek itu.

Tanpa sengaja, mata Raga mendapati Regan yang baru saja memasuki pintu kantin, yang hanya ditanggapinya dengan tersenyum penuh arti.

“Sendirian?”

Cio mengangkat kepalanya dan mendapati Regan baru saja duduk di kursi yang beberapa detik lalu diduduki Raga.

Cewek itu sempat menahan napas lalu menggeleng. “Sama Kak Raga, tadi.”

“Raga?”

Cio mengangguk pasti. Dengan gerakan lambat, Regan menyisir rambutnya ketika mengingat percakapannya dengan

kakaknya beberapa hari yang lalu.

"Bilang tentang perasaan lo ke dia."

"Nggak," jawab Regan cepat.

"Bilang."

"Nggak."

"Kalo gitu gue yang bilang."

"Maksud lo?"

"Gue yang bakal nyatain perasaan gue ke dia."

Mata Regan membulat mendengarnya.

"Lo juga suka—" Tanpa menunggu Regan menyelesaikan kalimatnya, Raga langsung memotong ucapan adiknya. Ia sudah terlalu gemas melihat tingkah adiknya yang lebih mirip perempuan kalau soal perasaan.

"Ya, gue suka sama dia."

"Lo—gue—" Bahkan, Regan kehabisan kata-kata.

"Bilang ke dia. Sabtu besok, gue sama bokap bakal ke sekolah buat ngurus berkas-berkas lo. Hari itu gue bakal bilang ke Cio."

Regan tak tahu apa yang harus dijawabnya.

"Maaf, kalo emang ini yang bisa ngebuat lo jujur ke dia, bakal gue lakuin. Karena gue yakin sampai kapan pun, dia cuma milih lo." Raga menepuk pundak Regan dan melangkahhkan kakinya keluar dari ruang belajar Regan.

"Satu lagi, jangan jadi banci." Kata-kata Raga yang terakhir cukup menancap di hatinya, tetapi justru memotivasinya.

"Regan?"

Cowok itu menatap Cio dengan pandangan bertanya.

"Mikirin apa, sih? Serius banget."

Regan menggeleng.

Karena gue yakin sampai kapan pun dia cuma milih lo.

Kata-kata Raga terngiang di pikirannya. Membuatnya benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Jika ia menyatakan perasaannya dan apa yang dikatakan Raga benar, tentu ia akan sangat senang. Namun, letak permasalahannya adalah ia akan

melanjutkan kuliah di luar negeri, jauh dari Cio. Ia tidak ingin menggantungkan Cio, karena ia juga tidak bisa memastikan kapan ia akan kembali.

Bahkan, untuk mengucapkan “*selamat tinggal, sampai bertemu lagi*” saja belum tentu ia sanggup. Tapi, jika ia tidak mengatakan perasaannya, ia benar-benar tidak tenang karena Cio belum mengetahui apa yang dirasakannya.

Kenapa lo jadi labil, sih?



Liburan kali ini dihabiskan Cio di rumah neneknya. Sudah beberapa hari ia tidak bertemu dengan teman-temannya. Tidak bisa dipungkiri, dirinya sangat merindukan Regan, melebihi rasa rindunya pada Ghisa.

Stop being so gloomy, Tiffany.

Ia tersenyum kecil ketika mengingat nama ‘Tiffany’. Sekitar satu tahun yang lalu, dirinya berebut koper dengan Regan di Bali. Tak sengaja ditariknya tirai jendela *cottage* dan kejadian itu adalah awal dimana dirinya terperangkap dalam lingkaran Regan. Cio tersenyum kecil mengingat setiap detailnya.

“Cio, bantuin Kakak.” Suara berat Ghazie menginterupsi lamunannya.

Kakaknya sedang sibuk memasukkan tas berisi pakaian. Hari ini mereka akan kembali ke rumah. Cio sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Ghisa. Mereka sudah membuat janji di salah satu kedai kopi yang sering mereka datang. Setelah mengantar bundanya ke rumah, Ghazie dan Cio langsung tancap gas menuju kedai kopi tersebut. Kebetulan, Ghazie juga sudah ada janji di sana.

“Nanti kalau mau pulang, bilang ke Kakak,” ucap Ghazie setelah mematikan mesin mobil.

“Cio pulang sendiri aja.”

Ghazie pun hanya mengangguk. Mereka berdua turun dari

mobil dan masuk ke kedai kopi tersebut. Terdengar bunyi nyaring lonceng yang digantung di depan pintu, menandakan bahwa ada pengunjung. Cio sudah menemukan Ghisa yang duduk di pojok kedai dengan mata yang tidak lepas dari ponselnya.

“Kakak ke lantai dua.” Tanpa menunggu respons Cio, Ghazie berjalan menuju lantai dua, diiringi dengan tatapan kasir wanita dan beberapa pengunjung.

As always.

Cio menghampiri Ghisa, lalu duduk di hadapan cewek itu dengan semangat. Namun, Ghisa seperti tak menyadari kehadirannya. Ia masih sibuk dengan ponselnya sambil sesekali tersenyum.

“Masih waras lo?” Cio akhirnya bersuara.

Ghisa terkejut dan menatap seseorang di hadapannya.

“Lo nggak ngelakuin hal yang aneh-aneh, kan?” Mata Cio menyipit curiga.

“Sembarangan.” Ghisa memukul kepala Cio dengan ponselnya. “Gue seneng!” ucap Ghisa antusias.

Cio menaikkan sebelah alisnya.

“Gue diterima di PTN favorit, Ci. Psikologi!”

Cio nyaris berteriak kalau saja ia tidak sadar hal itu akan mengganggu ketenangan pengunjung lain.

“Serius?”

Ghisa mengangguk. “Tapi, kita bakal pisah.”

Cio tersenyum muram. “Ya, mau gimana lagi, Ghis.”

“Terus, lo sendiri dong di sini? Regan kan juga nggak di sini.”

Kening Cio berkerut.

“Maksudnya?”

“Regan kan kuliah di luar—” Ucapan Ghisa tiba-tiba terhenti. Mata Ghisa menyipit kemudian berbicara dengan volume yang lebih pelan dari kalimat sebelumnya.

“Regan nggak ngasih tahu lo?”

Cio menggeleng. “Dia kuliah di mana?” desak Cio.

“Perancis. Nggak tahu di kota mana dan universitas apa. Dia cuma bilang Peran—”

“Kapan perginya?”

“Itu masalahnya! Waktu gue tanya itu lewat Line, tiba-tiba kuota gue habis dan balesannya nggak masuk. Sampe sekarang. Bahkan, di saat gue udah beli kuota.”

Perasaan Cio mendadak tidak enak. *Duh, Regan*, batinnya gemas.

“Mau temenin gue ke rumah Regan?” tanya Cio sambil membereskan barang-barangnya. Untuk sejenak, ia tidak peduli apakah dirinya sudah memesan minuman atau belum.

Ghisa mengangguk dan meletakkan selembur uang di atas meja, tepat di sebelah minumannya yang sudah habis tak bersisa.





Tiga Puluh Dua



Cio menatap amplop hitam yang berada di genggamannya. Tadi siang, saat ia dan Ghisa ke rumah Regan, hanya Mbok Pit yang ada di rumah. Kata wanita paruh baya itu, Regan sudah pergi kemarin lusa, bersama Raga dan papanya. Mbok Pit juga mengatakan bahwa Regan menitipkan dua amplop. Yang berwarna putih untuk Ghisa dan yang berwarna hitam untuk Cio.

Cio tidak sanggup membaca isi amplop tersebut. Ia pun hanya duduk di ranjangnya sambil menatap amplop itu. Setelah menimbang-nimbang, ia pun memutuskan untuk mengirim pesan pada Ghisa.

Cio: *gue nggak siap, Ghis*

Ghisa: *baca, Ci.*

Cio: *no.*

Ponsel Cio bergetar saat menerima *voice note* dari Ghisa.

"BACA!"

Begitu yang Cio dengar.

Cio menatap cahaya bulan purnama yang terlihat dari balik jendela. Dengan gerakan perlahan, diletakkannya amplop dan ponselnya di atas nakas, kemudian masuk ke dalam selimut untuk tidur.



“Tapi, gue selalu bikin kekacauan. Gue penghancur.”

“Gue nggak peduli.”

“Lo yakin?” Cio menatap cowok yang tak jelas rupanya itu.

“Gue percaya sama lo.” Cowok itu menggenggam tangannya erat.

Cio bisa merasakan kehangatan yang diberikannya, walaupun ia tak tahu seperti apa rupanya. Cio tersenyum, memeluknya, dan menutup mata, menikmati kehangatannya. Ketika Cio membuka mata, ia tak menemukan lelaki itu.

Ia menghilang.

Cio pun berputar dan berteriak. “Hei!”

Namun, hasilnya nihil. Tak ada siapa-siapa di sini. Yang ada hanya Cio dan kabut tebal yang perlahan melenyapkannya.

“Tunggu!”

Cio mendengar suara yang tak asing. Seperti suara Regan. Namun, kabut di sekitarnya semakin tebal. Kemudian, Cio bisa merasakan seseorang menggenggam tangannya dan mereka pun menghilang bersama.



Mimpi itu lagi. Kenapa mimpi itu selalu datang waktu gue lagi kepikiran tentang seseorang.

Cio meluruskan kaki dan tangannya. Cahaya matahari pagi menyeruak masuk melalui sela-sela tirai jendela. Cewek itu menegakkan punggungnya dan duduk di atas ranjang. Matanya melirik ke atas nakas. Ponsel dan amplop hitam itu masih berada di tempat semalam.

Kali ini dia sudah siap.

Diraihnya amplop tersebut dan dengan perlahan ia mengeluarkan secarik kertas yang berada di dalam amplop.

Kosong?

Kening Cio berkerut. Hanya secarik kertas putih tanpa tu-

lisan yang ditemukannya.

Apa-apaan, batinnya kesal, merasa di-PHP.

 **Cio:** *apa-apaan*

 **Ghisa:** *kenapa?*

 **Cio:** *masa ya, cuma selembaar kertas kosong doang*

 **Ghisa:** *masa? kirim fotonya*

 **Cio:** **sent you a photo**

 **Cio:** **sent you a photo**

Lama Cio menunggu balasan dari Ghisa. Kalau ponselnya tidak bergetar, mungkin ia sudah tertidur, lagi.

 **Ghisa:** *itu pake pena glow in the dark!!*

 **Cio:** *maksud?*

 **Ghisa:** *penanya glow in the dark. Bisa dibaca di tempat gelap doang. Ga tau deh namanya pena glow in the dark apa bukan, intinya gitu.*

Cio menatap secarik kertas tersebut dengan pandangan aneh. *Kurang kerjaan banget, sih.*

Seharian ini, Cio hanya menghabiskan waktunya dengan tidur-tiduran. Ia sedikit kesal karena Regan tidak memberitahunya perihal kepergiannya ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan.

Emang lo siapa?

Kata-kata itu cukup menusuk relung hati Cio.

Malam yang ditunggu-tunggu Cio pun tiba. Setelah me-

matikan lampu, Cio mengambil surat dari Regan. Namun, tetap tidak terbaca tulisan apa pun. Cio mendengus kesal dan meraih ponselnya.

 **Cio:** *tetep nggak kebaca.*

 **Ghisa:** *masa? Lo udah matiin lampu, kan?*

 **Cio:** *udah*

 **Ghisa:** *coba senterin bagian belakang kertas.*

 **Cio:** *hah?! Bukannya glow in the dark?*

Cio mencari senter. Setelah menemukannya, ia menghidupkan senter dan meletakkannya di bagian belakang kertas.

Hai, Cio.

Begitu kalimat pertama yang dibacanya.

 **Cio:** *itu namanya bukan glow in the dark. Intinya sih, harus ada cahaya yang memfokuskan ke kertasnya.*

 **Ghisa:** *hehe, maaf, Ci*

Ghisa tidak tahu saja bahwa sejak tadi pagi, Cio sudah berusaha menahan mati-matian rasa penasarannya, hanya untuk menunggu malam tiba.

 **Cio:** *sok tau, sih*

Cio pun kembali sibuk dengan surat Regan. Perlahan, ia mulai membacanya di dalam hati, dengan tangan kiri memegang kertas surat dan tangan kanan memegang senter.

Hai, Cio.

Maaf sebelumnya, gue nggak ngomong apa pun tentang kepergian gue ke luar negeri. Gue cuma... lupakan.

Gue minta maaf, selama ini gue ngerusuh di hidup lo.

Satu hal, Cio. Gue nggak akan pernah lupa kejadian koper Tiffany, atau kejadian Tiffany yang jatuh dari jendela cottage, atau kejadian Tiffany yang ngelempar mata gue pake pasir pantai, atau kejadian Tiffany yang jadi mbak-mbak operator buat ngadepin pacar-pacar gue dulu, atau semua kejadian yang lo dan gue alami.

Gue nggak akan lupa.

Surat ini isinya kebanyakan maaf, to be honest. Tapi, jangan ada satu kalimat pun yang lo lewatkan.

Gue minta maaf karena awalnya gue nganggap lo sebagai reinkarnasi Mama yang udah meninggal.

Kalian mirip.

Gue nggak bisa bohongin hati gue kalau kalian mirip. Walaupun Mama nggak bocah kayak lo, tapi tetep aja secara keseluruhan kalian mirip.

Makasih, Ci. Makasih udah tahan sama sikap gue yang mungkin bikin lo risih. Makasih udah buat keadaan gue jauh lebih baik, walaupun awalnya lo bawa gue dalam masalah di sekolah. Pot bunga, perang di kantin, dan semua masalah yang untungnya bisa kita selesain bersama.

Makasih udah buat keluarga kecil gue utuh lagi. Kak Raga. Papa. Juga untuk hubungan gue dan Ghisa.

Makasih udah mau berbagi kebahagiaan sama gue.

Kok gue jadi melankolis gini, ya?

Terakhir, makasih karena lo udah berhasil ngebuat mata gue hanya tertuju pada satu cewek, nggak kayak dulu. Makasih, Ci, karena kekacauan yang lo perbuat bisa bikin semuanya jadi lebih baik.

Terutama untuk hati gue.

Yang sekarang tinggal di Jakarta.

Kalau nanti lo dan gue nggak ketemu, gue harap lo hidup bahagia ever after kayak cerita-cerita princess yang sering ditonton Arina dan Tante Karin.

Tapi, kalau nanti lo dan gue ketemu, gue pastiin, gue nggak akan ngelepasin tulang rusuk gue.

P.S : Ini pertama dan terakhir kalinya gue bikin surat melankolis kayak gini.

P.S.S : Jangan nangis. Kalau Ghazie ngeliat, gue bisa berakhir di pemakaman.

P.S.S.S : Ini serius.

Cio tidak mau mendeskripsikan bagaimana keadaannya saat ini. Terlalu buruk. Kenyataannya, ia lebih dari sekadar menangis. Semua perasaan bercampur menjadi satu layaknya es campur. Walaupun Regan tidak menuliskannya secara tersurat, tetapi Cio bahagia karena perasaannya tidak sendirian.

 **Ghisa:** *mewek kan lo*

 **Cio:** *bri6* siapa yang mewek?*

**(brisix-berisik)*

Cio meletakkan surat, ponsel, dan senter di atas nakas. Dipandanginya langit-langit kamar yang remang-remang. Ia berharap opsi kedua yang terjadi di hidupnya. Opsi tulang rusuk, kalau boleh Cio menamainya. Dengan segala perasaan yang tercampur, Cio terlelap. Semoga kesimpulan yang diambinya dari surat Regan tidak salah.





Tiga Puluh Tiga



“Tapi, gue selalu bikin kekacauan. Gue penghancur.”

“Gue nggak peduli.”

“Lo yakin?” Cio menatap cowok yang tak jelas rupanya itu.

“Gue percaya sama lo.” Cowok itu menggenggam tangannya erat.

Cio bisa merasakan kehangatan yang diberikannya, walaupun ia tak tahu seperti apa rupanya. Cio tersenyum, memeluknya, dan menutup mata, menikmati kehangatannya. Ketika Cio membuka mata, ia tak menemukan cowok itu.

Ia menghilang.

Cio pun berputar dan berteriak. “Hei!”

Namun, hasilnya nihil. Tak ada siapa-siapa di sini. Yang ada hanya Cio dan kabut tebal yang perlahan melenyapkannya.



Cio membuka matanya. Napasnya tidak beraturan. Sekarang dia tahu arti mimpi itu. Setelah lama tidak bertemu dengannya, akhirnya Cio menemukan jawaban. Menurutnya, cowok di mimpi itu adalah Regan. Sebab, mimpi itu selalu menyinggahi malamnya ketika ia sedang memikirkan cowok itu.

Dan sekarang, Regan memang benar-bener menghilang. Seperti cowok di mimpi itu.

Cio menepuk-nepuk kepalanya. *Lo terlalu melankolis. Ya ampun Cio, lo alay banget gara-gara cinta.*

Cio menegakkan kepalanya. Ia mendapati dirinya di ruang belajar yang penuh dengan buku-buku, yang semua isinya harus tersimpan rapi di otaknya. Kertas-kertas yang semula berserakan di atas meja belajarnya, kini dirapikannya. Cio sudah jadi sarjana kedokteran di umurnya yang menginjak seperempat abad. Beberapa hari lagi, ia akan mengikuti serangkaian tes untuk mengambil program spesialis.

Diliriknya jam dinding yang tergantung di sebelah lemari-lemari bukunya. Pukul lima pagi. Hari ini, ia sudah ada janji dengan satu orang pasien di rumah sakit tempat dirinya magang. Cio bergegas menuju kamar dan bersiap-siap untuk memenuhi janjinya. Ia mengendarai mobilnya menuju rumah sakit. Cio, Ghazie, dan Bunda sudah pindah rumah. Setelah beberapa bulan bekerja, Ghazie naik pangkat. Uang yang dikumpulkannya sudah berhasil membawa keluarga kecilnya ke rumah yang terletak dekat dari pusat kota.

Beberapa suster menyapanya saat Cio berjalan di sepanjang koridor rumah sakit. Walaupun dokter magang, Cio cukup dikenal di rumah sakit. Ia juga tidak tahu apa alasannya, karena menurutnya, kinerjanya biasa saja di rumah sakit ini. Mengikuti program spesialis saja belum. Cio duduk di sebuah ruangan kecil yang sementara ini menjadi ruangannya. Kemudian, seorang cewek masuk seraya menggandeng anak perempuannya yang berumur sekitar tiga tahun.

“Pagi, Dok,” sapa cewek itu ramah.

“Pagi. Alexandria Altair?” Cio memastikan dengan membaca nama di kertas keterangan pasiennya.

“Ya ampun, lo benar-bener nggak inget sama gue, Ci?”

Cio terkejut. Ditatapnya cewek itu lekat-lekat.

“Ya ampun! Ghisa?!”

Cio benar-benar tidak menyangka bahwa cewek di depannya adalah Ghisa. Sahabatnya yang dulu anti sekali berambut pendek, kini memotong rambutnya hingga menjadi sebahu. Sahabatnya yang dulu berusaha mati-matian menurunkan berat badan, kini percaya diri dengan badannya yang sedikit berisi, atau mungkin hanya perasaan Cio.

“Anak gue, Alexandria Altair, biasa dipanggil Sandria.” Ghisa tersenyum bangga saat mengenalkan anak perempuannya kepada Cio.

“Altair?” kening Cio berkerut.

Bunyi ketukan di pintu mengalihkan perhatian Cio. Setelah mempersilakan, seorang cowok masuk ke dalam ruangan.

“Pagi, Dok.”

“Suami gue, Axelandra Altair.”

Mata Cio terbelalak. “Axel?”

Ghisa mengangguk. Diperhatikannya cowok yang kini duduk di sebelah Ghisa sambil memangku anaknya.

“Kok—gimana bisa? Gitu ya, nggak pernah cerita-cerita.”

Ghisa memamerkan senyumnya. Axel, cowok yang Cio kenal sebagai kembaran Ghisa, kini beralih profesi menjadi suami Ghisa. Benar-benar tidak disangka.

“Panjang ceritanya. Oh ya, gue mau konsultasi tentang Sandria.”



Banyak yang berubah sejak beberapa tahun silam.

Ghazie sudah menikah dengan seorang cewek bernama Luna. Memiliki empat anak kembar. Tiga laki-laki, satu perempuan. Selain itu, Jo belum lama ini melangsungkan pernikahan dengan teman kuliahnya. Dan, Dary menikah dengan Vanny dua tahun silam, tetapi belum dikaruniai anak.

Sedangkan, Cio dan bunda masih memilih sendiri. Bundanya memang sudah tidak berniat menikah lagi.

Regan?

Cio tidak tahu bagaimana keadaan cowok itu. Seringkali dia merasa takut Regan sudah melupakannya di sana dan sudah menemukan tulang rusuknya yang sebenarnya. Penantian Cio tentu hanya berujung sia-sia. Namun, tidak ada yang percuma. Semua yang terjadi memiliki alasan di baliknya. Walaupun Cio belum menemukan alasan untuk apa dia menunggu Regan, bahkan tujuh tahun lamanya. Dan tidak tahu kapan akan berhenti menunggu.

Terik matahari tidak menghalangi Cio untuk mengikuti tes. Di antara padatnya mahasiswa, Cio membawa berkas-berkasnya. Tanpa sengaja, seseorang menabraknya, membuat kertas-kertas itu berjatuhan. Dengan cepat, ia memungut seluruh berkasnya, tanpa memedulikan seseorang yang tidak mau bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Cowok yang menabraknya hanya berdiri di depannya, tanpa ada niat untuk membantu. Setelah memungut semua berkasnya, Cio berdiri. Belum sempat melangkahkan kaki, cowok itu menahan lengannya.

“Maaf, Ci.”

Dunia Cio serasa berhenti berputar. Ia berharap tidak salah mengenali suara.

Regan.

Kalau benar cowok yang berada di dekatnya itu adalah Regan, Cio tentu akan sangat senang. Mengapa?

Tapi, kalau nanti lo dan gue ketemu, gue pastiin, gue nggak akan negelepasin tulang rusuk gue.

Cio masih mengingat dengan jelas setiap detail dari surat itu. Tidak semudah itu melupakannya. Namun, bagaimana jika kesempatan Cio sudah hilang? Yang lebih parah, Regan

sudah menikah dan memiliki anak? Membayangkannya saja Cio tidak sanggup. Ia menolehkan kepalanya, menatap si pemilik suara.

“Ini gue, Regan. Lo nggak salah, tenang aja.” Regan terkekeh.

“Aduh, Regan. Maaf banget. Gue buru-buru. Tesnya bentar lagi dimulai. Gue nggak mau telat, karena itu akan memperburuk kesan gue di mata dosen.”

“Bukannya gue udah bilang, kalo nanti kita ketemu, gue nggak akan ngelepasin lo?”

“Bener, deh. Gue buru-buru. Lain kali, ya? Kalo kita ketemu lagi, gue nggak akan lari. Janji. Tes ini penting banget buat gue. Ya, ya?”

“Sejak kapan Cio berubah jadi ambisius?” Regan melepas genggamannya di lengan Cio. “Semangat tesnya, Bu Dokter. Jangan mikirin gue pas tes. Nanti nggak konsen. *See you.*” Cowok itu menembus lautan manusia ke arah yang berlawanan.

Cio terpaku. Seulas senyum terbit ketika mendengar kata sapaan dari Regan yang diaminkannya di dalam hati.

Oh iya, TES!

Cio berlari menuju gedung B. Kehadiran Regan benar-benar menumbuhkan semangatnya untuk mewujudkan panggilan Regan.

Bu Dokter.





Cio : Terus? Ngapain di sini?
Katanya mau pulang?

Regan : Lo. Tempat gue
pulang.



Tiga Puluh Empat



Regan menandatangani proposal yang diserahkan oleh sekretarisnya. Rencananya, ia akan menyumbang untuk pembangunan di salah satu kampus yang ternyata tempat Cio kuliah. Dirinya tidak bisa berhenti tersenyum sejak bertemu Cio beberapa jam yang lalu.

“Nash, *meeting* berikutnya jam berapa?” tanya Regan sambil menyerahkan berkas-berkasnya.

Regan kini bekerja sebagai direktur utama di perusahaan milik Gindo di Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir, ia sudah meniti karier di perusahaan papanya itu yang ada di Paris. Dari nol, hingga bisa sampai di posisi puncak seperti sekarang.

“Jam lima sore di *private room* restoran Dutchman,” jawab Nash, pemuda yang sudah menjadi sahabatnya selama lima tahun belakangan.

Di sisi lain, Cio dan keluarganya sedang bersiap-siap untuk makan malam di luar. Adik Luna, Gevan, sedang berlibur di Indonesia. Cowok itu berkuliah di luar negeri. Walaupun dua tahun di bawah Cio, tetapi Gevan pernah terang-terangan menyatakan perasaannya kepada Cio. Tentu saja, Cio menolaknya. Selain karena alasan perasaan, Cio juga tidak mungkin menerimanya karena secara tidak langsung Gevan

adalah adik iparnya. Namun, kini mereka bersahabat.

“Cio, mukanya di-*make up* dikit, dong,” komentar Luna begitu melihat Cio menuruni tangga. Cewek itu hanya mengenakan rok selutut berwarna marun, *blouse* hitam yang sedikit kebesaran, serta *stocking* hitam.

“Nggak bisa pake *make up* lama-lama, Kak. Berminyak. Nanti jerawatku muncul.”

“Terus, nggak ada lagi yang suka sama Cio,” sambung Ghazie.

“Kak Ghazie apaan, deh.”

“Mama! Kak Adzan nyembunyiin bando Isya!” Anak perempuan berumur tiga setengah tahun keluar dari kamar yang berada di sebelah kanan dapur.

“Adzan! Balikin bandonya Isya!” Seorang anak laki-laki bernama Adzan, keluar dari kamar, diikuti oleh anak laki-laki bernama Azzam yang terus memanggil nama Adzan, adiknya.

Tidak lama berselang, seorang anak laki-laki keluar dari kamar tersebut. Mukanya datar, tidak menampilkan wajah persahabatan dengan siapa pun. Ia tidak suka berisik. Ia juga tidak suka menghabiskan waktu berlama-lama di luar rumah. Oleh karena itu, ia benar-benar kesal jika Luna, ibunya, membawanya pergi ke luar, bahkan untuk sekadar makan malam seperti sekarang. Ia adalah Azad, keponakan kedua Cio.

Inilah keluarga baru Cio.

Azzam. Si sulung yang selalu menunjukkan sisi dewasanya. Sangat menyayangi Adzania Aisya, adik bungsu dan satu-satunya saudara perempuan yang dimilikinya. Ramah dan *easy going*.

Azad. Anak kedua yang datar. Kalem, dan tidak mau terlibat dalam pertengkaran kecil antara ketiga saudara kembarnya.

Adzan. Jahil dan suka mengganggu Isya. Namun, ia adalah

orang yang paling dekat dengan Isya.

Adzania. Biasa dipanggil Isya, sesuai nama belakangnya. Si bungsu yang manja dan cerewet.

“Udah siap semuanya? Ayo kita berangkat.”



Cio berlari mengejar Isya yang berlari menuju pintu. Sedari tadi, Adzan terus-menerus mengganggunya.

“Adzan, sih. Isya jadi ngambek, kan! Minta maaf sana,” ucap Azzam.

“Kan, bercanda.” Adzan turun dari kursi dan berlari menyusul Isya.

Luna berniat untuk berdiri sebelum Gevan bersuara. “Biar Gevan aja, Kak.” Cowok jangkung berwajah *baby face* itu menyusul Adzan, Cio, dan Isya.

“Isya,” panggil Cio seraya menyejajarkan tingginya dengan Isya. Mereka sudah berada di luar restoran. Anak perempuan itu menangis tersedu-sedu. Kepangannya bergerak mengikuti gerakan kepalanya.

“Tante! Adzan jahat.” Isya langsung memeluk Cio.

Tak lama berselang, Gevan dan Adzan muncul.

“Isya. Maafin Adzan,” ucap Adzan.

“Minta maaf tapi nanti dilakuin lagi. Sebel!”

“Isya,” panggil Adzan dengan nada merajuk.

Itulah kelemahan Isya. Ia tidak bisa mendengar nada memelas dari siapa pun, terutama Adzan.

Isya menghapus air matanya, kemudian mengangguk. “Iya, Isya maafin. Walaupun Kakak jahat, tapi Isya nggak boleh balas sama kejahatan,” ucapnya polos.

“Sekarang masuk, yuk? Rugi kalau makanan seenak itu ditinggal,” kata Gevan.

“Tante Cio, gendong,” regek Isya.

“Hu, manja banget keponakan Tante.” Walau begitu, Cio

tetap mengangkat tubuh mungil Isya.

Sambil menggandeng tangan Adzan, Gevan berjalan memasuki restoran, beriringan dengan Cio yang sedang menggondong Isya.

Tiba-tiba, sebuah mobil berhenti tidak jauh di depannya. Seseorang yang sangat Cio kenal turun dari mobil tersebut, diikuti oleh seorang cowok berkulit putih. Cio menduga, cowok itu sebagai pria berkebangsaan luar negeri jika dilihat dari wajahnya yang berbeda dengan wajah orang Indonesia kebanyakan, dan juga rambut cokelat terangnya. Pandangan Cio beradu dengan cowok yang melirik Gevan, Adzan, dan Isya, sebelum masuk ke dalam restoran.

Gue di sini, Regan. Gue nggak lari, seperti janji gue tadi siang. Tapi, kenapa malah lo yang lari?

Malam itu, nafsu makan Cio benar-benar hilang setelah bertemu Regan. Ia merasa bersalah. Bagaimana jika Regan berpikiran bahwa Cio sudah menikah dan memiliki anak? Cio bahkan belum mendapat kejelasan dalam hubungan mereka.



Tiga minggu berlalu sejak terakhir Cio bertemu dengan Regan. Sekarang, Cio baru saja selesai praktikum di laboratorium. Waktu menunjukkan pukul satu malam. Dan tiba-tiba saja, mulutnya dibekap dari belakang. Cio terkejut dan menggeliat, mencoba untuk melepaskan diri. Pergerakan tangannya terhalang, lalu ia mendengar suara kekehan dari seseorang.

Regan.

Cowok itu melepaskan bekapannya di mulut Cio.

“Nggak lucu,” komentar Cio. Ia berbalik dan menemukan Regan di sana. Penampilannya acak-acakan, dengan kemeja biru yang lengannya digulung hingga siku. Wajah Regan menunjukkan ekspresi kelelahan.

“Ngapain malem-malem di sini?” tanya Cio heran.

“Mau pulang,” jawab Regan datar.

“Pulang? Rumah lo deket sini?”

Regan menggeleng.

“Terus? Ngapain di sini? Katanya mau pulang?”

Regan mengangguk. “Lo. Tempat gue pulang.”

Cio menaikkan sebelah alisnya, pura-pura tidak mengerti. Namun, rona merah di wajahnya menjelaskan hal sebaliknya. Regan tersenyum kecil melihat semburat merah yang samar-samar.

“Siapa cowok yang di restoran waktu itu?” tanya Regan *to the point*.

“Oh. Adik ipar. Kak Ghazie udah nikah dan punya empat anak kembar. Mereka lucu-lucu. Gue jadi kepikiran ngambil spesialis anak.” Diam-diam Cio lega, untunglah kesempatan untuk menjelaskan hal itu akhirnya tiba.

“Kalau jadi ibu dari anak-anak gue, kepikiran nggak?”

Cio menatap Regan dengan terkejut. Benar-benar tidak menyangka kata-kata itu yang akan muncul dari mulut Regan. Di tempat ini, pada jam satu malam.

Tiba-tiba, beberapa lampu dari ruangan yang terdapat di gedung kampus menyala. Karena hal itu benar-benar dadakan, perhatian Cio sesaat jadi tertuju pada jendela laboratorium. Ia pun melihat ke arah gedung yang berseberangan dengan gedung laboratorium berada. Secara berurutan, dari kanan ke kiri membentuk sebuah tulisan yang selama ini hanya berada di mimpi-mimpi Cio. Di tengah gelapnya malam, tulisan itu terlihat jelas. Beberapa orang di dalam ruangan tersebut melambai-lambai. Cio menebak mereka adalah teman-teman seperjuangannya di kampus.

Marry me?

Cio melihat Regan yang sedang menaik-turunkan alisnya.

“Maaf, gue nggak bisa ngomong romantis. Gue nggak mau

bertele-tele, karena nantinya, inti dari kalimat gue seperti tulisan yang lo liat.”

Senyum tak lepas dari wajah Cio. Ini akhir dari penantiannya. Namun, ini bukan akhir dari segalanya. Seorang cewek berjalan ke arah mereka. Cio mengenalinya sebagai Dira, orang pertama yang mengajaknya berkenalan ketika ospek. Dira membawa setangkai bunga berwarna merah. Regan menerima bunga tersebut kemudian menyerahkannya ke Cio. Tentunya, setelah mengucapkan terima kasih kepada Dira.

“Mau kan, Ci?” Regan menyentuh kelopak bunga tersebut.

Yang tidak Cio sangka, di situ terselip cincin berwarna keperakan dengan ukiran sederhana.

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.”

Cio menutup mulutnya. Siapa yang tidak kenal dengan kata-kata itu? Sebait puisi sederhana, tapi romantis. Cio akui, kata-kata itu terdengar lucu jika yang mengucapkannya adalah Regan.

“Jadi? Jawabannya iya atau iya?”

Cio tertawa. “Kalo gue nolak, lo nggak ngebolehkan juga, kan?”



Bukan tentang siapa yang penghancur, atau siapa yang penyelamat. Setiap orang memiliki keunikannya masing-masing. Kalau bukan karena kekacauan yang aku perbuat, belum tentu semua berakhir seperti ini, kan?

Jadi, hargailah diri kalian! Jangan menyalahkan diri sendiri atas

sesuatu yang berjalan di luar rencana. Mungkin, itu sebaik-baiknya jalan yang diberi oleh-Nya.





Tentang Penulis

Nunizzy adalah nama pena dari Nurul Izzah, gadis kelahiran Padang, 29 Mei 1999. Fotografi adalah hobinya selain menulis dan bermain piano. Nurul menamatkan pendidikannya di SMPN 1 Padang, dan merupakan salah satu anggota Ikatan Alumni SMAN 1 Padang angkatan 2017. Menjadi Ketua Bidang IX (Teknologi Informasi dan Komunikasi) masa bhakti 2015-2016 di sekolahnya merupakan salah satu pencapaiannya.

Nurul sudah aktif di Wattpad sejak tahun 2013. *The Destroyer* merupakan cerita ketiga yang di-publish di Wattpad, yang sampai saat ini sudah dibaca lebih dari dua juta kali oleh penggemarnya. Buku ini adalah cerita kedua yang diterbitkan setelah *Blacky White*.

Keep in touch with her!

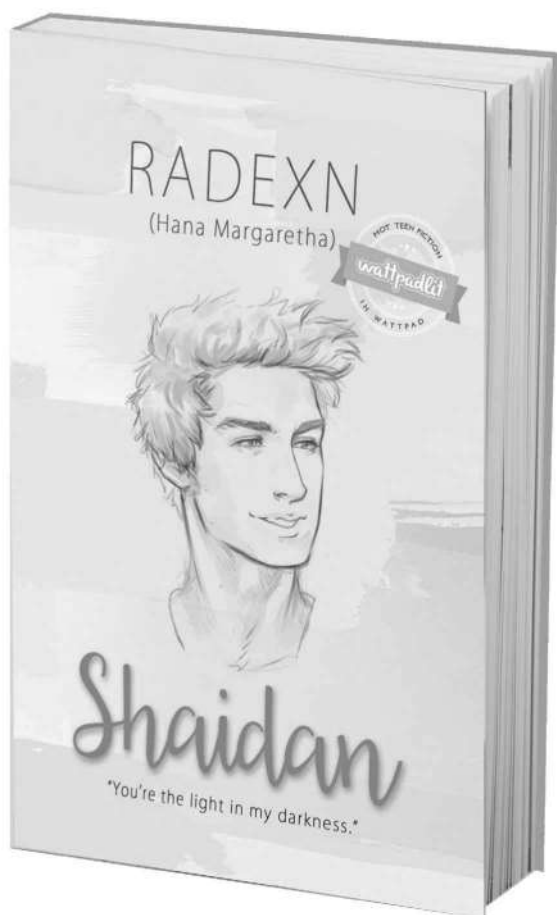
Instagram : @zzhnurul

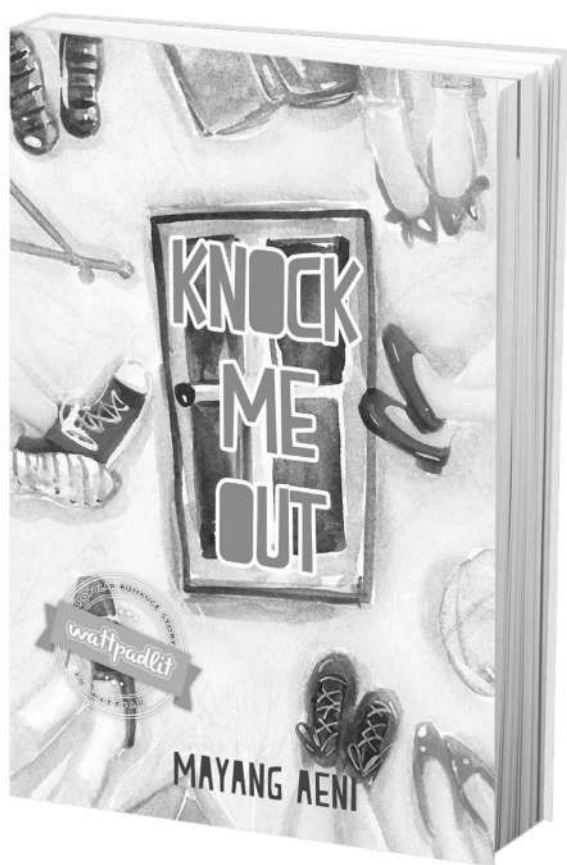
Wattpad / Ask.Fm : nunizzy

Blog : <http://nunizzy.blogspot.com>

Email : nizzynu@gmail.com

Dapatkan Juga





The destroyer

Cio tidak pernah menyangka bahwa liburangnya di Bali justru membuatnya 'dibuntuti' oleh seorang *playboy* sekolahnya bernama Regan. Berawal dari insiden perebutan kopor di bandara, Regan merasa bahwa Cio adalah cewek yang berbeda. Walaupun galak dan cerewet, Cio dapat menumbuhkan rasa nyaman untuknya karena harus Regan akui, Cio sangat mirip dengan mendiang Mamanya yang selama ini ia rindukan.

Tebakan Cio salah. Setelah pulang ke Jakarta, Regan justru semakin gencar mengekorinya ke mana pun ia pergi. Cowok itu tidak memedulikan status Cio sebagai sahabat dari mantannya yang benar-benar ia cintai dulu. Ditambah lagi, kini mereka bertiga berada di satu kelas yang sama, membuat Regan, Cio, dan Ghisa harus sering bertemu.

Walaupun canggung pada awalnya, tapi lama-kelamaan Regan dan Ghisa bisa kembali memperbaiki hubungan mereka. Tentu saja dengan sedikit campur tangan Cio. Namun, mengapa ketika sepasang mantan kekasih itu terlihat kembali akrab, Cio justru merasakan cemburu di hatinya? Dan, kenapa Regan harus kembali ragu dengan perasaannya? Apakah masih milik Ghisa, atau sudah sepenuhnya milik Cio?

Romancious
romance · Delicous

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847012
www.fantasiousid.com
Email: redaksi.romancious@gmail.com

@romancious

Penerbit Romancious

ISBN: 978-602-6922-95-3



9 786026 922953

Price: Rp. 12.000,-

DS
PT Calista Creatives Indonesia
Penerbit buku dan media